

 NATIONAL
BEST SELLER

A S R I A C I

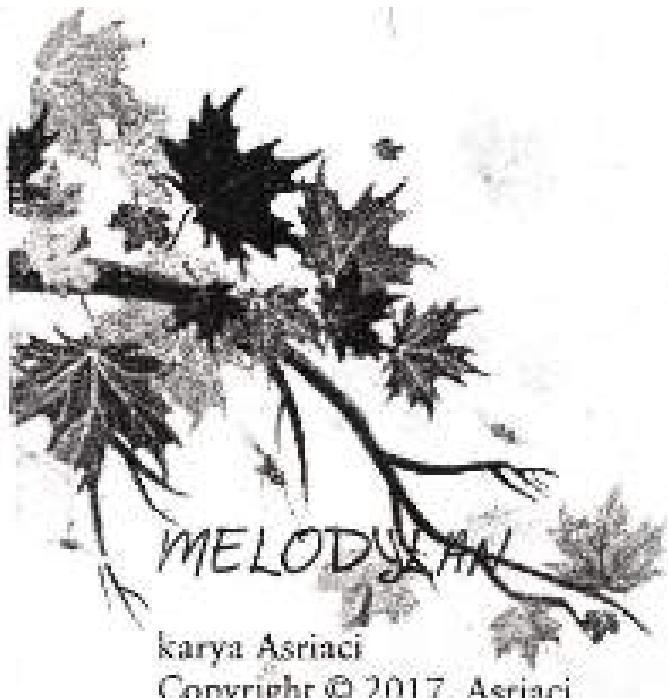


Melo Dylan

"Bahasanya ringan dengan dialog yang manis.
Alur dan konfliknya bikin terus nahan napas di sepanjang cerita.
Sepertinya aku jatuh cinta sama Dylan."
-PUTRILAGILAGI, Penulis *I'm Yours*.

MeloDylan

COCONUT
BOOKS



MELODY & AN

karya Asriaci
Copyright © 2017, Asriaci

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Cristiano Prianto
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Mei 2017
Cetakan Kedua, Juli 2017
Cetakan Ketiga, Agustus 2017

ISBN : 978-602-6940-67-4

COCONUT BOOKS

Email: coconutbooks05@gmail.com

Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:

PT BUMI SEMESTA MEDIA

Jl. Angsana Raya Pejaten Timur

Pasar Minggu, Jakarta Selatan

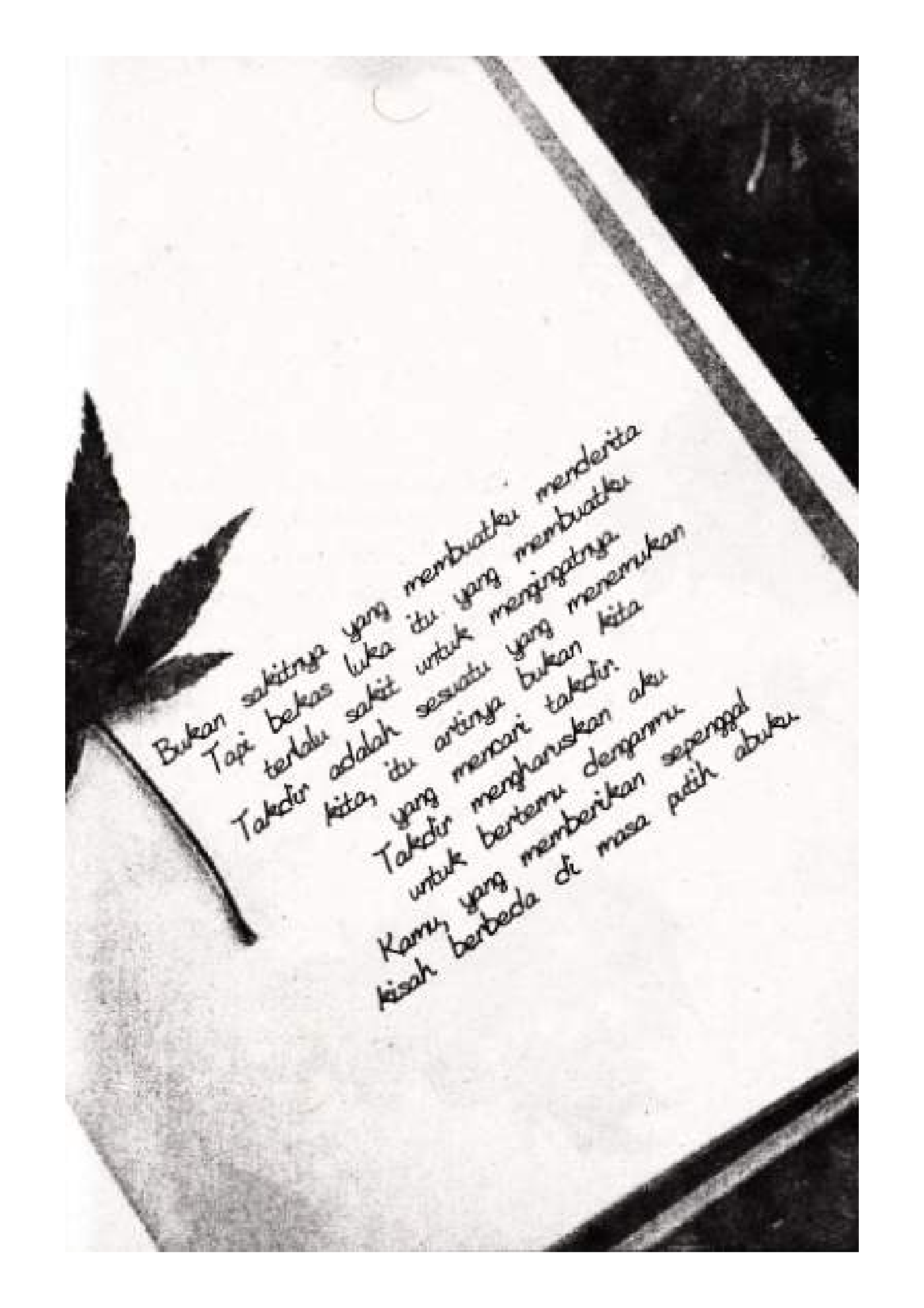
Telpn. 021-22852350

A S R I A C I



melodylan

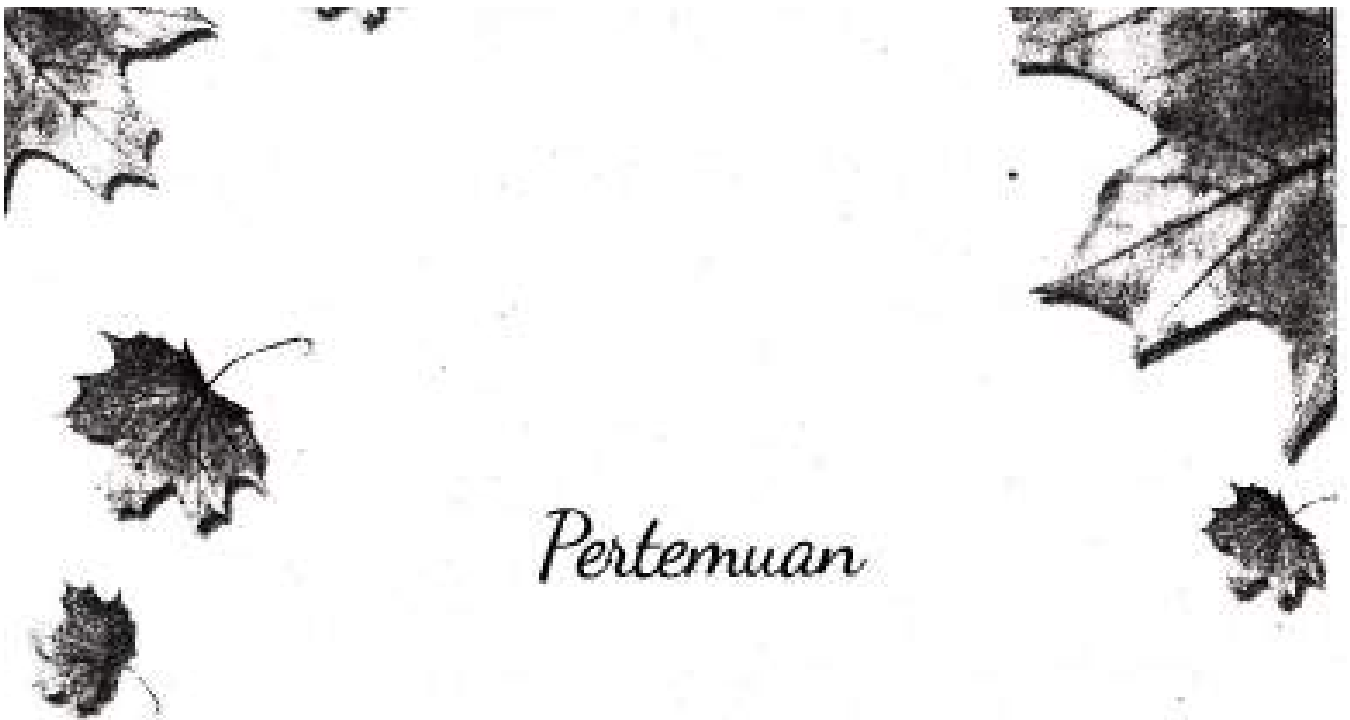




Bukan sakitnya yang membuatnya menderita
Tapi bekas luka itu yang membuatnya
Takdir adalah sakit untuk mengingatnya
Kita, itu sesuatu yang menemukan
yang artinya bukan kita
Takdir mencari takdir
untuk mengharuskan aku
Kamu yang bertemu dengamu
Kisah berbeda di masa putih abuku



*Rumor tentang Dylan memang
sudah menjadi rahasia umum.
Dia terkenal nakal, tapi juga pintar.
Selain itu, dia juga kelewat ganteng.*

The page is decorated with several black and white illustrations of leaves. There are large leaves in the top-left and top-right corners, and smaller, more delicate leaves scattered in the middle-left and middle-right areas.

Pertemuan

*Pertemuan kita entah memiliki arti apa.
Kebahagiaan atau kesedihan pada akhirnya?*

GEMERCIK air hujan masih terdengar di luar. Tatapan Melody masih tetap lurus ke arah kaca yang langsung menampilkan keadaan di luar. Dia sedang di kafe untuk menikmati *milkshake* Oreo kesukaannya. Selama tinggal di kota ini, tidak banyak tempat yang dia kunjungi. Dia hanya tahu beberapa tempat yang menurutnya bisa membuatnya nyaman. Salah satunya kafe ini.

Embusan napas gusar terdengar dari Melody. Sekarang dia masih di sini, menunggu hujan berhenti yang tampaknya masih akan lama reda. Dia tidak membawa payung, ditambah ponselnya mati. Kombinasi yang sempurna.

Melody menatap nanar gelas *milkshake* yang sudah kosong itu. Dia ingin segera pulang karena bundanya pasti akan khawatir. Tak sengaja, tatapan matanya teralih ke meja

yang berada di ujung, di sana ada seorang laki-laki yang tampaknya dia kenal.

Dari sekumpulan cowok yang sedang asyik ngobrol itu, Melody hanya tahu Dylan, cowok yang begitu terkenal di sekolahnya. Rumor tentang Dylan memang sudah jadi rahasia umum. Dia terkenal nakal, tapi juga pintar. Selain itu, dia juga kelewat ganteng. Namun, Melody tidak tertarik dengan kehidupan cowok itu. Karena baginya, tidak begitu penting mengurus kehidupan orang lain.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tidak ada pilihan lain. Nekat dan terpaksa, dia berdiri dan menghampiri meja Dylan dan teman-temannya.

"Kak Dylan kan?" tanya Melody tolol, itu adalah sesuatu yang sudah pasti, buat apa dia tanyakan kembali.

Dylan menoleh ke arah Melody dengan kerutan di dahinya. Dari raut wajahnya, terlihat bahwa Dylan tidak suka dengan kehadiran Melody di hadapannya. Dia seperti ingin mengatakan, *'Lo apaan sih di sini, sok kenal lagi.'*

"Masih perlu gue jawab?" Dylan balik bertanya dengan raut wajah sinisnya.

Melody menggigit bibir bawahnya, seharusnya dia tahu bahwa respons Dylan pasti akan seperti ini. Lalu dia menghela napas, mengumpulkan sisa-sisa kekuatan yang ada di dalam dirinya. "Aku boleh numpang pulang bareng apa enggak?"

"Gak," jawab Dylan lugas.

"Masih aja pada ngebet sama Dylan, udah tau Dylan gak doyan cewek," cibir seorang cowok yang duduk di samping Dylan, namanya Arsen.

Melody tak menggubris komentar Arsen. "Di luar hujan," kata Melody.

"Urusannya sama gue?" ujar Dylan seraya menaikkan sebelah alisnya.

Ya, mau di luar hujan atau tidak itu sama sekali tak ada urusannya dengan Dylan. Melody mengangguk pelan, dia lebih baik pulang hujan-hujan dan besok sakit daripada harus memohon lagi agar dianter pulang oleh Dylan. Kenapa sih harus Dylan? Karena dia satu-satunya cowok yang Melody kenal. Kebetulan saat itu juga tidak ada Angga, pacar Anna, teman Melody. Angga juga teman dekat Dylan. Coba saja kalau ada Angga, sudah pasti Melody akan meminta antar kepada Angga.

Ponsel Dylan tiba-tiba berbunyi. Melody tak mau repot-repot mendengarkan percakapan Dylan di telepon. Melody melangkah keluar dari kafe, tapi hujan semakin deras. Sudah malam, sepertinya tak akan ada taksi yang lewat. Melody hanya berharap bahwa akan datang keajaiban dan taksi tiba-tiba lewat di depannya. Tangannya mencoba menyentuh air hujan yang turun, perlahan dia menutup matanya dan merasakan tetes demi tetes air hujan yang membasahi tangannya.

"Ayo pulang!"

Tangan Melody yang sedang menikmati air hujan ditarik secara tiba-tiba oleh seseorang. Melody membuka matanya

dan melihat ke arah orang yang menariknya barusan. Dylan Cowok yang baru saja menolak untuk mengantarkannya pulang.

Dylan melepaskan tangannya dari tangan Melody saat mereka sudah sampai di depan mobilnya. Dylan membuka pintu mobilnya, sedangkan Melody hanya berdiri mematung melihat Dylan yang sudah masuk ke dalam mobilnya.

Dylan membuka kaca mobilnya. "Lo gak mau masuk?"

Melody tersenyum lalu mengangguk, tidak peduli dengan harga diri, yang terpenting sekarang dia bisa pulang ke rumahnya dengan selamat.

Di sepanjang perjalanan, mereka tidak saling bicara sama sekali, karena memang tidak ada yang harus dibicarakan. Dua-duanya masih bertahan dalam diam.

"Lo tau tempat martabak yang enak?" tanya Dylan memecah keheningan.

"Iya?" respons Melody tanpa sadar.

Dylan tidak mengulang lagi pertanyaannya.

"Di seberang jalan komplek perumahanku, menurutku itu martabak yang paling enak," kata Melody.

Dylan hanya menganggukkan kepala, suasana kembali hening. Hanya Melody-lah yang berbicara untuk menunjukkan arah jalan ke rumahnya, Dylan tidak menjawab atau meresponsnya. Dia benar-benar tipikal cowok yang dingin dan tak banyak bicara.

Ponsel Dylan kembali berbunyi. Tak sengaja, Melody melihat siapa yang menelepon Dylan. Di ponselnya tertera nama Bella. Ah, semua siswa di sekolahnya tahu siapa Bella.

Dia adalah satu-satunya cewek yang begitu dekat dengan Dylan, diperlakukan dengan baik oleh Dylan. Apakah mereka berpacaran atau tidak, Melody tak tahu. Melody juga tidak memusingkan hal itu. Tapi sepertinya, Dylan tidak mengangkat telepon dari Bella. Dia membiarkan ponselnya berbunyi tanpa mengangkatnya.

Hari ini Jumat, terakhir hari sekolah. Melody berangkat ke sekolah seperti biasanya, diantar oleh abangnya sebelum berangkat kuliah. Namun, suasana di sekolah hari ini seketika menjadi terasa aneh menurut Melody. Beberapa pasang mata menatap tajam ke arahnya. Ini jauh berbeda dari saat dia menjadi murid baru di sekolah ini. Mencoba menghiraukan semua tatapan itu, tapi tetap saja terasa sulit. Mata Melody terus bergerak penasaran, menyapu keadaan di sekitarnya.

Hingga saat di kelas pun, Melody masih merasa bahwa semua orang menatap aneh ke arahnya. Seperti *ter-bulky*, meskipun hanya melalui tatapan.

Melody berjalan ke arah tempat duduknya. Di sana sudah ada Jane yang sedang menyalin PR Fisika, entah mencontek dari siapa.

"Hai Jane," sapa Melody.

Jane langsung menyudahi ritual menyalin PR, dan menatap ke arah Melody dengan memicingkan mata.

"Akhirnya lo dateng juga," kata Jane.

Melody duduk di kursinya. "Lo tau gak kenapa orang-orang liatin gue kayak gitu?"

Jane menatap ke arah Melody dengan malas, sedangkan Melody masih terlihat dungu. Dia nggak tahu kesalahan apa yang sudah dia lakukan sehingga menjadi *trending topic*, pembicaraan terhangat di sekolahnya. Mungkin karena Melody anak baru yang belum tahu dengan detail tentang seluk beluk SMA-nya.

"Lo kemarin pulang sama Kak Dylan, kan?" tanya Jane *to the point*, dengan suara sepele mungkin.

"He-eh," jawab Melody polos.

"Nah, gara-gara itu lo jadi pusat perhatian," kata Jane terlihat kesal.

Sejenak Melody merenungkan apa yang Jane katakan. *Hanya karena pulang dengan Dylan bisa sampai begini? Ini nggak lucu. Lagian kemarin malam kan hanya kepepet karena hujan, pikirnya.*

"Kok bisa gitu?" tanya Melody.

"Lo kan tau kalau Kak Dylan jarang deket sama cewek, kecuali si Bella. Untuk kenal dan deket sama Kak Dylan itu susah. Lo dengan mudahnya pulang bareng sama Kak Dylan, itu buat *fans*-nya Kak Dylan marah sama lo. Atau, lo juga dianggap sebagai cewek yang kecentilan karena lo masih baru," terang Jane.

Melody sama sekali tidak menyangka kalau akan serumit ini hanya karena hal seperti itu. Dia nggak punya penyakit kulit atau sejenisnya, lagian hanya sebatas pulang bersama. Nggak tukeran nomor *handphone*, bahkan mereka juga

nggak banyak berbicara. Melody menekadkan di dalam hatinya, bahwa ini adalah yang pertama dan terakhir dia berhubungan dengan Dylan.

"Mel?" panggil Jane.

"Hmmm...."

"Lo deket sama Kak Dylan ya selama ini?" tanya Jane penasaran.

"Enggak."

"Jangan bohong."

Melody menatap ke arah Jane, dia menegaskan bahwa semalam adalah kali pertama mereka berbicara. Melody menjelaskan bagaimana bisa Dylan mengantarkan dia pulang ke rumahnya. Lagi pula, siapa sih yang menyebarkan hal ini sampai satu sekolah tahu?

"Mel," panggil Jane lagi.

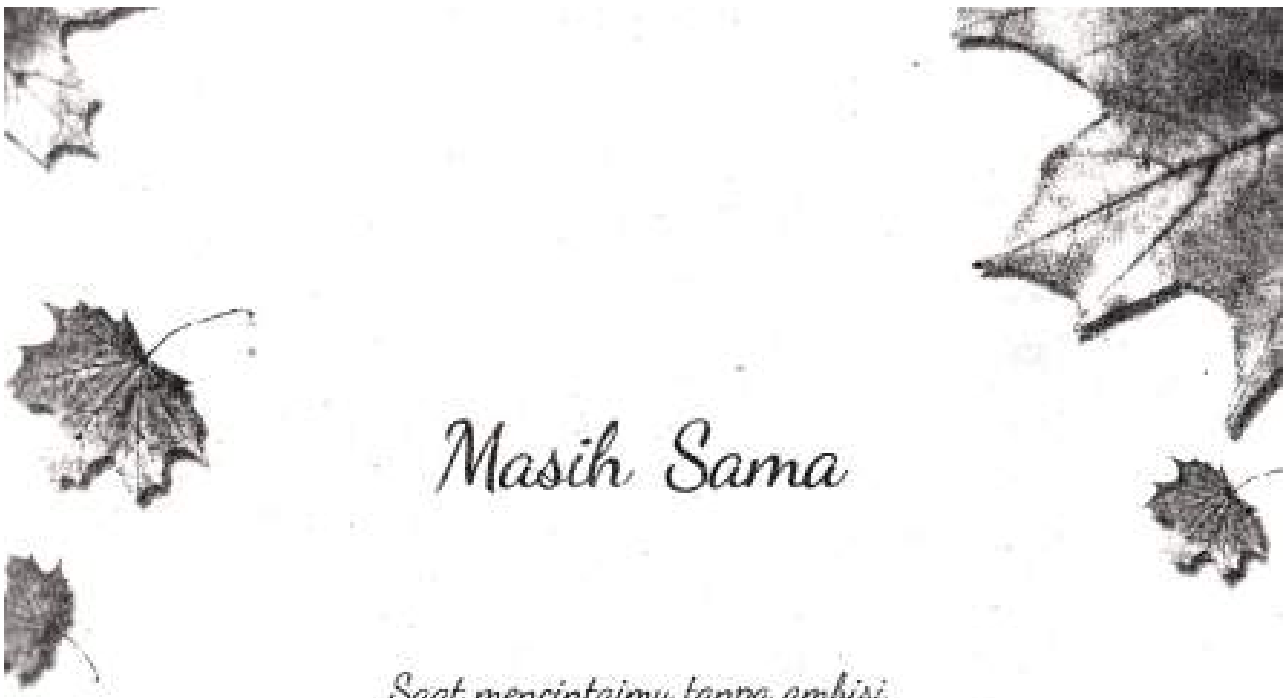
"Apa?"

"Lo kok bisa berani gitu minta anter sama Kak Dylan? Lo suka sama dia ya, Mel? Lo pake jampi-jampi apa sampe Kak Dylan mau nganterin lo, padahal Kak Dylan gak kenal siapa lo."

Pertanyaan bertubi-tubi Jane membuat Melody kesal. Jane terkadang memang terlalu *kepo* jadi orang. Di antara teman-temannya yang lain, Jane memang paling resek dan selalu ingin tahu urusan orang.



*Move on bukan berusaha
melupakan, tapi mengikhlaskan.*



Masih Sama

*Saat mencintaimu tanpa ambisi,
mencintaimu dalam diam adalah ketulusan.*

“GUE denger lo nganterin pulang adek kelas kemarin malam?” tanya Bella penasaran dengan gosip yang beredar di sekolah.

Dylan yang tengah asyik bermain *game* di kantin sekolah hanya diam, mengabaikan pertanyaan Bella barusan. Mereka memang dekat, sangat dekat bahkan. Kalau ada apa-apa, orang pertama yang Dylan tuju adalah Bella.

Bagi Dylan, Bella lebih dari sekadar teman kecilnya. Dylan merasa nyaman ketika berada di dekat Bella. Oleh karenanya, Dylan menjaga jarak dengan cewek lain. Bukan untuk menjaga perasaan Bella, hanya saja ketika dia memutuskan untuk menyukai seseorang, Dylan bertekad akan setia pada satu hati—entah perasaannya terbalas atau tidak.

“Lan,” panggil Bella.

“Apa?”

“Lo nganterin adek kelas, kan?” tanya Bella lagi.

“Hmmm....” Dylan bergumam tak peduli.

Dylan masih saja asyik dengan *game* yang ada di ponselnya, entah kenapa cowok itu kecanduan bermain *game*. Sampai sekarang dia masih saja bermain Dota bersama dengan Angga. Cowok-cowok yang ketika *madol* dari sekolah hanya ada satu tujuan, kalau tidak ke warnet ya tempat ber-*wifi*.

Dylan nggak suka godain cewek-cewek seperti yang sering dilakukan Liam, Arsen, dan Gery. Mungkin itu sebabnya daya tarik Dylan di kalangan para siswi sangat besar. Dylan sulit diraih karena sifatnya yang nggak bisa ditebak. Dia hanya akan bersikap lembut dan baik hanya kepada orang yang dia mau.

“Lan,” panggil Bella lagi.

Kali ini Dylan tidak merespons perkataan Bella. Sejak tadi pagi, teman-temannya selalu menanyakan hal yang sama. Tentang dia mengantarkan seorang cewek semalam. Ini semua karena Arsen yang dengan mulut *lemes*-nya menyebarkan berita ini.

Bella mengambil paksa ponsel yang Dylan pegang. Meski kesal karena lagi asyik nge-*game*, tapi Dylan tidak bisa marah kepada Bella meskipun ingin.

“Gue lagi ngomong sama lo, dengerin kek,” omel Bella.

“Dari tadi kan lo ngomong, sini balikin,” pinta Dylan.

Bella menggeleng. Dylan memang menyebalkan. Sifat seperti anak kecilnya tidak berubah sedikit pun, gerutu Bella dalam hati.

“Lo tau gak cewek itu siapa?” tanya Bella.

Dylan menaikkan bahunya acuh, dia tidak tahu sedikit pun tentang cewek itu. Dia tak tertarik untuk membahasnya. Bagaimana rupa cewek itu pun Dylan sudah lupa. Semalam bukanlah malam yang berkesan untuk Dylan.

Dylan kembali mengambil paksa ponselnya dari tangan Bella, dan kembali bermain *game*.

“Lan, dia temannya Anna, namanya Melody,” kata Bella kemudian.

Info itu tidak penting sama sekali untuk Dylan. Dylan nggak ingin tahu siapa dia, dengan siapa dia berteman, dan kelas berapa dia. Mau temannya Anna, dia nggak mau tahu, namanya siapa pun terserah.

“Lan....”

Dylan berdiri dari kursinya, kemudian dia beranjak meninggalkan Bella yang masih duduk di kursi kantin. Dylan memilih pergi meninggalkan Bella, daripada harus meladeni Bella yang akan mengatakan ini dan itu tentang cewek yang diantaranya pulang tadi malam.

Dylan menuju ke *rooftop* sekolah, mencari ketenangan, sekaligus menghindari dari Bella. Gadis itu tidak akan mungkin mengikutinya ke *rooftop* karena dia takut ketinggian. Naik pesawat saja dia selalu mabuk udara. Terkesan kempungan memang, tapi Dylan masih bisa menerimanya dengan senang hati.

Namun, ketenangan yang diharapkan Dylan di *rooftop* hanya angan, sebab Angga tak lama kemudian datang menyusulnya dan ikut merecokinya dengan pertanyaan yang

sama seperti Bella. Ini gila. Hanya karena dia mengantarkan seorang cewek jadi heboh seperti ini. Padahal, Dylan mengantarkan cewek itu tadi malem tidak lebih dari hanya sekadar kasihan, karena semalam hujan dan hari sudah malam.

Sejujurnya ini yang Dylan tidak inginkan jika dekat dengan cewek lain selain Bella. Menjadi cowok ganteng memang nggak selalu mudah. Selalu saja ada muncul kesulitan yang nggak bisa ditebak.

"Lo nganterin Melody temannya Anna?" tanya Angga *to the point*.

Sudah tahu tapi masih ditanyakan, Angga maunya apa? batin Dylan kesal.

"Emangnya kenapa sih, Ga?" Dylan balas bertanya, dari pagi topik ini masih saja dibahas, membuatnya kesal saja.

"Gue tau, lo bukan tipekal cowok yang berengsek," kata Angga.

"Gue berengsek," sanggah Dylan.

"Kalo lo berengsek, lo gak bakalan anterin cewek itu pulang kan?"

"Itu karena hujan dan udah malam," bantah Dylan.

"Kalo lo berengsek, gak akan peduli sama dia."

Terserahlah, gumam Dylan dalam hati.

Mungkin semalam sifat malaikat Dylan yang entah muncul dari mana tiba-tiba muncul, jadi dia mau mengantarkan cewek itu pulang. Atau jangan-jangan ada sebab lain?

"Tapi Lan, gara-gara semalam lo anterin dia pulang, sekarang cewek itu dalam kesulitan. Dia digosipin sama

anak-anak satu sekolah, lo bisa bantu meredakan kerusuhan ini. Biar bagaimanapun, lo udah terlibat dalam kasus ini, lo bisa bantu redain topik pembicaraan ini di sekolah?" pinta Angga, karena Angga tahu bahwa Melody akan mengalami kesulitan berada di sekolah ini.

Sejujurnya yang meminta hal ini adalah Anna, pacarnya. Anna tidak mau teman dekatnya menjadi bahan *bully*-an di sekolah karena Dylan. Jadi, mau nggak mau Angga membantu Anna untuk berbicara dengan Dylan.

Tapi Dylan seperti tidak peduli, lagi pula bukan salahnya jika cewek itu menjadi korban *bully* di sekolahnya. Seharusnya dia tahu apa akibatnya jika minta diantar pulang oleh Dylan.

"Bodo amat, gak ngurus." Dylan masih saja nggak peduli.

"Dia murid baru di sini, mungkin dia belum tahu bagaimana risikonya."

"Ya terus kenapa?"

Angga masih tetap memaksa Dylan untuk membantu cewek yang bernama Melody itu. Terus didesak, akhirnya Dylan bersedia membantu cewek itu. Bukan apa-apa, dia nggak mau kupingnya setiap hari panas karena ocehan Angga maupun Bella. Lagi pula, Arsen seharusnya yang membereskan masalah ini. Cowok comel itu yang sudah menimbulkan keributan dengan menyebarkan gosip ini.

"Oke," putus Dylan.

"Nah kan kalau gitu dari tadi enak, siapa tau dia bisa bantu lo *move on* dari Bella."

"*Mbahmu...*" Dylan menoyor kepala Angga, lalu turun dari *rooftop*.

Masalah *move on* dari Bella sampai detik ini belum pernah Dylan pikirkan. Karena dia tahu bahwa *move on* bukan berusaha melupakan, tapi mengikhlaskan. Namun, saat Dylan mencoba untuk mengikhlaskan Bella, hatinya tetap saja bertahan dengan cinta Bella. Jadi, Dylan tidak mau membebani hatinya. Biar saja semuanya berjalan seperti biasanya, dia tidak peduli jika perasaannya tidak terbalas oleh Bella.

Jika Bella untuknya, sekeras apa pun Bella menolak kehadiran Dylan dan menganggap Dylan hanya teman pasti akan berubah, menjadi teman murni atau teman hidup. Tapi, jika Bella memang bukan untuknya, perasaan itu lama-lama akan menguap seperti air hujan yang terkena panas sinar matahari.

The page is decorated with several realistic-looking leaves in the corners. There are two large leaves in the top corners and two smaller ones in the bottom corners, all in shades of grey and brown.

Bertemu Lagi

*Saling memendam rindu yang sama,
tapi malu untuk bertegur sapa.*

SENIN, hari yang melelahkan untuk Melody. Hari ini dia harus mengikuti upacara bendera, ditambah ada pelajaran olahraga. Melody tidak menyukai pelajaran olahraga, entah karena apa dia sendiri tidak tahu, yang jelas setiap kali pelajaran olahraga raut wajahnya terlihat lesu. Tapi, yang paling Melody khawatirkan adalah kejadian hari Jumat kemarin. Dia takut hal itu akan terulang kembali. Saat dia menjadi pusat perhatian di sekolah seharian. Itu lebih mengerikan dari pelajaran olahraga atau ulangan Fisika secara mendadak.

Untungnya kekhawatiran Melody nggak terjadi. Tampaknya keadaan sudah kembali normal seperti biasa, mungkin gosip murahan itu sudah mereda. Syukurlah, nggak ada yang perlu ditakutkan lagi.

Melody berjalan ke arah kelasnya, tak sengaja dia berpapasan dengan Dylan. Sudut mata Melody mengikuti arah ke mana Dylan berjalan, sedangkan Dylan hanya berjalan melewati Melody tanpa beban, seolah nggak pernah terjadi sesuatu atau bertemu dengan Melody sebelumnya.

Melody memutarakan badannya, menoleh ke arah Dylan yang sudah berjalan di belakangnya. Tanpa Melody duga, ternyata Dylan juga menoleh ke arah yang sama seperti yang dilakukan oleh Melody.

Tatapan keduanya terkunci cukup lama, namun Melody-lah yang kali pertama mengalihkan tatapannya ke arah lain. Rasanya nggak nyaman ditatap seperti itu oleh Dylan, berasa sedikit agak ngeri. Melody langsung melanjutkan langkah kakinya menuju kelas.

Jane, Anna, dan Kate sudah ada di kelasnya. Sepertinya mereka sudah menunggu Melody datang ke kelasnya.

"Kenapa?" tanya Melody saat dia sudah sampai di mejanya.

"Lo gak pa-pa, kan?" Anna balas bertanya.

"Gue emangnya kenapa?"

"Mereka gak merhatiin lo lagi kan sekarang?"

Melody mengangguk, ya semuanya tampaknya sudah berjalan seperti biasa. Nggak ada yang aneh, dan baik-baik saja.

"Ya, baik-baik aja. Kenapa?" Melody masih terlihat bingung, dia memang sedikit agak *lemot* dalam mencerna setiap perkataan.

“Kita hanya khawatir sama lo, syukurlah lo gak pa-pa,” kata Anna.

“Ya kalau lo diserbu sama cewek-cewek *alay*, entar gue kalah *famous* dari lo,” kata Kate sambil tertawa pelan.

Di antara mereka berempat memang hanya Kate yang begitu terkenal, dia orangnya mudah bergaul dengan siapa saja. Setiap orang akan mudah menyukai Kate karena dirinya yang begitu *enjoy*. Terkadang Melody ingin seperti Kate yang sangat mudah bergaul dan menikmati hidupnya. Juga Anna, banyak orang tahu tentang Anna karena Anna pacarnya Angga, dan Angga adalah teman dekatnya Dylan. Jadi hampir semua siswa menghargai Anna dan nggak pernah berani usil kepada Anna. Jane juga, dia memiliki banyak komunitas dalam mencari sumber informasi untuk mengetahui apa yang terjadi di sekolahnya. Meskipun begitu, Melody sangat berharap bahwa dia nggak salah memilih teman.

Bukan tanpa alasan Melody pindah sekolah ke sini, dia ingin mengubur masalah itu dalam-dalam, melupakan setiap memori ingatan yang pernah terjadi dulu. Karena ada sebagian yang harus direlakan meskipun masih dirindukan.

Dia pikir awalnya pindah sekolah adalah alasan terbaik, tapi ternyata tidak seperti itu. Memang awalnya terlihat baik-baik saja, namun semakin hari Melody semakin takut jika masa lalu itu terulang kembali.

“Kalau ada masalah apa pun, lo cerita sama kita ya Mel,” kata Jane.

Melody mengangguk. Ya benar, sekarang dia tidak perlu khawatir atas sesuatu yang belum terjadi. Toh saat ini

dia masih baik-baik saja, masa lalunya masih tetap akan menjadi masa lalunya.

“Yuk ke lapangan, udah mau upacara. Entar Pak Dadan marah lagi,” ajak Anna.

Pak Dadan adalah guru kesiswaan di sekolah Melody. Beliau terkenal sangat tegas dalam mengambil sikap. Dilihat dari cara jalannya saja beliau sudah terlihat berwibawa. Oleh karenanya, murid-murid menghormatinya. Hanya satu siswa yang selalu bermasalah dengan Pak Dadan, yaitu Dylan. Itu karena Dylan sering kesiangan, manjat pager belakang, keluar pelajaran dan pergi ke kantin, nggak ngerjain PR, bolos sekolah, seragam nggak rapi, belajar mengenakan baju olahraga, rambut dibiarkan panjang, dan masih banyak lagi pelanggaran yang selalu Dylan lakukan. Namun, Dylan juga disukai oleh beberapa guru karena meskipun bandel, tapi nilai-nilainya selalu bagus dan berprestasi.

Selain itu, meskipun Dylan bandel, namun dia tidak pernah membantah jika diberi hukuman. Dia akan melakukan hukuman itu seperti seharusnya.

Menurut sebagian siswa, sikap Dylan yang seperti itu sangat keren dan cowok banget karena berani mengakui kesalahannya. Tapi, menurut sebagian siswa lagi, Dylan nggak lebih dari cowok-cowok pembuat masalah yang nggak baik untuk ditiru oleh remaja masa kini.

Namanya saja hidup. Ada yang suka dan tidak. Tidak harus menginginkan sesuatu yang sempurna, karena pada dasarnya keseimbangan alam itu selalu ada. Ada yang mencintai juga membenci.

Melody merapikan buku-buku yang ada di lokernya. Setelah selesai piket di kelas, dia pasti langsung merapikan barang-barangnya. Melody memang maniak kebersihan, dia nggak suka jika ada barang yang disimpan nggak rapi, tidak dalam tempatnya. Jika Melody melihat hal seperti itu, pasti dia akan tergerak untuk membereskannya, tanpa peduli siapa yang membuat berantakan.

Hari ini dia harus pulang sendirian, teman-temannya tidak mempunyai jadwal piket yang sama dengan Melody. Memang pada awalnya pulang sendirian membuat Melody sedikit takut, karena dia belum tahu daerah-daerah di sini. Tapi, semakin lama tinggal di kota ini membuat Melody menjadi terbiasa pulang sendirian.

Setelah selesai merapikan lokernya, Melody langsung keluar kelas dan bergegas untuk pulang. Namun, tatapan matanya tertuju kepada seorang cowok yang sedang membereskan buku-buku yang berserakan di lantai. Sepertinya cowok itu menjatuhkan buku-bukunya karena terlalu banyak yang harus dia bawa.

Melody melangkahkan kakinya, menghampiri cowok itu dengan niat membantu. Melody tersenyum dan menyapa cowok itu. Cowok itu ternyata Fathur. Melody hanya tahu tentang Fathur dari cerita orang-orang.

Fathur terkenal sebagai cowok paling pintar di kelas dua belas. Dia juga dikenal ramah, baik, dan tidak sombong. Kalau masalah tampang, Fathur itu di atas rata-rata.

"Sini aku bantu, Kak," Melody langsung mengambil beberapa buku ke tangannya.

Fathur menaikkan wajahnya untuk menatap Melody, lalu dia tersenyum.

"Oh ya, makasih. Lo bawa dikit aja, berat," kata Fathur.

Senyum dan suara Fathur barusan benar-benar menyejukkan hati. Melody kagum atas sikap Fathur. Fathur benar-benar seorang cowok yang menghargai orang-orang di sekitarnya.

Fathur dan Melody berjalan ke ruang guru untuk menyimpan buku itu. Hampir semua guru menyapa Fathur ketika mereka sudah berada di ruang guru, Fathur ternyata benar-benar terkenal. Mungkin karena dia adalah anak emas kesayangan sekolah.

"Makasih ya udah bantu."

Melody mengangguk. "Iya sama-sama, Kak. Kak Fathur kayaknya terkenal banget ya sampe guru-guru kenal semua sama Kak Fathur."

"Biasa aja, itu karena gue yang suka nanya di kelas kalo gak ngerti, jadi guru-guru kenal gue."

Merendah, sudah jelas-jelas dia bintang sekolahnya selain Dylan. Fathur dan Dylan sama-sama populer di sekolahnya, dua-duanya juga sama memiliki otak yang cerdas. Namun, bedanya Dylan adalah orang yang dingin dan ketus, sedangkan

Fathur adalah orang yang hangat dan ramah. Perbedaan kedua sifatnya benar-benar menonjol.

"Nama lo siapa?" tanya Fathur.

"Melody."

"Oh iya," Fathur manggut-manggut, "lo pulang sendirian?"

Melody mengangguk.

"Dijemput?"

Melody menggeleng. "Naik bus, Kak."

"Mau bareng gue?" tawar Fathur.

"Gak usah Kak, ngerepotin nantinya."

Fathur tersenyum, lalu mengangguk. "Gak kok, itung-itung sebagai ucapan terima kasih gue karena lo udah bantu gue tadi, daripada pulang sendiri kan? Lumayan ongkosnya buat ditabung."

Melody akhirnya mengiyakan permintaan Fathur untuk mengantarkannya pulang. Melody nggak perlu bawa perasaan atas sikap baik Fathur kepadanya barusan, karena Fathur memang baik kepada siapa saja. Dia benar-benar cowok berhati malaikat. Pasti cewek yang menjadi pacarnya merasa bersyukur karena memiliki cowok sebaik Fathur.

Hari ini adalah hari keberuntungan buat Melody. Dia bisa kenalan dan mengobrol dengan Fathur. Karena selama dia bersekolah di sini, Melody hanya bisa mengagumi Fathur dari jauh saja. Ternyata benar seperti yang dikatakan orang, Fathur memang benar-benar baik dan ramah. Sikapnya sangat patut dicontoh oleh remaja masa kini.

Melody bersyukur, setidaknya masih ada cowok yang bisa dijadikan idaman. Bukan *bad boy* atau cowok sarkas yang dijadikan idola oleh para remaja masa kini.

Fathur benar-benar tipe idealnya Melody untuk seorang cowok.



Cowok Gila

Dihargai bukan berarti dirupiahkan.

SUASANA di kantin heboh. Para siswa bergosip tentang insiden pagi ini. Yugo kembali adu jotos dengan Dylan. Entah apa permasalahan yang memicu kali ini. Mereka memang musuh bebuyutan. Adu otot mereka terhenti setelah Pak Dadan datang dan membawa mereka ke ruang BP.

Melody tidak terlalu menanggapi permasalahan itu. Menurutnya, hal itu sama sekali nggak penting. Kedua cowok itu hanya mengandalkan otot untuk menunjukkan siapa yang paling kuat. Memangnya dengan mengadu otot seperti itu akan terlihat keren? Bagi Melody sama sekali tidak, itu hanya semakin membuat mereka terlihat norak, kekanak-kanakan, dan labil.

“Mel, kemarin lo balik sama Kak Fathur?” tanya Anna tiba-tiba.

Melody mengangguk. “Kenapa?”

"Lo tau rumornya belum?" tanya Jane yang antusias dengan pembicaraan mereka.

"Apaan?"

"Bella kan suka sama Kak Fathur," jawab Jane.

Bella, cewek yang dekat dengan Dylan, namun dia ternyata menyukai Fathur. Hampir semua siswa juga tahu. Namun, Fathur tidak pernah membalas perasaan Bella, entah karena apa. Fathur selalu menolak Bella secara halus, tapi Bella tetap mempertahankan perasaannya kepada Fathur. Semua siswa menganggap Bella bodoh, karena dia sudah dekat dengan Dylan malah menyukai Fathur. Melody menganggap hal yang dirasakan Bella adalah wajar, dan sepertinya Bella masih waras karena lebih menyukai cowok baik daripada cowok seperti Dylan.

"Lo yang namanya Melody?" tanya seorang cowok di belakangnya.

Melody menoleh ke arah cowok itu sambil mengerutkan dahinya. Ternyata Yugo, cowok yang sedang hangat-hangatnya jadi bahan perbincangan di sekolah ini karena selalu bermasalah dengan Dylan. Melody mengangguk ragu. Cowok itu langsung tersenyum penuh arti.

"Bisa ngomong sebentar?"

"Ada apa ya, Kak?" Melody balik bertanya.

"Gue mau ngomong penting sama lo, bentar," kata Yugo.

Melody menyapu pandangan setiap orang yang berada di kantin, semua orang tengah menatap ke arahnya. Melody menelan ludahnya dengan susah payah, dia menatap ke arah teman-temannya dan mereka hanya mengangguk

mengsiyarkan agar Melody mau mengikuti kemauan Yugo. Karena jika tidak, Yugo kemungkinan tidak akan pergi dari meja mereka.

Yugo tersenyum penuh kemenangan, lalu dia meminta Melody mengikutinya untuk masuk ke dalam kantin—tadi mereka duduk di luar kantin. Di dalam kantin, isinya kakak kelas semua, Melody merasa nggak nyaman berada di sini. Dia seperti orang yang tersesat.

Yugo menarikkan satu kursi untuk Melody. “Duduk,” kata Yugo, namun Melody masih saja berdiri.

“Gak usah Kak, makasih,” tolak Melody.

“Duduk dulu, biar gue ngomongnya enak.”

“Berdiri aja gak pa-pa.”

Yugo kembali berdiri, dia langsung menarik lengan Melody untuk duduk di kursinya.

“Lo mau makan apa?” tawar Yugo.

Melody kesal, Yugo terlalu banyak basa basi. Setelah dia diantarkan malam itu oleh Dylan, tampaknya namanya semakin dikenal banyak orang. Semua orang membicarakannya karena Dylan, itu sama sekali tidak penting.

“Jadi lo siapa Dylan?” tanya Yugo langsung ke inti permasalahan.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Melody.

“Setau gue Dylan bukan tipekal cowok yang akan kasih tumpangan ke sembarangan orang.”

“Mana aku tahu.”

Senyum Yugo berubah menjadi seringai ketika mendengar jawaban Melody yang terlihat nggak peduli barusan. Yugo

benar-benar makin kesal dengan sikap Dylan. Cowok itu benar-benar di luar prediksinya. Yugo pikir Dylan memang menyukai tipe-tipe cewek blasteran seperti Bella. Namun saat melihat Melody, berbeda sama sekali. Melody sangat Indonesia. Cantik sih, tapi standar jika dibandingkan dengan cewek yang selama ini dekat dengan Dylan.

Lalu apa yang Dylan cari dari cewek ini? Itu adalah setidaknya yang ada di pikiran Yugo kali ini.

“Lo udah kasih apa sama Dylan?”

“Kasih apa?” Melody balik bertanya.

“Badan lo?” tebak Yugo.

“Maksudnya?”

“Lo kasih badan lo kan buat Dylan, makanya dia mau nebengin lo di mobilnya.”

Plak...

Melody menampar Yugo cukup keras. Melody sangat kesal. Bagaimana bisa Yugo menuduhnya tanpa dasar seperti itu. Yugo benar-benar menyebalkan, dia sama sekali nggak tahu bagaimana caranya menghargai seorang perempuan. Mulutnya isinya sampah semua.

Deru napas Melody semakin memburu. “Kakak maunya apa?”

“Gue mau Dylan ngerasain sakit,” jawab Yugo sambil tersenyum ke arah Melody, tamparan Melody barusan nggak ada artinya sama sekali untuk Yugo.

Raut wajah Yugo terlihat menyeramkan, apalagi ada bekas luka lama di pipinya. Yugo benar-benar seperti seorang preman. Mengapa di sekolah ini ada murid seperti dia sih?

Yugo mendekatkan wajahnya ke wajah Melody, membuat Melody melotot. Dan tiba-tiba *cup...* Yugo mencium pipi Melody.

Plak...

Melody kembali menampar Yugo dengan keras. Inilah keinginan Yugo. Dia akan melihat apa yang akan dilakukan Dylan kalau dia mengganggu Melody.

"Kakak keterlaluan, nggak bisa hargain cewek!" bentak Melody.

"Lo mau gue hargain? Berapa harga lo?" tantang Yugo.

"Dihargai bukan berarti dirupiahkan." Air mata Melody turun menelusuri pipinya, hatinya sakit. Ini kali pertama dia dicium pipi oleh seorang cowok, apalagi di tempat umum seperti ini, dan yang menciumnya adalah orang yang sama sekali nggak dia kenal.

Yugo mengeluarkan ponselnya, lalu dia mengambil foto Melody dan dikirimkannya kepada Dylan. Bagi Yugo, ini akan menjadi tanda, apakah cewek ini ada apa-apa dengan Dylan atau tidak. Kalau iya, berarti cewek ini akan menjadi titik lemah Dylan.

"Liat siapa yang dateng ke sini," kata Yugo kepada Melody.

Melody menoleh ke arah belakangnya, di sana terlihat Dylan yang sedang berjalan ke arah mereka.

"Yugo, kalau lo ada masalah sama gue, gak usah bawa orang lain," ujar Dylan saat dia sudah berhadapan dengan Yugo.

"Lo ke sini karena cewek ini, kan?" ujar Yugo sambil sudut matanya menatap ke arah Melody.

Dylan hanya diam, dia menunggu Yugo mengatakan maksudnya mengirim foto Melody yang kini tengah menangis. Kedatangan Dylan ke sini makin membuat Yugo menganggap bahwa Dylan mempunyai hubungan dengan Melody. Sepertinya Melody memang gemar masuk ke dalam masalah yang tidak seharusnya. Sudah susah-susah Dylan meredakan gosip kemarin, sekarang Melody masuk kembali ke dalam masalah baru.

"Dia gak tau apa-apa, kalau lo emang ada masalah sama gue, selesin sama gue."

"Lo naksir sama cewek ini, Lan?" cibir Yugo.

"Jangan buat gue main kasar sama lo di sini." Dylan mengingatkan Yugo.

Yugo hanya tersenyum tanpa dosa, kemudian dia kembali mendekatkan bibirnya ke wajah Melody. Dengan sigap, Dylan menarik Melody ke belakangnya. Kalau dibiarkan, Yugo bisa kebablasan, dan sepertinya Yugo memang memancing kemarahan Dylan lewat cewek ini.

BUG...

Dylan memukul rahang Yugo dengan sangat keras. Terserahlah. Dylan sudah tak peduli lagi jika dapet hukuman karena berantem di sekolah. Yugo sudah benar-benar keterlaluan.

Mendapat pukulan telak, justru Yugo terlihat senang karena rencananya berhasil memancing kemarahan Dylan.

"Dia cewek lo? Lo udah *move on* dari Bella ya?" ujar Yugo sinis.

"Gue gak suka kalau ada orang gak tau diri kayak lo. Gak bisa ngehargain cewek. Seharusnya lo sadar mana yang bisa lo cium sembarangan mana yang enggak. Jangan jadiin sekolah jadi tempat mesum lo!" bentak Dylan. "Itu artinya, lo sama aja gak bisa ngehargain orang yang udah ngelahirin lo!"

Yugo terdiam. Kata-kata Dylan barusan tampaknya cukup telak memukul dirinya. Dia memang tidak dibesarkan oleh kedua orangtuanya. Dia tinggal seorang diri, sedangkan orangtuanya bekerja di luar kota. Perkataan Dylan barusan menusuk perasaannya, luka lama yang Yugo telah simpan selama ini tentang keluarganya kembali terkuak.

"Lo bener, gue gak bisa hargain ibu gue. Karena gue gak pernah benar-benar punya ibu," balas Yugo sengit.

Yugo berniat menarik Melody, namun Dylan menghalanginya. Kini Yugo berhadapan dengan Dylan. Yugo menatap Dylan sinis, kemudian dia pergi meninggalkan kantin.

Dylan menghela napas, lalu dia melihat ke arah Melody yang berada di belakangnya.

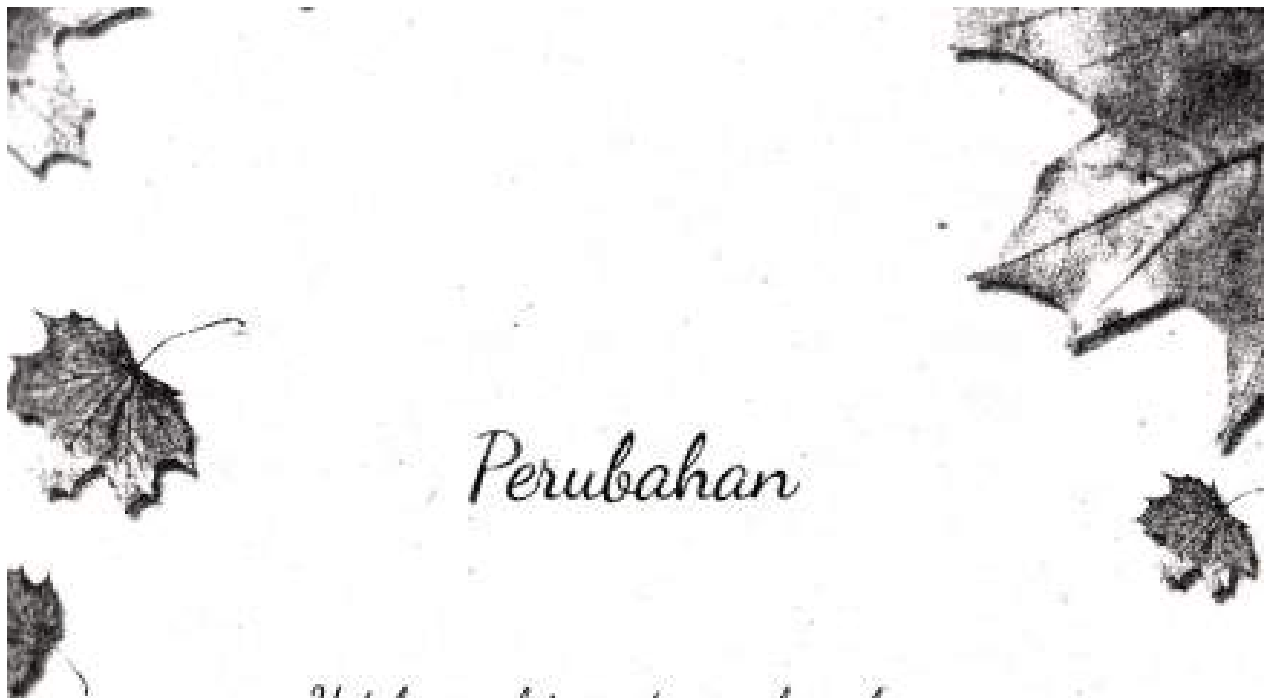
"Ayo pergi," ajak Dylan. "Lo ngapain sih mau aja diajak sama Yugo?" tanya Dylan kesal.

"Itu Kak—"

"Kalau mau populer jangan kampungan." Dylan meninggalkan Melody saat mereka sudah berada di luar kantin.

Dylan memang menyebalkan, seharusnya dia kan bisa nanya baik-baik. Kenapa di sekolah ini banyak sekali cowok gak waras sih?

Tapi karena Dylan, Melody selamat. Namun, Melody bertekad dalam hati bahwa ini adalah kali terakhir dia berurusan dengan Dylan. Setiap berada di sekitar Dylan, dia selalu mendapat kesulitan.

The page is decorated with several black and white illustrations of leaves. There is a large leaf in the top right corner, a medium leaf in the top left, a medium leaf in the middle left, and a small leaf in the bottom right.

Perubahan

*Untuk memulai sesuatu yang baru, kamu
harus melepaskan sesuatu yang telah berlalu.*

SEKOLAH rasanya nggak senyaman seperti biasanya. Kini Melody kembali menjadi sorotan di sekolahnya akibat kejadian dengan Yugo dan Dylan di kantin kemarin. Akhir-akhir ini, Melody sepertinya selalu terlibat masalah di sekolahnya. Hal ini membuat Melody jadi nggak nyaman berada di sekolah, dia ingin segera pulang dan nonton drama Korea di rumah.

“Lo yang namanya Melody?” tanya seorang cewek di depan pintu kelasnya saat Melody keluar kelas.

Melody menatap cewek itu. Matanya berulang kali berkedip. Melody menelan ludahnya dengan susah payah. Cewek itu adalah Bianca, ‘pacarnya Yugo. Tapi Bianca sebenarnya menyukai Dylan, atau bisa dibilang, dia terobsesi ingin memiliki Dylan. Itu sudah jadi rahasia umum.

“Dari raut wajah lo sepertinya lo bener yang namanya Melody,” sinis Bianca.

"Gue cuma mau ingetin lo satu hal, jangan keganjengan jadi cewek," kata Bianca.

"Maksudnya Kak?" tanya Melody.

"Jangan ganggu Yugo dan Dylan, lo ngerti?"

"Aku gak ganggu mereka," balas Melody.

Bianca menghela napas, lalu dia menatap ke arah Melody dengan tajam.

"Jadi lo ngerasa cantik gitu?"

Melody menggeleng. "Aku gak merasa begitu."

"Kalau emang mereka berdua deketin lo duluan, itu bukan karena lo menarik buat mereka. Tapi, karena lo gampang dibegoin. Pinter dikitlah jadi cewek, mana mau Yugo dan Dylan sama lo, dada lo aja rata."

"Kakak gak tau masalahnya gimana," Melody membela diri, dia nggak mau Bianca salah paham dan terus menyalahkannya atas apa yang terjadi.

Sejujurnya Bianca tahu kronologinya, bahwa Yugo-lah yang kali pertama melibatkan cewek yang ada di depannya ini. Namun, Bianca harus melabrak Melody untuk meredakan emosinya. Sudah cukup saat dia mengetahui bahwa Dylan mengantarkan Melody pulang, dia nggak mau Yugo yang kini berstatus sebagai pacarnya dekat-dekat dengan Melody.

"Jangan numpang *famous* aja, norak udah gak zaman sekarang. Gue ingetin ya, ini adalah pertama kalinya dan terakhir kalinya gue berurusan sama lo. Gue udah kasih tau lo bahwa lo gak boleh terlalu *caper* sama cowok di sekolah ini, keliatan murah tau gak." Bianca sudah kesal karena Melody cukup bebal untuk diberi tahu.

"Kalau gak suka, jangan lihat. Kalau gak tahu, jangan bicara. Kalau gak peduli, jangan menghakimi." Kalau gak bisa memiliki, jangan membenci," ujar Melody sengit.

"Sarapan lo sepertinya *quotes* bijak, pasti idup lo berat." Bianca pergi menabrak bahu Melody dengan sengaja.

Melody menghela napasnya gusar, dia juga nggak mau berurusan lagi dengan Bianca. Cukup ini adalah pertama dan terakhir kalinya dia berurusan dengan Bianca. Bianca memang terkenal suka melabrak junior-juniornya. Dia melakukan hal seperti itu jika ada junior yang dirasa *songong*.

Melody masuk ke kelas, teman-temannya sudah menunggu di dalam kelas. Anna dan Kate pun sudah di kelasnya lagi, sepertinya mereka ingin memastikan sesuatu dari Melody.

"Kenapa?" tanya Melody.

"Kemarin lo ditolongin Kak Dylan?" tanya Anna.

"Ya gitu," jawab Melody.

"Lo udah ditolongin sama Kak Dylan berkali-kali. *Lucky* banget lo, Mel," kata Kate.

Lucky? Justru Melody merasa ini adalah kesialannya, dia harus terlibat dalam berbagai urusan dengan Dylan. Dylan si pembuat masalah yang menyebalkan.

"Seganteng apa pun cowok yang bernama Dylan itu, kalau dia gak bisa mengendalikan emosinya, dia sama sekali gak terlihat ganteng, tapi *cémen*," cibir Melody sambil memberikan tanda jempol ke bawah.

Lalu apa kabar dengan dirinya sendiri? Bukankah dia pindah sekolah karena ada masalah yang belum dia selesaikan. Mengapa dia lari dari masalahnya sendiri?

"Lo bilang gue *cemen*?" suara itu perlahan semakin mendekat, dan kini orang itu sudah berdiri di depan Melody.

Melody menatap kedua manik mata hitam milik Dylan, deru napasnya memburu. Cowok ini memiliki aura yang kuat, membuat nyali Melody semakin menciut ketika berhadapan dengannya.

"Ulangi perkataan lo barusan!" perintah Dylan dengan tegas.

Melody menundukkan kepalanya dalam-dalam, dia nggak mau berkontak mata lagi dengan Dylan, rasanya menyeramkan.

Dylan menaikkan dagu Melody agar Melody kembali menatapnya. Dylan bisa melihat bagaimana ekspresi Melody saat bertatapan dengannya, "Ulang perkataan lo tentang gue barusan, jangan jadi pengecut yang berani ngomong di belakang." Dylan memperlihatkan seringainya untuk mengejek Melody.

Sebuah senyuman tercetak di bibir Melody ketika menatap ke arah Dylan, meski Melody terlihat memaksakan senyumnya, yang sekarang dirasakannya adalah ketakutan jika nantinya Dylan bakal ngamuk di kelasnya. Anna, Jane, dan Kate juga tak kalah panik dengan kedatangan Dylan yang tiba-tiba. Mereka takut Melody diapa-apain sama Dylan.

"Kenapa lo senyum?" tanya Dylan kesal. "Gue minta lo ulang perkataan lo, bukan senyum najis kayak gini."

Melody mengangguk mengeru. "Terkadang senyum adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah," kata

Melody, lalu dengan sisa keberanian yang Melody punya, dia berjinjit dan membuat lengkungan senyum di bibir Dylan. "Kak Dylan kurang senyum, artinya Kak Dylan kurang bersyukur."

Tubuh Dylan bergetar hebat ketika Melody menyentuhnya. Selama ini, Dylan memang selalu memperlihatkan wajah datarnya. Dia tidak pernah memperlihatkan apakah dia sedang sedih atau sedang bahagia. Emosi Dylan hanya akan terlihat jika dia sedang marah.

"Apa gue harus ganti nama lo jadi Melody Teguh?" Dylan menaikkan sebelah alisnya.

Melody terkekeh pelan mendengar perkataan Dylan barusan. "Kak Dylan harus tahu, gak ada jaminan setelah selesai hujan selalu ada pelangi. Tapi, Kak Dylan harus percaya bahwa keadilan itu ada."

"Lalu gue peduli?" sinis Dylan.

"Lucu emang, ketika kita bisa melewati masa senang tapi tidak bisa melewati masa sulit. Biar bagaimanapun keduanya akan tetap beriringan," kata Melody bak seorang motivator.

Anna, Jane, dan Kate *speechless*, mereka nggak menyangka Melody bisa mengeluarkan kata-kata sebijak itu.

Dylan menatap Melody melalui sudut matanya, kemudian dia meninggalkan Melody tanpa sepatah kata pun. Setelah Dylan pergi, keadaan kelas menjadi begitu hening. Selama ini, nggak ada yang bisa membuat Dylan jadi terdiam seperti itu. Baru Melody yang bisa melakukannya. Ini rekor. Padahal, Dylan adalah cowok yang berkepribadian dingin

dan nggak tersentuh. Tapi, sekali ada yang mengganggu teritorialnya, dia nggak akan pernah melepaskan orang itu.

Ponsel Melody berbunyi, dia melihat siapa yang mengiriminya pesan. Tiba-tiba saja pupil matanya membesar ketika dia membaca pesan yang diterimanya. Seharusnya Melody sadar, bahwa dia tidak akan bisa lari begitu saja dari masalahnya. Ketika Melody memutuskan untuk pergi dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dia harus bisa menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu.

Pindah ke tempat yang baru ternyata tidak membuat masa lalu Melody hilang begitu saja. Terkadang orang yang selalu memberi nasihat kepada orang lain adalah orang yang tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Melody menghela napasnya pelan, lalu dia duduk di samping Jane.

"Mendingan lo minta maaf deh sama Kak Dylan," saran Kate.

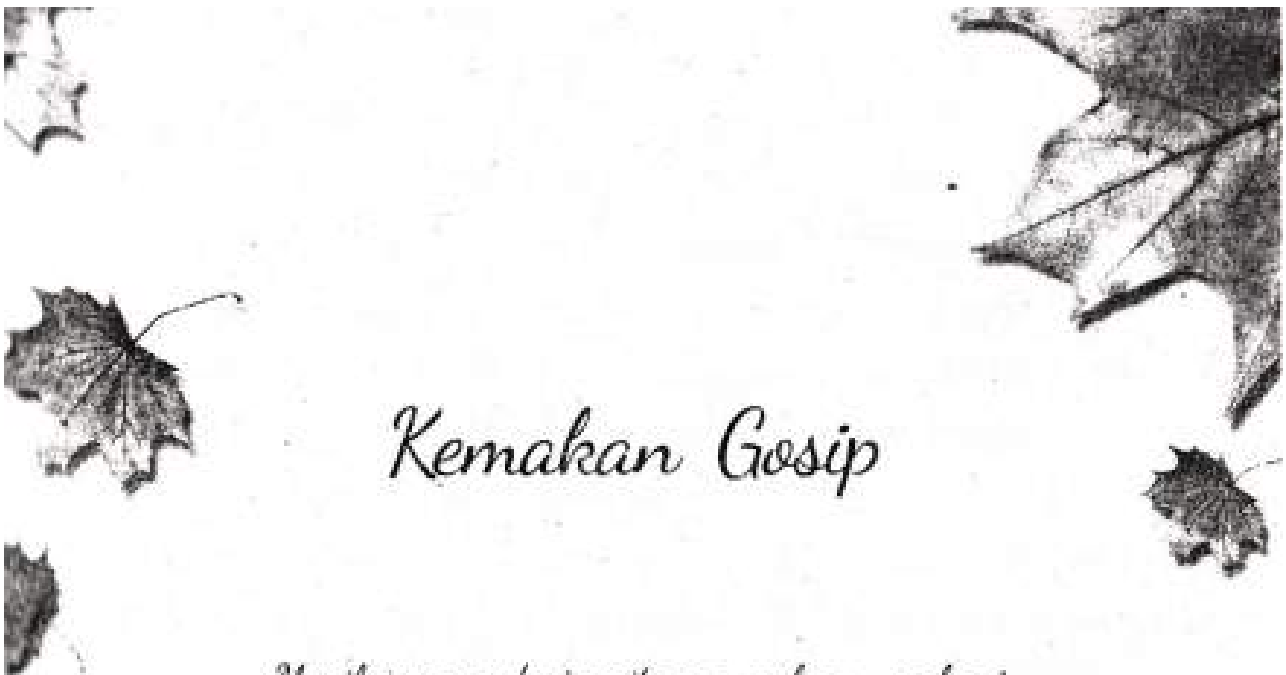
Melody hanya diam, dia masih memikirkan dari mana orang itu bisa mendapatkan kontakunya dan mengirimkan dia pesan barusan. Melody nggak mempermasalahkan Dylan yang akan marah besar kepadanya. Melody justru takut kepada orang yang baru saja mengiriminya pesan, orang yang sudah membuat masa putih abunya menjadi mengerikan.

"Kak Dylan keliatan banget marah sama lo tadi. Gue takut lo diapa-apain nanti sama Kak Dylan, mendingan lo ikutin saran dari Kate deh, lo minta maaf aja sama Kak Dylan," kata Jane ikut menyarankan.

“Jangan dipikirin masalah Dylan, seharusnya memang dari dulu ada yang berani ngomong kayak gitu ke Dylan. Biar dia tahu rasa.” Anna berbeda pendapat sendiri dengan Jane dan Kate.



*Kenangan yang akan indah tetap
menjadi kenangan, dan tidak
akan menjadi lebih indah bila
semuanya kembali direka ulang.*



Kemakan Gosip

*Menilai orang dari cerita orang, kamu makan
dari yang sudah dikunyah orang lain. Enak?*

MELODY kembali ke kelas dengan napas yang tersengal-sengal. Jane mengerutkan dahinya bingung melihat Melody bersikap seperti ini.

“Lo kenapa?” tanya Jane ikut panik.

Melody menggeleng pelan. “Di toilet tadi ada Kak Bianca dan temen-temennya, gue takut.”

Jane terkekeh pelan, lalu dia memberikan cokelat kepada Melody. Mata Melody berbinar saat melihat cokelat. Ah, baru melihat bungkusnya saja Melody sudah bisa merasakan cokelat itu lumer di mulutnya dan rasanya pasti sangat nikmat.

“Buat gue?” tanya Melody riang.

Jane mengangguk.

Melody dengan cepat membuka bungkus cokelat itu dan memakannya dengan lahap. Cokelat memang makanan

yang sangat Melody sukai. Entahlah, rasa coklat membuat dirinya ketagihan dan selalu ingin lebih.

"Enak ya Mel coklatnya?" tanya Jane tersenyum.

Melody mengangguk. "Iyalah enak, namanya aja coklat selalu enak."

"Iya sih, apalagi yang ngasih coklatnya Kak Dylan."

Uhuk... Melody langsung tersedak mendengar perkataan Jane barusan.

"Lo kenapa?" Jane terlihat kebingungan.

Melody menelan coklat yang ada di dalam mulutnya, sayang juga kalau dibuang, kan tanggung tinggal ditelan.

"Coklat ini dari Kak Dylan?" Melody mencoba memastikan, siapa tahu dia salah dengar.

"Lo gak baca *notes* yang ditempel di bungkus coklatnya?"

Tatapan mata Melody melebar, kemudian dia langsung mencari bungkus coklat yang sudah dirobeknya tadi. Benar saja, ternyata ada *notes*-nya. Tulisannya rapi, bahkan tulisan Melody sendiri kalah dengan tulisan tangan yang ada di *notes* itu.

"Kenapa lo gak bilang kalo coklat ini dari Kak Dylan?"

"Kan udah ada *notes*-nya, kenapa gak lo baca?"

Melody menggaruk tengukunya yang nggak gatal. Apa pun yang berhubungan dengan coklat selalu membuat dirinya lupa diri. Melody terlalu bahagia saat Jane memberikan coklat itu, jadi dia tidak memperhatikan bahwa ada kertas yang tertempel di coklatnya. Tapi, apa maksud Dylan memberi coklat ini kepadanya?

"Mau balik gak?" Jane berdiri dari kursinya, memang pelajaran telah usai dan dia tadi menunggu Melody selesai dari toilet, eh ujungnya malah membahas masalah cokelat.

"Anterin gue nyamperin Kak Dylan yuk, udah itu kita balik," Melody menarik lengan Jane, lalu dia berjalan ke arah kantin sekolah dan satu tangannya lagi membawa cokelat yang baru dia makan beberapa potong.

"Mau ngapain nemuin Kak Dylan?"

"Mau balikin cokelatnya," ujar Melody.

Mata Melody menelusuri orang-orang yang berada di kantin saat sekolah telah usai, lalu dia menemukan Dylan sedang bercanda bersama dengan teman-temannya. Dia harus memberi tahu Dylan kali ini, cowok itu pengganggu di hidupnya yang baru.

Melody menarik lengan Jane untuk menghampiri Dylan.

"Kak Dylan," panggil Melody.

Dylan menolehkan tatapan matanya ke arah Melody dan menaikkan sebelah alisnya. "Apa?" tanyanya santai.

Tiba-tiba mulut Melody bungkam. Dia tiba-tiba sulit untuk mengatakan apa yang ada di dalam hatinya. Sebenarnya Dylan ini punya kekuatan apa, mengapa di saat berada di dekat Dylan, Melody selalu bersikap tolol seperti ini.

"Ada apa?" Dylan mengulang pertanyaanya.

"Ini," Melody memberikan cokelat yang sudah dibukanya dengan bungkus yang sudah dia robek.

Dylan mengerutkan dahinya bingung. "Maksud lo?"

"Cewek ini kasih lo coklat yang udah dia makan? *Anjir, modus* apa lagi Lan, pengen ciuman secara nggak langsung sama lo gitu?" cibir Arsen, yang duduk di sebelahnya.

Dylan hanya terkekeh saat mendengar cibiran Arsen barusan. "Diem dulu sen," kata Dylan, kemudian tatapan Dylan kembali terarah kepada Melody. "Maksud lo apa kasih coklat itu sama gue?" tanya Dylan.

Melody menghela napasnya berat, lalu dia memberanikan diri menatap manik mata hitam milik Dylan. Melody menyodorkan coklatnya ke depan Dylan. "Coklat yang Kak Dylan kasih buat aku, maksudnya apa?"

"Lo gak ngerti arti dari tulisan gue? Apa lo gak bisa bacanya?" tanya Dylan.

Dylan mengambil bungkus coklat itu dari tangan Melody dan memberikannya kepada Arsen. "Baca tulisan gue yang keras biar dia denger, sekalian lo artiin!" perintah Dylan kepada Arsen.

Arsen mengangguk. "*Sorry*, artinya maaf, dari Dylan," kata Arsen.

"Kurang jelas?" ujar Dylan menatap Melody.

Melody menelan ludahnya dengan susah payah, dia nggak habis pikir. Dylan begitu bebal dan suka seenaknya sendiri.

"Kalau aku tau coklatnya dari Kak Dylan, aku juga gak akan makan," balas Melody.

"Yang nyuruh lo makan coklatnya siapa?" Dylan menatap Melody sambil tersenyum sinis.

Melody menutup mulutnya dengan tangan. Dia kesal, mengapa Dylan selalu saja bisa membalas perkataannya.

“Ya karena Kak Dylan kasih cokelat itu sama aku, jadi otomatis Kak Dylan nyuruh aku makan cokelat itu.”

“Gue cuma minta maaf sama lo, gak nyuruh lo makan cokelat itu. Kalo gak suka tinggal buang aja.” Dylan mengambil cokelat yang masih di tangan Melody dan di buangnya ke tempat sampah.

“Simpel kan? Gak perlu diperumit dengan lo dateng jauh-jauh ke sini. Cari sensasi?”

Deru napas Melody memburu, ingin rasanya dia mencabik-cabik mulut Dylan.

“Kak Dylan itu niat gak sih minta maaf?”

Dylan tertawa mendengar pertanyaan Melody barusan. Dylan memang mengirim cokelat itu untuk Melody sebagai permintaan maafnya karena melibatkan dia dengan Yugo kemarin. Tapi, apa benar karena itu saja?

“Kenapa? Apa maaf lo terlalu mahal sehingga dengan satu cokelat aja belum cukup?”

“Jangan pernah minta maaf kalo akhirnya akan melakukan kesalahan yang sama.”

“Lebih baik meminta maaf daripada tidak sama sekali,” balas Dylan.

“Lalu Kak Dylan maunya apa?” tanya Melody kesal, sejujurnya dia juga malu jika harus adu mulut di depan umum seperti ini. Namun, sekarang sudah telanjur, jadi apa boleh buat.

Sekarang Melody nggak peduli jika citranya sebagai murid barunya akan bertambah buruk, yang harus disalahkan di sini adalah Dylan, yang sudah menyebabkannya mendapat berbagai masalah di sekolah.

"Jangan terlalu cepat menilai orang itu buruk, kalo lo gak kenal luar dan dalemnya dia."

Melody menundukkan kepalanya dalam-dalam. Mengapa hanya bertatapapan dengan Dylan, dia merasa bahwa Dylan dengan mudahnya mengendalikan dirinya?

"Terserah Kak Dylan aja sekarang mau gimana," ujar Melody, lalu dia menarik lengan Jane agar segera pergi dari hadapan Dylan dan teman-temannya, dia harus segera menyingkir dari sini.

"Melody," panggil Dylan, dia berjalan menghampiri Melody dan Jane yang sudah beranjak.

Melody menolehkan kepalanya ke arah Dylan secara refleks.

"Sebagai ganti permintaan maaf gue, lo pulang bareng sama gue sekarang," kata Dylan.

"Gak bisa, aku dijemput," alibinya.

"Tinggal batalin, apa susahnya?"

"Aku harus pulang ke rumah tepat waktu." Melody mencari alasan yang lain agar Dylan percaya.

"Emangnya siapa yang ngajak lo jalan dulu? Gue cuma ngajak lo pulang bareng kan?"

Pipi Melody merona merah, dia terjebak dengan perkataannya sendiri.

"Aku gak biasa pulang sama orang asing," Melody terus-menerus mencari alasan.

"Lalu malam itu, gue bukan orang asing buat lo?" tanya Dylan.

"Itu beda!" tegas Melody.

"Sama."

Dylan mendekat ke Melody, lalu menarik lengan Melody. Dylan lalu menatap ke arah Jane.

"Temennya Melody bisa pulang sendiri kan?" tanya Dylan kepada Jane.

Jane mengangguk. "Gue duluan Mel," Jane pergi meninggalkan Melody dan Dylan.

Menyebalkan. Dylan melambaikan tangan kepada teman-temannya. Teman-temannya mengacungkan jempol ke arah Dylan sambil bersuit-suit heboh.

"Sikat Lan," seru Arsen.

"Wah, Dylan udah *move on* kayaknya niy dari Bella," ujar yang lain.

Ini memang rekor. Tumben-tumbenan Dylan mau nganterin cewek selain Bella.

Dylan setengah menyeret Melody ke parkiran sekolah. Melody akhirnya pasrah dan menuruti kemauan Dylan untuk mengantarnya.

Dylan memakai helmnya, sedangkan Melody hanya diam menatap ke arah motor Dylan yang tinggi. Dia pendek, pasti kesulitan naik ke motor Dylan.

"Naik buruan," titah Dylan yang sudah siap mengendarai motornya.

"Naik motor?" tanya Melody.

"Jadi waktu itu lo minta tebengan sama gue karena gue naik mobil gitu? Cewek bensin amat," cibir Dylan.

Melody menggeleng. "Bukan. Aku pake rok dan aku gak bisa naik motor Kak Dylan yang tinggi."

"Makanya minum susu biar cepet tinggi." Dylan membuka jaketnya, lalu diberikannya kepada Melody. "Buat nutupin rok lo."

"Makasih." Dia segera naik ke motor Dylan sebelum Dylan menceramahnya lebih lanjut.

Melody bingung. Dylan adalah cowok yang sangat aneh dan sulit di tebak. Saat itu Melody meminta tumpangan kepada Dylan dan dia harus memohon, sedangkan sekarang tanpa Melody minta, Dylan memberikan tumpangannya secara cuma-cuma.

Setelah Melody naik, Dylan melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Melody menepuk bahu Dylan berulang kali, meminta Dylan agar tidak terlalu ngebut.

"Kok lurus, rumah aku kan belok ke kanan, Kak?" Melody bingung.

"Gue tau. Gue laper."

"Kak Dylan bilanganya hanya mau nganterin aku pulang aja kan, gak makan," rajuk Melody.

Dylan mengangguk pelan. "Emang sih, tapi gue laper, sekalian temenin gue makan ya."

Melody membulatkan matanya. Dia sama sekali nggak berharap akan diajak jalan oleh Dylan. Mengapa cowok

yang ada di depannya ini selalu menuruti kemauannya sendiri sih? Egois.

Dylan memarkikan motornya di kafe itu, ini tempat pertama kali mereka bertemu. Kafe ini memang favorit Dylan, sama seperti Melody.

"Ayo masuk," ajak Dylan.

"Ngapain masuk?" tanya Melody.

"Makan."

"Makan apa?"

"Makan lo."

Melody tersenyum sinis saat mendengar jawaban nyelenah Dylan.

Dylan menarikkan kursi untuk Melody. "Duduk."

Melody mengangguk pelan, menuruti perintah Dylan.

Seorang *waiter* menghampiri meja Dylan dan Melody, lalu memberikan buku menunya.

"*Spaghetti*-nya satu, *cappucino*-nya satu, dan air mineralnya jangan lupa," pesan Dylan, lalu tatapan matanya beralih ke arah Melody. "*Spaghetti*-nya dua, ditambah *milkshake* Oreo-nya satu pake susu cokelat."

"Kalo Kak Dylan mau makan, makan aja sendiri, gak usah ajak aku makan juga," cibir Melody.

"Siapa yang nawarin dan ngajak lo makan?" tanya Dylan, "tapi karena lo udah ngomong gitu, artinya lo harus makan nemenin gue." Dylan tersenyum penuh arti.

Waiter yang mendengar perdebatan kecil barusan hanya mengulum senyumnya. "Ada lagi?"

Dylan menggeleng, lalu *waiter* itu menyebutkan kembali pesannya. Setelah itu, dia meminta Dylan dan Melody menunggu sampai makanan datang.

Dylan memperhatikan Melody yang sedari tadi tatapan matanya tak beralih, hanya fokus ke layar ponsel yang ada di genggamannya. Lalu tangan Dylan terulur mengambil ponsel itu dari tangan Melody. Dylan melihat nggak ada satu pun *notification* yang menghampiri ponsel Melody. Lalu apa yang Melody lihat dari tadi?

"Kalau lagi jalan sama gue, lo jangan megang *hape* terus ya?"

"Apaan sih Kak, sini balikin," pinta Melody.

Dylan mematikan ponsel Melody, lalu mengembalikannya.

"Lo punya cowok?" tanya Dylan tiba-tiba.

"Enggak," jawab Melody.

"Gebetan?"

Melody menggeleng. "Kenapa emangnya, Kak?"

"Terus kenapa lo liatin *hape* lo mulu. Gak akan ada pesan masuk juga, kan? Kalau *jones* tuh *jones* aja, gak usah sok *taken*."

"Aku nunggu balesan dari Bunda, bukan dari cowok," balas Melody.

"Anak manja."

Pesanan mereka akhirnya datang. Melody menatap sepiring *spaghetti* di hadapannya. Tentu saja dia lapar, tapi dia menjaga *image*-nya di depan Dylan. Melody sebenarnya membutuhkan *spaghetti* itu, apalagi pulang sekolah, udah pasti lapar.

"Cepet makan, kalau diliat doang kayak gitu mana mungkin kenyang," sindir Dylan.

Melody memperhatikan Dylan yang memakan *spaghetti*-nya dengan lahap. Melody mengulum senyum melihat Dylan makan dengan lahapnya.

Melody mengambil garpunya, lalu dia memakan *spaghetti*-nya secara perlahan. Melody nggak sadar bahwa Dylan juga memperhatikan gerak geriknya. Dari tangan Melody memegang garpu, melilit *spaghetti*, hingga memasukkannya ke dalam mulut.

Tatapan mata Melody hanya terfokus ke piring *spaghetti*-nya, tak teralih sedikit pun. Hal itu membuat Dylan tersenyum singkat, cara makan Melody super lelet.

"Kalo lo kenyang gak usah dilanjut," kata Dylan.

Melody mengangkat wajahnya menatap Dylan. Dia dan Dylan kembali bertatapan. Dylan mengambil tisu. Melody hanya diam menatap Dylan yang memegang tisu di tangannya.

"Ini, liat belepotan," Dylan memberikan tisu itu ke tangan Melody.

Melody mengira bahwa Dylan akan membersihkan sisa-sisa *spaghetti* di sekitar mulutnya, ternyata tidak sama sekali. Melody menghela napasnya secara perlahan, lalu dia membersihkan mulutnya dengan tisu yang diberikan oleh Dylan.

Melody memajukan bibir bawahnya. Dia kesal karena selalu saja kalah jika adu mulut dengan Dylan.

"Gak usah maju-majuin bibir lo kayak gitu, jangan bersikap kayak anak kecil. Gak buat lo keliatan imut."

Menyebalkan.

"Ayo pulang," ajak Dylan.

Melody mengangguk, lalu setelah Dylan membayar *bill*, mereka pun keluar dari kafe itu. Dylan memperhatikan Melody yaang hanya menundukkan kepalanya. Entahlah, hari ini Dylan begitu suka memperhatikan gadis kecil ini.

Dylan melajukan motornya dengan kecepatan standar, tidak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Dylan seperti sedang membonceng karung beras, sedangkan Melody seperti dibonceng oleh tiang listrik.

Dylan menepikan motornya di depan rumah yang sesuai dengan alamat yang disebutkan oleh Melody.

"Mau mampir, Kak?" tawar Melody, sejujurnya ini hanyalah basa-basi belaka.

"Gak usah sok basa-basi," ketus Dylan.

"Ya udah sih kalo gak mau."

"Gue duluan."

Melody mengangguk, lalu Dylan kembali melajukan motornya dan meninggalkan perumahan Melody dengan kecepatan kilat.

Melody terdiam sejenak sebelum masuk ke dalam rumahnya. Dia nggak habis pikir, mengapa dia harus dipertemukan dengan cowok yang selalu membuat masalah seperti Dylan? Apakah ini yang disebut dengan karma?

Dia yang selalu lari dari masalah harus dipertemukan dengan orang yang selalu membuat masalah? "

Sekarang dia nggak bisa menghindar dari masalah lagi. Seharusnya Melody mengerti apa arti kata 'pindah', yaitu melepaskan sesuatu yang telah berlalu dan membiarkan semuanya tetap menjadi kenangan.

Kenangan yang akan indah tetap menjadi kenangan, dan tidak akan menjadi lebih indah bila semuanya kembali direka ulang.



*"Perasaan itu nggak
bisa dipaksakan. Bet.."*



Kamu Bahagiaku

*Selagi kamu masih bisa tersenyum,
aku rasa semuanya baik-baik saja.*

HARI ini jadwal rutin Bella berobat ke rumah sakit. Meskipun Bella sudah melarang, Dylan bersikeras ingin mengantar Bella. Padahal Bella sudah meminta Dylan untuk tetap sekolah. Namun, Dylan selalu ingin mengantar dan menemani Bella berobat, memastikan Bella baik-baik saja.

“Padahal gak usah segitunya, gue juga bisa sendiri atau dianter sama Mama ke sini,” kata Bella.

“Selagi gue bisa kenapa enggak.”

“Lo harusnya gak bolos sekolah.”

“Sebulan sekali ini,” kata Dylan.

Dylan memang keras kepala. Bella akhirnya pasrah, terserahlah apa kemauan Dylan. Tapi, Bella cukup bersyukur karena Dylan yang selalu ada di sampingnya seperti ini. Dia bahagia memiliki sahabat seperti Dylan. Bella tidak mau menaikkan status pertemanan mereka karena hati Bella

sudah *stuck* pada lelaki lain. Dia menganggap Dylan tidak lebih dari sekadar seorang sahabat.

"Seandainya lo Fathur," ujar Bella.

"Gantengan gue daripada Fathur."

Senyum Bella tercetak di bibirnya, lalu dia menatap ke arah Dylan. "Tapi tetep yang gue cinta cuma Fathur."

Pernyataan Bella barusan begitu menusuk perasaan Dylan. Dia memang sudah lama mencintai Bella dan menginginkan Bella menjadi pacarnya. Namun, Bella tetap tidak bisa menerima perasaan Dylan. Bella selalu mengalihkan pembicaraan jika Dylan membahasnya.

Meskipun begitu, asalkan Dylan tetap berada di samping Bella, semuanya sudah lebih dari cukup. Dia menyayangi Bella melebihi apa pun, dan Dylan ingin menjaga Bella agar nggak ada satu orang pun yang menyakitinya.

"Dia gak suka sama lo."

Bella mengangguk. "Gue tau, tapi gue sayang Fathur."

"Perasaan itu nggak bisa dipaksakan, Bel."

"Iya Lan, gue ngerti. Tapi, gue sayang Fathur dan itu hak gue, jadi lo gak perlu ceramahin dan nyuruh gue buat *move on* dari Fathur."

"Lo akan semakin sakit kalo lo tetep bertahan sama perasaan yang nggak berbalas ini."

"Seenggaknya dia tahu gue sayang dia."

"Terserah lah." Dylan kesal, jika sudah menyangkut Fathur, Bella akan keras kepala dan susah untuk diberi nasihat.

Bagi Bella, Fathur adalah segalanya. Itulah kenapa Dylan membenci Fathur. Fathur adalah penyebab Bella menangis. Ah, seandainya saja Dylan adalah Fathur, dicintai oleh Bella dengan begitu tulusnya.

Dylan nggak habis pikir, apa alasan Fathur menolak Bella, entah karena Fathur tidak menyukai Bella atau karena dia tahu Bella punya penyakit. Jika Fathur tidak mau menerima Bella karena opsi yang kedua, Dylan nggak akan membiarkan Fathur bernapas lega.

Setelah mengante, giliran Bella untuk *cek up* akhirnya tiba. Dylan menunggu dengan sabar sampai Bella keluar kembali dari ruangan dokter itu.

Setelah selesai pemeriksaan, Dylan langsung mengantarkan Bella pulang.

"Hai Dylan, makasih ya udah repot-repot anterin Bella," sapa Novia, mama Bella, saat mereka baru saja sampai rumah.

"Sama-sama, Tente."

"Gimana hasilnya, Bel?" tanya Novia tampak khawatir.

"Bella baik-baik aja, Mama gak usah khawatir," jawab Bella sambil tersenyum.

"Obatnya nambah banyak, Kak?" sahut Alana.

Bella tersenyum. "Ini kebanyakan hanya vitamin supaya gue kuat."

"Pembohong," cibir Alana, lalu dia masuk ke kamarnya.

"Alana kok ada di rumah Ma, gak sekolah dia?" tanya Bella.

"Tadi gak enak badan, dianterin temennya," jawab Novia.

Bella memang semakin membaik, dia tidak berbohong sama sekali. Bella memang bertekad untuk sembuh, tak peduli jika hasilnya seperti apa. Dia akan tetap rutin meminum obatnya dan mengikuti apa yang dikatakan oleh dokter. Sakit bukan berarti dia harus terlihat lemah di hadapan orang lain.

"Lo gak mau pulang, Lan?" tanya Melody.

"Gue diusir?"

"Sensitif amat Mas kayak pantat bayi, makan es krim yuk?"

"Tapi...."

"Gue baik-baik aja, Lan."

Dylan mengangguk, selama Bella masih tersenyum seperti ini, Dylan rasa semuanya baik-baik saja. Dia tidak perlu cemas atas sesuatu yang belum terjadi. Sesuai anjuran dokter, Bella harus dibuat selalu senang agar keadaan badannya tidak *drop* lagi, dia juga tidak boleh memikirkan hal-hal yang berat.

"Kita pergi lagi ya, Tan?" pamit Dylan kepada Novia.

"Iya hati-hati Dylan, Tante percaya kalo Bella sama Dylan," kata Novia.

"HAHAHA..." Bella tertawa. "Emangnya Bella barang apa sampe dititipin sama Dylan."

"Kamu harus ikutin apa kata Dylan," ujar Novia.

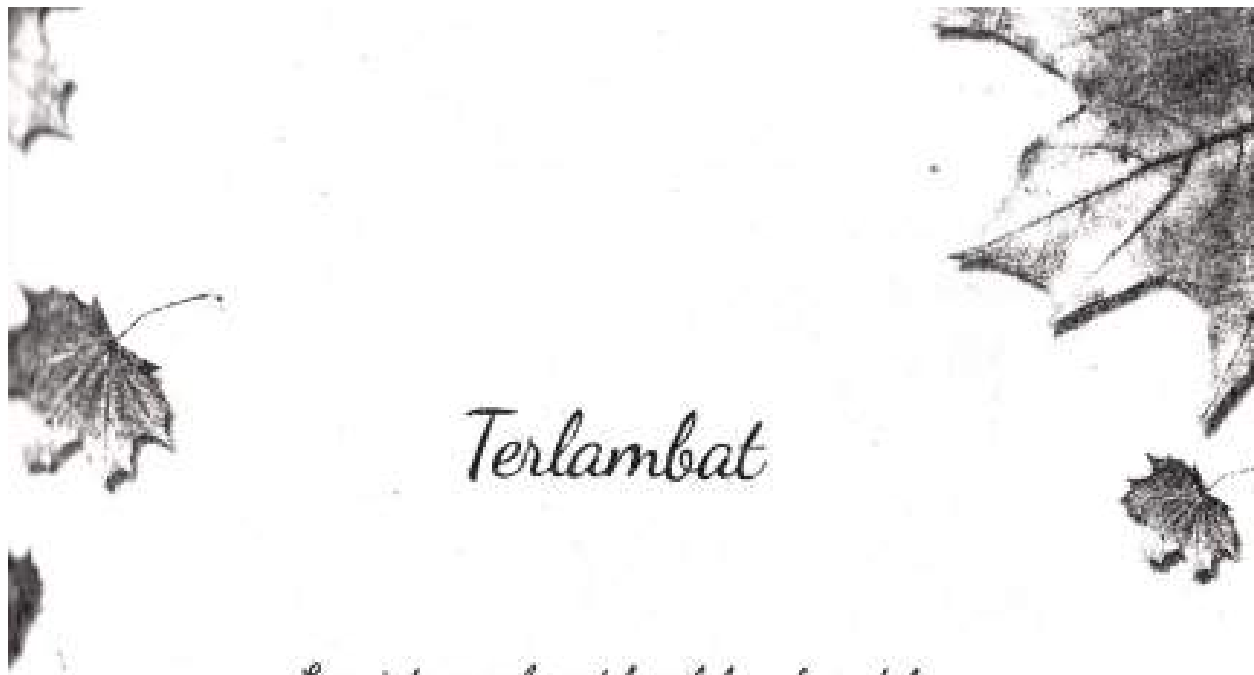
"Iya Ma."

Dylan dan Bella kembali masuk ke mobil Dylan, mereka akan *hunting* es krim sesuai keinginan Bella. Bella memang begitu menyukai es krim, terutama rasa vanila. Setiap kali Bella memakan es krim, Dylan ikut merasa bahagia.

Terima kasih es krim, karena kamu adalah alasan sederhana Bella untuk bahagia.



*Jika pertemanan berubah
menjadi pacaran hubungan itu
tidak akan lama dan pasti
akan menyakiti satu sama lain*



Terlambat

*Lo minta maaf saat kesalahan lo sudah
gak mempan dengan kata maaf.*

SEBUAH buku diperlihatkan ke Melody. Melody lalu membaca judul yang tertulis di buku itu. Hanya sebuah novel percintaan remaja, klasik tapi Melody menyukainya. Melody mengambil novel itu dari orang yang memberikannya.

“Kok tau aku suka baca novel?” tanya Melody.

“Keliatan banget,” jawabnya.

Melody tersenyum, tapi sedikit kemudian raut wajahnya terlihat lesu, tidak bersemangat sama sekali.

“Kenapa?”

“Entah Kak,” jawab Melody.

Orang yang memberikan novel itu duduk di depan Melody, mereka kini sedang berada di perpustakaan. Alasan laki-laki itu memberikan novel untuk Melody karena raut wajah Melody terlihat murung, siapa tahu bisa mengiburnya.

“Ada masalah, sama Dylan lagi?”

Melody menggeleng. "Bukan masalah kok Kak, cuma aku tuh gak tahu harus bersikap kayak gimana. Kak Bianca suka banget ya sama Kak Dylan, tapi kan dia udah pacaran sama Kak Yugo. Kok bisa kayak gitu, Kak?"

"Jangan cari tau masalah orang lain. Gak penting buat lo tau siapa Dylan, Bianca, Jasmine, Yugo, atau yang lain, karakter mereka kayak gimana biar terserah mereka."

"Ya benar apa yang Kak Fathur bilang barusan, gak penting aku tau semuanya," respons Melody.

Melody hanya penasaran kepada Bianca. Tadi pagi, Bianca tiba-tiba memutuskan Yugo hanya untuk mencari perhatian Dylan. Kenapa sih Bianca begitu terobsesi dan tergila-gila kepada Dylan?

Namun demikian, Dylan tetap nggak mau berpaling sedikit pun ke arah Bianca, seolah Bianca itu nggak pernah terlihat sama sekali oleh Dylan.

Apakah jatuh cinta akan membuat kita menjadi tolol seperti itu?

Tangan Melody merogoh sakunya, lalu dia mengeluarkan ponselnya dan mencari pesan yang beberapa hari lalu dikirimkan oleh seseorang. Pesan dari orang yang membuat Melody sampai memutuskan untuk pindah sekolah, tapi karena orang itu juga yang membuat Melody berusaha untuk lebih kuat menghadapi masalah.

Jari-jari lentik tangannya mengetikkan balasan untuk pesan itu. Dia akan menghadapi semuanya. Apa pun yang terjadi, dia tidak akan lari lagi seperti kemarin. Meskipun Melody tahu, jika akhirnya akan tetap sama, bahwa dia

akan tersakiti. Tapi, setidaknya dia bisa berdamai dengan bagian kecil dari masa lalunya.

“Kak Fathur pernah ngerasain jatuh cinta?” tanya Melody tiba-tiba.

Fathur mengangguk. “Pernah. Kenapa?”

“Sama siapa?”

“Lo,” jawab Fathur sambil tersenyum.

Melody tersenyum, namun dia harus tahu bahwa Fathur hanya bercanda. “Aku serius, Kak.”

“Dulu pernah suka, cuma temen gue juga suka sama dia. Jadi, gue gak mau bersama dia, tapi temen gue sakit hati karena gue sama dia. Gue lebih milih hubungan gue sama cewek itu sebatas teman.”

Perkataan Fathur membuat Melody terdiam beberapa saat. Hubungan dia dengan seseorang dari masa lalunya juga berawal dari sebatas teman. Benar jika pertemanan berubah menjadi pacaran, hubungan itu tidak akan lama dan pasti akan menyakiti satu sama lain, seperti Melody dan seseorang dari masa lalunya.

Ponsel Melody bergetar, menandakan ada pesan masuk. Dengan ragu, dia membaca pesan masuk itu perlahan-lahan.

Raut wajah Melody mendadak pucat ketika dia membaca pesan dari nomor baru itu. Seharusnya dia sadar bahwa pelariannya kini sia-sia, dan cepat atau lambat masa lalunya akan terkuak.

“Lo kenapa?” tanya Fathur yang khawatir karena perubahan raut wajah Melody.

Melody menggeleng. "Gak pa-pa, Kak. Oh iya, Kak Fathur pulang sama siapa?"

Dengan sangat terpaksa Melody harus bertanya seperti itu kepada Fathur, tidak ada yang bisa menolongnya kecuali Fathur. Karena jika dia pulang dengan Jane atau Kate, orang itu pasti akan mencegat Melody ketika pulang.

"Sendiri. Kenapa, tumben banget lo nanya gue pulang sama siapa."

"Boleh aku nebeng pulang?"

"Boleh."

Akhirnya Melody bisa bernapas lega. Untuk sementara, dia bisa selamat dari masa lalunya. Melody memang berniat menyelesaikan masalahnya, hanya saja bukan hari ini. Dia belum siap untuk kehilangan apa yang sudah dia dapatkan sampai detik ini.

Bel masuk berbunyi. Melody langsung bergegas meninggalkan perpustakaan dan kembali ke kelasnya.

Selama jam pelajaran, Melody sama sekali tidak bisa fokus. Dia terus-menerus mengecek ponselnya berulang kali, meskipun tidak ada pesan yang masuk ke ponselnya. Rasanya seperti ada yang kurang kalau tidak mengecek ponselnya walaupun sebentar.

Tiba-tiba, ada pesan Line yang masuk ke ponselnya.

Dylan Arkana:

Add back Line gue.

Melody menghela napasnya pelan. Cowok ini tahu dari mana *id* Line-nya? Seharusnya Melody mem-*filter* Line-nya

agar tidak semua orang bisa kirim pesan dia. Melody tak mau lagi terlibat dengan Dylan.

Dylan Arkana:

Lo udah baca pesannya, artinya lo udah ngelakuin apa yang gue suruh.

Perlahan jari Melody mengeklik *icon* blokir, biar saja kontak Dylan dia blokir. Tapi, sepertinya itu bukan pilihan terbaik. Melody kemudian membuka kembali blokir-an kontak Dylan.

Udah.

Melody Alexandria:

"Lo kenapa kayaknya gelisah banget?" tanya Jane yang melihat Melody terus-menerus mengecek ponselnya.

"Gue gak pa-pa," jawab Melody.

"Serius?"

Melody mengangguk, lalu dia berpaling ke depan kelas, berusaha memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi Biologi. Tapi percuma, dia tetap tidak bisa mencerna apa yang sedang guru itu terangkan. Pikirannya tidak ada di dalam kelas. Memang benar, ketika sedang mempunyai masalah, belajar terasa makin sulit.

Setelah sekian lama Melody menunggu, bel pulang akhirnya berbunyi juga. Dengan cepat, Melody membereskan semua peralatan sekolah dan menyimpan buku-buku di lokernya. Melody keluar dari kelas tanpa pamit terlebih dahulu

kepada Jane. Jane merasa aneh dengan sikap Melody hari ini. Melody terkadang memang tertutup dengan perasaannya.

Jane mengeluarkan ponselnya, lalu dia mengetikkan pesan untuk Kate dan Anna. Meskipun Melody adalah teman baru mereka, tapi mereka akan selalu ada untuk Melody. Tak perlu banyak ngomong, dengan tetap berada di dekat Melody, itu akan membuat Melody merasa tak sendirian.

Teman yang baik tidak dilihat dari berapa lamanya berteman. Karena, biasanya orang baru akan lebih mengerti dan memahami daripada teman lama. Mungkin itu adalah alasannya ketika kita mempunyai teman baru, teman lama akan tergantikan.

Melody menghampiri Fathur yang sudah menunggu di parkir sekolah.

"Yuk pulang," ajak Fathur.

Tapi, ketika Melody berniat naik ke mobil Fathur, sudut matanya melihat seseorang. Dia tersenyum ke arah Melody sambil melambaikan tangannya. Melody tak bisa lagi menghindar. Ini mungkin saatnya, Melody harus bisa mengatasi dan menyelesaikan masalahnya.

"Kak, aku harus nemuin temen aku dulu. Pulang barengnya lain kali aja ya, maaf udah buat Kak Fathur nunggu aku."

"Oke gak pa-pa kok," jawab Fathur.

Melody menghela napasnya perlahan, lalu dia berjalan ke arah gerbang dan menghampiri cowok yang tadi melambaikan

tangan ke arahnya. Dia adalah teman dari seseorang dari masa lalunya, seseorang yang selama ini Melody hindari.

"Gue pikir lo bakalan terus-terusan ngindarin gue," kata cowok itu, kemudian dia mengajak Melody untuk menghampiri mobilnya, lalu dia membukakan pintu mobil untuk Melody. "Masuk Mel."

Dengan ragu, Melody masuk ke dalam mobil itu. Ini kali pertama mereka berbicara kembali setelah insiden memalukan waktu itu. Canggung memang, karena dulu mereka terbiasa bersama karena berteman, lalu mereka harus berjarak seperti sekarang.

"Yang tadi cowok lo?" tanyanya.

"Bukan, dia kakak kelas gue."

"Lo gak bisa terus-terusan lari dari masalah lo, Mel. Cobalah untuk menerima kesalahan orang lain dan memaafkannya."

"Setelah dia buat keributan di sekolah dulu, lo anggap ini masalah kecil dan nggak ada artinya bagi gue? Zean, lo itu ngerti dan tau kenapa gue sampe pindah sekolah ke sini."

"Iya gue tau, Mel. Gue juga ngerti posisi lo. Cuma lo, gue, dia, udah sama-sama dewasa. Lo harus bisa nyelesein masalah lo sendiri, bukan menghindar kayak gini."

Mungkin menurut mereka, kepindahan Melody dulu hanya karena masalah sepele. Namun, menurut Melody, itu adalah masalah terbesar dalam hidupnya. Melody merasa sangat malu dengan dirinya sendiri. Bahkan sampai detik ini, dia masih belum menerima kejadian yang pernah menyimpannya.

Orangtua Melody tidak tahu tentang alasan Melody pindah sekolah. Mereka hanya tahu bahwa Melody pindah karena dia ingin tinggal bersama kedua orangtuanya dan Musical. Karena selama berada di Bogor, dia hanya tinggal dengan neneknya.

"Dave yang paling kehilangan lo, dan dia ngerasa sangat bersalah sama lo. Dia benar-benar ingin ketemu sama lo," ujar Zean sambil fokus menyetir.

"Gue gak kenal dengan dia!" sinis Melody.

"Tina juga selalu nanyain lo. Tapi dia sama sekali nggak bisa dapetin kontak lo. Kalo lo niat kabur, kabur yang jauh pindah pulau, atau kalau perlu pindah negara. Bukan hanya pindah kota seperti ini, lo itu bego atau apa sih."

"Lo gak kasih tau gue pindah ke sini sama mereka kan?" tanya Melody hati-hati.

Zean menaikkan sebelah alisnya, kemudian dia menggeleng. "Bukan gue ada di pihak lo, cuma gue gak mau ikut campur lagi atas masalah lo."

Melody bisa bernapas lega, mungkin Zean bukan orang yang baik, tapi omongannya bisa dipegang.

Zean menoleh ke arah Melody yang tengah menatap ke arahnya, lalu Zean tersenyum, tangan kirinya terulur dan mengelus rambut Melody dengan lembut.

"Maafin gue."

Senyum Melody berubah menjadi seringai. "Lo bilang maaf sama gue saat lo tau kesalahan lo dulu gak mempan dengan kata maaf? Bodoh!" cibir Melody.

"Meski lo gak maafin gue, lo masih cantik kok," kata Zean.

Sial, masih sempat-sempatnya Zean menebar kalimat gombalnya.



*Takdir cewek adalah menunggu.
bukan memulai.*



Friendship

Sahabat adalah orang paling jahat. paling tega buat ngatain, nyela, dan ketawain lo. Tapi, dia juga akan jadi orang yang paling marah saat lo tersakiti.

TINGKAH Jane, Kate, dan Anna kayak anak kecil saja. Bantal dan guling di kamar Melody mereka jadiin mainan lempar-lemparan. Kamar Melody pun jadi porak-poranda, bagaikan kapal pecah. Namun, Melody sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini, mereka memang hobi berantakin kamarnya.

“Bosen nih, main apa kek gitu,” kata Jane sambil memainkan ponselnya.

“ToD mau gak?” usul Anna.

Jane dan Kate mengangguk setuju, tapi raut wajah Melody terlihat tidak bersemangat. Permainan ToD adalah satu permainan yang selalu Melody hindari dari dulu, dia kurang suka dengan permainan itu. Tapi bagaimana lagi, mereka bertiga sudah setuju. Dia kalah suara. Jadi, Melody tidak bisa menghindar lagi dari permainan ini.

"Mel, pulpen," pinta Kate.

Melody mengeluarkan pulpen dari tas sekolahnya dan diberikannya kepada Kate. Kate langsung meletakkan pulpen itu di tengah-tengah mereka. Sekarang, keempatnya sudah duduk di karpet, menunggu putaran pertama dimulai.

"Siapa yang mau puter duluan?" tanya Kate.

"Gue," jawab Anna. Dia langsung memutar pulpen itu, setelah berputar beberapa putaran, akhirnya kepala pulpen itu menunjuk ke arah Melody. Melody menatap ke arah teman-temannya dengan tatapan polos.

"*Truth or Dare?*" tanya Anna.

Melody diam, dia bingung harus memilih apa. Jika *truth*, dia takut diberi pertanyaan tentang alasan dia pindah sekolah. Tapi, jika *dare*, dia juga takut akan diberi tantangan aneh-aneh oleh mereka bertiga.

"Ayo Mel, pilih apa?" Kate menjadi gemas sendiri karena Melody diam saja.

"*Dare*," putus Melody.

Senyum Anna berubah menjadi seringai menyeramkan. Melody merasakan aura-aura horor di sekitar mereka. Anna tertawa melihat raut wajah Melody yang sudah pucat.

"Sekarang lo telepon Dylan, bilang sama dia besok dia harus jemput lo ke sekolah," titah Anna sambil tertawa puas.

Tatapan mata Melody melebar. *Dare* dari Anna barusan benar-benar gila, sekarang Melody lagi dalam masa tidak ingin terlibat dalam urusan apa pun lagi dengan Dylan. Tapi *dare* dari Anna barusan membuat posisinya menjadi begitu sulit sekarang. Kalau tahu seperti ini, Melody akan

lebih memilih *truth* dan menjelaskan mengapa dia pindah sekolah daripada harus menambah lagi masalah.

"Gak. Cari mati itu namanya Na, ganti *dare*-nya," protes Melody.

Memang hanya teman yang bisa mempermalukan temannya untuk kesenangan semata. Anna bukan jahat, hanya saja dia suka melihat Melody jika berdekatan dengan Dylan. Menurutnya, keduanya seperti penyatuan yang sempurna dan seirama.

"Lakuin aja sih Mel, walaupun ditolak sama Kak Dylan kan gak pa-pa, yang penting lo udah berani," kata Jane.

"Gue ganti jadi *truth* aja gimana?" tawar Melody.

"Mana bisa gitu, buruan elah, Mel. Cuma telepon aja dan bilang, 'Kak besok jemput aku ya.'" Kate memperagakan, dan begonya Melody ikut tertawa dengan kelakuan Kate barusan.

Tak ada pilihan lain, Melody akhirnya terpaksa menelepon Dylan. Melody menghela napasnya perlahan, lalu jari-jarinya mencari kontak Line Dylan, dan menekan *icon* telepon untuk *future freecall*.

"Ngapain lo nelepon gue? Mau ceramah?" ujar suara cowok yang berasal dari *handphone* Melody.

Anna, Jane, dan Kate hampir tak percaya mendengar suara Dylan yang berasal dari ponsel Melody. Dylan adalah orang yang paling anti mengangkat telepon dari cewek, dan ini adalah salah satu kejanggalan yang terjadi di antara Melody dan Dylan.

"Kak Dylan, besok berangkat bareng ya?" Melody langsung ke inti pembicaraan mereka, dia tidak mau lama-lama berada dalam momen *awkward* bersama Dylan.

Sekarang harapan Melody hanya satu, yaitu Dylan menolaknya, seperti saat kali pertama Melody meminta tumpangan kepada Dylan.

"Oke."

Melody syok seketika. Dia tak percaya saat Dylan mengiyakan permintaannya barusan. Kenapa Dylan begitu menyebalkan, kenapa dia tidak menolak permintaannya itu? Terkadang hal seperti ini terjadi. Ketika kita sangat menginginkan sesuatu, biasanya akan sulit diraih. Tapi saat kita tidak menginginkannya, dia justru akan perlahan menghampiri.

Sambungan *free call* di Line Melody langsung tertutup sepihak. Melody lalu menatap ke arah tiga temannya itu dengan tatapan tajam. Selamat! Mereka telah berhasil membuat harga dirinya jatuh karena mengajak Dylan berangkat bereng di saat dia ingin menghindari Dylan.

Takdir cewek adalah menunggu, bukan memulai.

"Puas?" ujar Melody kesal.

Ketiganya tertawa puas, mereka bahkan tak menyangka bahwa Dylan akan mengiyakan permintaan Melody barusan. Jangankan mau jemput, mengangkat telepon Melody aja udah keajaiban.

Dylan dan Melody seperti jadi orang lain dalam waktu yang bersamaan.

Untuk membalaskan dendam karena *dare* tadi, Melody jadi lebih semangat dalam permainan ini. Padahal sebelumnya dia malas-malasan untuk bermain ToD. Melody memutar pulpenya, dan sekarang pulpen itu menunjuk ke arah Kate.

Ini saatnya untuk membalaskan dendam.

"*Truth or Dare?*" tanya Melody bersemangat.

"*Truth,*" jawab Kate.

Melody tengah berpikir *truth* apa yang cocok untuk Kate. Dia lalu teringat sesuatu hal yang masih belum dia temukan jawabannya tentang Kate.

"Kenapa abang gue bisa kenal sama lo?" tanya Melody.

Raut wajah Kate mendadak jadi lesu. Masalahnya hanya satu, jika Kate menjelaskan kronologinya, otomatis dia akan membongkar aibnya sendiri. Kate mendengus sebal, pertanyaan Melody barusan membuatnya gelagapan dalam menjawab. Selama ini yang mereka tahu abangnya Melody memang baik, cuma nggak terlalu banyak omong, hanya akan tersenyum dan menyapa seperlunya kepada teman-teman Melody.

"Karena mantan gue temennya abang lo," Kate akhirnya menjawab, tak punya pilihan lain.

"Lo ada main sama abang-abang juga Kate?" sahut Jane tak percaya.

"Lo juga selepas suka sama sepupu gue jadi suka abang-abang, sampe lo ngemis-ngemis sama Melody supaya abangnya *accept akun* Instagram lo," cibir Kate.

"Siapa?" Melody penasaran dengan mantan pacar Kate.

"Bang Rafif," ujar Kate pelan, dia sangat berharap Melody tidak mengenal orang yang bernama Rafif.

Melody tertawa puas saat mendengar jawaban Kate barusan, dia tak menyangka bahwa Kate yang *hits*-nya kelewatan pernah berpacaran dengan cowok yang bernama Rafif. Jane dan Anna hanya menatap bingung ke arah Melody. Kenapa sih Melody sampai tertawa begitu puas hanya karena Kate mengatakan bahwa dia mantan dari cowok bernama Rafif?

"Udah deh, Mel, lagian mereka gak tau Rafif," kata Kate kesal.

Sekarang tibalah pembalasan Kate, dan pulpen itu menunjuk ke arah Anna.

"*Truth or Dare?*" tanya Kate senang.

"*Dare*," jawab Anna.

"Ayam lo! Tadinya gue mau bongkar kejahatan lo selama pacaran sama Kak Angga," umpat Kate.

"Niat lo udah gak baik. Tuhan lebih sayang Anna daripada Kate," respons Anna.

Dahi Kate terlihat bergelombang ketika dia memikirkan *dare* yang akan menjadi balasan dendamnya untuk Anna. Lalu, setelah beberapa lama, Kate tersenyum licik.

"Telepon Kak Angga, bilang lo minta putus karena lo suka sama Kak Arsen," kata Kate sambil tersenyum tanpa dosa.

"*Dare* lo gak lucu Kate. Lo mau bikin Arsen sama Gaga berantem?"

"*Dare* tetep *dare*, Na."

Anna tersenyum sinis ke arah Kate, lalu dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon Angga meskipun perasaannya sudah campur aduk tak keruan memikirkan apa yang harus Anna jelaskan nantinya kepada Angga.

"*Iya Na, kenapa?*" Belum ada bunyi *tut* kedua kali suara Angga sudah terdengar di balik telepon.

"Gue mau kita putus Ga, karena gue suka sama sahabat lo, Arsen," kata Anna dengan cepat, lalu dia menutup sambungan telepon itu.

"Puas lo sekarang?" ujar Anna kecut.

Kate tetawa puas, dia benar-benar membalaskan dendamnya kepada Anna. Kate tak sabar melihat kekacauan apa yang terjadi dari *dare*-nya barusan. Angga memang sangat baik kepada Anna, tapi Angga tidak akan pernah membiarkan Anna menyukai sahabatnya sendiri.

Ponsel Anna berbunyi dan itu telepon dari Angga, ini adalah saat-saat yang menegangkan untuk Anna dan teman-temannya.

Perlahan Anna menggeser tombol hijau itu ke pinggir.

"*Kok langsung ditutup gitu Na, tadi lo ngomong apa? Gue lagi main PS nih sama temen-temen,*" tanya Angga.

Sejenak tawa Kate terhenti, dia mendadak cemberut. Angga memang menyebalkan.

"Gak pa-pa kok, Ga, tadi kepenget doang. Lo main PS aja yang puas ya, *bye* Ga."

"*Bilang love you dulu dong, Na,*" regek Angga manja.

"*Love you, Angga,*" kata Anna, dan dia langsung menutup sambungan teleponnya. Tatapan Anna beralih

ke arah Kate yang cemberut. "Akhirnya gue selamat dari pertengkaran dengan Gaga." Anna mengucapkan syukur karena dia tak perlu menjelaskan apa pun kepada Angga.

Tatapan mereka bertiga kini teralih ke arah Jane. Kini tinggal gilirannya. Jane menatap ketiganya sambil tersenyum polos. Tapi, sebenarnya Jane hanya pura-pura agar mereka mengasihaniya.

"*Truth or Dare?*"

"*Dare,*" jawab Jane.

"Gue yang kasih dia *dare*," sahut Melody.

Anna dan Kate hanya mengangguk.

"Gini, di kamar sebelah kan kamar abang gue tuh—"

"Apa? Abang ganteng lo? Gue disuruh ngapain abang lo, Mel? Cium keteknya? Boleh-boleh, apa pun yang menyangkut abang lo pasti gue lakuin, apa pun itu," kata Jane dengan semangat membara.

Jane memang menyukai abangnya Melody. Bahkan, Jane selalu saja *modus* nebeng pulang bereng Melody kalau Melody dijemput oleh abangnya.

"Gue belum selesai ngomong, Jane. Jadi gini, di kamar abang gue kan ada temen-temennya juga. Nah, lo cari deh mantannya Kate yang namanya Rafif itu, lo mintain *id* Line dan Instagram-nya, terus lo bilang gini, '*Follback sama addback-nya qaqqs ganteng,*' dengan suara sereceh mungkin." Melody memang niat banget jahilin Jane.

"Kenapa gak ke abang lo aja sih, Mel. Gue gak mau makan temen, ah masa ke mantannya Kate," protes Jane.

"Gak pa-pa kok, Jane," sahut Kate santai.

Dengan berat hati, Jane akhirnya meyutujui *dare* yang diberikan oleh Melody. Dia keluar dari kamar Melody dan berjalan ke kamar di sebelah kamar Melody. Anna, Kate, dan Melody mengekor di belakang Jane. Mereka bertiga penasaran dan ingin tahu dengan *dare* Jane kali ini.

Jane mengetuk pintu kamar Musical, abangnya Melody, beberapa kali. Pintu kamar akhirnya terbuka. Ada beberapa teman Musical di dalam kamar itu. Jane menggeleng pelan, dia tidak mungkin bertanya satu per satu dari mereka mana yang bernama Rafif.

“Ada apa?” tanya Musical heran.

“Ada yang mau kenalan sama temen Abang Ical, ini orangnya,” Melody nyelonong dan menunjuk ke arah Jane.

“Ya udah, masuk,” Musical melebarkan pintu kamarnya.

Jane dag dig dug tak menentu, dia takut *image* polosnya hilang di depan Musical karena melakukan *dare* sialan ini. Musical tersenyum saat Jane masuk ke dalam kamarnya. Melody yakin banget Jane pasti *baper* karena senyuman maut abangnya barusan.

“Bang Ical, yang namanya Bang Rafif mana ya?” tanya Jane setengah berbisik.

Musical mengerutkan dahinya. Dia pikir Jane akan berkenalan dengan semua teman-temannya, tapi ternyata Jane hanya menanyakan satu orang saja. Musical menunjuk satu orang yang sedang duduk di sofa, tidak ikut mengobrol dengan yang lain.

“Itu yang namanya Rafif,” kata Musical.

Jane mengangguk, kemudian dia berjalan ke arah cowok yang bernama Rafif itu.

"Bang Rafif, kan?" Jane memastikan.

Tak ada respons, dia masih fokus membaca bukunya, mengabaikan Jane yang bertanya barusan.

"Bang Rafif, bukan?" Jane mengulang pertanyaannya dengan suara yang sedikit keras.

Rafif mengalihkan tatapannya dari bukunya, lalu dia membenarkan letak kaca matanya dan menatap heran ke arah Jane.

"Mbak cari saya?" tanya Rafif saat bukunya sudah ditutup.

Kerika melihat wajah Rafif, Jane hampir tak percaya. Setahu Jane, tipe cowok Kate itu levelnya tinggi. Tapi begitu melihat Rafif, dia jadi nggak yakin kalau Kate selernya tinggi. Awalnya Jane pikir saat melihat Rafif dari jauh, dia mengira Rafif adalah orang yang pintar dan keren. Dari jauh, dia kelihatan *cool and smart* dengan kacamataanya. Tapi saat mendekat, ternyata Rafif giginya agak maju dengan kawat gigi warna *pink*.

Jane ingin tertawa tapi dia tahan, bagaimanapun Rafif itu seniornya. Dia juga nggak ingin Musical *ilfeel* karena Jane menertawakan temannya.

"Boleh kenalan gak?" tanya Jane kepada Rafif.

Rafif mengangguk. "Boleh Mbak, nama Mbak siapa?" Rafif balas bertanya dengan logat Jawa-nya yang khas.

Nama sih boleh kekinian, tapi dia tetap cinta dan menjunjung tinggi adat kedaerahan.

"Nama gue, Jane Nathalia. Eh Bang, boleh minta *id* Line sama *uname* Instagram-nya?"

"Rafisukaryonowikasa, *add* sama *follow* saja ya, Mbak Jane."

Tinggal satu langkah lagi dan selesai.

"*Follback* sama *add back*-nya *qaqas*." Jane mencubit kedua pipi Rafif gemas, lalu dia ngacir keluar dari kamar Musical.

Bukan hanya ketiga temannya Jane yang tertawa, tetapi cowok-cowok yang ada di dalam kamar juga ngakak abis melihat tingkah laku Jane barusan.



*Semakin dia mencoba menghindari
Dylan, semakin dia terkena
masalah dan selalu melibatkan
Dylan di dalamnya.*



Mantan

*Lo emang gak tau diri.
Saat gue udah ditahap akhir merelakan,
lo dateng lagi tanpa rasa bersalah.*

MELODY terlonjak kaget saat melihat dua orang yang berdiri tepat di depan gerbang sekolahnya. Deru napasnya memburu. Dia tak bisa membiarkan ini terjadi. Kenapa hari ini dia begitu sial.

Pagi hari, Melody harus berangkat bereng Dylan karena *dare* kemarin. Padahal, dia sudah bertekad tak ingin lagi berhubungan dengan Dylan. Tapi, dia juga yang meminta Dylan menjemputnya. Ini sangat memalukan. Anehnya lagi, Dylan mau menjemputnya. Ini nggak wajar dan sangat nggak biasa sekali.

Melody membalikkan tubuhnya agar dua orang yang berdiri di gerbang sekolahnya tidak melihatnya. Dia hanya perlu menunggu sampai sekolah sepi dan dua orang itu pergi. Tapi, sepertinya takdir berkata lain karena salah satu dari dua orang itu sudah telanjur melihatnya.

“Lo mau kabur lagi?”

Tubuh Melody menegang seketika. Dia memutar kembali badannya dan menatap kedua orang itu dengan datar, meskipun kekecewaan dan kemarahannya sudah tak bisa ditahannya lagi.

“Lo mau maki gue? Gue gak masalah, tapi mungkin lo....”

Melody berjalan mendekat ke arah dua orang itu, lalu dia menatap orang yang mencibirnya barusan.

“Zean, kenapa lo kasih tau dia?” ujar Melody dengan suara gemetar. “Gua udah percaya sama lo.”

Zean menempelkan kedua tangannya di bahu Melody. “Gue gak pernah janji sama lo untuk gak kasih tau dia. Alasan gue kasih tau Dave adalah karena dia sahabat gue, dan dia hampir gila karena nyari lo ke mana-mana.”

Untuk apa David datang kembali mencarinya? Untuk mempermalukannya lagi seperti dulu? Tidak, Melody tak boleh lemah. Dia sudah melangkah sampai sejauh ini.

Kejadian itu membuat Melody benar-benar merasa menjadi orang terburuk dari siapa pun, orang yang selama ini dia percaya membuatnya jadi orang yang tak berdaya. Tak peduli dianggap pengecut karena lari dari masalah, Melody benar-benar muak melihat orang yang kini berdiri di samping Zean.

“Kalian harus bicara berdua,” ujar Zean.

“Gak ada hal penting antara gue sama dia, lo gak perlu pergi,” kata Melody.

Zean hanya diam. Dia tak menyangka dua sejoli yang dulu sangat dekat sekarang jadi seperti ini. Jujur, Zean sendiri sedih, tapi biar bagaimanapun David memang salah.

"Gue minta maaf sama lo," David akhirnya angkat bicara.

Melody tersenyum kecut, lalu dia melipat kedua tangannya di dada. "Gue cuma mau ngomong sekali sama lo, jangan pernah lo cari gue lagi karena hidup gue udah lebih baik sekarang!"

"Mel, dengerin penjelasan Dave dulu," omel Zean.

David menggeleng, lalu dia tersenyum. "Segitu salahnya gue di mata lo, Mel? Gue hanya melakukan kesalahan sekali. Kenapa lo harus langsung pindah sekolah dan menghindar dari gue gitu aja? Gue masih cowok lo, kan? Status kita masih pacaran."

"Lo videoin gue ganti baju selepas pelajaran olahraga apa itu hanya kesalahan kecil, Dave?" sengit Melody.

"Lo gak telanjang, Mel," kata David.

Plak...

Melody menampar pipi David sekuat tenaganya. Jika tak ada hukum di negara ini, mungkin saja dia sudah membunuh David detik ini juga. Melody benar-benar tidak menyangka bahwa dia pernah jatuh cinta kepada cowok seperti David.

"Setelah lo jatuhin harga diri gue, lo masih bilang kita pacaran? Lo waras?" teriak Melody kesal, untung saja suasana gerbang sekolah sedang ramai dengan suara kendaraan, jadi teriakan Melody barusan terdengar samar.

David menahan lengan Melody, lalu menatap Melody dengan penuh rasa penyesalan. "Justru itu Mel, gue ada di sini dan mau minta maaf sama lo. Gue mau jelasin kenapa gue lakuin itu sama lo. Semua itu karena taruhan—"

Tiba-tiba saja ada seseorang yang melepaskan lengan Melody dari cekalan David. Melody menoleh ke arah orang tersebut. Bukannya masalahnya selesai, tapi malah muncul lagi masalah baru. Dylan datang dan menarik lengannya.

"Bisa kita pulang sekarang, Melody?" ujar Dylan.

"Gue harap ini pertemuan kita yang terakhir, Dave," ujar Melody, lalu dia mengikuti Dylan yang menariknya masuk kembali ke gerbang sekolahnya.

"Kak Dylan gak seharusnya ikut campur masalah orang," kata Melody sambil melepaskan cekalan tangan Dylan dari lengannya.

Dylan menatap ke arah Melody. "Lo gak tau caranya berterima kasih?"

"Makasih."

Dylan memberikan helm ke tangan Melody, tapi Melody hanya menatapnya bingung. Dylan menyunggingkan senyum sinisnya, lalu dia memasangkan helmnya di kepala Melody.

"Lo bisa bales rasa terima kasih lo sama gue?"

"Apa?"

"Naik," titah Dylan.

Tak ada pilihan lain selain mengiyakan perintah Dylan barusan, karena Melody juga tidak suka jika harus berutang budi meskipun dia nggak meminta Dylan menolongnya.

Semoga saja setelah masalah ini selesai, semuanya akan kembali seperti sedia kala.

Dylan melajukan motornya dengan kecepatan standar. Dia nggak ingin kena protes Melody lagi karena ngebut.

Melody merasakan hal yang aneh, semakin dia mencoba menghindari Dylan, semakin dia terkena masalah dan selalu melibatkan Dylan di dalamnya.

Dylan menepikan motornya di salah satu toko bunga. Melody turun dari motor Dylan dan menoleh ke arah Dylan dengan tatapan bingung.

"Pilih bunga yang lo suka," pinta Dylan sambil melepaskan helmnya dan mengajak Melody masuk ke dalam toko bunga tersebut.

Jelas saja Melody bingung mendengar permintaan Dylan barusan, dia sama sekali tidak mengerti. Dylan membawanya ke toko bunga dan memintanya memilih bunga yang dia suka. Jadi, maksud Dylan adalah dia ingin membelikan Melody bunga, begitu?

"Lo ngerti kata pilih gak?" ketus Dylan.

Melody mengangguk, lalu dia mencari bunga kesukaannya di *florist* tersebut, senyumnya mengembang saat matanya melihat bunga yang disukainya.

Lily putih. Melody begitu menyukai bunga *lily*. Menurutny, bunga *lily* sangat indah jika dibandingkan dengan bunga mana pun.

"Udah dapet?" tanya Dylan.

Melody mengangguk, lalu dia mengambil satu tangkai bunga *lily* dan diberikannya kepada Dylan. Sepertinya Dylan cukup puas dengan bunga pilihan Melody.

"Selera lo lumayan," kata Dylan, lalu Dylan memanggil pemilik *florist* tersebut dan memintanya untuk mengikat bunga *lily* tersebut menjadi sebuket bunga yang indah.

"Kalo Kak Dylan mau beliin aku bunga kenapa Kak Dylan gak pilih sendiri?" tanya Melody dengan raut wajah polosnya.

Dahi Dylan terlihat bergelombang mendengar pertanyaan Melody barusan. Dia tidak berniat untuk membelikan Melody bunga. Dia mengajak Melody ke sini untuk membantunya memilihkan bunga untuk Bella. Kemarin kondisi Bella memburuk, dia masuk ke rumah sakit lagi, jadi Dylan akan memberikan bunga ini untuk Bella saat menjenguknya nanti.

"Siapa yang mau kasih bunga itu buat lo?"

"Kalau bukan buat aku, kenapa Kak Dylan minta aku pilihin bunganya?"

"Tingkat ke-*pede*-an dan delusi itu perbedaannya tipis, kurang-kurangin ah delusinya," cibir Dylan. "Gue beli bunga ini buat temen gue."

"Temen?" Melody mencoba memastikan.

Dylan mengangguk. "Temen deket, kemarin dia masuk rumah sakit lagi, jadi gue mau kasih bunga buat dia."

"Cowok?" Melody kembali bertanya.

Mata Dylan hampir keluar dari tempatnya. Mana mungkin dia memberikan bunga ke teman cowoknya.

"Cewek."

"Kak Dylan punya cewek?"

"Gue bilang dia teman," kata Dylan kesal.

"Buat Kak Bella ya?" tebak Melody.

"Ayo pulang," ajak Dylan sambil keluar dari *florist* itu, bunga yang dia pesan sudah dirangkai dan Dylan segera membayarnya.

Melody tak banyak berbicara, dia hanya mengikuti Dylan dari belakangnya. Tiba-tiba ada yang mengganjai di dalam hatinya setelah Dylan mengatakan bahwa dia membeli bunga ini untuk seorang cewek. Meski Dylan tidak menjawab bunganya untuk Bella atau bukan, Melody cukup yakin bahwa bunga ini memang untuk Bella.

"Makasih," ucap Melody setelah Dylan mengantarkannya pulang.

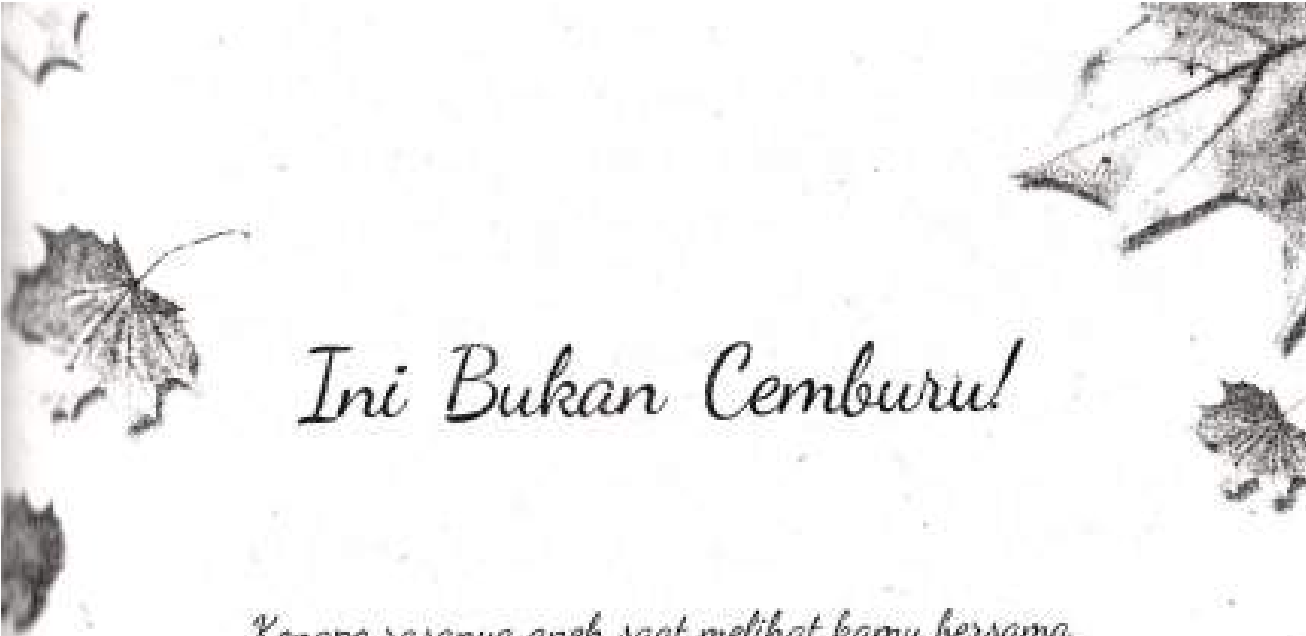
Dylan hanya mengangguk, lalu dia mengambil satu tangkai *lily* dari buket bunga tadi dan diberikannya kepada Melody. "Buat lo."

Melody mematung saat Dylan memberikan bunga itu.

"Lo pengen gue kasih bunga, kan?" ujar Dylan, "semoga setelah gue kasih lo bunga bisa bikin lo gak ke-*pede*-an terus." Dylan menarik tangan Melody dan memberikan bunga itu.

Setelah memberikan Melody bunga secara paksa, Dylan langsung menyalakan mesin motornya dan meninggalkan Melody yang masih berdiri di depan gerbangnya. Melody menatap ke arah bunga yang ada di genggamannya.

“Dia bilang ke-*pede*-an?” Melody menggeleng. “Kenapa di dunia ini ada cowok kayak Kak Dylan sih.” Melody kesal, lalu dia berniat membuang bunga *lily* itu ke tong sampah. Tapi, *lily* adalah bunga kesukaannya. Tak jadi dibuangnya dan dimasukkannya bunga itu ke dalam tasnya.



Ini Bukan Cemburu!

Kenapa rasanya aneh saat melihat kamu bersama dengan dia. Ini bukan perasaan cemburu, kan?

HUJAN turun begitu deras. Melody mendesah pelan. Jika tahu akan hujan seperti ini, dia akan membawa payung dari rumah. Berteduh di emperan *supermarket* membuat Melody sedikit kesal, air hujan yang terjatuh menyiprat ke kakinya.

Melody tidak suka hujan. Hujan akan membuatnya basah. Tapi, terkadang, dia membutuhkan hujan untuk menyembunyikan tangisnya.

Setelah pertemuannya dengan David kemarin, rasanya ada bagian dari masa lalunya yang kembali terkuak. Dia teringat kembali saat-saat mereka bersama. Namun, rasanya begitu sulit bagi Melody untuk memaafkannya, bahkan untuk sekadar mengingat namanya. Luka lama itu semakin terasa sakit.

Sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depan Melody, lalu pintu mobil itu terbuka. Tatapan mata Melody melebar saat dia melihat orang yang turun dari mobil itu sambil membawa payung.

"Kak Dylan," ucapnya tanpa sadar.

Untungnya Dylan tak melihat Melody yang berdiri tak jauh dari mereka.

Orang yang turun dari mobil itu memang benar Dylan. Dylan berjalan, membuka pintu mobil untuk seseorang. Turun seorang cewek cantik dari dalam mobil. Itu Bella. Bella terlihat cantik dan serasi dengan Dylan.

Kok gue jadi mikirin cowok gak jelas itu sih, Melody menggelengkan kepalanya, sudah pasti ada yang salah dengannya karena memikirkan Dylan.

Dylan dan Bella masuk ke *supermarket*. Melody mengadakan tatapannya ke arah langit, hujan masih turun dan belum ada tanda-tanda akan berhenti.

"Kenapa harus hujan sih," Melody bermonolog, lalu dia melihat ke arah jam tangannya.

Sebentar lagi langit akan berubah gelap, tapi menerobos hujan bukanlah pilihan terbaik.

Melody menoleh ke arah kanan, dan saat itu tatapannya bertabrakan dengan Dylan yang juga sedang menatap ke arahnya. Seketika suara gemercik air hujan seolah senyap, yang ada hanyalah keheningan. Perlahan mereka mengedipkan matanya masing-masing, tak ada yang mengalihkan tatapan

matanya pertama kali. Mereka hanya diam, menikmati sebuah momen yang belakangan ini sering terjadi.

Perlahan langkah Dylan mendekat ke arah Melody. Semakin Dylan mendekat, ada rasa aneh di dalam perasaan Melody. Perasaan ini lain dari biasanya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Dylan.

"Emangnya ke sini ngapain lagi? Upacara bendera?"

"Ini cewek yang pernah lo anterin itu, kan?" tanya Bella dari belakang Dylan.

"Kita pulang aja, Bel." Dylan menarik lengan Bella, namun Bella melepaskannya, dia hanya menatap ke arah Melody dengan saksama.

"Lo Melody, kan?" Bella memastikan. "Lo temennya Dylan?"

Melody hanya diam. Dia sendiri tidak tahu hubungannya dengan Dylan seperti apa. Sebatas kakak kelas dan adik kelas, teman, atau sebatas orang yang pernah mengantarnya pulang.

"Ini udah mau malam, hujan juga. Lo ikut pulang bareng gue sama Dylan aja," tawar Bella sambil tersenyum ramah.

Pantas saja Dylan menyukai Bella, ternyata Bella tidak seperti yang dikatakan orang. Bella ternyata orang yang baik. Itu penilaian awal Melody tentang Bella.

"Bella, cepetan," panggil Dylan yang sudah menunggu di samping mobilnya.

Bella yang tidak mendapatkan respons dari Melody akhirnya mengambil inisiatif untuk menarik lengan Melody.

Dylan yang melihat hal itu langsung berlari ke arah Bella dan memberikan payungnya. Melihat sikap Dylan yang lain dari biasanya, membuat Melody heran. Dylan sangat perhatian kepada Bella. Dylan bahkan rela basah hujan-hujan hanya karena dia tidak ingin Bella terkena air hujan.

Apakah Bella begitu berarti untuk Dylan?

"Lo gak boleh kena air hujan," ujar Dylan dengan suara tegas.

Bella tersenyum tipis. "Dia pulang bareng kita ya, Lan?"

Wajah Dylan terlihat malas saat mendengar permintaan Bella barusan.

Melody yang menyadari hal itu langsung angkat bicara. "Aku bisa pulang sendiri kok, Kak."

Bella menggeleng. "Ini udah mau malem, dan lo itu cewek. Kalau Dylan gak mau anterin lo pulang, gue yang anterin lo biar dia nunggu di sini."

"Iya, dia ikut pulang bareng kita," putus Dylan akhirnya.

"Ayo Mel," Bella menarik lengan Melody, masuk ke mobil Dylan.

Dylan luluh. Meskipun Bella terlihat sehat dari luar, bukan berarti kondisi fisik Bella benar-benar kuat. Dylan akan melakukan apa pun agar Bella bisa bahagia, dan akan tetap berada di samping Bella.

Dylan masuk ke mobilnya dan duduk di balik kemudi. Tanpa sadar, Melody memperhatikan Dylan yang terlihat lebih tampan karena rambutnya basah terkena air hujan.

“Bel, duduk di depan,” pinta Dylan yang melihat Bella duduk di belakang bersama dengan Melody.

“Hari ini lo sopir gue dan Melody. Lagian, Melody kan cewek ketiga yang jadi temen lo selain gue dan Anna,” cibir Bella.

“Bella!” seru Dylan.

Senyuman Bella mengembang, lalu dia menoleh ke arah Melody yang terlihat kebingungan.

“Lo temennya Anna pacarnya Angga, kan?” tanya Bella kepada Melody. “Lo tau hubungan Dylan dan Anna itu apa?”

Dylan mulai kesal dengan sikap Bella. Dia lalu menyalakan mesin mobilnya dan melajukan mobilnya di atas rata-rata. Hal itu membuat Bella melupakan jawaban dari Melody atas pertanyaanya. Bella mengomeli Dylan agar melambatkan laju mobilnya.

Ada yang aneh dengan perasaan Melody. Dia merasa ada yang lain di hatinya saat melihat kedekatan Dylan dengan Bella. Dylan bersikap semanis ini hanya untuk satu cewek. Melody tidak menyukai hal ini, entah bagaimana bisa, tapi memang begitu adanya.

Kenapa rasanya bisa seperti ini? Berada di titik tak nyaman meskipun dia bukan siapa-siapa untuk Melody. Perasaan ini bukan cemburu, kan? Terlalu dini rasanya jika menamakan hal ini sebagai suatu kecemburuan.

“Mau sampe kapan lo diem di mobil gue?” sindir Dylan.

Melody menoleh ke samping kanannya, dia bahkan tak sadar bahwa mobil Dylan sudah berhenti sedari tadi.

"Makasih," ujar Melody sambil membuka pintu mobil.

"Melody, kita teman kan sekarang?" tanya Bella yang membuka kaca mobilnya menatap ke arah Melody.

Melody hanya mengangguk menanggapi pertanyaan Bella barusan.

Setelah Melody masuk ke dalam gerbang rumahnya, Dylan menyalakan mesin mobilnya dan meninggalkan area perumahan Melody.

"Gak lo gak Anna sama aja, sembunyiin hubungan kalian berdua" sindir Bella.

"Bella...." Dylan berusaha menghentikan omong kosong Bella.

"Lo sama sekali gak berubah," ujar Bella sambil pindah tempat duduk dari jok belakang ke depan. "Lo suka sama Melody?" tanya Bella.

"Kenapa gue harus suka dia?" Dylan balik bertanya.

"Dia cantik, dan keliatannya baik."

"Cantik sama baik aja bukan alasan untuk bisa suka sama seseorang."

"Gue lupa, setiap orang yang suka sama lo, lo selalu bilang itu adalah beban. Kenapa sih, Lan?" Bella mencubit kedua pipi Dylan dengan gemas. "Gue penasaran sama tipe ideal lo. Gimana tipe ideal lo, Lan?"

"Kenapa lo penasaran atas sesuatu hal yang gak penting?" Dylan balik bertanya.

 NATIONAL
BEST SELLER

A S R I A C I



MeloDylan

"Bahasanya ringan dengan dialog yang manis.
Alur dan konfliknya bikin terus nahan napas di sepanjang cerita.

Sepertinya aku jatuh cinta sama Dylan."

-PUTRILAGILAGI, Penulis *I'm Yours*.

"Gue mau cariin lo cewek sesuai dengan tipe ideal lo, biar lo ngerasain yang namanya jatuh cinta dan patah hati itu seperti apa. Gak kayak gini, kebiasaan lo selalu nyakitin perasaan cewek terus."

"Tipe ideal gue itu lo."

Bella menundukkan kepalanya dalam-dalam, suasana di dalam mobil mendadak jadi canggung.

"Kita teman, Dylan."

Dylan tersenyum mengerti. Dia tahu hal itu, dia tahu Bella hanya akan menganggapnya teman. Bella menyukai cowok lain. Tapi, perasaan Dylan tidak bisa berbohong, tipe idealnya memang cewek seperti Bella.

"Ya gue tau, jadi lo gak perlu cariin gue cewek karena gue udah pernah jatuh cinta dan merasa patah hati. Lo alasannya."

"Eh Lan, besok ada PR gak?" Bella mengalihkan pembicaraan mereka.

Raut wajah Melody terlihat tidak bersemangat hari ini. Dia keluar kelas, hendak menuju kantin menyusul teman-temannya. Tiba-tiba ada seseorang yang menarik lengannya.

"Gue perlu bicara sama lo." Itu Dylan.

Melody cukup terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Dylan barusan.

Hampir semua murid menatap ke arah mereka berdua. Dylan melepaskan cekalannya dari lengan Melody saat mereka sudah berada di lorong lab IPA yang sepi.

"Masalah kemarin—"

"Aku gak akan bilang siapa-siapa," potong Melody.

Dylan menggeleng, lalu tersenyum menyeringai. Dylan menyejajarkan tingginya dengan Melody, lalu dia menempelkan kedua tangannya di bahu Melody.

"Gue gak peduli lo mau sebarin apa tentang kejadian kemarin."

"Terus apa?" tanya Melody.

"Lo gak bisa mikir gue ngajak lo ke sini buat apa?"

Dylan balik bertanya.

Melody menggeleng.

"Hubungan gue dan Anna."

Melody hanya diam, menatap lurus ke arah Dylan.

"Hubungan gue dan Anna hanya sebatas sepupu," jelas Dylan.

Kejutan macam apalagi ini yang diberikan oleh Dylan. Lalu, jika hubungan Anna dan Dylan sebatas sepupu, apa masalahnya untuk Melody? Sekarang Melody percaya bahwa Dylan memang sangat sulit dipahami. Bahkan jika dibandingkan dengan cewek, pola pikir Dylan sepertinya lebih rumit.

"Lalu apa hubungannya sama aku, Kak?" tanya Melody dengan wajah polos.

Dylan mengusap wajahnya gusar. “Kemarin Bella bahas soal hubungan gue dan Anna, gue gak mau lo salah paham sama hal itu. Jadi gue jelasin sama lo.”

“Kenapa aku harus tau apa hubungan Kak Dylan sama Anna?”

“Ya bener, lo gak perlu tau, dan semuanya terserah lo!” Dylan meninggalkan Melody yang masih berdiri mematung menatap ke arah Dylan. Ada beberapa hal yang tak bisa otaknya cerna sekarang.

Ada beberapa kemungkinan kenapa Dylan menjelaskan hubungannya dengan Anna. Pertama, dia tidak ingin Melody mengira bahwa Dylan mempunyai hubungan khusus dengan Anna demi menjaga perasaan Bella, atau Dylan tidak ingin ada masalah dengan Angga. Tapi, bukannya Angga dan Dylan adalah teman? Jadi, kemungkinan besar Angga pasti tahu kalau Anna adalah sepupunya Dylan.

Yang menjadi variabelnya sekarang adalah, kenapa Dylan menjelaskan semua ini kepada Melody?



*Dylan adalah tipe cowok setia.
Dia hanya akan menatap
ke satu cewek, meskipun cewek itu
tidak pernah menatap ke arahnya.*



Memendam

*Tidak semua perasaan harus diungkapkan.
Terkadang ada beberapa perasaan yang sebaiknya
disimpan sendiri, dan dibiarkan
tetap hidup di dalam hati.*

HARI ini, Melody pergi dengan Fathur. Fathur mengajak Melody untuk menghabiskan *weekend* bersama. Daripada *bete* di rumah, Melody mengiyakan ajakan Fathur. Lagian, kapan lagi jalan sama cowok ganteng kayak Fathur. Melody menemani Fathur membeli buku dan menonton film. Namun, rasanya ada yang berbeda sekarang. Melody tidak sebahagia saat kali pertama mengenal dan mengobrol dengan Fathur. Apa karena Dylan?

“Makasih udah mau nemenin gue hari ini,” kata Fathur saat mereka sudah duduk di salah satu resto ayam di mal tersebut.

“Hehe... iya sama-sama, Kak, daripada diem di rumah terus.”

“Mau makan apa, biar gue yang pesen?” tawar Fathur.

“Apa aja deh Kak, tapi minumannya *moca float* ya.”

Fathur mengangguk, lalu dia berjalan dan mengantre untuk mendapatkan pesanan.

Setelah beberapa menit, akhirnya Fathur kembali dengan pesanan mereka berdua. Melody tersenyum. Fathur memang sosok cowok yang sempurna. Udah baik, ganteng pula.

"Fathur," panggil seseorang yang baru saja datang dan masuk ke area resto ayam tersebut, secara refleks Fathur memutar kepalanya untuk melihat siapa yang memanggilnya barusan.

Fathur tersenyum sekilas. Itu Bella.

Kenapa Bella kebetulan dateng ke mal yang sama dengan mereka sih?

"Hai Bel," sapa Fathur canggung.

Melody yang berada di sana ikut merasakan kecanggungan yang ada. Melody tahu bahwa Bella menyukai Fathur.

"Gue duduk di sini ya, Thur?" pinta Bella, Fathur hanya mengangguk.

"Lama gak ketemu ya, Thur. Kamu apa kabar?" tanya Bella, kemudian Bella menatap ke arah Melody. "Oh iya Mel, Dylan juga ada di sini, lho."

Senyum Melody terlihat kaku, dia tidak menyangka harus berada di dalam keadaan sesulit ini. Kenapa dia harus terus dipertemukan dengan Dylan sih?

"Itu Dylan," kata Bella, lalu dia melambaikan tangannya agar Dylan membawa pesanan makanannya ke meja Fathur dan Melody.

Dylan yang melihat lambaian tangan Bella langsung berjalan ke arah Bella. Dylan terkejut ketika melihat Fathur

di situ. Mukanya berubah sengit. Tapi kenapa Melody ada di sini juga, hal itu membuat Dylan bertanya-tanya.

Dylan duduk di samping Fathur, berusaha memancing masalah. Dylan memang udah lama gak suka sama Fathur. Alannya masih sama, karena Bella suka sama Fathur.

"Lo berdua kencan?" tanya Dylan.

"Melody cuma nemenin gue beli buku," jawab Fathur.

Keadaan menjadi canggung. Melody merasa makin tak nyaman berada dalam situasi ini, dia ingin segera pulang. Tapi, bagaimana caranya dia bisa kabur dari sini?

"Kamu beneran kencan sama Melody, Thur?" tanya Bella, raut wajahnya berubah lesu.

Tatapan mata Fathur beralih ke arah Bella. "Hanya kebetulan Bel, gak usah dibahas," ujar Fathur dengan suara sedatar mungkin.

Bella menatap ke arah Fathur. "Kamu masih tetep sama ya Thur, kenapa? Biasanya manusia mudah berubah, tapi kenapa kamu enggak berubah sama sekali?"

Dylan mulai gerah dengan situasi ini, kemudian dia berdiri dari kursinya. "Melody, lo bisa anter gue beli sepatu? Tokonya gak jauh dari sini."

Melody menatap Dylan dengan bingung, dahinya berkerut. Dylan mengajaknya pergi saat sedang jalan sama Bella? Tapi ini kesempatannya untuk menghindar dari kecanggungan ini.

Melody pun mengangguk. "Ya udah. Kak Fathur, Kak Bella, aku nemenin Kak Dylan dulu ya."

Sebelum mendapat jawaban dari Fathur, Dylan sudah terlebih dahulu menarik lengan Melody dan pergi dari resto

ayam itu. Sebenarnya Dylan tidak ingin membeli sepatu, karena dia juga lapar. Tapi, nostalgia Bella dan Fathur membuat perutnya mendadak kenyang. Selain itu, ada alasan lain.

"Kak Dylan, itu toko sepatu," tunjuk Melody ke toko sepatu yang baru saja mereka lewati.

Dylan berhenti sejenak, kemudian dia menatap ke arah Melody. "Lo itu polos atau bego sih, Melody," ujarnya, "gue ngajak lo keluar bukan buat beli sepatu, itu hanya alasan gue aja."

"Kenapa?" tanya Melody bingung.

Dylan menghela napasnya perlahan, ternyata Melody lebih *lemot* dari perkiraannya. Dylan lalu mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sebuah pesan tepat di depan wajah Melody.

Melody membaca isi pesan itu dengan saksama.

Lo bisa ajak Melody pergi gak, gue mau ngobrol berdua sama Fathur. Plis, Lan.

Melody membacanya dengan suara pelan, lalu dia melihat siapa nama pengirimnya. Ternyata itu dari Bella.

Jadi, Dylan mengajak Melody karena Bella menyuruhnya? Melody menjadi penasaran, hubungan seperti apa yang dulu terjalin di antara Bella dan Fathur. Apakah Bella dan Fathur pernah berpacaran? Atau hanya sebatas teman, mengingat Fathur sendiri terlihat canggung saat berhadapan dengan Bella. Tapi, Melody yakin bahwa di antara mereka pernah terjadi sesuatu.

"Kak Fathur sama Kak Bella pernah ada hubungan?" tanya Melody.

"Hubungan gak jelas," ketus Dylan.

"Kak Dylan cemburu karena Kak Bella lebih pilih buat berduaan sama Kak Fathur?" Melody kembali bertanya polos.

Senyum Dylan memudar saat Melody bertanya hal sensitif itu. Jelas saja Dylan marah, dan cemburu. Bella adalah cewek yang Dylan sayang hingga detik ini, tetapi Bella tak pernah menganggap Dylan lebih dari sekadar sahabat. Bella tahu bahwa Dylan mempunyai perasaan kepadanya, tapi Bella selalu menegaskan bahwa mereka hanya sebatas teman. Terkadang hal itu membuat Dylan ingin menjauh dari Bella. Namun, semakin Dylan mencoba, hatinya semakin tertarik kembali dan kembali lagi kepada Bella.

Dylan akhirnya menyimpulkan, mungkin memang Bella tempat dia kembali.

"Gak," ketus Dylan.

Melody mencibir jawaban Dylan. "Kalau aku jadi Kak Bella, jelas saja aku bakalan buat keputusan yang sama. Aku bakalan pilih Kak Fathur daripada Kak Dylan."

Dylan menaikkan sebelah alisnya, lalu tersenyum sinis. "Kalau dulu lo adalah Bella, gue bakalan anggap perasaan gue itu kutukan karena lo berbeda dari Bella."

Entah kenapa perkataan Dylan barusan membuat perasaan Melody sakit, padahal Melody hanya mengejek Dylan dan itu candaan, tapi Dylan menanggapi serius. Melody sadar diri, dia memang tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Bella.

"Mana mungkin Kak Dylan bisa dapetin Kak Bella kalau cara bicara Kak Dylan masih kayak gini."

"Gue hanya jadi diri gue sendiri, gak perlu pura-pura jadi orang lain biar banyak yang suka. Gue gak minta Bella suka gue, atau orang lain suka gue. Karena apa pun yang gue rasa, gue gak akan pernah minta orang lain buat balas hal yang sama," ketus Dylan.

Melody tersenyum simpul meskipun hatinya sekarang sudah meledak-ledak, dia ingin segera pulang, tak ingin berlama-lama bersama Dylan.

"Kalo Kak Dylan suka sama Kak Bella, kenapa Kak Dylan ngebiarin dia berdua sama cowok lain?"

"Nggak semua perasaan harus diungkapkan," kata Dylan.

"Kalau gitu, Kak Dylan akan selalu sakit hati karena ngeliat Kak Bella suka sama Kak Fathur."

"Kalo itu yang bisa buat Bella bahagia, gue gak bisa melarangnya."

Semakin jauh Melody mengenal Dylan, semakin Melody tidak bisa memahami Dylan. Dylan mempunyai rasa yang tulus kepada Bella, tetapi dia juga orang yang selalu mematahkan perasaan. Terkadang, Melody marah karena sikap Dylan yang berlebihan. Tapi di sisi lain, Melody justru merasa Dylan adalah tipe cowok setia. Karena dia hanya akan menatap ke satu cewek, meskipun cewek itu tidak pernah menatap ke arahnya.

Benar apa yang Dylan katakan. Bahwa tidak setiap perasaan harus diungkapkan. Terkadang lebih baik disimpan sendiri di dalam hati, agar tidak ada yang tersakiti atau berubah karena ada beberapa hal yang tidak akan sama lagi.



Masih Kamu

*Perasaanku tidak pernah berubah dari dulu,
dan hatiku tetap memilih kamu.*

“SEKOLAH udah aman sejak lo gak masuk sekolah, kenapa mesti masuk lagi sih,” ejek Bianca.

“Kenapa orang pertama yang gue liat harus lo sih, Bi,” ketus Bella.

Bianca dan Bella dari dulu memang tak pernah akur. Bella tidak menyukai Bianca karena semasa SMP, Bianca pernah berpacaran dengan Fathur. Sedangkan, Bianca tidak menyukai Bella karena Bella adalah satu-satunya cewek yang begitu dekat dengan Dylan.

“Fathur gak akan pernah suka sama lo, Bel, sadar diri dikit napa,” sinis Bianca.

“Lalu lo sendiri?” Bella tak mau kalah. “Dylan juga gak akan pernah suka sama lo, Biancabe,” cibir Bella.

"Lo gak sekolah seminggu aja keadaan udah berubah. Bel, pusat perhatian bukan lagi milik lo," Bianca sengaja mengatakan itu karena dia ingin memancing emosi Bella.

"Hanya Melody yang deket sama Fathur sekarang. Melody juga udah sering jalan sama Dylan. Mungkin itu yang lebih penting buat lo," kata Bianca, kemudian dia meninggalkan Bella yang masih berdiri mematung di depan pintu kelasnya.

Bella memikirkan kejadian kemarin saat dia bertemu dengan Fathur. Fathur memang bersama dengan Melody pada saat itu, namun Bella tidak memikirkan hal yang aneh sampai Bianca menyadarkannya bahwa semua ini bukanlah suatu kebetulan.

Bella masuk ke dalam kelasnya dan langsung menghampiri meja Dylan. "Melody siapa lo?" tanya Bella *to the point*.

"Bukan siapa-siapa," jawab Dylan santai.

"Dia deket sama Fathur juga?" Bella mencoba mencari tahu.

"Gue gak ngurus," jawab Dylan datar, "jangan ganggu dia, Bel. Dia gak tau apa-apa."

"Lo suka sama dia?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Lo beda dari biasanya."

"Lo juga beda, Bel. Tapi, bagi gue lo tetep sama. Ah, yang nganggep itu semua cuma gue."

"Kita tetep teman, Lan!" Bella mencoba mengingatkan Dylan akan status mereka. Bella tak mau Dylan merasa dia memberinya harapan yang lebih.

Entah bagaimana ketika Bella mengatakan hal itu, perasaan Dylan tidak sesakit biasanya, seperti ada yang hilang.

"Lebih cantik gue atau Melody?" cecar Bella.

Dylan menggeleng. Dia paling tidak suka membandingkan orang yang satu dengan yang lain. Rasanya seperti menghina secara tidak langsung. Dylan sendiri tidak bisa membandingkan lebih cantik Bella atau Melody, karena menurutnya cantik itu relatif.

Tatapan mata Bella melebar saat dia melihat Fathur masuk ke dalam kelasnya. Dengan cepat, Bella langsung menyusul Fathur dan duduk di sebelah Fathur.

"Kita ketemu lagi," sapa Bella.

Fathur hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu gak mau ngomong apa gitu sama aku pagi ini?"

Fathur menghela napasnya secara perlahan. "Harus ngomong apa?"

"Tentang kita."

"Di antara lo dan gue gak ada apa-apa, itu yang harus lo tau."

Hati Bella terasa sakit saat Fathur mengatakan hal itu. Fathur dulu tidak sekasar ini kepadanya, tapi kenapa Fathur berubah secepat ini? Apa sekarang di hati Fathur sudah ada orang lain?

"Kamu kok jahat sama aku?" Bella berusaha menahan air matanya.

"Lo gak ngerti dari perkataan gue barusan?"

"Perasaan aku sama kamu tetep sama, gak berubah sedikit pun. Aku harap kamu ngerti," ungkap Bella terus terang.

Fathur sama sekali tidak terkejut dengan pernyataan Bella barusan. Fathur sudah tahu itu, tapi dia tak mau meresponsnya. Karena ada beberapa hal yang memang tidak perlu dijelaskan dan diungkapkan.

"Kamu suka sama orang lain, Thur?"

"Suka sama siapa?" Fathur balik bertanya.

"Bianca?" tebak Bella.

"Bianca hanya bagian dari masa lalu gue, lagian dia udah sama Yugo juga."

"Apa kamu suka Melody?" Bella takut akan jawaban dari pertanyaannya yang ini.

"Kalau gue suka dia, apa lo akan berhenti ngejar gue?"

Bella menggeleng. "Enggak, aku akan tetep suka kamu."

"Melody itu cuma temen gue. Kenapa lo selalu nyimpulin tiap cewek yang deket sama gue itu berarti orang yang gue suka? Lo tau Bel, satu hal yang gak gue sukai dari lo itu selalu ingin tau semua hal."

"Dylan suka sama Melody juga," bohong Bella, dia mengatakan hal itu untuk memancing Fathur.

Pikiran Bella sekarang sedang kacau balau. Dia tidak tahu apa yang akan Dylan katakan kepadanya jika dia tahu bahwa dirinya mengatakan kebohongan ini kepada Fathur demi keuntungannya.

"Lalu kenapa kalo Dylan suka Melody? Gue rasa itu hal yang wajar, Melody cewek dan Dylan cowok."

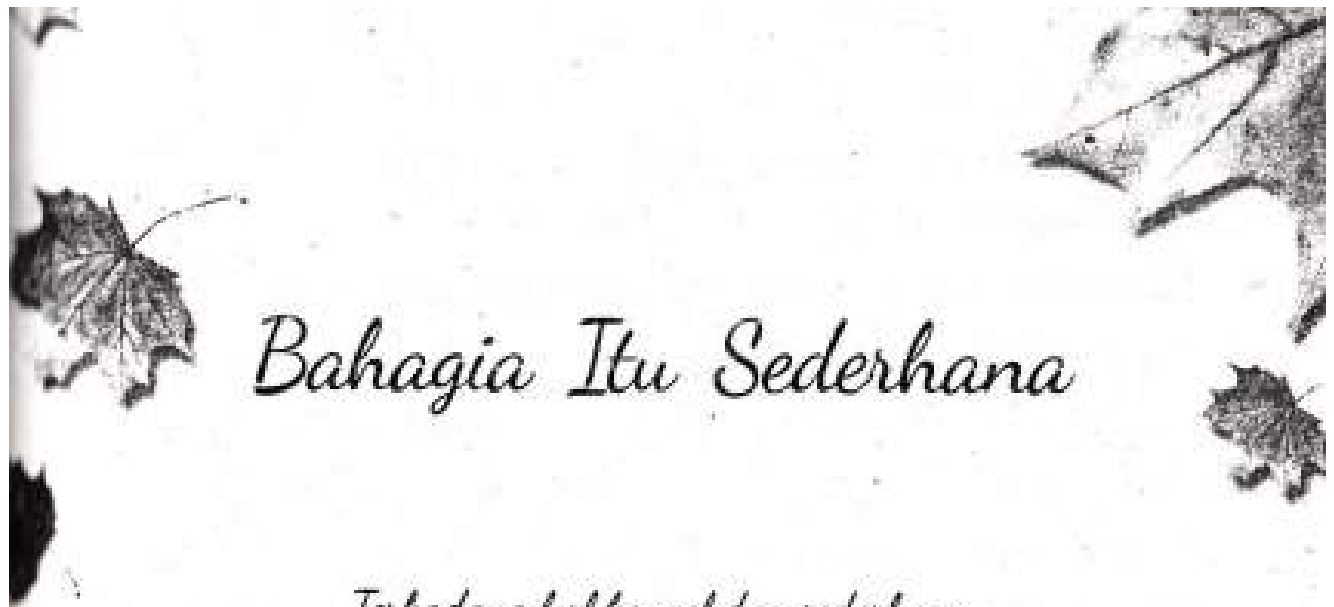
"Bukan gitu. Tapi kamu yakin mau saingan sama Dylan buat dapetin Melody? Dylan kan nakal."

"Lo temennya Dylan kan, Bel?" Bella mengangguk. "Lo jelek-jelekin temen lo ke gue? Meski lo jelek-jelekin Dylan, lo gak akan terlihat keren sama sekali." Fathur bangkit dari kursinya, kemudian dia keluar dari kelas.

Rasanya sangat sulit hanya untuk bernapas, bahkan Fathur sama sekali tak peduli dengan keadaan Bella sekarang. Fathur kini bahkan tak pernah lagi menengok Bella ketika sedang sakit, padahal mereka dulu sempat dekat. Apakah hati Fathur memang sekeras itu?



*Kepolosan Melody mampu membuat
Dylan tersadar, bahwa ada satu
hal yang sederhana mampu
membuat dirinya bahagia.*



Bahagia Itu Sederhana

*Terkadang hal konyol dan sederhana
mampu membuat bahagia.*

MELODY datang terlambat karena dia begadang semalaman nonton maraton drama Korea. Hobi yang sulit dihindarinya. Biasanya dia melakukannya di hari libur, tapi semalem dia keterusan dan nggak bisa berhenti menonton. Nonton drama Korea memang kayak makan kacang. Gak bisa berhenti.

Selain itu, Melody ingin *refreshing* dan mengobati kepenatan dengan berbagai masalah yang menghampirinya belakangan ini. Efeknya, dia jadi kelupaan mengerjakan PR Fisika yang seabreg. Sekarang, Melody berdiri galau di depan gerbang sekolah.

"Telat? Tumben." Itu Dylan. Dia juga terlambat. Hal yang sudah biasa buat Dylan.

Melody terkejut dengan kedatangan Dylan yang tiba-tiba.
"I-iya niy, Kak."

"Bolos aja sekalian yuk!"

Melody galau mendadak. Seumur-umur, belum pernah dia kabur dari sekolah karena datang terlambat. Tapi kebayang dimarahi guru Fisika yang super *killer* karena belum ngerjain PR, nyalinya jadi ciut.

Entah setan apa yang menghinggapinya, Melody mengangguk, menerima ajakan Dylan untuk bolos sekolah. Padahal, Melody sudah bertekad tak mau lagi berusan sama cowok yang bernama Dylan. Tapi semakin Melody ingin menghindari dari Dylan, semakin Dylan justru mendekat. Dan, Melody tak pernah bisa menolak Dylan. Entah karena apa. Mungkin karena Dylan kelewat ganteng. Atau mulai ada benih-benih cinta yang mulai tumbuh di hatinya.

"Lo kenapa mau gue ajak bolos? Biasanya lo selalu ngomel kayak emak-emak," Dylan penasaran. "Gue kira lo itu alim," cibir Dylan.

"Kalau aku nolak Kak Dylan, entar Kak Dylan marah sama aku," jawab Melody pelan.

Mereka kini berada di tempat *ramen* yang terkenal di daerahnya.

"Kalau gitu, gue anterin lo balik ke sekolah," kata Dylan.

"Jangan Kak."

Dahi Dylan bergelombang. Jika Melody memang terpaksa bolos karena Dylan yang memintanya, kenapa dia tidak mau diantarkan ke sekolah.

"Sekarang gue lagi baik," ketus Dylan.

"Tanggung sih, Kak."

Tawa Dylan seketika meledak. Sebenarnya nggak ada yang lucu, hanya saja bagi Dylan apa yang dikatakan

oleh Melody barusan mampu membuat suasana hatinya menghangat.

“Bilang aja sih kalo mau bolos juga, gengsi amat.”

Melody memamerkan sederet gigi putihnya. Dylan bisa langsung tahu jawabannya. Dylan juga ikut tersenyum. Manis senyumnya, dan itu sangat jarang Dylan perlihatkan kepada siapa pun.

“Lo tau, gue udah gak suka lagi kayaknya sama Bella,” ujar Dylan tiba-tiba.

Melody hanya diam, baginya curhatan Dylan barusan sama sekali nggak berhak untuk dia tahu karena itu privasi Dylan. Melody bahkan tahu bahwa Dylan bukan orang yang suka mengumbar perasaannya kepada orang lain. Tapi hari ini semuanya berubah, berbeda dari biasanya.

“Lo kok diem, biasanya rewel kayak bayi yang gak dikasih susu.”

“Emangnya Kak Dylan harus bilang sama aku kalo Kak Dylan udah gak suka sama Kak Bella?” tanya Melody polos.

“Bego,” maki Dylan, “jarang-jarang gue curhat malah digituin.”

“Kenapa?”

Rasanya kepala Dylan mau meledak. Melody memang terlalu polos, membuat Dylan harus menjelaskan apa yang ingin dia sampaikan kepada Melody secara detail. Tapi, baru kali ini Dylan merasa begitu nyaman berbicara dengan seorang cewek selain Bella. Padahal, Melody termasuk orang baru di hidupnya.

"Lo tau Bella suka sama Fathur, kan?" tanya Dylan.
"Lo suka sama Fathur juga?"

"Aku?" Melody balik nanya.

Dylan mengangguk.

"Enggak. Kenapa harus suka? Emang kalo temenan harus saling suka?"

Dylan tersenyum. Rasanya senang saat Melody mengatakan hal itu. Entah karena apa.

"Seenggaknya lo itu beda."

"Beda?" Melody terlihat bingung.

"Gak usah tau, entar lo jadi sombong."

"Kak Dylan juga sombong."

"Sombong?" tanya Dylan. "Gak sombong gak hidup, Mel."

"Gak boleh sombong Kak, gak baik."

"Iya, sama lo aja ya gak sombongnya," kata Dylan sengaja, dia ingin melihat pipi Melody memerah karena godaannya barusan.

Kepolosan Melody mampu membuat Dylan tersadar, bahwa ada satu hal yang sederhana mampu membuat dirinya bahagia.

Bianca keluar dari kelasnya, dia langsung menuju kantin untuk mencari Dylan. Hanya Dylan yang bisa membuat Bianca berlari seperti orang yang sedang ditagih utang.

"Dylan mana?" ujar Bianca kepada teman-teman Dylan yang sedang makan siang di kantin.

"Gak masuk," Liam yang menjawab.

"Kenapa?" tanya Bianca. "Dylan sakit atau kenapa?"

"Pengen tau aja sih lo," cibir Arsen.

Bianca mengentakkan kakinya karena kesal, jawaban dari teman-teman Dylan memang menyebalkan. Lalu tatapannya beralih ke meja Anna, Kate, dan Jane. Dia tidak melihat Melody di sana. Bianca sempat curiga, tapi untuk memastikannya, dia langsung menghampiri meja mereka.

"*Cabe gope* mana?" tanya Bianca tanpa basa basi.

"*Cabe?*" Anna balas bertanya. "Lah lo kan *cabe*, masa *cabe* nyari *cabe* sih."

Kate, Jane, dan Anna tertawa, sedangkan Bianca hanya diam. Jasmine juga nggak masuk sekolah hari ini, jadi Bianca sendirian. Bianca tidak mungkin melawan Anna karena Angga adalah pacarnya.

"Melody mana?" tanya Bianca lagi.

"Gak masuk," jawab Jane.

"Kenapa?"

"Takut dia sama lo," sinis Kate, "lo sih kayak anjing suka gigit."

Bianca kesal, lalu dia pergi meninggalkan ketiganya. Percuma jika nggak ada Melody, nggak ada yang bisa dia *bully*. Melody begitu polos, jadi mudah untuk Bianca *bully*.

"Kenapa Bi?" tanya Yugo saat Bianca sudah duduk di kursi kantin, Yugo memberikan Bianca minuman yang baru dibelinya barusan.

"Kesel sama Dylan."

"Keselnya ganti sama gue aja deh Bi, jangan sama Dylan," saran Yugo.

"Apaan sih lo," ketus Bianca, "lo itu gak jelas tau gak, burem!"

Yugo cukup sabar menghadapi sikap Bianca yang seperti ini, tapi dia tak mau putus dengan Bianca. Dia berpacaran dengan Bianca memang karena Bianca cantik, tapi dia juga mau sama Bianca karena hatinya terasa nyaman ketika bersama dengan Bianca.

"Lo itu punya gue Bi, kenapa lo selalu mikirin orang yang gak mikirin lo. Cinta gak bisa dipaksakan Bi."

"Terserah apa kata lo, gue cuma mau Dylan!" tegas Bianca.

"Tapi Dylan-nya enggak mau sama lo."

"Bodo amat, yang penting gue mau sama dia."

"Ya udah, sekarang lo makan dulu aja. Perut lo kosong, entar marahnya disambung lagi."

Bella mengikuti Fathur yang berjalan ke arah kantin. Fathur lalu berhenti di meja Anna, Kate, dan Jane. Mau tak mau, Bella ikut berhenti mengikuti Fathur.

"Melody mana?" tanya Fathur.

Ketiganya kompak menaikkan bahu tanda tidak tahu.

"Dia gak masuk?" Fathur kembali bertanya.

"Iya," jawab Jane.

"Kenapa?"

"Gak tau. Gak ada kabar. Ditelepon juga gak diangkat," kata Jane.

"Ya udah, makasih ya." Fathur meninggalkan mereka bertiga dan mencari tempat duduk yang kosong.

Pikiran Bella beterbangan. Dylan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, Melody juga demikian. Ada kemungkinan bahwa Dylan dan Melody pergi berdua. Tapi, bolos bukanlah hal yang baru untuk Dylan, bisa saja dia masih tidur di rumahnya jam-jam segini.

Bella duduk di depan Fathur. Fathur mengabaikan Bella.

"Thur, Dylan juga gak masuk sekolah hari ini loh," pancing Bella.

"Dia kan udah biasa gak masuk," kata Fathur.

"Tapi Melody juga gak masuk."

"Terus?"

"Mereka pasti bolos bareng deh."

"Ya itu urusan mereka, bukan urusan gue."

Bella kesal mendengar jawaban Fathur yang menyebalkan. Meskipun begitu, Bella tetap setia menunggu Fathur menyukainya.

"Kamu suka sama Melody?" tanya Bella.

"Iya."

"Iya apa?"

"Suka."

"Sama aku?"

Fathur menggeleng. "Bukan, tapi sama Melody."

Bella terdiam sebentar, mencerna apa yang dikatakan oleh Fathur barusan. Bella begitu berharap bahwa Fathur hanya bercanda, dan ingin membuat Bella cemburu saja.

"Kenapa gak pacaran aja sama dia?" tanya Bella sambil menggigit bibir bawahnya.

"Gak secepat itu."

"Tapi kamu dulu suka aku."

Fathur hanya diam, dia tidak ingin memperkeruh suasana di antara dirinya dengan Bella. Mereka berdua sedang berada di kantin, tidak mau jadi pusat perhatian.

"Iya."

"Jangan Melody orangnya Thur, aku mohon."

"Lo udah mendingan?" Fathur mengalihkan topik pembahasan, dia tidak ingin melibatkan Melody di sini. Karena baginya, Melody sudah dia anggap sebagai teman baik.

Dengan Melody, Fathur bisa menertawakan hal-hal yang sederhana. Melody membuat dunianya menjadi lebih hidup.

"Kamu beneran suka sama Melody?" Bella mencoba memastikan kembali.

"Kenapa? Lo mau apa kalo gue suka sama dia?"

"Melody suka Dylan," kata Bella dengan raut wajah yang dibuat seserius mungkin.

Entah bagaimana, pernyataan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Apakah memang Melody menyukai Dylan atau tidak, Bella tak berpikir sampai ke arah sana.

Biar bagaimanapun, dia harus tetap bersama dengan Fathur, tidak peduli siapa cewek yang Fathur sukai. Selama Bella masih menyukai Fathur, Bella akan tetap memperjuangkannya.

"Gue suka dia, gak minta dia suka gue."

"Aku suka kamu!" tegas Bella.

"Gue tau."

"Aku gak mau kamu sakit hati karena cewek lain," kata Bella.

"Jangan terlalu mikirin bagaimana perasaan gue, tapi pikirin juga diri lo."

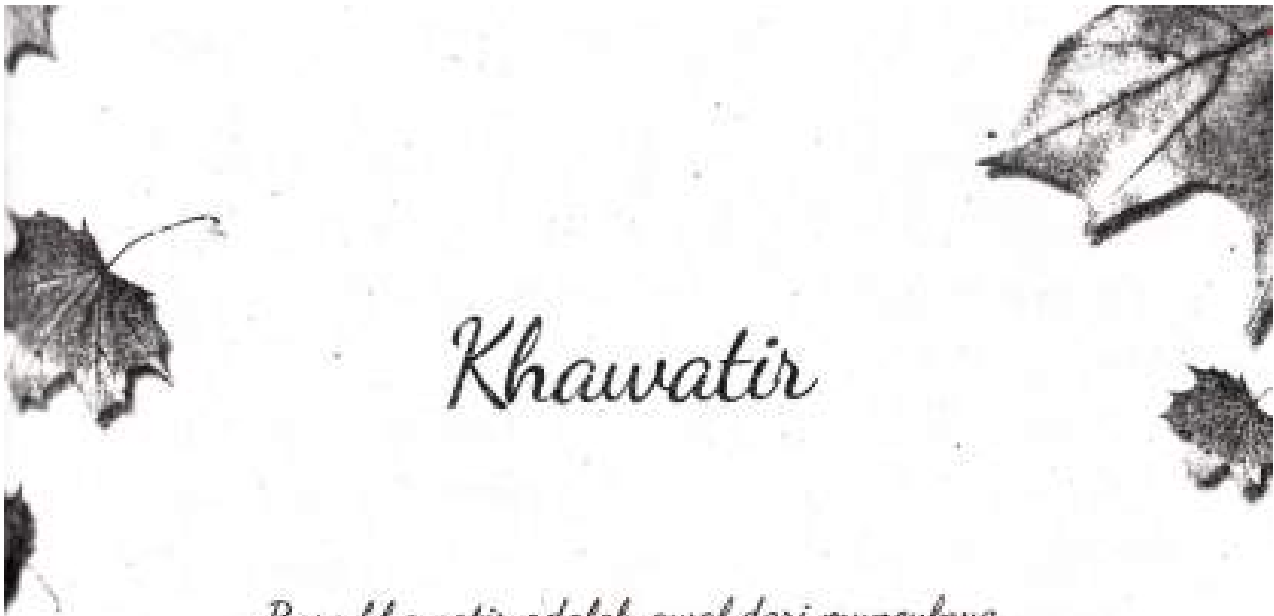
"Gak peduli! Prioritas aku itu kamu!"

"Jangan gitu Bel, itu bikin gue terus-terusan ngerasa bersalah sama lo."

"Kalo gitu, ayo pacaran," ajak Bella dengan entengnya.



*Pada dasarnya cewek itu susah
melupakan kalau udah kehilangan.
apalagi udah sayang.*



Khawatir

*Rasa khawatir adalah awal dari munculnya
sebuah perasaan yang nyata.*

TATAPAN mata Melody melebar saat dia masuk ke dalam rumahnya. Di sana sudah ada Fathur. Untuk apa Fathur datang ke rumahnya? Melody ingin menghindar, tapi bundanya sudah melihat ke arah Melody dengan senyuman maut penuh arti.

Fathur sedang berbincang dengan Bunda. Fathur terlihat nyaman ketika ngobrol dengan Bunda. Entah apa yang sedang mereka perbincangkan.

“Melody baru pulang sekolah?” sapa Bunda yang lebih terdengar seperti sindiran halus.

Melody menggigit bibir bawahnya, lalu dia tersenyum memamerkan gigi-gigi putihnya dan berjalan mendekat ke arah mereka berdua.

“Bunda tinggal sebentar ya, kamu di sini dulu aja temenin Fathur,” kata Nada, bundanya, sambil berlalu pergi meninggalkan Melody dan Fathur di ruang tamu.

"Kak Fathur ngapain ke sini?" tanya Melody tanpa basa basi.

"Gue khawatir sama lo, solanya tadi pagi lo gak masuk sekolah. Gue pikir lo sakit, makanya gue dateng ke sini. Tapi kata nyokap lo, lo masuk sekolah seperti biasa. Lo bolos, Mel?"

Kenapa Fathur jadi selalu ingin tahu apa yang Melody lakukan? Dari hari pertama Fathur bertemu dengan Melody, dia menjadi tertarik untuk mengenal lebih jauh siapa Melody.

"Gak niat bolos sih Kak sebenarnya, tapi tadi tuh keadaannya beda."

"Beda gimana?"

"Tadi pagi kesiangan, terus aku belum ngerjain PR Fisika, jadi bolos aja," Melody mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

"PR itu dikerjain di hari sebelumnya Mel, jangan dibiasain males kayak gitu. Kalo lo gak ngerti, lo bisa nanya sama gue. Gue bisa kok bantuin ngerjain PR lo daripada lo harus bolos kayak gini."

Melody merasa perhatian dari Fathur sedikit berlebihan. Dia merasa nggak nyaman, tapi biar bagaimanapun Fathur sudah baik padanya.

Terkadang cewek memang selalu begitu. Giliran ada cowok baik yang deketin bilanganya terlalu baik, eh cowok berengsek dianggap baik, *gentle*, dan diberi hati. Giliran disakitin aja bilang semua cowok sama aja.

"Lo bolos bareng Dylan?" tanya Fathur.

Melody diam, tapi diamnya menjelaskan apa jawabannya.

"Lo boleh temenan sama Dylan karena gue tau Dylan anak yang baik. Tapi Mel, lo pasti terluka. Lo. hati-hati sama perasaan lo sendiri. Gue harap lo gak bikin perasaan lo luka."

Fathur hanya takut Melody suka dengan Dylan dan akhirnya Melody akan bernasib sama dengan cewek lain yang menyukai Dylan. Dia akan diabaikan oleh Dylan.

"Aku tau Kak, kalo deket sama Kak Dylan pasti selalu muncul masalah. Makasih udah diingetin," kata Melody.

Dylan memang sumber masalah, dan Melody tidak mau punya masalah. Sudah jelas, pilihan Melody bukan Dylan. Kalau boleh memilih, kandidat utama yang kemungkinan akan dia pilih adalah Fathur, karena Fathur adalah kriteria cowok idaman Melody.

"Kalau Kak Bella gimana, Kak?" tanya Melody tiba-tiba, penasaran dengan hubungan mereka.

"Dia temen gue, sama kayak lo," jawab Fathur.

"Tapi Kak Bella suka sama Kak Fathur. Kak Bella cantik dan baik, kenapa Kak Fathur gak coba buat pacaran sama Kak Bella aja, daripada *jomblo*."

"Pacaran itu bukan buat percobaan aja Mel, lagian *jomblo* bukan berarti *homo*."

Melody tertawa pelan. Sejauh ini, dia merasa nyaman berada di dekat Fathur. Hanya saja, Fathur terkadang berlebihan dalam memberikan perhatian.

"Lo sendiri kenapa gak pacaran?" Fathur ingin tahu.

"Belum siap aja sih Kak, masih berasa bekas putus kemarin. Gak mau jadiin orang pelampiasan aja," jawab Melody. "Kalo Kak Fathur?"

"Cewek yang gue suka belum siap pacaran," jawab Fathur tersenyum.

"Kok bisa?"

"Dia baru putus dari pacarnya."

"Hibur dong, pasti nanti dia *move on* dan suka sama Kak Fathur," saran Melody.

"Lo mau gue hibur?"

"Eh."

"HAHAHA...." Fathur tertawa karena ekspresi wajah Melody yang lucu.

Dengan Fathur, Melody jadi ingat masa-masa bersama David dulu. David juga selalu memperhatikan Melody. David adalah orang yang selalu bersamanya ke mana pun dia pergi. Bohong jika Melody tidak merasa kehilangan David.

"Lo masih sayang sama mantan lo itu?" tanya Fathur. Melody diam.

"Wajar. Karena pada dasarnya cewek itu susah melupakan kalo udah kehilangan, apalagi udah sayang." Fathur menjawabnya sendiri.

Melody hanya senyum.



Move on Aja

*Lepaskan jika itu membebankan.
relakan jika itu menyakitkan.*

AIR mata Bella terus menetes. Bella tidak bisa berkata-kata lagi. Dia sakit hati, kecewa, sedih, marah, dan tidak tahu harus melakukan apa lagi. Pernyataan Fathur barusan benar-benar membuat dirinya seakan-akan tak pernah berarti apa pun untuknya.

Fathur mengatakan bahwa selama ini Bella adalah beban untuknya. Dia tidak suka jika Bella terus-menerus mengerjarnya. Fathur merasa risih dengan sikap Bella yang seperti ini. Dia melakukan itu karena tak ingin memberikan harapan buat Bella.

"Lo ngerti kan, Bel?"

Bella hanya diam.

"Dylan sayang banget sama lo, gue rasa dia yang terbaik buat lo," kata Fathur.

"Aku tau. Tapi, aku sayang kamu."

"Gue suka Melody, dan semoga itu yang bisa membuat semuanya menjadi jelas," Fathur meninggalkan Bella yang masih menangis tersedu.

Bella tidak ingin membenci Melody. Melody tidak salah karena disukai oleh Fathur, dan Fathur tidak salah jika menyukai Melody. Tapi, apa yang dirasakan Bella sekarang cukup manusiawi.

"Fathur....," lirik Bella.

Kenapa rasanya begitu sulit membuat Fathur jatuh cinta kepadanya? Bella kurang apa untuk Fathur? Kenapa Fathur tidak pernah memberikan Bella satu kesempatan untuk masuk ke dalam hatinya? Haruskah Bella berubah dan belajar menjadi seperti Melody agar disukai oleh Fathur?

Bella ingin marah kepada Fathur, tapi dia takut Fathur semakin menjauh darinya. Bella merasa seperti dibuang tanpa sebab. Jika Fathur tidak bisa menjadikan Bella sebagai pacarnya, kenapa Fathur juga enggan berteman dengan Bella?

"Ayo pulang," lengan Bella tiba-tiba ditarik oleh seseorang.

"Fathur," ujar Bella sambil menoleh ke arah orang yang menariknya. "Dylan, kenapa lo di sini?" tanya Bella bingung.

Dylan melepaskan cekalan tangannya dari lengan Bella. Lalu dia mengusap air mata Bella dengan kedua ibu jarinya.

"Ayo pulang, gue anter lo," kata Dylan lembut.

"Lo pulang aja sendiri, gak usah peduliin gue. Pergi aja, tinggalin gue sendiri."

"Seharusnya lo tau risiko dari keputusan lo. Lo lebih pilih Fathur daripada gue."

Kenapa perasaan Bella harus dijatuhkan kepada orang yang tidak bisa balas mencintainya?

Cinta sendirian itu sakit, bertahan sendirian itu menyedihkan. Dan Bella udah cinta sendirian, lalu bertahan sendiri, hidup Bella....

“Lan, lo masih suka sama gue?”

Dylan hanya diam.

Mungkinkah hati Dylan juga telah berpaling darinya? Bella menghela napas perlahan, lalu dia menatap Dylan dengan tatapan mata yang berkaca-kaca.

“Pada akhirnya lo juga akan pergi kan, Lan?” ujar Bella dengan suara gemetar.

“Bella..Gue gak akan ninggalin lo, lo sahabat gue dari kecil, dan lo tau gue sayang lo.”

Bella terkekeh pelan, rasanya tidak rela jika Dylan juga sudah tak lagi mencintainya, berjalan mundur dan menjauhinya.

Senyum Bella terlihat dipaksakan. “Tadi Fathur bilang sama gue, kalo lo adalah orang yang sangat sayang sama gue dan lo pasti mau nerima gue. Tapi, sekarang yang ada di hati lo bukan gue lagi, karena selama ini gue selalu mengabaikan perasan lo. Seiring perjalannya waktu, perasaan lo mulai menguap dan pindah. Terkadang, waktu bisa menjadi hal yang paling menyakitkan ya, Lan.”

Dylan terdiam. Benarkah hatinya telah berpaling dari Bella? Tapi, Dylan berhak bahagia, Bella tidak boleh egois dengan mengikat Dylan untuk tetap bersamanya.

"Gak pa-pa, karena pada dasarnya perasaan manusia mudah berubah." Bella mengajak Dylan untuk segera pulang.

David. Melody merindukannya.

Tapi, waktu terus berjalan dan Melody tidak ingin melihat lagi ke belakang. Masa lalu biarlah menjadi masa lalu, tempatnya akan menjadi kenangan dan perlahan berubah menjadi angan.

"Mel, lo dicari Bella," kata Jane.

Melody menatap Jane, namun Jane hanya menaikkan bahunya tanda tidak tahu.

"Lo samperin dulu aja. Bella gak semenyeramkan Bianca ataupun Jasmine kok."

Melody mengangguk, lalu dia keluar dari kelasnya dan menemui Bella yang ada di luar kelas.

"Ada apa, Kak?" tanya Melody setelah dia menemui Bella.

Bella tersenyum. "Gue mau ngobrol sama lo berdua boleh?"

"Iya Kak."

Bella mengajak Melody mengobrol di kantin. Bella melihat Melody begitu tegang. Dia tidak bermaksud untuk membuat Melody takut. Bella hanya ingin tahu kepribadian Melody, mengenalnya lebih dekat.

"Mau makan apa? Gue traktir," tawar Bella.

"Gak usah Kak, aku udah sarapan," Melody menolak dengan halus.

"Lo gak usah tegang kayak gitu, gue gak mau kena marah Dylan nanti."

"Maksudnya?"

Bella terkekeh pelan. Melody begitu polos. Mungkin tipe cewek polos seperti Melody sedang menjadi pusat perhatian lawan jenis. Melody juga cukup cantik, jadi wajar banyak yang menyukainya.

"Lo deket sama Dylan?" tanya Bella.

"Enggak."

"Lo deket sama Fathur?"

"Kami teman."

Raut wajah Bella berubah murung, dia sebenarnya tidak sampai hati harus mengatakan hal ini kepada Melody.

"Lo tau gue suka Fathur?"

"Iya."

"Tapi Fathur suka lo," kata Bella.

Meskipun Bella sudah berusaha mengikhlaskan, tapi tetap saja rasanya menyakitkan. Merelakan tidak semudah mengatakan.

"Maksudnya gimana, Kak?" Melody tidak paham dengan apa yang dikatakan Bella.

"Gue suka Fathur, tapi Fathur suka lo," jelas Bella.

Melody menundukkan kepalanya. "Maaf. Aku gak tau."

"Kenapa lo harus minta maaf?" ujar Bella sambil tersenyum. "Lo gak salah, Fathur berhak menyukai siapa saja."

"Terus maksud Kak Bella apa ngomong kayak gini sama aku? Seakan aku ngerasa bersalah atas satu hal yang aku gak lakuin sama sekali," kata Melody.

"Ah maaf," kata Bella. "Lo suka Fathur?" Bella kembali bertanya kepada Melody. "Gue gak pa-pa kalo lo suka Fathur, tapi gue harap lo gak akan sakitin perasaan Fathur."

Bukan situasi seperti ini yang Melody inginkan, dia tidak mau terlibat dalam masalah percintaan rumit seperti ini.

"Apa lo suka Dylan?"

Melody masih tetap diam, tidak menjawabnya.

"Gue harap siapa pun orang yang lo suka itu yang terbaik."

"Lo mainnya alus ya Bel, kayaknya lo ngebet banget sama bekas gue," ujar seorang cewek yang tiba-tiba datang. Bella yang mendengar suara itu langsung tahu siapa dia.

Bella malas jika harus adu mulut sepagi ini dengan Bianca. Kenapa pentul korek ini datang di saat yang tidak tepat sih?

"Melody, dia deketin lo karena dia tau lo deket sama Fathur, dia itu mau manfaatin lo biar bisa deket sama Fathur. Gue udah kenal lama Bella," kata Bianca.

Bella menggebrak mejanya, lalu menatap ke arah Bianca.

"Jangan mancing emosi gue!" bentak Bella yang mulai terpancing.

Plak...

Bella menampar Bianca dengan refleks. Bella tak bisa menahan diri lagi.

Plak...

Bianca balas menampar Bella. Tapi bukan Bella yang Bianca tampar, melainkan Melody. Melody maju dan sengaja melindungi Bella dengan tubuhnya.

"Kenapa harus lo," omel Bianca.

"Bianca, kenapa lo tampar Melody?" sengit Fathur tiba-tiba.

Penyelamat Melody baru saja datang.

"Ish, menyebalkan." Bianca jadi keki sendiri, dia langsung pergi meninggalkan Melody, Fathur, dan Bella.

Fathur menatap ke arah Bella, tatapannya datar tanpa ekspresi sama sekali. Sepertinya kali ini Fathur benar-benar marah kepada Bella.

"Jangan libatin Melody dengan masalah lo. Apa pernyataan gue kurang jelas kemarin?" ujar Fathur.

Bella menggeleng. Fathur sudah salah paham terhadapnya kali ini.

"Kak Fathur, Kak Bella gak minta aku ngapa-ngapain," kata Melody.

Fathur menoleh ke arah Melody, lalu dia mengangguk dan tersenyum. "Lo gak pa-pa?" tanyanya sambil mengelus pipi Melody.

"Kak..., " Melody mencoba menghentikan aksi Fathur di depan Bella.

"Gue duluan." Bella langsung pergi meninggalkan Melody dan Fathur, ini terlalu menyakitkan.

Fathur benar-benar telah melupakan Bella. Bahkan dia tidak melihat ke arah Bella sekalipun.

Apakah pepatah akan ada pelangi setelah hujan berpihak kepada Bella, atau akan terjadi badai setelah hujan yang terjadi kepada Bella?



Tukar Cerita

*Berbagi kesedihan, bukan berarti kita
terlihat menyedihkan.*

TATAPAN mata Melody lurus ke depan. Dia kini merasa bahwa justru kehidupan lamanya lebih baik dari sekarang. Dulu, Melody hanya mempunyai masalah dengan David, tapi sekarang dia masuk ke dalam banyak masalah.

Dylan. Melody menyesali mengapa harus bertemu dengan cowok itu. Fathur. Dia menyesali kenapa bisa berteman dengannya, dan Bella adalah orang yang membuat dia merasa berada di titik serba salah.

“Menyesal gak ada artinya.”

Melody langsung menoleh ke samping. Dylan menghampirinya. Melody buru-buru berdiri dari tempatnya, namun Dylan menahannya seolah mengisyaratkan agar Melody untuk tetap berada di tempatnya. Melody duduk kembali, dan Dylan ikut duduk di sampingnya. Tak ada

yang Melody pikirkan saat itu, dia benar-benar nggak mau Dylan menyeretkan ke dalam masalah lagi.

"Kenapa lo selalu kayak gini tiap ngeliat gue?" ujar Dylan.

Melody menundukkan kepalanya, dia bingung harus menjawab apa.

"Apa gue kayak monster?"

"Nggak," jawab Melody.

"Iyalah gue ganteng."

"Iya."

Dylan terkekeh pelan mendengar jawaban Melody barusan. Dylan menoleh ke arah Melody yang duduk di sampingnya. Melody cukup cantik, bulu matanya lentik, dan bola matanya bulat, membuat Dylan terus memperhatikannya.

"Lo cantik," kata Dylan tiba-tiba.

"Makasih."

"Tapi lebih cantik Bella."

"Aku tau."

Dylan meraih wajah Melody agar bisa melihat ke arahnya. Mereka bertatapan cukup lama. Entah apa yang Dylan cari, tapi dia memperhatikan wajah Melody dengan saksama. Seolah-olah ada sesuatu di wajah Melody.

"Kenapa?" tanya Melody yang merasa tidak nyaman diperhatikan seperti itu.

"Mata lo bagus," jawab Dylan sambil tersenyum.

Melihat Dylan tersenyum, Melody menyukainya. Mungkin sekarang Dylan sedang senang, makanya dia sering sekali tersenyum.

"Aku suka senyum Kak Dylan," jujur Melody.

"Jangan suka senyuman."

"Kenapa?"

"Banyak bohongnya."

Jawaban Dylan membuat Melody terdiam. *Fake smile?*

Hmm, itu sering sekali Melody lakukan.

"Lalu kenapa Kak Dylan suka mata aku?"

"Mata gak pernah bohong, sama kayak hati."

Tumben. Kenapa hari ini Dylan begitu *so sweet*? Dylan itu cowok ketus, kenapa tiba-tiba dia bisa berubah seperti ini?

"Gue lagi usaha buat lupain Bella."

"Kenapa harus dilupain?"

"Gue gak mau Bella merasa terbebani," ujar Dylan.

"Kak Dylan curhat?"

Dylan lupa Melody sedikit lambat dalam mencerna sesuatu, jadi Dylan harus secara perlahan menjelaskannya.

"Iya."

"Ya udah lanjutin."

"Gue gak tau yang dimaksud dengan cinta sendirian itu gimana, yang gue tau gue cinta Bella, ya udah kayak gitu. Gue gak maksa dia buat bales perasaan gue. Opini lo tentang gue orang yang pemaksa salah."

Selama ini, Melody hanya melihat dari sisi luar dan gaya bicara Dylan saja. Karena biasanya apa yang ditunjukkan oleh seseorang adalah apa yang ada di dalam hatinya. Tapi Melody mungkin sudah salah menilai Dylan.

"Gue cinta Bella, dan Bella cinta Fathur. Gak ada yang bisa gue lakuin, gue tetep berteman sama Bella sampai

hari ini. Bohong kalo gue gak kecewa, tapi melihat Bella dikecewakan itu lebih menyakitkan.” Dylan melanjutkan ceritanya. “Gue tau, perasaan itu gak bisa dipaksakan. Fathur mungkin gak cinta sama Bella, jadi dia nolak Bella. Seandainya gue yang ada di posisi Fathur....”

“Hati Kak Dylan sakit?” tanya Melody.

Dylan mengangguk

“Aku juga sama,” kata Melody. “Kak Dylan ingat cowok yang ketemu aku kemarin? Dia itu mantan pacarku, dan dia juga alasan kenapa aku pindah sekolah.”

Melody terkesan terlalu berlebihan memang, hanya karena mantan kemudian pindah sekolah? Cewek memang terkadang selalu berlebihan terhadap sesuatu. Apa masalahnya tidak bisa diselesaikan baik-baik?

Tapi, untunglah Melody pindah sekolah. Dylan merasa kehadiran Melody mampu membuat Bella sadar bahwa Fathur bukan untuknya, dan bukan orang yang layak diperjuangkan.

“Lo putus terus pindah?” Dylan penasaran.

Melody menggeleng. “Aku belum putus sama dia, tapi aku udah menganggapnya putus.”

“Dasar cewek,” cibir Dylan.

“Dia jadiin aku taruhan,” kata Melody.

“Taruhan yang sering dilakukan oleh Geru, Liam, sama Arsen?”

“Bukan.”

Dylan ingin mendengar lagi cerita Melody tentang masa lalunya. Tapi, dia tak mau terlihat begitu antusias.

"Kami teman dari kecil, dan kami pacaran." Melody menghela napasnya secara perlahan, "dia baik sama aku, dia sayang sama aku, tapi karena dia punya gengsi yang tinggi, dia ngecewain dan nyakitin aku."

"Maksudnya?" tanya Dylan.

Melody menceritakan masalahnya secara detail. David awalnya menolak untuk merekam saat Melody ganti baju, tapi karena teman-temannya mengejek dia adalah babu Melody, makanya dia melakukan hal itu.

Alasan utama Melody pindah sekolah karena dia malu, dia malu pada dirinya sendiri. Melody merasa hina, padahal dia tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Badan lo gak menarik untuk ditonton," ujar Dylan.

"Iya."

"Emangnya di video itu lo, *sorry* aja nih ya, 'telanjang'?" Dylan sedikit nggak enak menanyakan hal ini.

"Nggak. Tapi aku rasa itu aib untuk seorang cewek. Aku gak pernah berharap buat badanku ditonton gratis banyak orang."

Dylan diam, dia tahu Melody berbeda. Seragam Melody tidak kecil dan ketat seperti kebanyakan temannya. Melody mengenakan seragam yang wajar untuk siswi SMA.

"Cowok lo salah, seharusnya dia bisa jaga lo," kata Dylan.

"Kak Dylan akan ngelakuin hal yang sama kalau jadi David?" tanya Melody.

"Mungkin iya."

"Apa aku harus maafin David dan balik sama dia?"

"Mungkin iya, kalo gue gak sayang lo," ucap Dylan.

"Hah?"

"Kalau David emang sayang sama lo, dia gak akan peduli diejek apa pun sama temen-temennya. Kenapa dia harus malu saat melakukan hal yang gak salah? Kenapa dia harus merasa senang saat melakukan hal yang salah?"

Dylan benar. Melody mengambil keputusan yang terbaik dan benar, setidaknya untuk dirinya sendiri. Dia tak perlu mendengarkan apa kata orang. Tetap menjadi diri sendiri, itu lebih baik.

"Jangan jadi orang lain, karena orang lain gak ingin jadi lo. Jangan takut atas kesalahan yang lo gak perbuat, mereka bukan Tuhan, mereka gak tau apa-apa tentang lo."

Perkataan Dylan membuat perasaan Melody jadi lebih baik. Hari ini, Melody tidak melihat sisi Dylan yang ketus dan sinis, mungkin suasana hati Dylan sedang baik.

"Seharusnya Kak Dylan buka *reality show* penasihat cinta," saran Melody sambil tersenyum.

"Gue cuma kasih pendapat, bukan menasihati."

"Pendapat Kak Dylan benar."

"Gak semua pendapat salah," ketus Dylan.

Baru saja Melody memuji Dylan, tiba-tiba sifat asli Dylan keluar lagi. Menyebalkan.

"Kak Bella gimana?" tanya Melody.

"Baik-baik aja, masih bernapas."

"Kak Dylan mau Kak Bella gak bisa napas?"

Dylan menggeleng. "Gue ingin Bella bahagia."

Melody kembali terdiam, rasanya nggak suka mendengar Dylan mengatakan itu. Melody merasa perasaannya campur aduk nggak jelas.

“Lo mending jauhin Fathur,” kata Dylan tiba-tiba.

“Kenapa?” Melody bertanya. “Buat Kak Bella?”

“Buat lo sendiri.”

“Kata Kak Dylan aku harus jadi diri aku sendiri, lalu kenapa Kak Dylan minta aku jauhin Kak Fathur? Emangnya Kak Dylan siapa aku sampe Kak Dylan ngatur aku mau deket sama siapa?”

Dylan menghela napasnya secara perlahan. “Perkataan lo barusan udah kayak kode lo mau jadi pacar gue,” cibir Dylan.

Demi Tuhan! Bukan begitu maksud Melody. Kenapa Dylan mengartikannya seperti itu sih? Itu akan buat Dylan semakin besar kepala. Melody hanya tidak ingin diatur, sudah, tidak lebih dari itu.

“Kata lo, lo gak suka Fathur, makanya jangan bersikap seakan lo suka dia. Itu akan buat lo sulit nanti.”

“Tapi aku sama Kak Fathur teman.”

“Iya berteman. Tapi lo akan menyakiti perasaan orang lebih banyak lagi.”

Sebenarnya Dylan tidak ingin berada di posisi yang sulit seperti ini, dia sudah di tahap akhir melepaskan Bella. Bukan karena ada orang baru, tapi karena perasaan Dylan yang ingin lepas. Hatinya sudah terlalu lama terpenjara oleh Bella.

“Apa lo sebenarnya suka Fathur?” Dylan kembali bertanya pertanyaan yang sama.

"Nggak!"

"Atau mungkin lo suka gue?" tanya Dylan.

Melody diam.

"Jangan suka gue, nanti lo sakit hati."

"Kata siapa aku suka sama Kak Dylan? Aku juga gak suka Kak Dylan!" tegas Melody.

"Baguslah, gue gak mau nambah beban."

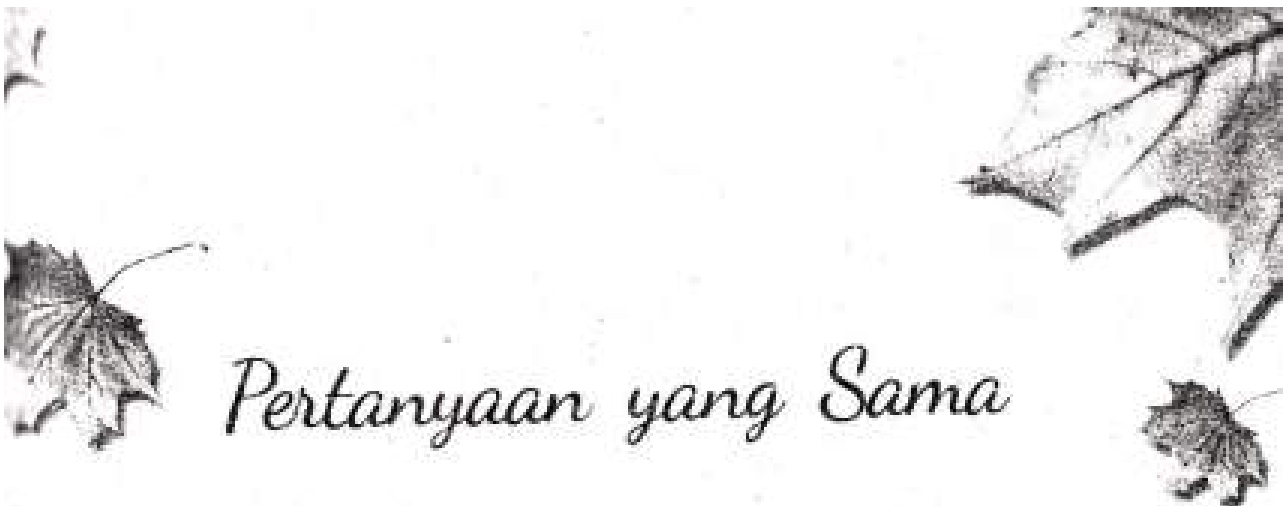
Dylan benar, menyukai orang yang tidak menyukai balik hanya akan menjadi beban saja.

"Mana tangan lo?" pinta Dylan.

Melody menyodorkan tangannya ke tangan Dylan. Dylan meraih tangan Melody dengan tangannya.

"Ayo makan." Dylan menarik Melody dan pergi ke kantin sekolah.

Entah apa yang dirasakan Melody saat ini, tapi dia bahagia bisa sedekat ini dengan Dylan. Kini ia tak peduli lagi dengan orang-orang yang mencibir dan mem-*bully*-nya karena dekat dengan Dylan. Terutama *fans* Dylan. Peduli setan dengan mereka. Melody ingin jadi dirinya sendiri.



Pertanyaan yang Sama

*Bersikap baik kepada orang tidak semuanya
menimbulkan kebaikan.*

MELODY keluar dari toilet, tadi dia kebelet pipis saat teman-temannya sedang menonton basket. Sekarang sedang berlangsung pertandingan basket antar-SMA di sekolahnya. Tapi ternyata, di luar toilet sudah ada orang yang menunggunya.

“Lo masih deket sama Fathur?” tanyanya tanpa basa basi.

“Kenapa emangnya, Kak? Aku masih temenan sama Kak Fathur sih,” jawab Melody santai.

Bella mengangguk, tetapi tatapannya terlihat sendu. “Gue gak ngelarang lo deket sama Fathur, gue juga gak ngelarang lo suka sama dia. Tapi, kalo emang seperti itu, lo harusnya jauhkan Dylan.”

“Maksud Kak Bella?” Melody belum terlalu paham maksud Bella.

“Kalo lo emang suka sama Fathur, jangan buat Dylan suka sama lo juga. Meskipun ini bukan urusan gue, tapi

gue gak mau Dylan terluka untuk kedua kalinya, gue gak mau ngeliat Dylan *down* lagi. Tolong Melody, kalo lo suka salah satu dari mereka, lo jauhin salah satunya.” Bella menjelaskan maksud dari perkataannya.

“Kalo aku gak suka dua-duanya gimana?”

“Lo jauhin dua-duanya. Jangan buat mereka berharap lebih sama lo.”

“Tapi aku cuma berteman sama mereka berdua,” kata Melody, merasa bingung dengan keribetan ini.

Bella terdiam sejenak, lalu dia menaikkan sebelah alisnya, kedua tangannya dilipat di dada. Dulu, dia juga merasakan hal yang sama seperti Melody. Dia hanya bermaksud berteman, tapi niat yang Bella pegang tidak sama dengan anggapan dari kedua cowok itu. Tidak selamanya, perasaan seorang teman akan selamanya menganggap teman. Biasanya, jika cewek dan cowok menjalin pertemanan, tidak lama dari sana maka akan ada salah satu yang kalah.

Tidak masalah jika Melody hanya berteman dengan Dylan. Namun, lama-lama dia mungkin akan suka kepada Dylan, begitupun sebaliknya. Tapi jika melibatkan dua perasaan yang berbeda, salah satu dari perasaan itu akan terluka. Bella sudah mengalaminya, dan dia tidak mau kejadian dulu terulang kembali.

“Kak Bella cemburu aku temenan sama Kak Fathur?” tanya Melody.

“Iya,” jujur Bella. “Tapi kalo lo yang bisa bahagiain Fathur, gue bisa apa? Marah? Nangis? Kasih jampi-jampi

ke dukun supaya Fathur suka sama gue? Otak gue masih waras untuk melakukan itu semua.”

“Aku gak suka sama Kak Fathur.”

“Lo suka Dylan?” tanya Bella.

Melody terdiam.

“Kalo lo emang suka Dylan, lo yakinin dia. Lo selalu ada buat dia. Dylan itu berbeda dari cowok lain, jangan terburu-buru dalam menyimpulkan sebuah perasaan. Dylan akan jatuh cinta sama cewek yang mengerti bagaimana keadaan dirinya, buat dia nyaman di dekat lo. Jangan jadi cewek murahan yang hanya mengejar status, lo harus bener-bener nerima semua kekurangan dia. Setelah itu, lo bisa mengambil perasaan dia. Perasaan Dylan lebih halus dari cowok mana pun.”

Sepertinya Bella memang sangat mengerti Dylan. Bella dan Dylan seperti kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bella juga begitu dewasa dan terlihat sangat tenang dalam menyikapi masalah.

Tipe cewek seperti ini yang disukai Dylan, bukan cewek seperti dirinya yang selalu menghindari masalah.

“Tapi kalau lo suka Fathur, lo gak perlu jadi siapa-siapa karena Fathur udah suka sama lo,” kata Bella.

“Aku juga gak suka sama Kak Dylan,” ucap Melody.

“Gue cuma minta sama lo, jangan sakitin salah satu dari mereka, karena gue sayang sama mereka,” ujar Bella.

Bella meninggalkan Melody yang masih berdiri mematung, menatap punggung Bella yang perlahan menghilang.

Pertandingan basket telah selesai. Melody kembali ke kelasnya. Sesampainya di kelas, dia langsung diberi tatapan tajam oleh ketiga temannya.

"Dari mana aja lo?" tanya Kate.

"Kan udah dibilang ke toilet," jawab Melody.

"Dylan tadi nanyain lo," kata Anna, "dia bilang nanti pulang sekolah dia mau ngomong sama lo."

Jane menatap ke arah Melody dengan tatapan menyelidik, dia sebenarnya sangat tertarik dengan pembahasan percintaan Melody. Melody dekat dengan Dylan, begitu juga Melody dengan Fathur.

"Lo suka Kak Dylan apa Kak Fathur sih? Jangan serakah dong. Bagi kek satu," ujar Jane ketawa.

"Hus, ngawur. Gue gak suka keduanya kok," jawab Melody.

Pertanyaan hari ini semuanya sama, selalu tentang mereka. Melody membencinya.

"Lo banyak dibenci kalau mau sama dua-duanya, Mel," kata Kate.

"Apa gue salah kalo gue berteman sama keduanya?"

"Jelas salah!" tegas Kate. "Kak Dylan sama Kak Fathur itu dua-duanya banyak yang suka. Kalo semua orang tau lo PHP-in mereka berdua, lo akan sulit, pasti banyak yang benci sama lo. Bukan hanya Bianca aja, kemungkinan besar, Jasmine, Sabil, Gita, atau cewek-cewek *alay* lainnya ikutan benci sama lo, bahkan Bella."

"Tapi dulu Kak Bella juga sama kayak gue, kenapa dia bisa, gue enggak?"

“Dulu sama sekarang itu beda, Mel. Kalo Bella sudah jelas, Dylan cinta Bella setengah mati, gak mungkin ada yang berani sama Bella karena Dylan menjaganya. Fathur juga gak mungkin nyakitin Bella, itu sebabnya Fathur lebih memilih berteman dengan Bella daripada menerima cintanya Bella, karena dia gak mau ada masalah sama Dylan,” jelas Anna.

“Artinya Kak Fathur pernah suka sama Kak Bella?”

Anna terdiam, dia sudah salah menjawab. “Gue gak tau, ya itu cuma opini gue aja,” kilah Anna.



*Saat ini tak ada pilihan lain
selain berpura-pura berpacaran
dengan Fathur agar David
tidak mengganguya lagi.*



Masalah Baru

*Semua yang milikmu akan kembali padamu.
tak perlu memaksakan semuanya.*

SETELAH bel pulang berbunyi, Melody dan Jane keluar dari kelas. Awalnya Melody ingin langsung pergi, tapi Jane melarangnya. Dia mengatakan bahwa Melody harus menemui Dylan dulu.

Dan di sinilah Melody sekarang, di depan kelas menunggu Dylan sendirian. Bola matanya melihat ke arah kanan dan kiri, tapi Dylan tak kunjung datang juga. Sudah lima belas menit Melody menunggu, Line-nya juga tidak Dylan balas atau *read*.

Apa Dylan sengaja membuatnya menunggu seperti ini?

“Mel, kok belum pulang?” ujar seseorang yang menghampirinya.

Melody tersenyum.

“Lagi nunggu siapa?”

Melody diam.

"Dylan?" tanyanya.

"Iya, aku nungguin Kak Dylan. Kak Fathur kenapa belum pulang?" Melody balik bertanya.

"Tadi buku gue ketinggalan di kelas, jadi balik lagi. Kalau gak salah, tadi Dylan nungguin Bella di UKS, soalnya Bella pingsan waktu pelajaran olahraga. Gak mau duluan aja, bareng gue?" tawar Fathur.

"Enggak deh Kak, aku nunggu Kak Dylan aja," jawab Melody.

Fathur mengernyitkan dahinya, dia sendiri agak curiga kenapa Melody nungguin Dylan di sini, sedangkan Dylan sendiri sibuk dengan Bella. Fathur tidak tega melihat Melody menunggu sendirian.

"Gue nemenin lo aja ya di sini," kata Fathur.

"Gak usah Kak, aku gak pa-pa kok sendiri." Melody menolaknya secara halus, dia tidak enak jika membuat Fathur ikut menunggu Dylan.

"Bukan masalah lo bisa sendiri apa enggak. Tapi, lo mau nunggu Dylan sampe sore? Bukan apa-apa sih, kalo bisa berdua kenapa harus sendiri?"

Fathur sama sekali tidak keberatan menemani Melody di sini. Tapi, apa Melody memang mempunyai perasaan yang lebih kepada Dylan sampai rela menunggunya seperti ini? Namun kalau benar, itu adalah hal yang wajar.

"Kenapa nunggu Dylan?" Fathur ingin tahu.

"Katanya ada yang penting."

"Minggu depan ada Persami, lo ikut?"

"Bukannya wajib ya, Kak? Kalo wajib, aku pasti ikut kok."

Hening, tak ada percakapan lagi setelah itu.

Melody menghela napasnya perlahan, sudah cukup lama dia menunggu Dylan dan Dylan belum kunjung datang. Melody tidak mau seperti orang bodoh yang menunggu kapan datangnya orang yang ditunggu.

"Ya udah Kak, pulang aja deh yuk," ajak Melody.

Senyum di wajah Fathur mengembang, lalu dia mengikuti Melody yang sudah berjalan terlebih dahulu. Namun, tiba-tiba saja langkah Melody terhenti saat dia melihat seseorang di depan gerbang sekolahnya.

Itu David. David tersenyum ke arah Melody, sedangkan Melody hanya terdiam. David berjalan menghampiri Melody.

"Lama gak ketemu, Mel. Apa kabar?" tanyanya.

"Gue udah bilang sama lo, gak usah muncul di depan gue lagi, Dave!"

David menelan ludahnya dengan susah payah, lalu dia menatap ke arah Melody. "Gue tau. Tapi gue kangen lo."

"*Bullshit!*" cibir Melody. "Sampe kapan pun, gue gak akan pernah mau balik sama lo."

"Gue gak ngajak lo balik, Mel. Gue ke sini hanya pengen ketemu lo, gak lebih. Ketemu sama lo udah lebih dari cukup."

Jleb... Melody merasa malu, dia sudah terlalu percaya diri dengan pernyataan bahwa David akan mengajaknya balikan.

"Mel, ayo balik" ajak Fathur.

"Pacar lo?" tanya David.

"Apa urusan lo," ketus Melody.

"Kok beda sama cowok yang kemarin," kata David.

"Mel, jangan kaya gini dong. Putus dari gue bukan berarti lo harus nyakitin banyak cowok. Gue mau lo hidup lebih baik, lo harus bahagia."

Situasi seperti ini cukup menjengkelkan untuk Melody. David benar-benar mempermainkan perasaannya. Meskipun perasaan Melody kepada David belum sepenuhnya menghilang, tapi tanpa David hidupnya sudah lebih baik. Melody tak ingin kehadiran David membuat semua ini semakin sulit.

"Jangan datang lagi ke sini, Dave! Anggap kita gak saling kenal," kata Melody.

David menggeleng tegas. "Gue gak mau! Kita saling kenal dan kita juga pernah saling sayang, meski sampai detik ini perasaan gue sama lo masih sama."

Melody kembali terdiam.

"Ayo Mel, udah sore, entar nyokap lo nyari," suara Fathur memecah keheningan di antara mereka berdua.

"Pacar lo?" tanya David lagi, "kalo dia pacar lo, gue gak akan ganggu lo lagi, gue akan biarin lo bahagia dengan pilihan lo sendiri."

Mata Melody menatap lekat-lekat ke arah David, kemudian dia tersenyum manis. "Ya, dia pacar gue. Maaf David," Melody melingkarkan tangannya di lengan Fathur.

Bodoh, bagaimana ini, gumam Melody dalam hati. Tapi saat ini tak ada pilihan lain selain berpura-pura berpacaran dengan Fathur agar David tidak mengganggunya lagi. Melody akan menjelaskan kepada Fathur nanti, dan semoga saja Fathur mengerti.

Terlihat raut wajah Fathur kebingungan ketika Melody mengatakan itu, tapi dia tidak berkomentar sama sekali. Fathur hanya diam.

David tersenyum tulus, meskipun raut wajahnya terlihat sedih, tatapan matanya terlihat sendu.

Tiba-tiba David menarik lengan Melody dan memeluknya. Pelukan yang begitu erat, seperti pelukan perpisahan. Melody terdiam. Dia juga sedih, namun ini sudah menjadi keputusannya. David kembali melepaskan pelukannya.

"Jaga diri lo baik-baik," kata David.

"Iya."

Tatapan mata David beralih ke arah Fathur. "Jaga Melody ya. Gue tau, lo cowok baik, makanya Melody mau sama lo," kata David, "seenggaknya kalo lo gak bisa bikin Melody bahagia, jangan bikin dia nangis," tambah David.

Fathur mengangguk. "Tenang aja, gue bakal jaga dia dan gak akan nyakitin dia."

"Gue balik ya, Mel," pamit David.

"Hati-hati," kata Melody.

David mengangguk. "Bye," David menyeberang jalan, kemudian dia masuk ke dalam mobilnya dan melaju pergi.

Seperginya David, Melody menoleh ke belakang. Dia terkejut. Melody melihat Dylan tak jauh dari situ. Entah sejak kapan dia berada di situ. Badan Melody mendadak gemetar. Itu artinya..., ah semoga saja Dylan tidak mendengar jika Melody mengakui Fathur sebagai pacarnya.

"Ayo Mel, pulang," ajak Fathur.

Melody membalikkan badannya dan Dylan sedang berjalan ke arahnya. Melody bingung harus bersikap seperti apa di depan Dylan.

"Tadi Melody nungguin lo, kenapa lo gak nemuin dia?" ujar Fathur kepada Dylan.

"Bella pingsan," jawab Dylan.

"Kasih tau dia, jangan buat orang nunggu," kata Fathur.

"Meski gue gak dateng, dia udah sama lo kan, Thur?" sindir Dylan.

Suasana berubah menjadi tegang.

"Lo ada perlu apa sama Melody? Lo mau ngobrol dulu?"

Dylan menggeleng. "Gak perlu. Dia sama aja."

Kedua alis Fathur tertaut, kata-kata Dylan begitu ambigu. "Jangan samain dia sama orang lain, Lan. Jangan bandingin dia sama orang lain. Semua orang itu beda, gak sama seperti opini lo!" tegas Fathur.

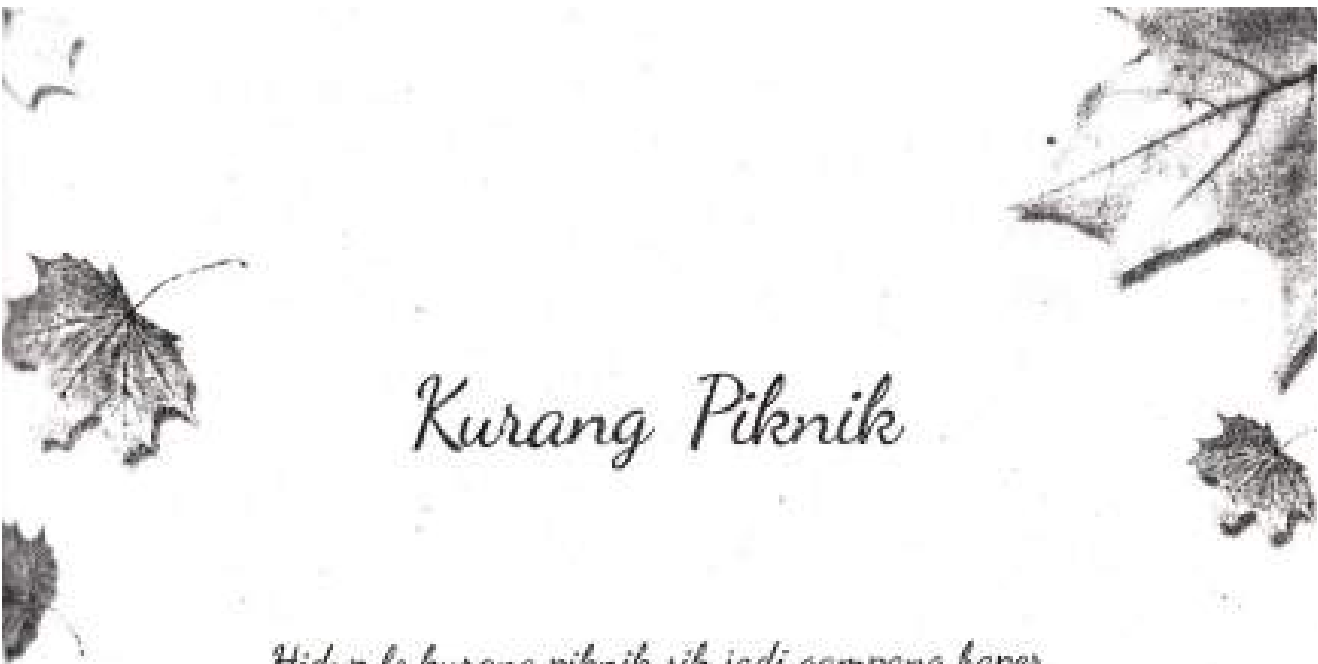
"Terserah!" ketus Dylan. "Lo belain dia karena dia pacar lo. Tapi seenggaknya dengan lo pacaran sama dia,

lo bisa bikin Bella sadar bahwa selama ini dia mencintai orang yang salah.”

Ingin rasanya Melody mengatakan bahwa dia sebenarnya tidak berpacaran dengan Fathur, tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Dylan terlihat begitu emosi, meskipun Melody tahu bahwa Fathur juga ingin menjelaskan kepada Dylan. Sayangnya Dylan keburu berlalu pergi.



*Debaran jantung Melody
berpacu dengan cepat.
Dia bertatapan dengan Dylan
dengan jarak sedekat ini.*



Kurang Piknik

Hidup lo kurang piknik sih jadi gampang baper

BEL istirahat berbunyi, Melody keluar dari kelasnya untuk menemui Dylan di kantin. Melody akan menjelaskan apa yang terjadi kemarin kepada Dylan agar Dylan tidak salah paham. Tapi kenapa dia mesti menjelaskan hal ini kepada Dylan?

“Kak Dylan,” panggil Melody sesampainya di kantin. Dylan mengabaikan Melody.

“Kak Dylan.”

Masih diabaikan.

“Kak Dylan.” Bukan semakin tinggi, suara Melody justru semakin pelan.

“Lan, dipanggil tuh,” kata Liam dengan sudut matanya, melirik ke arah Melody.

Dylan menoleh. “Ada apa sih?” tanya Dylan kepada Melody.

"Aku mau ngomong sebentar sama Kak Dylan boleh," kata Melody.

"Bukannya dari tadi lo ngomong."

Melody semakin tidak berkulit.

"Aku serius, Kak."

Dylan bangkit berdiri dari kursinya dan meninggalkan kantin. Melody mengekor di belakang Dylan. Baguslah Dylan mencari tempat yang sepi, biar Melody bisa menjelaskannya dengan leluasa.

"Ada apa?"

"Masalah Kak Fathur kemarin."

"Tentang lo pacaran sama dia? Ya baguslah," ujar Dylan dengan entengnya.

Melody menghela napasnya panjang, dia tidak yakin mengatakan semua ini kepada Dylan sekarang. "Aku gak mau Kak Dylan salah paham."

"Salah paham?"

"Aku gak pacaran sama Kak Fathur."

"Lalu urusannya sama gue apa?"

Melody diam, dia benar-benar sedang mencari alasan kenapa dia ingin menjelaskan semua ini kepada Dylan.

"Sama seperti Kak Dylan jelasin sama aku tentang hubungan Kak Dylan sama Anna."

Dylan menatap Melody dengan saksama.

Dylan terlihat biasa saja saat mengetahui bahwa Melody berpacaran dengan Fathur. Tapi, kenapa kemarin dia kesal, mungkin itu semua karena Fathur yang kembali menyakiti Bella.

"Aku gak mau Kak Dylan ngira aku yang enggak-enggak," kata Melody.

"Emang kenapa kalo iya?"

"Ya gak pa-pa sih. Intinya aku gak pacaran sama Kak Fathur dan aku gak enak liat Kak Dylan kayak yang marah kemarin sama Kak Fathur."

Kebodohan macam apa ini. Melody mengatakan sejujurnya tanpa kebohongan sedikit pun. Apa ini karena dia terlalu polos?

"Gue gak marah kok, cuma heran aja, soalnya waktu itu lo bilang gak suka sama Fathur, tapi kemarin lo pacaran sama dia."

"Nah, aku minta maaf udah buat salah paham. Aku emang gak suka sama Kak Fathur kok."

Satu alis Dylan terangkat. Dylan sendiri merasa aneh dengan pernyataan jujur Melody. Ini sih namanya mempermalukan diri sendiri.

"Kenapa lo mau gue gak salah paham?"

Dylan benar-benar menyebalkan. Mati Melody mati... Kalo udah seperti ini mau bagaimana lagi.

"Gini ya Mel, gue jelasin hubungan gue sama Anna ke lo itu karena Anna pacarnya Angga, dan Angga temen gue. Gue gak mau lo mikir gue nikung temen dan buat imej Anna rusak. Lo ngerti, kan?"

Melody menganggukkan kepalanya.

"Jadi apa alasan lo jelasin semua ini sama gue?" tanya Dylan lagi. "Lo *baper* sama gue?"

Debaran jantung Melody berpacu dengan cepat. Dia bertatapan dengan Dylan dengan jarak sedekat ini. Rasanya gila, mungkin saja debaran jantungnya bisa terdengar oleh Dylan.

Dylan melipat kedua tangannya di dada. "Lo kurang piknik ya, Mel?"

"Maksudnya?" Melody balas bertanya.

"Lo kurang piknik, jadi gampang *baper*. Gak baik, entar kayak orang bego kayak sekarang." Dylan tersenyum, lalu dia menepuk pundak Melody pelan.

"Aku gak *baper* sama Kak Dylan!" sanggah Melody.

"Oya?" respons Dylan. "Kalo gak *baper* apa namanya?"

Raut wajah Melody terlihat pucat. Ini benar-benar menjengkelkan, Melody terjebak dalam kata-katanya sendiri. Melody bermaksud menjelaskan ini semua kepada Dylan, namun semuanya jadi berantakan.

"Terserah apa pun kata Kak Dylan. Aku *baper* atau apa pun. Tapi, aku gak akan kayak gini kalo Kak Dylan bersikap biasa aja sama aku."

"Gue udah ngelakuin apa buat lo?"

Melody diam, menundukkan kepalanya.

"Apa gue nelepon lo tiap malem?" tanya Dylan.

Tidak, Dylan tidak melakukan itu.

"Apa gue *chat* lo setiap hari?"

Ini juga tidak.

"Apa gue selalu perhatiin lo setiap saat?"

Ini juga tidak, mungkin.

"Apa gue selalu antar jemput lo?"

Enggak!

"Atau gue pernah bilang suka sama lo?"

Hal bodoh macam apa ini sehingga dia bisa menyimpulkan semua ini. Kenyataannya Dylan bersikap biasa saja, tidak seperti yang Melody pikirkan. Anehnya, Melody merasa perlakuan Dylan kepadanya berbeda.

"Gue gak pernah lakuin itu semua sama lo," kata Dylan, "ya emang gue pernah nganterin lo pulang, nebengin lo, makan sama lo, atau gue ceritain masalah gue sama lo. Tapi, itu semua gue lakuin bukan semata gue ada perasaan sama lo, gue lakuin itu *pure* sebagai teman."

Penjelasan dari Dylan barusan begitu menohok perasaan Melody. Dia benar-benar dipermalukan oleh Dylan sekarang.

"Lo mau gue perlakuan spesial, beda dari yang lainnya?"

"Gak! Gak usah seperti itu!" tegas Melody.

"Lalu?"

Melody tidak menjawabnya.

"Lo suka sama gue ya?" Dylan menanyakan hal itu dengan santai.

Tatapan mata Melody membulat, ini sih Dylan yang menyebalkan dan terlalu percaya diri.

"Tau ah terserah." Melody pergi meninggalkan Dylan.

Dylan hanya tertawa melihat Melody salah tingkah seperti itu. Meskipun sudah banyak cewek yang mengaku secara terang-terangan menyukai Dylan, tapi ekspresi Melody barusan yang paling lucu dari siapa pun.



*Saling sayang tidak
selalu berakhir dengan status*



Bawa Perasaan

Katanya kamu mau sama aku, kalau mau sini dekat aku. Biar kamunya bahagia dan aku dapat pahala.

DYLAN mempersiapkan sendiri segala kebutuhannya untuk keperluan Persami. Dia tidak suka jika ada orang yang menyentuh barang-barangnya tanpa seizinnya.

“Kamu mau pergi ke mana?” tanya suara di balik pintu kamar Dylan.

Dylan menoleh ke arah pintu, kemudian mengangguk.

“Ke mana?”

Embusan napas Dylan terdengar gusar, itu Elena, ibunya.

“Di sekolah ngadain Persami. Udah deh, Mama gak perlu khawatir.”

Elena tersenyum datar, anak semata wayangnya itu memang ketus dan dingin.

“Bella ikut, kan?” tanya Elena.

“Iya,” jawab Dylan singkat.

"Kok tumben banget, biasanya kamu paling males ikutan acara ginian. Mang ada apa di sekolah?"

"Ini wajib Ma."

Jika terus dilayani pembicaraan dengan Elena, tidak akan selesai. Apalagi kalau sudah menyangkut Bella. Elena sangat menyayangi Bella. Dia sangat dekat dengan Bella, bahkan dia lebih dekat daripada dengan Dylan, anaknya sendiri.

"Dylan pergi, Mah." Dylan mengambil tasnya dan keluar dari kamar.

"Jangan lupa jagain Bella di sana ya," pesan Elena.

Tanpa diberi tahu pun, Dylan pasti menjaga Bella.

Dylan langsung tancap gas ke rumah Bella untuk menjemputnya. Padahal sebelumnya Dylan menyarankan kalau Bella sebaiknya tidak ikut saja. Cuaca di Puncak sangat dingin, dan Bella tidak kuat dengan cuaca dingin. Namun, Bella tatap *keukeuh* dengan pendiriannya untuk ikut Persami.

Setelah sampai di rumah Bella, mama Bella menyambut Dylan dengan hangat.

"Mau pergi sekarang, Lan?" tanya Novia, mama Bella.

"Iya Tante, Bella udah siap kan?"

"Gak tau deh, kamu cek aja sendiri ke kamarnya," kata Novia.

Karena sudah mendapat izin dari Novia, Dylan melangkahakan kakinya masuk ke lamar Bella.

Pasti dia belum siap dan masih berleha-leha di atas kasur. Dasar cewek pemalas, batin Dylan.

"Pagi Dylan," sapa Bella saat Dylan baru mengetuk dan membuka pintu kamarnya.

"Belum selesai?" tanya Dylan.

Bella terlihat tidak bersemangat, namun dia memaksa untuk ikut. "Gue sebenarnya males ikut, soalnya gue belum siap liat Melody sama Fathur."

Bella memang belum mengetahui bahwa Melody dan Fathur tidak ada hubungan apa-apa. Tapi Dylan tidak akan memberi tahu Bella sekarang, dia akan membiarkan Bella sejenak melupakan Fathur. Bella bukan tipekal Bianca yang akan ngamuk jika tidak mendapat apa yang dia mau. Bella termasuk orang yang tabah, meskipun Dylan tahu hati Bella sakit.

"Lo juga kecewa kan, Lan?" tanya Bella sambil terus merapikan barang-barangnya.

"Kecewa?" Dylan balas bertanya. "Karena apa?"

"Gue tau lo udah perhatian sama Melody, tapi dia jadiannya sama Fathur. Jangan apa-apain Fathur ya, Lan, meskipun dia udah ngambil orang-orang yang lo sayang."

Dylan tersenyum, lalu dia berjalan mendekat ke arah Bella, satu tangannya ditempelkan di puncak kepala Bella. "Gue gak pa-pa selagi lo gak pa-pa. Lagian itu haknya mereka, gue juga gak pernah ngelarang lo buat suka sama siapa pun kan, Bel?" ujar Dylan dengan suara lembut.

"Gue cuma takut lo sakit hati dan gue gak mau lo disakitin," kata Bella.

"Gue jauh lebih kuat dari gue yang dulu, emangnya lo, lemah? Gue tunggu di luar ya, Bel?"

Bella menepis lengan Dylan dari kepalanya. "Kondisi gue emang lemah. Ya udah sana, tunggu di luar."

Untuk sekarang, Dylan hanya ingin tetap berada di samping Bella, dan melihat Bella tersenyum setiap hari. Saling sayang tidak selalu berakhir dengan status, setidaknya itu yang Dylan pahami. Lagi pula, perasaannya kepada Bella sudah beralih sekarang, seperti seorang kakak yang ingin menjaga adiknya.

"Di sana jangan macem-macem, jaga kesehatan lo," Dylan mengingatkan Bella.

"Iya bawel."

Dylan tersenyum.

"Lan," panggil Bella.

Dylan kembali menoleh ke arah Bella. "Apa?"

"Jangan deket-deket Melody ya di sana?" pinta Bella.

"Kenapa?"

"Dia sudah punya Fathur."

Dylan mengangguk. "Ada lagi?"

"Ada. Jangan deket-deket Bianca juga."

"Karena dia sudah punya Yugo?"

Bella menggeleng. "Bukan. Dia gila, jangan mau."

"Iya Bel."

"Dylan," panggil Bella lagi.

"Kenapa?"

"Gue sayang lo," kata Bella, kedua matanya tak berkedip, menatap ke arah Dylan.

Dylan terkejut dengan pernyataan Bella barusan, dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Bercanda," kata Bella, "gue sayang lo sebagai kakak, sahabat, dan gue rasa selamanya akan begitu. Lo bukan tipe cowok yang gue mau." Bella tertawa saat melihat raut wajah Dylan yang tampak kaget.

"Sialan," cibir Dylan.

"Sana tunggu di luar, gue nyusul nanti udah mau selesai kok," kata Bella.

Entah keberuntungan atau apa, Dylan satu bus dengan Melody, berbeda bus dengan Bella dan Fathur. Lumayan jika ada Melody, dia bisa main-main sebentar, menggoda Melody seperti kemarin.

"Duduknya sama gue yuk." Dylan menarik lengan Melody.

Melody mencoba melepaskan tarikan Dylan, tapi tidak bisa, rengkuhan tangan Dylan terlalu kuat. Kemudian dia menoleh ke arah Jane, namun Jane bersikap seolah tak peduli.

"Lo katanya *baper* sama gue," kata Dylan dengan entengnya, seolah apa yang barusan dikatakannya tidak berarti sama sekali.

Duh, Dylan mulutnya *lemes* banget, kayaknya dia belum pernah dikasih cabai deh.

"Gue lagi baik sama lo, biar lo seneng duduknya bareng sama gue," ajak Dylan.

"Gak usah Kak, makasih," tolak Melody dengan sopan.

"Kan lo *baper*. Biar lo seneng, udah duduk bareng gue aja. Kalo lo ngantuk, lo bisa nyender di bahu gue, lebih nyaman," kata Dylan dengan raut wajah tanpa dosa.

Baik apanya, bikin nambah *baper* iya. Melody tak mengerti jalan pikiran Dylan. Terkadang Dylan sebeku es, tapi sekarang dia bersikap seperti cowok kurang belaian.

"Udah deh Mel, lo duduk sama Kak Dylan aja biar gue yang duduk bareng Jane," saran Kate yang baru saja datang dan berada di belakang Dylan.

Melody mendesah pelan, kemudian dia berdiri dari tempatnya.

Dylan tersenyum ke arah Kate dan mengacungkan jempolnya. "*Thanks, Kate.*"

Dylan menggenggam jemari Melody. Baru saja satu langkah Dylan berjalan, tiba-tiba sudut matanya melihat Liam dan Gita yang duduk sejajar dengan kursi Kate dan Jane.

"Kate," kata Dylan dengan sudut matanya melirik ke arah Kate.

Liam hanya tersenyum penuh arti, sedangkan Gita menatap selidik ke arah Liam.

"Bukan apa-apa, Sayang," kata Liam sambil mengelus rambut Gita.

"Jijik," cibir Dylan.

Liam tertawa, lalu dia melihat Dylan yang menggenggam tangan Melody. Liam mengernyitkan dahinya, kemudian dia menatap Dylan.

“Udah *go public*?” tanya Liam.

“Oh,” respons Dylan. “Ini?” tanya Dylan seraya memperlihatkan tangannya dan tangan Melody yang saling menggenggam. “Dia katanya gak bisa jalan, pengen gandengan,” kata Dylan santai.

Liam hanya ber-oh ria, Dylan lalu menarik Melody menuju ke tempat duduk mereka.

“Duduk,” kata Dylan sambil tersenyum.

Deg... ini perasaan apa. Kenapa saat di dekat Dylan, tubuh Melody merasa gemetar seperti ini? Debaran jantungnya benar-benar berpacu lebih cepat dari biasanya.

“Kak Dylan kenapa kayak gini sama aku?” tanya Melody bingung dengan sikap Dylan yang jungkir balik kayak *rollercoaster*. Kadang sangat manis, kadang sangat menyebalkan.

“Kayak gimana?”

Melody mengalihkan tatapannya ke arah lain. Dia berpikir apa Dylan melakukan hal ini karena semata-mata ingin mempermainkannya. Tapi kenapa perasaan Melody tak bisa menentangnya, dan dia selalu saja mengikuti alur permainan Dylan.

“Oh ini, katanya lo mau diperlakuin spesial sama gue,” kata Dylan santai.

“Aku gak pernah bilang kayak gitu, itu cuma asumsi Kak Dylan sendiri.”

Dylan memutar kepala Melody agar menatapnya. Mereka bertatapan, raut wajah Melody terlihat syok, sedangkan Dylan hanya tersenyum.

“Lo cantik,” kata Dylan, “kali ini lebih cantik dari Bella.”



Hanya Mampir

Jangan baper, mungkin dia cuma mampir.

SETELAH sampai di tempat Persami, Dylan membiarkan Melody kembali dengan teman-temannya. Bukan apa-apa, dia hanya ingin melihat seberapa pengaruh yang sudah dia katakan tadi kepada Melody.

Apa Melody akan menjauhinya, atau dia akan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa?

Saat Dylan mengatakan bahwa Melody lebih cantik dari Bella, tak ada reaksi apa pun dari Melody. Dia hanya diam membisu, seolah apa yang Dylan katakan sebatas angin lalu.

Entah, semenjak kapan perasaan Dylan berubah ketika dia dekat dengan Melody. Tapi, Dylan yakin ini bukanlah cinta, karena cinta tidak mungkin datang secepat ini.

Jika ini rasa yang akan bertahan, Dylan hanya berharap bahwa semua ini akan berjalan tanpa ada masalah.

"Kata Liam, lo duduk sama Melody tadi. Bener?" tanya Angga kepada Dylan.

Dylan tersenyum sebagai jawaban.

"Lo suka dia?"

Dylan menaikkan bahunya.

"Jangan gitu Lan, dia cewek, dan cewek gampang *baper*. Kalo lo gak serius, jangan deketin," ujar Angga. "Jangan jadiin dia pelampiasan atas rasa lo dari Bella."

"Enggak! Dia gak gue jadiin pelampiasan," jawab Dylan cepat.

Angga mengangguk, lalu dia menghela napasnya panjang, "Lalu kenapa lo bersikap seperti ini sama dia, ini beda dari lo biasanya, gak kayak Dylan yang gue kenal. Gue tau lo Lan, kita temenan udah dari lama."

Benar. Dylan dan Angga memang sudah berteman lama. Jadi, Angga tahu Dylan luar-dalam, ini juga yang membuat Dylan lebih dekat dengan Angga daripada teman yang lain.

"Gue bahagia ngelakuin ini," ujar Dylan.

"Lo bahagia?" Angga sedikit ragu dengan jawaban yang diberikan oleh Dylan. "Bentar-bentar," katanya sambil berpikir kembali, lalu dia menatap ke arah Dylan. "Lo bahagia karena lo seneng Melody kelihatan suka sama lo atau lo seneng karena bisa mainin perasaan dia?"

"Entah, Ga. Gue sendiri kadang gak sadar ngomong kayak gitu sama dia. Jujur semenjak ada dia, hidup gue gak selalu tentang Bella," Dylan mencoba jujur dengan perasaannya.

Angga berusaha mengerti perkataan Dylan, hanya saja Angga takut jika perasaan Dylan ini hanya sementara saja. Bukan menyembuhkan luka lama, tapi menimbulkan luka baru. Kisah percintaan Dylan dan Bella memang belum tahap *ending*, karena Dylan sendiri belum sepenuhnya melepas Bella. Angga merasa kasihan jika Melody harus jadi korban dari keegoisan Dylan atas perasaan yang tak terbalas.

"Gue cuma pesan satu hal dari lo, Lan. Kalo lo emang serius sama dia, lo terus deket sama dia. Kalo lo gak serius, mending lo jauhkan dia. Perasaan cewek tuh alus, mereka gak akan ngomong sama lo, cuma bisa nangis nantinya."

"Lo kayaknya ngerti banget masalah cewek ya, Ga," cibir Dylan.

"Gue ngerti karena punya Anna."

"Lo dulu suka sama Anna gimana awalnya?" tanya Dylan penasaran.

"Gue suka sama senyum Anna."

"Senyum itu palsu," ketus Dylan.

Angga mengangguk setuju. "Iya, tapi gue suka Anna kalo lagi senyum. Gue selalu ingin liat Anna senyum tiap hari, dan gue jadi alasan dia tersenyum."

Dylan menyunggingkan senyum sinisnya. Angga memang menyebalkan. Dia selalu bisa setia dan membahagiakan Anna.

"Jadi sekarang lo mau gimana?" Angga kembali bertanya.

"Gue akan ngikutin ke mana hati gue pergi," jawab Dylan.

"Lo bukan orang kayak gitu Lan, perubahan lo drastis. Mungkin karena benih-benih cinta yang baru kali ya hehe," goda Angga sambil mengedipkan matanya.

"Ini bukan cinta, sial," rutuk Dylan.

Angga pergi meninggalkan Dylan. Dia kembali mendirikan tenda bersama dengan teman-temannya. Fathur yang melihat Dylan sendirian langsung menghampiri Dylan. Dylan menyambutnya dengan wajah datar. Fathur tidak merasa sakit hati, dia sudah tahu bagaimana karakter Dylan.

"Lo ada waktu sebentar?" tanya Fathur.

"Gak usah basa-basi. Ada apa?" ketus Dylan.

"Gue gak pacaran sama Melody," ungkap Fathur tanpa basa basi.

"Gue udah tau."

"Iya, tapi gue mulai suka sama Melody." Fathur mengatakan hal itu secara terang-terangan di depan Dylan, entah alasannya apa.

"Urusannya sama gue?" Dylan terlihat tidak tertarik dengan pembahasan ini.

"Jangan sakitin Melody," pinta Fathur.

Senyum Dylan berubah menjadi masam, dia begitu sensitif jika berhubungan dengan segala sesuatu tentang Fathur. Apa pun yang Fathur lakukan, di mata Dylan selalu saja salah. Dia tidak membenci Fathur, hanya saja dia tidak suka kepada Fathur.

"Lo pikir gue banci yang nyakitin cewek?" ujar Dylan sambil menaikkan sebelah alisnya, "gue bukan lo yang ninggalin cewek setelah lo kasih dia banyak janji."

“Gue gak pernah janjiin sesuatu sama Bella!” tegas Fathur.

“Lo pernah janji sama dia bakalan jemput dia di tempat les? Lo tau fisik Bella itu lemah, dia mudah *drop* kalo kecapean. Malam itu kondisi Bella *down*, dia sampai hampir meninggal. Tapi, apa lo tau keadaan Bella saat itu?”

“Gue ketiduran Lan, dan Bella gak pernah cerita kalo dia punya kondisi lemah kayak gitu. Lagian gue pikir dia bisa pulang sendiri. Gue cuma bilang kalo gue sempet, gue gak tau kalo Bella nunggu gue.”

“Ketiduran sampai membahayakan nyawa Bella?” sinis Dylan. “Cih,” Dylan meludah di depan Fathur. “Kalo lo gak bisa nepatin janji, jangan pernah buat janji, karena janji dibuat untuk ditepati, bukan kalimat penenang atau bikin *baper*.”

Fathur menghela napas gusar, Dylan memang keras kepala. “Masalah Bela, gue tau gue yang salah. Tapi, jangan sangkut pautin masalah ini dengan Melody. Jangan sakitin dia, gue sayang dia, Lan. Melody adalah cewek yang gue cari selama ini.”

“Apa gunanya lo ngomong kayak gini sama gue?” ucap Dylan. “Apa menurut lo, gue ini tempat curhat?”

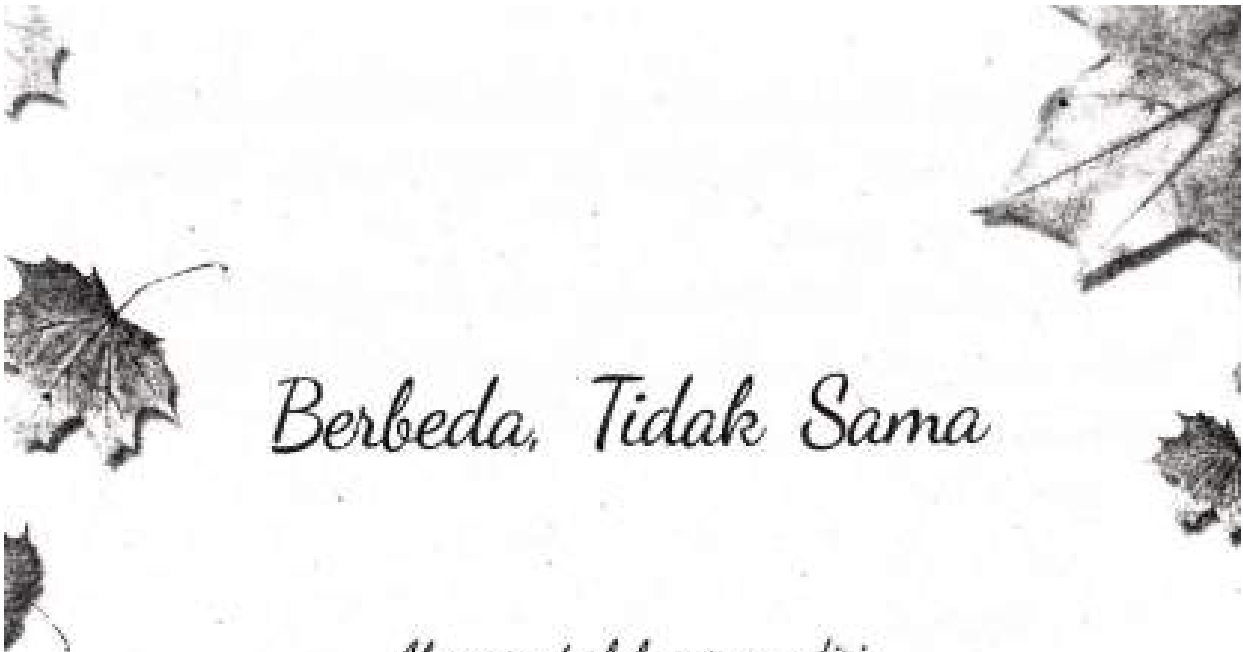
Fathur menggeleng. “Gue tau lo mulai deket sama dia, jangan sakitin Melody hanya karena lo tau gue suka dia.”

“Kampungan,” cibir Dylan. “Kalo lo suka sama dia, lo kejar dia, perjuangin dia, buktiin kalo lo emang mau sama dia, bukan curhat sama gue dan minta gue gak sakitin dia!”

“Lo suka Melody, Lan?” tanya Fathur.

"Urusan lo apa? Hati gue, gue pemiliknya, mau gue kasih ke siapa aja lo gak berhak tau." Dylan menabrak bahu Fathur dengan sengaja.

Dylan muak kepada Fathur, dia menyebalkan dan selalu menganggap bahwa dirinyalah manusia yang paling benar. Gak cukup dengan kata maaf, karena semuanya gak akan sama lagi. Jika Dylan punya kemampuan untuk membolak-balikkan perasaan seseorang, dia ingin membalikkan perasaan Bella agar tidak jatuh cinta kepada cowok kampungan seperti Fathur.



Berbeda, Tidak Sama

*Aku yang terlalu percaya diri
kalau kamu punya rasa untukku.*

TAK ada yang harus dijelaskan di sini. Melody benar-benar menjadi orang tolol. Dia tahu dirinya dianggap bahan candaan oleh Dylan, tapi dia juga merasa bahagia bisa dekat dengan Dylan. Dia tak lagi berpikir untuk menjauhi dan menghindari Dylan.

Ibaratnya jika kalian baru putus dari pacar atau merasakan sakit hati, kemudian datang seorang cowok yang memberikan kenyamanan, bohong jika tidak merasa terhibur atau bawa perasaan.

Orang yang patah hati akan sulit berpikir jernih. Hidup itu tidak rumit, tapi manusianya yang membuatnya jadi rumit, seperti halnya juga cinta. Cinta itu tidak buta, tapi manusianya yang terlalu mabuk.

Pada dasarnya, cewek itu perasa. Mereka menganggap bahwa diperhatikan dan diperlakukan spesial oleh lawan jenis

adalah bentuk dari perasaan yang ada di dalam hatinya. Tapi, terkadang cowok menganggap itu hanya sebagai candaan di saat mereka bosan.

Handphone Melody bergetar, lalu dia melihat ternyata Dylan yang meneleponnya. Dia menggeser tombol hijau ke samping dan menempelkannya ke kuping,

"Iya Kak?"

"...."

"Sekarang?"

"....."

"Ya udah."

Dylan mengajak Melody bertemu, entah untuk apa. Tapi perasaan Melody rasanya tidak menentu. Dia harus datang kalau ingin tahu. Dia kemudian meninggalkan teman-temannya dan pergi menemui Dylan.

Jarak ke tempat yang Dylan sebutkan tidak terlalu jauh, jadi Melody tak mau membuat Dylan menunggu terlalu lama. Melody melihat Dylan sedang duduk di batu yang besar menghadap ke danau seorang diri, sesekali dia melemparkan beberapa batu ke air danau.

Melody berjalan menghampiri Dylan. "Kak Dylan udah lama nunggu aku?"

Dylan menoleh ke arah Melody, lalu dia mengangguk. "Duduk."

Melody mengikuti perkataan Dylan, dia duduk di samping Dylan.

"Tadi Fathur bilang sama gue kalo dia suka lo," kata Dylan *to the point*.

Tak ada respons dari Melody untuk pernyataan itu.

"Dia juga bilang sama gue jangan sakitin lo." Dylan kembali berbicara lagi. "Emangnya gue sakitin lo ya, Mel?"

Melody masih diam. Dia menatap ke arah Dylan yang juga menatapnya.

"Apa gue cowok bajingan yang suka nyakitin perasaan cewek?"

Melody tetap diam, bergeming.

"Enggak," jawab Melody.

"Kalo lo mau sama Fathur, silakan. Dia sudah mau sama lo."

"Aku gak mau sama Kak Fathur!" tegas Melody.

"Sama gue mau?"

"Enggak," jawab Melody spontan.

Dylan tersenyum, kemudian menganggukkan kepalanya, dia tahu bahwa ini tidak mudah bagi Melody. Melupakan masa lalu dan kembali memulainya dengan yang baru.

"Kak," panggil Melody.

"Iya?"

"Buat masalah yang *baper* itu. Sebenarnya aku gak *baper* sama Kak Dylan, aku hanya gak nyaman Kak Dylan bersikap kayak gitu sama aku."

"*Baper* beneran juga gak pa-pa."

"Eh..." Melody menjadi gelagapan sendiri dengan perkataan Dylan barusan. Dylan benar-benar ajaib, dia selalu membuat Melody merasa dirinya kecil jika berada di dekat Dylan.

Sekarang Melody paham mengapa cewek-cewek banyak yang menyukai Dylan. Dylan benar-benar berbeda. Perbedaan itu bisa dirasakannya sekarang.

"Gue bakalan tanggung jawab kalo lo *baper*."

Melody semakin membelalakkan matanya ke arah Dylan, perkataan Dylan sangat tiba-tiba.

"Gue gak akan ninggalin lo sampe lo sendiri gak butuhin gue lagi."

Deg... debaran jantung Melody kembali berpacu dengan cepat. Ini aneh, dia merasakan sensasi yang berbeda dari biasanya.

"Lagi pula lo juga gak *baper*, jadi gue gak perlu lakuin hal itu sama lo," kata Dylan.

"Iya. Aku gak *baper* sama Kak Dylan."

Kenapa rasanya sangat sulit mengatakan bahwa dirinya tidak terbawa perasaan atas apa yang Dylan lakukan? Kenapa perasaannya sakit karena kemungkinan Dylan akan menjauhinya?

"Gue gak bermaksud jahat sama lo."

"Iya aku tau Kak Dylan bukan orang jahat," balas Melody.

"Kalo lo gak suka sama yang gue lakuin, lo bilang. Gue akan berhenti."

"Maksudnya?" tanya Melody.

"Iya. Lo gak nyaman kan dengan sikap gue kemarin, lo minta gue berhenti? Gue gak mau lo anggap gue jahat karena udah bawa lo sampe sejauh ini."

Ah, sial. Kenapa Melody tidak bisa mengambil keputusan? Padahal dari awal dia sudah begitu yakin alasan kedatangannya ke sini karena dia ingin memberi tahu Dylan untuk berhenti memainkan perasaannya. Tapi, setelah mendengar pernyataan Dylan barusan, dia menjadi ragu dengan keputusannya.

"Jawaban lo apa, Mel?" tanya Dylan.

Tuha,n tolong Melody!

"Gue butuh jawaban lo," cecar Dylan.

Melody diam mematung.

"Mel, lo gak mau gue berhenti?"

Melody menundukkan kepalanya, di dalam otaknya dia mencari-cari jawaban yang pas untuk Dylan. Kenapa dia hanya diam saja, seolah mengatakan dia tidak mau Dylan berhenti.

"Gak mau jawab atau gak bisa jawab?" tanya Dylan lagi.

Melody mengangkat wajahnya, kemudian dia menatap Dylan. Matanya terdiam di satu titik di mana Dylan ada di sana. Melody ingin menguji perasaannya, seberapa kuat pengaruh Dylan di dalam hidupnya.

"Jangan natap gue kayak gini. Entar gue suka." Dylan tersenyum. "Mata lo bagus soalnya," tambahnya.

Melody tersenyum. Dylan ikut tersenyum. Benar kata Angga, cewek akan terlihat lebih cantik ketika dia tersenyum.

"Aku gak akan nyuruh Kak Dylan buat berhenti, aku juga gak akan nyuruh Kak Dylan buat lanjut."

Dahi Dylan terlihat bergelombang, dia bingung dengan maksud yang dikatakan Melody barusan. Rasanya terlalu

gantung, banyak persepsi yang bertentangan dengan maksud yang sebenarnya.

"Kalo aku minta Kak Dylan berhenti, secara tidak langsung aku egois. Kalo aku nyuruh Kak Dylan lanjut, kesannya aku yang maksa. Terserah Kak Dylan mau Kak Dylan lanjut atau enggak aku gak akan komentar lagi," jelas Melody.

Dylan tersenyum simpul ke arah Melody, entah bagaimana bisa Dylan mempersepsikan bahwa Melody menyukainya. Meskipun Dylan nanti akan menyakiti perasaan Melody, tapi dia sudah telanjur mengatakan semua ini. Dia hanya akan menikmatinya sekarang.

"Lo tau, Mel?" tanya Dylan.

"Apa?"

"Hati gue itu rusak," kata Dylan, "perlu dibenerin," jeda Dylan, "pake cinta."

Melody mengalihkan tatapannya ke arah lain. Dia tidak menyangka jika Dylan akan mengatakan hal itu. Melody tidak tahu itu semacam kode atau memang candaan. Terkadang, Melody tak bisa mengerti apa yang ada di pikiran Dylan, semuanya terlalu abu-abu.

"Lo gak buru-buru, kan?"

Mata Melody teralih ke arah jam tangannya, lalu dia menatap Dylan. "Aku harus balik ke tenda, kan mau api unggun entar malem," ujar Melody sambil berdiri dari duduknya.

Dylan menggeleng, bukan itu maksud dari pertanyaannya. Baru kali ini Dylan menemukan cewek seperti Melody,

rasanya membuat Dylan selalu ingin mengenal Melody lebih dalam lagi. Bukan apa-apa, Dylan hanya ingin membuktikan apakah perasaannya *real* hanya penasaran atau lebih dari itu.

"Bukan itu," kata Dylan.

"Lalu apa?"

"Kita jalannya pelan-pelan aja ya."

"Aku gak ngerti," Melody menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gak usah ngerti juga gak pa-pa. Yuk balik ke tenda, gue anterin," ajak Dylan.

Dylan berdiri, lalu dia dan Melody berbalik badan. Entah sejak kapan, di sana sudah ada Bella yang sedang berdiri menatap keduanya. Dylan tak berkedip menatap Bella, sedangkan Bella menatap sinis ke arah Melody.

"Ngapain lo di sini sama Dylan? Harusnya lo sama Fathur, dia cowok lo," bentak Bella.

"Aku—"

Dylan menatap ke arah Melody.

"Wajah lo itu polos, jadi cewek jangan kayak kuaci. Udah murah, nyampah lagi," ujar Bella sinis ke Melody.

"Lo bisa ke tenda sendirian, kan?" tanya Dylan kepada Melody.

Bella membulatkan matanya, baru kali ini Dylan mengabaikannya. Ah, ini semua gara-gara Melody. Bella marah karena Melody tidak tegas dalam memilih. Kalau mau Fathur ya Fathur aja, kalau mau Dylan ya Dylan aja. Jangan dua-duanya diambil.

"Ya udah Kak, aku duluan," pamit Melody.

“Udah pake aku kamu aja nih,” sindir Bella.

“Bella!” Dylan memperingatkan Bella agar berhenti memojokkan Melody.

Wajar saja Bella bersikap seperti ini, toh yang dia tahu Melody itu pacar Fathur. Buat apa dia deket-deket dengan Dylan. Apa Melody mau memiliki keduanya?

“Udah gue ingetin lo buat gak deket-deket sama Melody, masih aja bandel. Lo mau hubungan lo sama Fathur makin panas?” ujar Bella sengit.

Dylan menghela napasnya perlahan, lalu dia menempelkan kedua tangannya di bahu Bella. “Lo kenapa ada di sini? Dingin Bel, nanti lo sakit.” Dylan menjawabnya dengan topik lain, biarlah nggak nyambung, ini untuk menghindari topik sensitif.

“Gue liat lo jalan pergi ke sini tadi, eh taunya ada Melody. Gue kasian sama Fathur, dan gue gak mau Fathur disakitin.”

“Udah lupain Fathur, Bel. Buang rasa lo buat dia jauh-jauh.”

“Gimana kalau kita kerja sama buat bikin Melody dan Fathur putus? Melody buat lo, dan Fathur buat gue?”

“Gak, Bel.”

Bella terdiam sebentar, tapi entah kenapa tiba-tiba saja matanya berkaca-kaca, kemudian air matanya terjatuh. Dylan sempat panik saat melihat Bella meneteskan air mata. Dylan menyeka air mata Bella dengan kedua ibu jarinya.

“Jangan nangis.”

"Gue pengen benci Fathur, gue pengen lupain dia. Tapi, kenapa hati gue *stuck* di dia?" Air mata Bella semakin deras.

Tak ada pilihan lain selain Dylan memeluk Bella. Tangan Dylan mengelus rambut Bella dengan lembut, melihat Bella menangis seperti ini rasanya Dylan gagal untuk selalu melindungi Bella.

"Gue ikhlas Fathur sama Melody, gue ngelepas Fathur asal dia bahagia. Tapi, Melody sama lo. Gue gak mau Fathur kecewa, Fathur sakit hati, Fathur—"

"Udah Bel, lebih baik lo mikirin diri lo sendiri daripada dia," potong Dylan dengan cepat.

Jangan meyakinkan diri bahwa seseorang akhirnya akan membuka hati. Meskipun kamu sudah lama mengenalnya, bukan berarti perasaan suka akan hadir. Cinta tidak bisa dipaksakan. Jangan membuat alasan dari memaksa sebagai dasar dari cinta. Cinta itu saling memberi tanpa berharap untuk kembali.

"Perasaan lo sama gue masih sama, Lan?" tanya Bella.

Dylan hanya diam, dia tidak menjawab apa yang ditanyakan oleh Bella barusan.

"Semuanya udah berubah kan, Lan?" Bella melepaskan pelukan Dylan dan menatap Dylan dengan tatapan mata yang berkaca-kaca.

Sekarang Bella benar-benar merasa sendirian. Bahkan, Dylan sudah berubah, tak lagi mencintainya. Bella sebenarnya tidak ingin menolak Dylan, dan dia tidak ingin cowok sebaik Dylan merasakan patah hati.

"Maaf, Bel."

"Kenapa harus Melody?" Bella kembali menangis.

Dylan takut salah menjawab dan membuat Bella semakin *down*. Bella tidak boleh terlalu berat memikirkan sesuatu.

"Melody pacar Fathur, jangan mengulangi masalah yang sama," tegas Bella.

"Bella, lo tau ada satu hal yang gak bisa dipaksakan?"

Bella mengangguk, dia sudah fasih akan hal itu. "Tapi lo gak boleh deketin pacar orang Lan, meskipun lo mau."

"Bella..."

"Kalo lo mau, lo bisa pacaran sama gue," kata Bella tiba-tiba.

"Bukan gitu, Bel."

"Jangan rebut kebahagiaan Fathur!"

"Iya, enggak."

Bella menyunggingkan senyum sinisnya, ini menyebalkan. Wajah Melody begitu polos, seperti wajah-wajah tanpa dosa. Ternyata dia berhasil menaklukkan dua cowok yang dulu pernah mau sama Bella dengan waktu cukup singkat.

"Lo bahagia ngejar Fathur?" tanya Dylan.

Bella diam, logikanya mengatakan dia capek, tapi hatinya mengatakan sebaliknya.

"Di sini lo yang nyakitin diri lo sendiri," kata Dylan. "Lo yang terlalu berharap bahwa perasaan itu masih ada," tambah Dylan. "*Move on* itu bukan berarti lo harus lupain Fathur, tapi lo harus bisa menerima bahwa Fathur bukan untuk lo."

Air mata Bella semakin deras, tapi Dylan membiarkannya kali ini. Biarkan Bella menangis sepuas dan semau dia.

Agar dia paham dan mengerti bahwa ada hal yang tidak bisa dipaksakan.

"Lo tau teori cowok semakin dikejar semakin jauh?"

Bella mengangguk.

"Biar Fathur yang ngejar lo."

"Dia pacar Melody," jawab Bella.

"Dia bukan pacar Melody, tapi dia memang mulai suka Melody." Dylan kini berani mengatakan kebenarannya kepada Bella, dia tak ingin terus menyembunyikan hal ini dari Bella.

"Bohong!"

"Kalau dia pacaran, gue gak mungkin deket-deket sama Melody. Gue tau diri, Bel," jelas Dylan. "Berusaha ikhlasin Fathur, jangan menganggap bahwa Fathur itu cowok terakhir yang ada di dunia ini. Masih banyak cowok yang mau sama lo, gue akan selalu jadi temen lo."

Bella memeluk Dylan. "Iya Lan, makasih."

Dylan melepaskan jaketnya, lalu dipakaikan ke bahu Bella. "Di sini udah mulai dingin, gue anterin lo ke tenda ya."



*"Gue suka Melody, jangan sentuh
dia meskipun lo sahabat gue."*



Cewek Pendek

*Mungkin cewek pendek itu sudah settinga Tuhan
biar gampang dicium keningnya.*

TATAPAN mata Bella menajam ke arah Melody, satu tangannya meremas botol kemasan air mineral. Melody hanya diam, tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Saat jam pulang, Bella datang ke kelas Melody dan mengajaknya untuk berbicara. Tapi setelah lebih dari sepuluh menit, Bella belum mengatakan apa pun. Hanya tatapan mata yang semakin tajam menatap Melody.

"Jauhin Dylan," kata Bella dengan menahan emosinya agar tidak meledak.

"Kenapa? Apa alasannya aku harus jauhin Kak Dylan?" tanya Melody.

"Gue gak mau lo sakitin Dylan!"

"Aku gak berniat sakitin Kak Dylan," balas Melody.

"Fathur suka sama lo," ujar Bella.

Melody menatap Bella dengan tatapan datar, dia tidak tahu apa yang diinginkan Bella. Tapi setelah acara Persami kemarin, sikap Bella berubah kepada Melody. Bella jadi ketus dan selalu sinis ketika bertemu Melody.

"Terus masalahnya apa? Apa itu salah aku kalo Kak Fathur suka sama aku?"

Entahlah, akhir-akhir ini Melody menjadi sangat menyebalkan di mata Bella.

"Lo banyak berubah ya Mel dari saat kita pertama ketemu."

"Yang penting aku gak ganggu hidup Kak Bella."

"Jangan kasih harapan lebih kepada Fathur," ketus Bella.

"Aku gak kasih harapan sama Kak Fathur," balas Melody.

"Gak kasih harapan kata lo?" sinis Bella, "lalu apa namanya lo pulang bareng sama dia, dia main ke rumah lo dan kenal sama orangtua lo?"

"Emang salah pulang bareng sama temen? Kak Bella juga suka pulang bareng sama Kak Dylan. Silaturahmi itu wajar Kak, apa salahnya aku temenan sama Kak Fathur?"

"Itu semakin membuat Fathur berharap lebih sama lo!" suara Bella semakin meninggi, raut wajahnya terlihat kesal karena Melody selalu menjawab apa yang dikatakan olehnya.

Sejujurnya, Bella seperti ini karena cemburu.

"Jangan deket-deket Dylan!" Bella kembali ke topik sebelumnya.

"Kak Dylan yang deketin aku duluan."

"Jangan kecentilan jadi cewek, punya harga diri dikit! Jangan mau jual murah, sana sini mau," cibir Bella.

"Lalu apa bedanya sama Kak Bella? Kak Bella gak mau Kak Dylan sama orang lain, tapi Kak Bella juga mau sama Kak Fathur. Apa itu yang namanya menjaga harga diri?"

Benar. Jangan pernah membuat orang sabar marah, maka akan seperti ini jadinya. Perkataan Melody barusan melebihi tajamnya belati.

"Gue beda! Gue sama Dylan teman dari lama, jadi wajar gue gak rela kalau Dylan ada yang nyakitin."

"Kak Bella sama Kak Dylan teman, kan? Aku juga teman sama Kak Dylan. Status kita sama, Kak Dylan itu sama, cuma teman. Mau selama apa Kak Bella kenal sama Kak Dylan, bukan berarti Kak Bella adalah orang yang paling kenal sama Kak Dylan."

Bella terkekeh pelan, seolah pernyataan Melody barusan hanya candaan, tidak penting dan tidak berguna. Sebelumnya Bella akan selalu menang atas siapa pun, karena Dylan selalu bersamanya. Tapi semenjak hadirnya Melody, semuanya berubah.

"Pokoknya gue gak mau lo deketin Dylan lagi," kata Bella.

"Gak mau."

"Lo suka Dylan?" tanya Bella.

"Iya. Aku suka sama Kak Dylan? Apa itu salah?" jawab Melody dengan nada yang sedikit tinggi.

"Dylan suka gue dan selamanya akan begitu. Gue prioritas buat Dylan, dan lo cuma pelampiasan Dylan doang." Bella berteriak karena kesal menghadapi sikap Melody yang keras kepala.

"Aku gak peduli sekalipun aku pelampiasan Kak Dylan aja. Tapi kenapa Kak Bella begitu yakin kalo Kak Dylan masih suka sama Kak Bella? Kak Bella terlalu percaya diri, perasaan orang yang mudah berubah."

Deru napas Bella memburu. Kali ini dia mulai mengenal sifat dan karakter asli Melody. Cewek ini benar-benar menyebalkan, Bella yakin setelah Dylan mengetahui sifat Melody, dia tidak akan tetarik lagi.

Bella mengangkat tangannya, bersiap untuk menampar Melody, tapi tiba-tiba ada tangan yang menahannya. Bella melihat siapa orang itu. Ternyata Dylan. Dylan mengembalikan tangan Bella ke asalnya lagi.

"Gak usah main fisik, Bel," ujar Dylan.

"Kebetulan lo ada di sini, biar semuanya lebih mudah dan jelas, gue bakalan bilang sama lo. Melody suka sama lo, dan dia manfaatin pertemanan dia dengan Anna karena dia tau lo sepupunya Anna," jelas Bella.

Raut wajah Melody mendadak pucat, dia hanya bilang menyukai Dylan saja. Melody tidak pernah memanfaatkan pertemanannya dengan Anna.

"Apa yang salah kalau dia suka gue?" tanya Dylan.

"Gak ada yang salah," jawab Bella.

"Terus kenapa dipermasalahkan?"

"Gue gak mau ada orang yang sakit hati karena lo nolak perasaan mereka. Gue tau Lan, lo belum bisa buka hati lo buat yang lain, hati lo masih *stuck* di gue kan?"

Dylan tersenyum simpul, lalu dia menatap ke arah Bella dengan lembut. "Benar, hati gue masih *stuck* di lo." Tapi

beberapa detik kemudian, tatapan Dylan menajam. "Itu dulu. Sebenarnya perasaan gue ke lo udah mati, semenjak lo gak nganggep gue dan pilih yang lain. Jujur gue sayang lo, tapi semakin ke sini perasaan itu semakin basi. Jangan berlari terlalu jauh karena lo tau gue ngejar lo, sampe lo gak tau kalo gue udah lama berhenti ngejar lo."

Bella menatap Dylan tak percaya, hatinya terasa sakit dan tersayat.

Dylan menghela napasnya panjang-panjang. "Gue suka Melody, jangan sentuh dia meskipun lo sahabat gue," kata Dylan, dia dibawa emosi, dia lupa untuk tidak menyakiti Bella demi kesehatannya.

"Jangan jadiin status pertemanan kita sebagai alasan lo melindungi perasaan gue, gue gak butuh dilindungi, karena tanpa lo sadari, lo adalah orang yang udah buat perasaan gue luka."

Dylan menggenggam tangan Melody, lalu dia kembali menatap Bella. "Perbaiki cara berpikir lo, gak semua yang lo mau tercipta buat lo. Semua orang punya titik jenuh masing-masing."

"Ayo pulang." Dylan menarik Melody pergi dari hadapan Bella menuju parkir sekolah.

Perasaan Melody jadi tak menentu. Melody penasaran, pernyataan Dylan tadi memang benar adanya atau hanya di depan Bella saja. Banyak pertanyaan yang ada di kepala Melody, namun/dia tidak berani bertanya kepada Dylan.

Dylan memakaikan helm ke kepala Melody.

"Ayo."

Melody tersenyum simpul, kemudian dia naik ke motor Dylan. Perasaannya menghangat, entah kenapa. Melody begitu yakin sekarang bahwa perasaannya kepada Dylan begitu nyata. Biarlah seperti ini saja dulu.

Jika Melody harus jatuh cinta kepada Dylan, tidak apa-apa. Meskipun bandel dan seenaknya sendiri, tapi Melody tahu Dylan orang baik.

"Mau meluk gak?" tawar Dylan.

"Eh..."

Dylan langsung menarik satu per satu lengan Melody dan dilingkarkan di perutnya.

Melody senyum-senyum sendiri. Jatuh cinta itu menyenangkan.

"Seperti ini aja, biar guenya seneng," kata Dylan.

"Iya."

"Mel, mau gue kasih tau satu hal sama lo?"

"Apa Kak?"

"Gue akan kasih tau sama lo, jadi lo harus dengerin baik-baik." Dylan memberi jeda sebelum melanjutkan ucapannya. Melody mengangguk sebagai jawaban, meskipun dia sendiri tak tahu apakah Dylan melihat anggukkan kepalanya atau tidak.

"*I love you....*"

Raut wajah Melody berubah tegang, ini benar-benar di luar dugaannya. Hampir saja Melody terjatuh dari motor jika dia tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya. Duh, hati sama logika benar-benar tak bisa sejalan dengan baik. Kan malu kalau sampai jatuh.

Melody tersenyum menanggapi pernyataan Dylan barusan.

"Gue pikir perasaan gue sekarang lebih baik," ujar Dylan.

Teruslah seperti ini, jangan ke mana-mana. Jangan pergi saat sudah merasa nyaman. Jangan berubah seperti dulu lagi, Melody lebih suka Dylan yang sekarang. Baik kepadanya dan perhatian.

Dylan berhenti di depan rumah Melody. Melody turun dari motor Dylan dan memberikan helmnya kepada Dylan. Dylan menerimanya, kemudian dia merapikan rambut Melody yang kusut karena helm.

"Jangan lupa minum susu ya, Mel," kata Dylan.

"Kenapa?" tanya Melody.

"Biar cepet tinggi."

"Iya aku tau aku pendek."

Dylan tersenyum. "Cewek pendek itu kayaknya udah *setting-an* Tuhan. Biar bisa di cium keningnya," Dylan diam sejenak. "Kayak gini."

Cup... Dylan mencium kening Melody.

Melody cukup syok dengan yang dilakukan oleh Dylan barusan.

"Jangan terlalu dipikirin, lo masuk aja."

Melody diam.

"Gue pulang ya?" pamit Dylan,

Melody mengangguk.

Dylan langsung menghidupkan mesin motornya, lalu dia pergi meninggalkan Melody yang masih berdiri mematung di depan gerbang rumahnya.



*"Nggak enaknye teman rasa pacar
luh gini, gak bisa nuntut apa-apa."*

 NATIONAL
BEST SELLER

A S R I A C I



Melo Dylan

"Bahasanya ringan dengan dialog yang manis.
Alur dan konfliknya bikin terus nahan napas di sepanjang cerita.
Sepertinya aku jatuh cinta sama Dylan."
-PUTRILAGILAGI, Penulis *I'm Yours*.



Berdamai dengan Masa Lalu

*Jangan terlalu lama membenci
karena pada akhirnya kamu akan lelah sendiri.*

HARI ini adalah hari pertunangan Kate dan Liam. Namun, raut wajah Melody terlihat kusut. Di pesta ini, dia bertemu dengan David. Melody tak habis pikir kenapa bisa bertemu dengan David di sini.

“Jangan lama-lama benci sama orang.”

Melody menoleh ke arah belakangnya, dia Dylan. Melody tidak tahu jika Dylan mengikutinya keluar dari pesta. Karena saat dia bertemu dengan David tadi, Melody langsung meninggalkan acara itu.

“Lo benci sama orang makin nyiksa lo sendiri,” ujar Dylan.

Satu alis Melody terangkat, dia bingung dengan perkataan Dylan barusan.

"Semakin lo benci dia, semakin pula lo inget dia. Entar lo jadi stres karena mikirin dia, udah stres lo gila dan masuk rumah sakit jiwa."

Bibir Melody melengkungkan senyumnya, perkataan Dylan barusan sedikit menghiburnya. Melody menghela napas perlahan, mencoba menenangkan pikirannya.

"Dia bukan orang yang aku benci, tapi aku bingung kalo ketemu dia harus gimana."

Dylan menempelkan kedua tangannya di bahu Melody, tatapan matanya menatap lurus ke arah mata Melody. "Gue gak peduli dia siapa, dia masa lalu atau orang yang masih lo suka. Gini ya Mel, lo harus merelakan sesuatu yang udah berlalu, jangan bikin lo *stuck* di satu tempat. Lagian gue gak mau suka sama orang yang masih main kejar-kejaran dengan masa lalunya."

"Kak Dylan suka aku?" Melody penasaran.

"Iya," jawab Dylan. Kini Dylan mencoba jujur dan berdamai dengan hatinya. Dia tak mau lagi membohongi perasaannya sendiri.

"Tapi Bella lebih cantik dan lebih segalanya dari aku, kenapa Kak Dylan bisa suka aku?"

Sejujurnya Melody takut hanya jadi pelampiasan Dylan saja. Namun, Melody ingin tahu supaya dia tidak terluka terlalu dalam.

"Gue gak perlu lo cantik atau lo lebih dari Bella. Gue hanya perlu lo di sini, jadi diri lo apa adanya dan balas perasaan gue," ujar Dylan.

Kalimat yang dikatakan Dylan barusan membuat Melody melambung tinggi. Perasaannya semakin kuat menjalar ke segala tempat yang ada di dalam tubuhnya.

Tapi semakin besar perasaan itu, semakin membuat Melody merasa takut. Takut Dylan mempermainkannya, takut Dylan pergi meninggalkannya, dan banyak ketakutan Melody yang lain. Melody memang tidak terlalu paham akan cinta.

"Sekarang, lo selesaiin masalah lo sama cowok tadi," pinta Dylan.

"Aku sama Dave sudah selesai, Kak."

"Selesai?" tanya Dylan, "lo selesaiin masalah dengan kebohongan, artinya itu belum selesai. Kalau emang lo udah gak suka sama dia, ngomong baik-baik, bukan nambah masalah lagi dengan bilang lo pacaran sama Fathur. Itu bukan hanya menyakiti perasaan cowok tadi, tapi menyakiti perasaan gue."

Melody mengangguk pelan. Dia harus berbicara dengan David sekarang. Dia harus meluruskan masalahnya. Dia harus mengonfirmasi kebohongannya kemarin, berterus terang kepada David tentang hubungannya dengan Fathur.

Ponsel Dylan berbunyi, lalu dia mengeluarkan ponsel dari sakunya. Dahi Dylan berkerut saat membaca nama yang tertera di layar ponselnya, tapi sedetik kemudian Dylan menyimpan ponselnya kembali.

"Kenapa?" tanya Melody.

"Gak penting," jawab Dylan.

Ponsel Dylan kembali berbunyi.

“Angkat aja, Kak.”

“Salah sambung kayaknya,” alibi Dylan.

Untuk kali ketiga ponsel Dylan berbunyi.

“Lo temuin cowok tadi dulu ya, entar gue nyusul,” kata Dylan, kemudian dia pergi meninggalkan Melody.

Sepertinya Dylan tidak ingin pembicaraannya didengar Melody, atau mungkin saja Dylan tak ingin Melody mengetahui dengan siapa dia berbicara. Melody tak berhak untuk marah, karena dia bukan siapa-siapa Dylan. Meski Dylan sudah mengatakan menyukainya, tapi mereka belum ada komitmen.

Tak enakunya teman rasa pacar tuh gini, gak bisa nuntut apa-apa, gak bisa melarang atau bilang cemburu, cuma bisa senyum meski hati terasa sakit. Tapi setidaknya teman rasa pacar atau pacar teman itu lebih terhormat daripada pacari pacar teman.

Melody masuk kembali ke dalam vila, dia harus mencari David. Tatapan matanya menjelajah seluruh ruangan, sampai akhirnya dia menemukan David sedang duduk di kursi paling ujung, sendirian.

Melody berjalan menuju David.

“Dave,” sapa Melody.

David menaikkan tatapan, dia menatap ke arah Melody tak percaya.

“Gue—”

“Gak pa-pa,” potong David.

Melody duduk di samping David, tetapi dia tidak menatap ke arah David meskipun David menatap ke arahnya.

"Gue gak pacaran sama Kak Fathur, maaf udah bohong sama lo," kata Melody.

"Gue kan alasan lo bohong? Maaf Melody."

"Iya karena lo," jujur Melody, "gue *childish* ya, Dave?"

David menggeleng pelan, dia mengerti kenapa Melody berbohong kepadanya.

"Gue ingin berdamai dengan masa lalu," ujar Melody.

"Maksudnya?"

"Iya, gue mau coba nerima lo lagi."

"Lo mau balik sama gue?" tanya David.

"Bukan!" tegas Melody, "arti menetima di sini itu gue mau temenan sama lo. Gue juga gak enak terus-terusan ngehindar dari lo."

"Terima kasih, Mel," kata David, "cowok yang tadi ngejar lo itu cowok lo?"

Melody menggeleng, meskipun dia ingin mengklaim Dylan miliknya, namun sampai sekarang Dylan masih milik bersama.

"Dia orang yang udah bujuk gue supaya mau ngomong sama lo."

"Cowok yang baik."

"Kenapa lo ada di sini?" tanya Melody.

"Liam sepupu gue," kata David, "mungkin ini takdir karena kisah kita belum selesai kemarin."

"Maaf udah bikin lo kepikiran gue."

"Gue suka kalo gue kepikiran lo," jeda David, "karena dari sana gue bakalan berpikir bagaimana caranya supaya bisa ketemu sama lo."

Melody terkekeh pelan. David masih sering berkata manis seperti ini. Rasanya seperti nostalgia, tapi perasaannya kepada David kini sudah hilang. Membahas kenangan tanpa ada perasaan, nikmat mana lagi yang akan kamu dustakan?

Melody berdiri dari tempatnya. "Dave, gue duluan ya. Gue harus susulin temen-temen gue," pamit Melody.

Dengan langkah seribu, Melody mencari teman-temannya, ternyata mereka sedang mengobrol di satu meja besar, tentunya tanpa Kate dan Liam. Ah, kisah Kate dan Liam klasik, tapi sepertinya mereka akan saling melengkapi.

"Kak Dylan mana?" tanya Melody.

"Dylan pulang duluan," jawab Angga.

"Kok gak bilang-bilang sih," cibir Melody.

"Emangnya lo siapanya Kak Dylan deh?" Jane penasaran.

Pertanyaan Jane nusuk banget ya, sampe nancep langsung ke ulu hati.

"Nyokapnya Dylan tabrakan," kata Anna.

"Kok bisa?" Melody mendadak panik.

"Nyetir sambil mabuk," ujar Anna, "kata Dylan, dia gak bilang sama lo karena lo masih ngobrol sama sepupunya Liam."

Melody jadi khawatir mendengar mamanya Dylan masuk rumah sakit. Apa keadaannya parah atau tidak ya, semoga semuanya baik-baik saja.



'Kita'

Siapa yang peduli tentang yang orang lain pikirkan. Hatimu lebih penting.

BELLA menghampiri Dylan yang masih duduk di depan ruangan di mana Elena, mama Dylan, dirawat. Bella duduk di samping Dylan.

"Tante Elena udah baik-baik aja, lukanya gak terlalu parah, Lan," Bella berusaha menenangkan Dylan.

Dylan menoleh ke arah Bella dan tersenyum. "Iya, makasih Bel."

"Melody mana?" tanya Bella.

"Masih di pesta Kate sama Liam."

"Lo udah kabarin dia?"

Dylan menggeleng. Dia belum sempat mengabari Melody langsung, meskipun dia sudah berpesan kepada teman-temannya untuk menyampaikan tentang ini kepada Melody.

"Kabarin dia, entar dia khawatir," saran Bella.

Setelah pertengkaran Bella dan Melody tempo hari, Bella mendadak berubah. Dia sadar terlalu dibawa emosi. Bella juga meminta maaf kepada Melody atas keegoisannya. Bella ingin belajar untuk lebih menghargai orang lain.

"Gue udah pesan sama temen-temen yang lain, ada Anna juga, dia udah pasti tau, soalnya Tante Melina tadi ada di sini."

"Rasanya beda Lan, kabarin dia." Bella memberikan ponsel Dylan ke tangan Dylan.

Dylan menatap bingung ke arah Bella, tapi sedetik kemudian Dylan menggenggam ponsel itu. Dylan berdiri, lalu berjalan menjauh dari Bella.

Dylan menekan nomor Melody dan langsung tersambung ke Melody.

"*Baru aja aku mau telepon Kak Dylan,*" kata Melody saat mengangkat telepon Dylan.

Mendengar suara Melody, membuat perasaan Dylan menghangat.

"Harusnya lo nunggu gue, jangan telepon duluan," kata Dylan.

"Kenapa?"

"Biarin gue yang ngejar lo, asalkan lo diem di tempat, gak ke mana-mana."

Terdengar kekehan pelan Melody di balik telepon.

"*Gimana mama Kak Dylan?*"

"Baik-baik aja, gak terlalu parah kok lukanya."

"*Kak Dylan udah makan? Pake jaket kan itu?*"

"Duh, harusnya Nyokap gue masuk rumah sakit terus aja biar lo perhatian kayak gini sama gue."

"Husss, gak boleh ngomong gitu, Kak."

Rasanya menyenangkan saat berbicara dengan Melody seperti ini. Mungkin pada awalnya Dylan hanya penasaran dengan sikap polos Melody, tapi semakin lama Dylan semakin yakin bahwa perasaannya bukan sebatas rasa penasaran saja.

"Besok lo ke sini ya, bawain gue makan."

"Di rumah sakit kan ada kantin Kak, kenapa harus aku?"

"Makan dari orang yang disuka mah beda."

Melody diam, tidak menjawab godaan Dylan barusan.

"Biar gue tebak, lo pasti lagi senyum-senyum kan?"

"Enggak!"

"Iya juga gak pa-pa."

"Enggak! Percaya diri amat."

"Cewek tuh gitu, gengsinya tinggi, apa susahnya bilang iya," cibir Dylan.

"Aku tidur ya Kak, ngantuk."

"Padahal masih kangen."

"Besok kan ketemu."

"Beneran lo ke sini? Oke *deal*, kalo lo bohong, gue cium, titik!" jeda Dylan sebentar, "istirahat yang cukup, kalo kangen bilang. Tapi maaf kalo gue gak langsung ada, cuma bisa ada di mimpi sama di hati lo. Itu pun kalo lo mau."

"Iya Kak, jangan kecapean ya."

"Iya."

Sambungan telepon itu terputus. Senang rasanya hanya memikirkan satu hal, seharusnya dia bertemu dengan Melody dari dulu agar merasa senang terus. Ini adalah kali pertama Dylan bersemangat dalam melakukan sesuatu, sedikit geli tapi dia menikmatinya. Terima kasih Melody. Karena membuat hidup Dylan lebih berwarna.

Bella tersenyum, di tangannya sudah ada jaket Dylan. Dia kemudian memberikan jaket itu kepada Dylan.

"Makasih," kata Dylan seraya memakai jaketnya.

"Tadi Tante Melina yang kasih jaket ini. Terus kata Om Reno, lo pulang aja, biar Om Reno yang jaga di rumah sakit malam ini," kata Bella.

Reno itu papah Dylan. Dylan sangat jarang bertemu dengan Reno, karena Reno sangat sibuk dengan manajemen artisnya. Tapi, Dylan sangat sayang dan menghormati Reno.

"Sekarang Papa di mana?" tanya Dylan.

"Lagi sama dokternya Tante Elena."

"Oh."

"Gue mau izin Melody dulu ya?"

Dylan menoleh ke arah Bella. Dia sedikit tidak suka jika Bella terus-menerus menyangkut pautkan semua masalah dengan Melody.

"Izin apa?"

"Izin buat berduaan sama pacarnya," kata Bella.

"Kita gak pacaran."

Tatapan mata Bella melebar saat mendengar pernyataan Dylan barusan. Setelah Dylan dekat dengan Melody seperti sekarang, Dylan masih belum memberi kejelasan tentang

hubungannya. Cowok seperti apa Dylan yang begitu lambat, dan Melody mau-maunya menunggu cowok bebal seperti Dylan.

“Jadi kalian belum pacaran?”

“Begitulah.”

“Bego,” cibir Bella sambil menoyor kepala Dylan kesal. “Melody itu cewek dan dia butuh kejelasan, emangnya lo mau dia ditikung orang?”

“Gue belum yakin Melody bakalan nerima cinta gue.”

“Lo itu gimana sih, Lan. Logikanya begini, mana mungkin seorang cewek mau nunggu cowok, atau susah-susah jelasin kalo dia gak suka sama cowok lain sama lo. Dia lebih pilih lo yang menyebalkan daripada cowok keren lainnya. Lo emang ganteng Lan, tapi untuk urusan cewek, lo paling bego.” Bella menceramahi Dylan, kesal.

“Jangan biarin Melody nunggu lo kelamaan, dan lo juga jangan kelamaan kasih dia kepastian. Bukan salah satu yang akan luka, tapi kalian berdua akan terluka.” Bella menempelkan kedua tangannya di bahu Dylan, dan tatapannya lurus ke arah mata Dylan.

Dylan tersenyum simpul ke arah Bella. Dylan perlahan melepaskan lengan Bella dari bahunya.

“Jangan pegang-pegang, khusus Melody,” ujar Dylan sambil tertawa.

“Ish,” rajuk Bella, dia pun ikut tertawa.

“Cari makan ayo, Bel,” ajak Dylan.

“Lo duluan, gue mau ke toilet sebentar.”

Dylan mengacungkan tangannya dan berjalan meninggalkan Bella. Bella menatap punggung Dylan dengan mata yang berkaca-kaca. Air matanya terjatuh, dengan cepat Bella menyekanya. Dia ke toilet itu hanya alibi. Perasaan Bella campur aduk, antara sedih dan bahagia. Sedih karena kini dia tak bisa terus-terusan bareng Dylan. Bahagia karena akhirnya Dylan bisa menemukan kebahagiaannya.

Jika Melody adalah bahagia yang Dylan pilih, dia akan lebih memilih mundur dan mendoakan yang terbaik untuk Dylan. Bukan menyerah, tapi memperjuangkan yang paling besar adalah dengan cara mendoakan.

Dylan membuka tempat makan yang sudah Melody bawa dari rumahnya. Melody membawakan Dylan nasi goreng dan susu coklat yang dimasukkan ke dalam *Tupperware*.

"Lo datang pasti karena gak mau gue cium," kata Dylan.

"Udah makan aja, Kak." Melody mengalihkan topik pembicaraan.

Dylan langsung makan dengan lahap bekal dari Melody, cara makannya seperti belum makan satu minggu saja. Melihat Dylan makan selahap ini, Melody tersenyum bahagia.

Dylan menyelesaikan makannya dengan cepat, kemudian dia meminum susunya.

"Kenyang?" tanya Melody.

"Iya, makasih."

"Iya Kak."

"Lo udah makan?" tanya Dylan.

"Udah."

"Udah minum?"

"Udah."

"Udah mandi?"

"Udah."

"Udah sikat gigi?"

"Udah."

"Udah sayang sama gue?"

"Udah," jawab Melody, sedikit kemudian dia baru tersadar dengan pertanyaan Dylan, "barusan Kak Dylan nanya apa?"

Dylan menyunggingkan senyum, lalu dia mengelus rambut Melody dengan lembut. "Jawab pertanyaan gue sekarang."

"Pertanyaan apa?"

"Jawabannya hanya ada satu."

"Apa?"

"Jawabannya hanya iya."

Melody mengangguk, dia hanya berpikir bahwa Dylan akan bertanya hal-hal tidak penting. Jadi biarkan saja, asalkan Melody bisa melihat senyum Dylan itu sudah lebih dari cukup.

"Nama lo Melody Alexandria?" tanya Dylan.

"Iya."

"Pernah nebeng sama gue?"

"Iya."

"Pendek."

"Iya."

"Lo mau jadi pacar gue?"

Melody terdiam, lalu dia menatap ke arah Dylan. Debaran jantungnya berpacu begitu cepat. Melody mendadak bungkam.

"Khusus pertanyaan barusan, lo boleh jawab apa aja, asalkan lebih dari satu kata."

"Kenapa?"

"Jangan jawab sama pertanyaan lagi."

Melody menggigit bibir bawahnya, bola matanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Telapak tangannya berkeringat, dia gemetar. Seharusnya Melody merasa senang, tapi kenapa dia merasa khawatir akan sesuatu yang belum terjadi.

"Tapi apa yang akan orang bilang kalo aku pacaran sama Kak Dylan?" kata Melody.

"Siapa yang peduli. Hati lo lebih penting."

Melody kembali terdiam, sebenarnya jawabannya sudah Melody dapatkan. Hanya saja dia bingung harus menjawabnya bagaimana.

"Gue gak suka sesuatu hal yang rumit, buatlah semuanya jadi jelas," kata Dylan, "jawab aja."

"Iya," ujar Melody dengan suara sepelan mungkin.

"Iya apa?"

"Iya mau."

"Mau apa? Makan?" tanya Dylan.

Melody menghela napasnya panjang, Dylan sengaja menjebak Melody dengan jawabannya sendiri. Menyebalkan.

"Iya aku mau jadi pacar Kak Dylan," jawab Melody lengkap.

Dylan tersenyum. "Gue gak bisa janjiin lo banyak hal, tapi terima kasih."

Melody mengangguk.

"Apa harus pake 'aku-kamu' mulai dari sekarang?" tanya Dylan.

"Terserah aja."

"Aku sayang kamu," kata Dylan.

Aneh. Dylan menggunakan 'aku-kamu'. Tapi terdengar lebih *cute*, dan menggemaskan.

"Gue gak nyangka lo jadi pacar pertama gue," ujar Dylan. "Terima kasih karena lo percayain hati lo sama gue," tambah Dylan.

"Iya," jawab Melody.

"Jawabnya gini dong, iya sayang."

"Ih jijik," cibir Melody.

Kemudian mereka berdua tertawa.



*Alangkan indahnya punya pacar
seperti Dylan yang memperjuangkan
cewek yang dia cintai.*



Mine

*Kamu itu sebenarnya lucu. Cuma lucunya beda,
gak bikin ketawa, tapi bikin sayang.*

SEMENJAK status mereka berganti, Melody merasa berdebar ketika mendapat pesan dari Dylan, senang dan dia merasa hidup itu lebih mudah. Hanya bertemu dengan Dylan dan menghabiskan waktu bersama, itu sudah lebih dari cukup.

Melody membuka aplikasi Instagram-nya, dia berniat untuk *stalking* foto Dylan zaman dulu. Dia ingin tahu aja bagaimana Dylan dulu.

Foto demi foto Melody perhatikan, dan ada beberapa foto Dylan bersama dengan Bella.

Kok cemburu, ya?

Tatapan mata Melody kemudian melebar saat dia melihat layar ponselnya, tanpa sengaja dia menge-*love* postingan foto Dylan yang terakhir.

"Duh, gimana ini," ucap Melody tanpa sadar. Melody menggigit bibir bawahnya. Meskipun di-unlove, Dylan pasti sudah melihatnya.

Tapi bodo amatlah, gimana nati aja. Wajar saja kan kalau punya pacar baru dan *stalking* dulu.

Melody mengeklik *icon home* dan... *jreng*. Postingan Dylan terbaru membuat pipinya memerah.

Dylan Arkana:

*I know she's cute. But, she's mine.
You touch her, I'll kill you*

Melody membacanya jadi senyum-senyum sendiri. Di atas layar ponsel Melody muncul *notification* Line dari Dylan. Dengan cepat, Melody langsung membukanya.

Dylan Arkana:

Ciee stalking

Resek

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

[Har har]

Ketawa

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Iya

Dylan Arkana:

Pasti baper

Siapa yang baper?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Kamu :p

Entah kenapa saat Dylan membalas dengan kata 'kamu', Melody merasa begitu spesial. Dia merasa diperlakukan berbeda dari cewek lainnya. Meski *chat* Dylan tidak seromantis cowok lain, tapi bagi Melody itu sangat istimewa.

Baper kenapa Kak?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Gak!

Mama Kak Dylan udah balkan?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Udh

Mel?

Iya Kak?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

[Send you photo]

Melody mengerutkan dahinya, dia bingung kenapa Dylan mengirimkan foto dia di *chat*-nya. Untuk apa? Lagian

Melody sudah menyimpan beberapa foto Dylan yang paling tampan menurut versinya.

Dylan Arkana:

Post foto itu

Buat apa?

Dylan Arkana:

Post aja entar dikomen ama gue

Melody Alexandria

Pake caption jangan?

Dylan Arkana:

Ya

Melody Alexandria

Permintaan Dylan sedikit geli sih, menyuruh Melody *posting* fotonya sendiri. Tapi, ya udah sih ya, terserah Dylan asalkan dia senang. Membahagikan orang lain mendapat pahala kan. Dylan kan orang lain. Orang lain yang jadi pacar.

Dylan menyimpan ponselnya di saku, hal yang tidak biasa Dylan lakukan, termasuk mengabari Melody dan membalas pesan-pesan singkatnya.

"Lan, Tante Elena nyuruh lo masuk," kata Bella.

Dylan mengangguk, kemudian dia masuk ke kamar Elena. Elena masih dirawat di rumah sakit, kondisinya masih belum stabil.

“Ada apa, Ma?” tanya Dylan.

“Gimana hubungan kamu sama Bella? Udah ada kemajuan?” Elena balik bertanya.

“Kalau Mama mau ngobrol sama Bella, kenapa minta Dylan masuk.”

Elena tersenyum mendengar jawaban Dylan barusan. Anaknya masih tetap sama seperti dulu. Namun, di balik sikapnya yang ketus dan terlihat cuek, Dylan sangat perhatian ke orang-orang yang memang berarti untuknya.

“Kamu sama Bella baik-baik aja, kan?”

“Iya Ma, kami baik-baik saja.”

“Kalian sekarang udah besar,” Elena mengelus lengan Dylan.

“Iya. Kan dikasih makan.”

“Papa larang Mama kerja lagi, Lan,” curhat Elena. Reno melakukan itu karena dia menyayangi Elena.

“Ya turutin aja sih.”

Elena tiba-tiba menangis. “Mama kesepian Lan, kan Papa sibuk kerja, kamu juga jarang ada di rumah.”

“Kalo kesepian, ikut pengajian sama ibu-ibu komplek aja, lebih bermanfaat.”

Elena yang tadinya sedih, kemudian tersenyum. Dylan memang berbeda dari anak-anak lain. Elena meminta Dylan duduk di sampingnya. Dylan menurutinya. Elena tersenyum, lalu mengelus lembut wajah Dylan.

"Anak Mama makin ganteng," kata Elena. "Udah gede sekarang, pasti banyak yang suka."

"Emang," jawab Dylan percaya diri.

"Bella suka sama kamu?"

"Mana Dylan tau."

"Nanti deh Mama tanyain sama Bella, soalnya Mama tau kamu suka dia."

"Terserah ajalah, Ma."

"Gimana di sekolah?"

Dylan dan Elena ngobrol panjang tentang sekolah Dylan dan bagaimana keseharian Dylan. Elena juga menanyakan tentang kabar teman-teman Dylan, juga hubungan Anna dan Angga. Elena hampir tidak percaya denger kabar dari Dylan kalau Kate dan Liam yang dulu seperti kucing dan anjing bisa bertunangan.

"Kamu pulang gih Lan, anterin Bella. Kasian dia udah nungguin Mama dari pagi. Jangan lupa panggilin Papa, Mama gak mau sendirian."

"Iya, iya."

Dylan bangkit berdiri. Dia langsung menghampiri Bella yang masih menungguinya.

"Gue nganter lo pulang," kata Dylan.

Bella mengangguk, kemudian dia mengikuti Dylan yang sudah berjalan lebih dulu.

"Gue turut bahagia atas lo sama Melody."

"Ya."

"Fathur *chat* gue."

Dylan langsung menghentikan langkahnya, menatap ke arah Bella.

"Dia berusaha deketin gue lagi," kata Bella.

"Lo mau balik sama dia?" tanya Dylan.

Bella terdiam.

"Gini ya, Bel. Lo ngejar Fathur dan Fathur ngejauh karena dia suka sama cewek lain. Fathur gak bisa dapetin cewek yang dia mau, terus dia deketin lo lagi. Di sini kesannya lo keliatan barang bekas yang didaur ulang lagi sama Fathur."

Bella berpikir sejenak, mencerna perkataan Dylan barusan. Memang benar, Fathur memperlakukan Bella seolah Bella pelarian.

"Cari cowok lain," kata Dylan.

"Kalo gue cari cowok lain, gue yang jahat, Lan."

"Cowok bukan hanya Fathur."

"Gue tau."

"Kalo lo suka dia, jangan keliatan murahan," ujar Dylan, "biarin dia duluan yang ngejar dan perjuangin lo."

Helaan napas Bella terdengar berat, ini lebih sulit dari yang Bella kira. Dia harus menjauhi dan mengabaikan orang yang dia cintai.

"Gue gak mau lo disakitin. Lo sahabat gue dan lo tau sekarang gue gak bisa jaga lo kayak dulu lagi."

"Gue tau, sekarang lo harus lebih fokus ke Melody."

"Jangan lakuin hal-hal yang akan bikin lo sakit nantinya."

"Iya Lan," kata Bella.

"Dylan, lo bahagia sama Melody?" tanya Bella saat mereka sudah di dalam mobil. Dylan menjalankan mobilnya keluar dari parkir rumah sakit.

"Iya."

"Melody sayang sama lo?"

"Gak tau."

"Loh kok gak tau?" Bella bertanya dengan kerutan di dahinya, "kalo lo gak tau dia sayang lo apa enggak, kenapa bisa pacaran sama dia?"

"Dia yang mau," jawab Dylan.

"Berati dia sayang."

"Ya kali. Terserah dia mau sayang apa enggak, yang penting gue sayang dia."

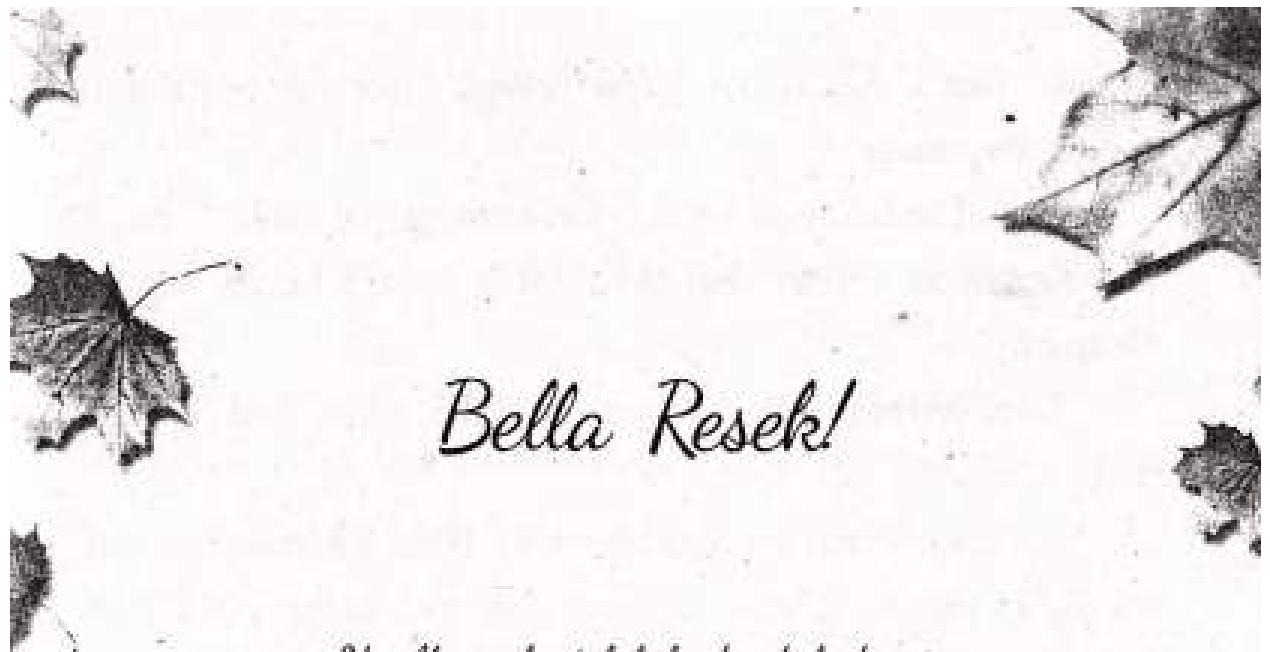
Bella terdiam sejenak, jawaban Dylan barusan membuatnya berpikir. Alangkah indahnya punya pacar seperti Dylan, yang memperjuangkan cewek yang dia cintai. Bella tidak menyesal, dia cukup senang karena cowok seperti Dylan pernah cinta sama dia. Meskipun sekarang Dylan sudah bahagia dengan Melody.

Dylan melihat ponselnya, kemudian dia mengirimkan *chat* di Line kepada Melody.

Dylan Arkana:

Pendek, love you...

Dylan merasa dirinya menjadi sedikit melankolis, tapi memang benar. Terkadang hal-hal seperti itu perlu diungkapkan agar hubungan lebih harmonis.



Bella Resek!

*Maafkan aku telah hadir di hidupmu
dan membuatmu jatuh cinta padaku*

PAGI ini, Dylan tidak bisa berangkat ke sekolah bareng Melody. Dia harus ikut menjemput mamanya dari rumah sakit.

“Dylan, turun sarapan dulu,” ajak Bella sambil membuka pintu kamar Dylan.

Bella memang ikut menjemput Elena, begitupun juga dengan Reno. Itu sih permintaan dari Elena supaya Bella ikut. Terserahlah, Dylan tidak mau tahu juga.

Dylan mengangguk, lalu turun ke bawah untuk sarapan bersama dengan Reno dan Bella.

Suasana sarapan berlangsung khidmat, mungkin karena ada Reno yang kurang suka suasana ramai. Reno itu sebelas dua belas sama Dylan, bahkan lebih datar dan dingin daripada Dylan. Dylan sendiri merasa sungkan dan segan

kepada Reno. Kharisma Reno sebagai seorang pemimpin sangat terpancar.

"Bereskan sarapan kalian, Papa tunggu di mobil." Reno meninggalkan Dylan dan Bella yang masih belum selesai sarapan.

"Lan, Melody gak cemburu lo deket sama gue?" tanya Bella khawatir.

Satu alis Dylan terangkat ketika Bella mengatakan hal itu. Belakangan ini Bella selalu mengungkit hubungan Dylan dan Melody. Dylan merasa tidak nyaman, karena menurut dia hubungannya dengan Melody adalah hal yang pribadi dan tidak perlu diekspos.

"Kenapa dia harus cemburu sama lo?" Dylan balik bertanya.

"Karena kita dekat. Biasanya cewek akan cemburu kalo cowoknya deket sama cewek lain?"

Dylan menaruh sendok dan garpunya di piring yang telah kosong. "Kalo lo ngerasa seperti itu, kenapa lo gak jaga jarak dari gue?"

"Loh kok gitu?" Bella merasa tidak terima.

"Iya. Kalo lo tau setiap cewek nggak suka pacarnya dekat dengan cewek lain, kenapa lo masih deket sama gue?"

SKAKMAT! Bella tidak bisa menjawab pertanyaan Dylan barusan. Padahal maksud dari pembicaraan Bella bukan seperti itu; Dylan begitu sensitif kalau menyangkut hubungannya dengan Melody.

Rasanya menyakitkan ketika seorang sahabat berubah hanya karena dia mempunyai pacar. Tapi, Dylan berubah

karena cinta. Cinta bisa menjadi satu hal yang paling jahat dari apa yang Bella tahu sampai saat ini.

“Lo minta gue ngejauh dari lo?”

Dylan menelan ludah dengan susah payah. “Kenapa gue harus minta lo ngejauh? Apa manfaatnya untuk gue?”

“Lo banyak berubah ya Lan, apalagi sejak lo udah pacaran sama Melody. Emang gue gak ada hak buat ngatur lo. Tapi asal lo tau, gue rindu saat sikap lo masih kayak dulu.”

“Karena dulu gue ngejar lo? Karena dulu gue suka sama lo? Jadi, lo mau sikap gue balik kayak dulu? Lo sendiri yang bilang, hati manusia mudah berubah dan kenyataannya hati gue udah berubah, pindah ke orang yang lebih bisa menghargai perasaan gue.”

Dylan tidak bermaksud menyakiti perasaan Bella, hanya saja Dylan ingin semuanya menjadi jelas, tidak abu-abu seperti yang terjadi selama ini.

Bella tersenyum simpul. “Kalau gitu, berbahagialah sebisa lo.”

“Kita berangkat,” putus Dylan sambil berjalan meninggalkan Bella di meja makan.

Air mata Bella menetes ketika dia menatap punggung Dylan yang kian menjauh. Dia menyesali kenapa tidak pernah menganggap Dylan dulu. Dylan begitu menghargai perasaan cewek yang dia cintai, dan dia juga akan mati-matian menjaga perasaan cewek itu. Seperti yang pernah Bella rasakan. Seandainya Bella kini yang ada di posisi Melody, mungkin dia akan merasa bahagia karena dicintai

dengan begitu tulusnya oleh Dylan. Tapi, penyesalan tak ada gunanya.

Dulu, Bella berjalan di depan Dylan dan dia tidak pernah menoleh ke arah Dylan, sampai akhirnya Bella menoleh ke arah Dylan dan ternyata Dylan tengah berjalan ke arah lain, yang lebih peduli dan menunggu Dylan.

Bella menghela napasnya, kemudian dia melangkahakan kakinya untuk menyusul Dylan dan Reno yang sudah menunggunya.

"Kalian duluan aja ke kamar Mama, Papa mau ngurus administrasinya dulu," ujar Reno, sesampainya di rumah sakit.

"Iya Om, ayo Lan," ajak Bella yang berjalan mendahului Dylan.

Dylan mengikuti Bella yang sudah berjalan terlebih dahulu. Dia tahu tadi dia menyakiti hati Bella dengan perkataannya. Dia harus meminta maaf kepada Bella. Tapi, Dylan juga sadar, semenjak dia berpacaran dengan Melody, dia merasa semakin jauh dengan Bella.

"Hai Tante, gimana kondisi Tante sekarang?" tanya Bella saat baru masuk ke kamar Elena.

Elena tersenyum ke arah Bella, lalu dia melebarkan tangannya, meminta Bella memeluknya. Bella berjalan dan memeluk Elena dengan sangat erat.

"Tante sayang Bella."

"Bella juga sayang sama Tante."

"Tante seneng ngeliat kamu sama Dylan sama-sama," kata Elena.

Bella tersenyum simpul. "Aku sama Dylan akan selalu sama-sama, kita kan teman."

"Kamu gak suka sama anak Tante?" tanya Elena, "coba deh kamu liat, Dylan itu ganteng, apa yang kurang?"

"Bella tau Dylan ganteng, tapi Dylan udah punya pacar, Tante. Bella kenal sama pacarnya Dylan juga. Dylan sayang banget sama pacarnya. Dylan kayaknya lebih bahagia sekarang, jadi Bella sama Dylan hanya sebatas teman. Gak pa-pa kok, tapi Bella kan masih punya Tante." Bella berusaha menegaskan hubungannya dengan Dylan di depan Elena.

Elena selalu menganggap Bella dan Dylan suatu saat akan mempunyai hubungan spesial, namun kenyataannya tidak seperti itu.

"Ah sayang banget kalo kayak gitu, padahal Tante maunya Dylan sama kamu," kata Elena, "tapi gak pa-pa deh kalo Dylan bahagia dan sayang sama dia, Tante yakin dia cewek baik-baik, makanya Dylan mau sama dia."

"Dia cewek nakal, sering ke *club* tiap malam, mabuk-mabukan. Bahkan sebelum sama Dylan, dia udah pernah pacaran sama om-om," ujar Dylan yang tiba-tiba datang, nada suaranya sudah seperti cibiran.

"Bohong Tante," potong Bella, "pacarnya Dylan itu cewek baik-baik. Dia benar-benar nggak tau dunia malam sama sekali. Pacarnya juga yang bikin Dylan berubah akhir-akhir ini, Dylan jadi nggak pernah lagi jalan keluar malam dan bolos sekolah."

Elena tersenyum, lalu dia mengelus rambut Bella dengan lembut.

"Kamu selalu mengerti Dylan, Bella, dan Tante percaya bahwa pacarnya Dylan pasti baik," kata Elena.

Dylan tersenyum meskipun samar, awalnya dia merasa takut Elena akan menentang hubungannya dengan Melody, ternyata tidak. Elena tidak memaksa Dylan agar bersama dengan Bella. Dylan sempat hampir salah paham dengan Bella. Bella ternyata masih orang yang sangat mengerti dirinya hingga saat ini.

"Dylan, kenalin pacar kamu sama Mama."

"Iya Ma, nanti," jawab Dylan.

"Kemarin pacarnya Dylan datang kok ke sini, cuma tantenya lagi istirahat, dia juga bawain sarapan buat Dylan," kata Bella.

"Tante jadi penasaran, kok dia mau sama anak Tante yang nyebelin," kata Elena.

"Iyalah dia mau, Dylan ganteng," ujar Dylan percaya diri. Rasa percaya diri Dylan ternyata belum memudar.

Di sinilah Dylan sekarang. Menunggu Melody di depan gerbang sekolahnya. Meski Dylan tidak berangkat sekolah, dia berniat mengantarkan Melody pulang sekolah. Selama di rumah sakit tadi, dia benar-benar tidak mengabari Melody. Dia khawatir Melody akan berpikiran yang tidak-tidak tentangnya.

Dylan akhirnya melihat Melody dan Jane keluar dari gerbang. Dylan langsung memanggil Melody. Melody menoleh

ke arah Dylan dan tersenyum. Dylan melihat Melody berbicara sebentar dengan Jane sebelum Jane meninggalkan Melody dan naik angkutan umum yang sudah dia berhentikan sebelumnya.

Melody melangkahakan kakinya menghampiri Dylan, tapi Dylan memberi isyarat agar Melody diam di tempat. Melody bergeming, dan barulah Dylan berjalan ke arah Melody.

"Lo lupa apa yang pernah gue bilang?" ucap Dylan. "Biarin gue yang berjalan lebih dulu ke arah lo, lo gak bisa nunggu gue?"

Bibir Melody menyunggingkan senyum. Dylan mengelus rambut Melody dengan lembut, lalu dia menyelipkan beberapa bagian rambut Melody ke belakang kuping.

"Lo gak marah kan gak gue kabarin?"

Melody menggeleng. "Enggak. Aku percaya Kak Dylan."

"Jangan terlalu percaya sama laki-laki."

"Iya. Aku tau."

"Tapi gue bukan lelaki biasa, jadi lo boleh percaya sama gue."

Melody mengulas senyum. Dylan masih tetap seperti ini, suka seenaknya.

"Suka-suka Kak Dylan aja deh," cibir Melody.

"Najis ya lo Lan, sekolah gak masuk tapi bisa jemput Melody bisa," cibir Arsen yang baru saja keluar gerbang dengan Gery.

Dylan hanya tertawa.

"Lo berdua pacaran?" sahut Gery.

Dylan menggeleng. "Gue gak pacaran sama dia," jawab Dylan sambil menunjuk Melody dengan dagunya.

Hati Melody sakit saat Dylan mengatakan itu. Tapi mau bagaimana lagi, dia hanya bisa tersenyum. "Iya, aku sama Kak Dylan gak pacaran kok Kak," kata Melody.

"Lo denger sendiri kan, Ger?" ucap Dylan dengan kedua tangannya yang berada di saku.

"Lalu ngapain lo jemput dia melulu?"

"Dia?" Dylan menunjuk Melody, "*She's my happy ending*," ujar Dylan sambil tersenyum.

"Najis," cibir Arsen sambil memukul lengan Dylan.

Entah apa yang harus Melody katakan sekarang, Dylan selalu tidak terduga dan mengejutkan.

"Yuk pulang," ajak Dylan sambil menggenggam tangan Melody.

Sudah seperti ini saja. Dia merasa bertemunya mereka adalah takdir, dan takdir yang menyatukan mereka berdua.

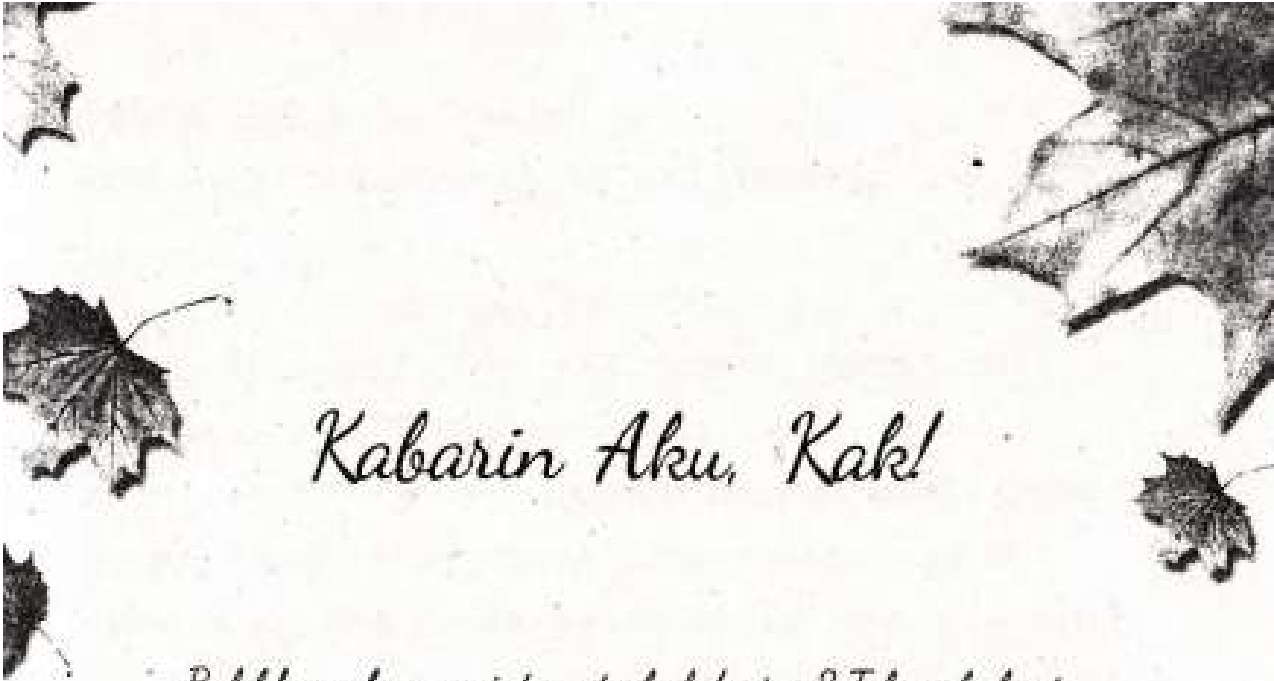
"Aku sayang Kak Dylan," bisik Melody pelan.

"Banyak yang sayang sama gue. Banyak cewek yang lebih dari lo sayang juga sama gue, jadi udah seharusnya lo emang sayang gue," jawab Dylan dengan percaya diri.

Melody hanya mencibir.

"Tapi lo spesial karena gue hanya sayang lo, gak ada artinya cewek lain buat gue. Lo masih yang terbaik buat gue," ucap Dylan, "mungkin karena jampi-jampi lo kuat."

Melody mencubit pinggang Dylan. Dylan menyebalkan.



Kabarin Aku, Kak!

Bolehkan aku meminta satu hal darimu? Tolong kabari aku, karena itu aku ngerasa penting buat kamu.

MELODY membuka novelnya dan duduk di perpustakaan seperti biasa. Dia galau dan bingung. Sudah tiga hari ini Dylan tidak mengabarinya. Dylan juga tidak berangkat sekolah. Tidak biasanya Dylan seperti ini. Melody bertanya kepada Anna, Anna juga tidak tahu karena Dylan juga tidak memberinya kabar.

Di saat yang bersamaan, Bella juga tidak masuk sekolah. Melody tak ingin berburuk sangka kepada Dylan, hanya saja hatinya selalu berkata demikian.

"Kenapa, kok murung?" tanya Fathur yang datang menghampirinya.

"Gak pa-pa, Kak," jawab Melody.

"Karena Dylan, kan?"

Sorot mata Melody tidak bisa berbohong. Tapi, apakah Fathur akan mengerti jika dia menceritakan masalahnya kepada Fathur?

"Dylan ada di rumah sakit," jelas Fathur.

Dahi Melody berkerut. Dia tidak percaya, untuk apa Dylan di rumah sakit dan kenapa Fathur lebih mengetahui tentang Dylan daripada dirinya.

"Tanggal segini dia selalu nganter Bella *cek up*," tambah Fathur, "semoga aja dia emang ada di sana, lo khawatir kan? Mau gue anter ke sana?"

"Tapi Kak..."

"Mungkin dia punya alasan kenapa gak kabarin lo, dia punya alasan buat itu semua. Gue tau Dylan orang seperti apa, dia gak akan ninggalin lo tanpa alasan, apalagi karena Bella."

Melody mengangguk. "Ya udah, pulang sekolah ya, Kak."

"Iya, jangan terlalu dipikirin. Di sekolah, lo harus fokus dengan kewajiban lo sebagai siswa, jangan bawa-bawa masalah perasaan. Lagian hidup ini tidak selalu tentang Dylan, lo masih punya temen-temen lo kan. Luangin waktu buat temen-temen lo."

Benar apa yang dikatakan oleh Fathur, seharusnya Melody tidak terlalu larut memikirkan Dylan hanya karena Dylan tidak mengabarinya. Dylan punya dunianya sendiri, dan itu tidak selalu tentang Melody.

Melody menutup novelnya, kemudian dia pamit kepada Fathur untuk ke kelas, menemui teman-temannya. Hidup Melody bukan cuma tentang Dylan.

Ah, masa indah pacaran awal-awal memang rumit. Memang, masa pendekatan terasa lebih indah. Karena di masa itu, kita selalu berusaha untuk tidak mengecewakan.

Meski sudah pacaran, Melody tetap merasa sungkan untuk mengatur-atur Dylan, entah karena apa.

Melody kini sudah di rumah sakit dengan Fathur. Fathur tahu rumah sakit ini karena dia dulu sempat mengantar Bella berobat di sini. Dan benar saja, setelah mencari, di sana mereka bertemu dengan Dylan dan seorang wanita yang terlihat begitu cantik.

"Ayo samperin," ajak Fathur.

Melody menggeleng. "Enggak deh, Kak."

Fathur meraih tangan Melody dan menarik Melody ke depan Dylan.

Dylan menatap Melody, kemudian dia mengerjapkan matanya, seakan tak percaya Melody ada di sini. Dylan langsung melepaskan tangan Fathur dari lengan Melody.

"Siapa Lan?" tanya wanita di samping Dylan.

"Ini Ma, Melody, pacar Dylan," ujar Dylan. "Melody, ini Nyokap gue."

Elena tersenyum saat melihat Melody, lalu dia mengajak Melody duduk di sebelahnya.

"Nama kamu bagus. Melody. Bisa digabung sama nama Dylan," kata Elena.

"Maksud Tante?"

"Melody dan Dylan, MeloDylan."

Lega rasanya Elena tidak menentang hubungannya dengan Dylan. Melody pikir Elena adalah tipekal ibu-ibu yang kebanyakan ada di sinetron. Menjodohkan anaknya dengan anak temannya.

"Tante udah tau banyak tentang kamu dari Bella," ujar Elena.

"Hehe... iya Tante."

"Nanti main-main ya ke rumah sama Bella, kalau nunggu Dylan yang ngajak mana mau. Kamu kuat juga ya sama dia, padahal Tante sendiri mamanya pusing sama kelakuan dia. Makan ati."

Kemudian Elena memperhatikan Fathur yang sedari tadi berdiri di depannya. "Fathur, duduk dong, biasanya juga gitu."

Fathur mengangguk. Ya, dulu dia dan Dylan adalah teman. Dia bisa kenal dengan Bella karena Dylan mengenalkannya. Rasanya canggung, karena sekarang dia tidak dekat dengan Dylan, bahkan seperti orang asing.

Ini lebih parah daripada harus bertengkar hebat, mereka saling mendiamkan satu sama lain, tidak bertegur sapa meskipun mereka saling mengenal satu sama lain.

Setelah mengobrol banyak hal dengan Elena, Melody merasa dia mengetahui sifat lain Dylan yang sering *moody*-an, pemalas, dan hobi main *game*.

Tapi, mungkinkah Dylan marah kepada Melody karena dia datang ke rumah sakit tanpa seizinnya?

Dylan ada di rumah sakit karena Bella tumbang lagi. Dan, Dylan terus menunggu Bella. Melody merasa cemburu, tapi dia sadar bahwa sebelum ada Melody di hidup Dylan, Dylan sudah bersama dengan Bella, dan Bella adalah sahabat Dylan. Sahabat yang pernah Dylan sukai.

"Aku pamit ya Tante, udah sore. Nanti Bunda khawatir," pamit Melody kepada Elena.

"Diantar Dylan ya?"

Dylan menoleh ke arah Elena, lalu dia mengangguk.

"Gue anter lo," kata Dylan.

Melody mengangguk, lalu mereka berdua meninggalkan Fathur dan Elena di sana. Rasanya canggung. Memang diam adalah cara untuk menghindari masalah.

Demikian juga dengan Melody, dia tidak ingin berlarut-larut dalam sebuah masalah. Sesampainya di parkir, Melody berkata, "Kak Dylan..."

"Iya?"

"Kak Dylan gak suka aku dateng ke sini?"

Dylan menggeleng. "Enggak, gue cuma gak suka lo dateng ke sini sama Fathur."

"Tapi Kak Fathur yang kasih tau aku kalo Kak Dylan ada di sini."

Dylan mengangguk. Melody tidak tahu karena Dylan belum pernah bercerita apa pun kepadanya masalah Bella.

"Jangan terlalu dekat sama Fathur, itu buat hati gue sakit."

Ah, Dylan cemburu, tapi kenapa terlihat *cute*. Dylan tidak mengatakannya langsung bahwa dia cemburu, namun

rasanya cemburu kepada Fathur itu bukan Dylan banget. Dylan selalu percaya diri terhadap apa pun, tapi ternyata dia bisa cemburu juga.

"Iya," jawab Melody. "Boleh aku minta satu hal dari Kak Dylan?"

"Apa?"

"Kabarin aku, itu yang membuat aku ngerasa penting buat Kak Dylan."

Ya, Dylan memang salah. Tiga hari ini dia nggak kasih kabar sama sekali ke Melody. Namun, ternyata ini bukan kesengajaan. *Handphone*-nya tertinggal di rumah dan dia tidak sempat mengambilnya karena fokus menjaga Bella yang sempat *drop* lagi.

Bersama dengan Melody, luka yang selama ini diberikan oleh Bella perlahan sembuh, bahkan secara perlahan perasaan itu berganti dengan perasaan yang baru.

Terima kasih Melody.



Tetap di Sini

*Jangan pernah jauh dariku, tetaplah di sisiku
agar aku bisa melihatmu setiap hari.*

KESEHATAN Bella sudah berangsur membaik, namun dia belum bisa beraktivitas seperti biasa. Dia boleh pulang dari rumah sakit tapi harus tetap dirawat di rumah untuk memulihkan kondisi fisiknya. Bella memperhatikan Dylan yang hampir setiap hari ada di sini, itu membuat Bella sedih. Dia tidak ingin Dylan mengasihaniya dengan tetap berada di sini, karena di luar sana masih ada yang perlu perhatian Dylan, yaitu Melody.

“Gue gak pa-pa, Lan.”

“Tapi keadaan lo?”

Bella menggenggam tangan Dylan untuk meyakinkan.

“Gue gak pa-pa, bahkan sebelumnya ini udah pernah terjadi. Jangan terlalu pikirin gue, gue baik-baik aja.”

Memang seharusnya Dylan tak perlu terlalu mengkhawatirkan keadaan Bella, namun tetap tidak bisa. Dylan selalu saja kepikiran tentang kesehatan Bella.

Namun, Dylan tak bisa seperti ini terus, dia akan menyakiti perasaan Melody yang kini sudah bersamanya. Melody berhak marah kepada Dylan atas sikapnya selama ini. Dylan seenaknya tidak mengabari Melody.

Selama ini yang Dylan pikirkan hanyalah keegoisannya, bahkan Dylan tidak sadar bahwa lusa adalah hari ulang tahun Melody. Dylan harus memperbaiki semuanya sebelum terlambat.

Pintu kamar Bella terbuka dan menampilkan sosok cowok yang sangat menyebalkan menurut Dylan. Di sana ada Fathur yang datang membawa oleh-oleh buah-buahan. Dylan tidak suka Fathur karena dia dekat dengan Melody. Terkadang Dylan merasa bahwa Fathur lebih mengerti Melody daripada dirinya.

Akhir-akhir ini Fathur selalu datang menjenguk Bella. Bella yang menginginkan agar Fathur datang ke rumahnya. Dylan tidak bisa melarangnya.

"Udah ada Fathur, sekarang lo temuin Melody."

"Iya," kata Dylan, lalu dia berdiri dan berjalan keluar dari kamar Bella.

"Jangan sakitin Bella," bisik Dylan memperingatkan.

Fathur hanya diam, tidak membalas perkataan Dylan. Dia tak mau bertengkar dengan Dylan di saat seperti ini. Dylan memang keras kepala, suka semaunya sendiri.

Setelah Dylan pergi, barulah Fathur mendekat ke arah tempat tidur Bella. Fathur menaruh keranjang buah-buahannya di nakas samping tempat tidur Bella.

“Gimana keadaan lo?”

“Udah baikan asal ngeliat lo.”

“Iya, gue selalu ada di sini buat lo.” Fathur menjawab semua kekhawatiran Bella selama ini.

“Lo gak akan ninggalin gue?”

Fathur menghela napasnya panjang-panjang. “Ada yang gak bisa diubah di dunia ini. Lo temen gue, dan kalau gue bisa buat lo lebih baik kenapa enggak? Jangan terlalu bergantung sama seseorang, Bella. Lo harus sembuh karena motivasi diri lo sendiri, bukan karena gue atau Dylan.”

Entah kenapa setiap kali Fathur mengatakan hal itu, hati Bella terasa sakit. Fathur memang temannya sekarang, dia tidak akan meninggalkan Bella dan akan selalu bersama dengan Bella. Namun, kenapa rasanya sakit. Bella tidak akan memaksa Fathur agar menjadi pacarnya. Dengan Fathur selalu ada untuknya, itu sudah lebih dari cukup.

“Kalau gue mati, jangan lupain gue ya?”

“Lo pasti sembuh, percaya sama gue.” Fathur menggenggam tangan Bella.

“Lo suka Melody, kan?” tanya Bella.

Pertanyaan Bella membuat Fathur terdiam. Dia memang menyukai Melody, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun karena Melody telah bersama dengan Dylan. Meski Fathur

menyukai Melody, bukan berarti Fathur akan hadir sebagai perusak di antara Melody dan Dylan.

Fathur masih menganggap Dylan adalah temannya, dan Fathur ikut bahagia jika Melody bersama cowok yang cocok dengannya. Baru kali ini Fathur bisa melihat Dylan menyukai cewek dengan sebegitu tulusnya, berbeda dengan perasaan Dylan kepada Bella dulu. Perasaan Dylan kepada Bella seperti obsesi, ambisi untuk memiliki Bella.

"Semuanya karena Dylan lagi, kan?" Bella kembali bertanya.

"Gak pa-pa, lo kan tau cinta nggak bisa dipaksakan?"

Bella tersenyum. "Berapa lama lagi lo akan terluka karena lo terlalu baik?"

"Melody bukan untuk gue."

"Kenapa lo gak bisa cinta sama gue? Karena Dylan pernah suka gue juga?"

"Jangan bahas masalah itu, sekarang lo istirahat biar gue nungguin lo di sini."

Setiap kali Bella membahas hal itu, Fathur selalu mengalihkan topik pembicaraan. Fathur tidak mau membahasnya. Biar hatinya yang mencoba mengerti. Tidak semua perasaan harus diungkapkan. Terkadang ada beberapa perasaan yang harus dirahasiakan demi menjaga beberapa pihak, agar tidak menyakiti terlalu banyak hati.

"Kenapa lo suka sama orang yang gak suka sama lo?" tanya Bella. "Kenapa lo gak bisa suka gue lagi, Thur?"

"Gue tau lo dulu nolak perasaan gue karena Dylan juga suka sama gue, gue tau lo ngejauh dari gue supaya

gue benci sama lo. Tapi gue gak bisa benci, gue sayang sama lo. Lo ngalah karena lo hargain Dylan sebagai teman lo? Asal lo tau karena sikap bodoh lo seperti itu, Dylan semakin benci sama lo.”

“Bella, ada beberapa hal yang lo gak tau.”

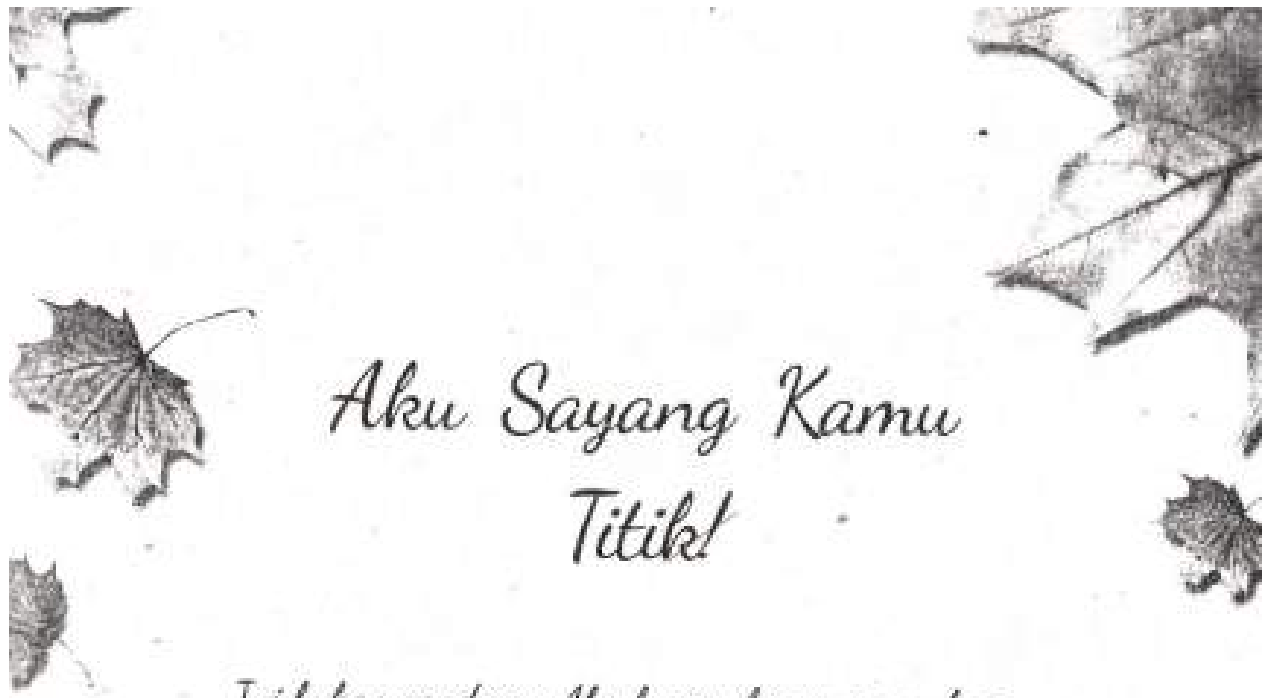
“Iya karena lo gak pernah kasih tau gue, gimana gue tau. Fathur, gue mau lo bahagia meski gak sama gue. Lo cari kebahagiaan lo, jangan ngalah. Bersikap egois untuk kebahagiaan lo itu gak pa-pa. Kalau saja kemarin lo gak mundur dapetin Melody dan memberikan Dylan celah untuk Melody, Melody pasti sama lo, bukan sama Dylan.”

Fathur terdiam, lalu dia menatap ke arah Bella dengan lembut.

“Jangan terlalu berat, jangan mikirin perasaan gue. Gue baik-baik aja.”



*Cari pacar itu kayak Dylan
yang bisa bikin nangis karena
bahagia, bukan karena penuh luka*



Aku Sayang Kamu Titik!

*Ini bukan candaan. Aku benar-benar menyukaimu.
Perasaan suka yang akhirnya akan menjadi cinta.*

HARI ini Melody berulang tahun. Namun, rasanya tidak ada yang spesial baginya. Semuanya berjalan seperti hari-hari biasanya, yang berbeda hanya *handphone*-nya dipenuhi dengan pesan-pesan yang mengucapkan selamat ulang tahun.

Melody kesal sama Dylan. Meskipun Dylan orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun dan mengajaknya jalan hari ini, tapi Dylan masih tidak masuk sekolah hari ini. Alasannya sepele, karena malas. Dia semalaman begadang main PS dan sekarang masih ngantuk. Melody marah dan kesal dengan sikap Dylan yang terkadang masih kekanak-kanakan.

Melody menelepon Dylan, tapi tak juga diangkat. Namun, tak lama kemudian, ponsel Melody berbunyi. Itu telepon dari Dylan. Melody tersenyum dan langsung mengangkatnya.

"Jemput gak, Kak?" tanya Melody.

"Hooaamm..." Terdengar kalau Dylan sedang menguap. Melody melihat jam tangannya. Ini pukul dua siang dan Dylan... astaga, dia baru bangun. Sekebo apa pacarnya ini.

"Kak Dylan baru bangun?"

"Hehehe..."

"Ya udah, aku pulang sendiri aja."

"Entar gue jemput di rumah lo, gue mau mandi dulu ya."

"Hmmm," Melody hanya bergumam.

"Jangan marah dong, kan entar jalan."

"Iya," jawab Melody.

"Gue mandi sekarang deh ya biar makin ganteng."

"Iya."

"Teleponnya ditutup dulu ya, Sayang."

"Iya."

"Ya udah, hati-hati pulangrya."

Melody mematikan sambungan telepon itu, lalu tatapan Melody teralih ke arah Fathur.

"Kak Fathur," panggil Melody.

Fathur menoleh ke arah Melody, lalu menghampiri Melody.

"Ada apa?" tanya Fathur.

"Kak Bella gimana, baik-baik aja kan?"

"Iya, sudah membaik."

"Kak Dylan masih suka nengok?"

"Iya, gantian sama gue. Lo kenapa gak ikut jenguk juga? Bella pasti seneng kalo lo dateng."

Kenapa perasaan Melody jadi gak keruan gini. Dylan nggak masuk hari ini, dan kata Fathur mereka gantian untuk menjaga Bella. Ah, seharusnya Melody nggak berpikiran buruk tentang Dylan. Dylan nggak mungkin berbohong.

"Iya deh Kak, nanti," respons Melody.

"Tumben gak sama Dylan? Dylan gak jemput lo?" tanya Fathur.

Melody menggeleng. "Enggak Kak."

"Mau bareng sama gue?" tawar Fathur.

Mau sih sebenarnya, lumayan irit ongkos. Tapi, dia sudah mengatakan kepada Dylan bahwa dia pulang sendiri. Sebaiknya dia izin Dylan dulu agar tidak salah paham.

Melody mengirimkan pesan kepada Dylan. Dia meminta izin untuk pulang bersama dengan Fathur. Belum saja satu menit dari pesan itu terkirim, ponsel Melody sudah berbunyi. Itu Dylan.

"*Kamu bisa pulang sendiri?*" tanya Dylan saat Melody baru menempelkan *handphone* ke kupingnya.

"Bisa."

"*Kenapa harus pulang sama Fathur? Biar gue cemburu? Atau kode biar gue jemput lo?*"

"Enggak, bukan gitu," bantah Melody.

"*Pulang sendiri aja, gak usah sama Fathur.*"

"Iya."

Setelah itu, Dylan kembali menutup teleponnya. Susah sih punya pacar kayak Dylan, kelewat banget *protectif*-nya. Apalagi yang mau anter Fathur. Jelas Dylan makin panas.

"Maaf Kak, Kak Dylan gak kasih izin."

"Gak pa-pa, tapi lo hati-hati ya," kata Fathur.

"Aku pamit ya, Kak."

"Tunggu bentar." Fathur menahan Melody untuk tidak pergi dulu, lalu dia membuka pintu mobilnya dan mengambil *paper bag* kecil berwarna biru.

"Buat lo," Fathur memberikan *paper bag* itu ke Melody, "selamat ulang tahun."

"Makasih Kak."

Fathur hanya mengangguk, setelah itu Melody langsung pergi mencari angkot yang lewat di depan gerbang sekolah, menunggu bus pasti lama.

"Ody pulang, Bun," teriak Melody setelah sampai di rumahnya.

"Bunda di dapur, Dy. Sini," panggil Nada dari arah dapur.

Melody berjalan ke arah dapur menemui Nada. "Ada apa, Bunda?"

"Itu buat besok acara syukuran kamu banyak yang datang gak? Bunda mau belanja."

"Ya temen deket aja sih Bun, gak usah banyak-banyak."

"Kira-kira berapa orang?"

"Satu kelas aja sih Bunda, sama temen-temen aku yang lainnya ya kurang lebih lima puluh orang."

Nada mengangguk, teman-temannya Melody memang paling teman sekelas dan teman dekatnya saja. Nada baru teringat bahwa tadi ada paket untuk Melody.

"Oh iya, itu tadi ada kiriman paket dari David," kata Nada.

"Iya Bunda."

"Temen-temen lama kamu gak diajak?"

"Gak tau deh Bunda."

"Tapi tadi udah Bunda ajak. Bunda telepon ibunya David, dan katanya David bakalan ke sini sama Tina dan Zean."

Melody terdiam sejenak. Masalah dia dan David sudah selesai. Jadi nggak ada masalah Bunda mengundangnya.

"Iya Bunda, gak pa-pa. Hari ini Ody mau jalan sama Dylan ya."

Senyum Nada terlihat begitu bahagia melihat anak bungsunya sebahagia ini. Nada percaya bahwa Dylan bisa membuat anaknya bahagia. Dulu Nada juga merestui hubungan Melody dan David. Ah, tapi putus itu masalah yang biasa untuk remaja seusia Melody. Namun, itu karena Nada tidak tahu masalah yang sebenarnya sampai Melody dan David bisa putus.

"Ya udah, sekarang kamu ganti baju, nanti Dylan-nya keburu jemput."

"Iya Bunda."

Melody meninggalkan Nada yang berada di dapur. Dia langsung berjalan menuju kamarnya yang ada di lantai dua.

Melody membuka pintu kamarnya dan.... *speechless*. Melody tidak bisa mengatakan apa-apa lagi dengan apa yang kini ada di depan matanya.

Kamarnya telah disulap dengan sangat romantis. Penuh dengan balon gas dan di setiap talinya ditempel foto-foto dia bersama Dylan, di dinding kamarnya banyak ditemplei dengan *note-note* berisi tulisan Dylan untuk Melody. Ada

juga poster besar di langit-langit kamar Melody dengan foto mereka berdua.

Apa Dylan yang melakukannya? Sejak kapan dia bisa seromantis ini? Ah, ini di luar ekspektasi Melody.

Dylan berjalan menghampiri Melody dengan membawa sebuket mawar merah. Dia memeluk Melody dengan penuh kasih sayang. Dylan tampaknya benar-benar menyayangi Melody.

Perasaan Melody tidak perlu dijelaskan lagi. Dia sangat bahagia saat ini. Melody sampai menangis karena dia terlalu bahagia.

Cari pacar itu kayak Dylan, yang bisa bikin nangis karena bahagia, bukan karena penuh luka.

Dylan melepaskan pelukannya.

"Makasih Kak."

Dylan mengangguk, lalu dia menatap Melody dengan lembut. Tatapannya tidak berpaling sedikit pun, hanya fokus ke Melody. Dylan mengelus lembut rambut Melody.

"Gue bahagia sama lo," ujar Dylan.

"Iya, aku juga."

"Iyalah, gue kan udah peka sama lo," cibir Dylan.

"Hahahahaha...." Melody tertawa, "aku pikir Kak Dylan gak akan peka."

"Lo kirim kode dari kapan tau sampe gue mual bacanya karena terlalu sering."

Melody kembali tertawa, memang belakangan ini dia selalu memberi kode dengan *share post* RC di Line, tapi selama ini Dylan tidak pernah meresponsnya.

"Jadi jalan?" tanya Dylan.

"Jalannya jadi?"

"Lah *ogeb*, malah balik nanya."

"Harusnya aku tuh disayang-sayang, kan lagi ulang tahun," cibir Melody.

"Iya, Sayang."

"Apa?"

"Iya, Sayang."

"Lagi," renek Melody.

"Sayang sayang sayang sayang sayang sayang sayang."

Cup... Dylan mengecup bibir Melody sekilas.

Melody secara refleks langsung memegang bibirnya. Bibir dia dan Dylan baru saja bersentuhan, dan jangan tanyakan bagaimana kondisi Melody sekarang.

"Lucu deh muka kamu abis dicium."

"Kok Kak Dylan cium aku?" tanya Melody.

"Gak boleh?" Dylan balik bertanya kepada Melody, "ya udah deh, sini gue balikin lagi."

Cup... yang ada malah Dylan mengecup bibir Melody menjadi dua kali. *Modus*-nya bisa ya.

"Lah, jadi dua kali."

Dylan tertawa. Melody terlalu polos untuk Dylan. Tapi itu bikin Dylan bahagia di dekat Melody.

"Mau nambah?" tawar Dylan dengan mencondongkan wajahnya ke depan wajah Melody.

Melody langsung menutup bibirnya dengan kedua tangan. Dylan hanya tersenyum.

"Boleh aku *post* gak fotonya Kak?" tanya Melody.

"Janganlah, entar banyak *jomblo* yang iri."

"Kan momen, Kak. Sayang kalo gak di-post."

"Lo kan udah sayang gue, gak perlu sayang yang lain."

"Boleh ya?" pinta Melody

"Gak boleh pamer, Sayang."

"Ya udah."

"Simpen sendiri aja ya?"

"Iya."

"Sekarang mandi, kan mau jalan."

Melody mengangguk.



Tidak Bisa Dipaksa

*Ada dua hal yang tidak bisa dipaksakan di dunia ini.
Pertama hati, dan yang kedua adalah takdir.*

KONDISI kesehatan Bella sekarang sudah mulai membaik, dia sudah bisa turun dari tempat tidur dan berjalan sendiri. Namun, dia masih belum diperbolehkan untuk terlalu banyak bergerak. Bella tidak boleh terlalu capek.

Bella keluar dari kamarnya, lalu dia berjalan ke arah ruang televisi. Ada Novia, ibunya, di sana. Novia sedang menonton serial FTV.

"Papa belum pulang, Ma?" tanya Bella.

Novia menoleh ke arah Bella. "Hai Sayang. Kamu udah bangun? Belum Bel, ini kan masih siang, Papa masih di kantor."

"Alana sekolah ya, Ma?"

"Iya."

"Bella mau sekolah juga," ucap Bella.

“Nanti kalau kamu udah sembuh ya, Sayang. Kamu pasti sekolah lagi, sekarang kan masih sakit. Sabar dulu, jangan dipikirin.”

“Ma, Fathur kok gak mau sih sama Bella.”

Novia kaget dengan perkataan Bella. Helaan napas Novia terdengar gusar. Novia menoleh ke arah Bella, lalu dia meminta Bella untuk tiduran di pahanya. Novia mengelus rambut Bella dengan lembut.

“Ada hal yang gak bisa kamu paksakan, Sayang,” kata Novia.

“Tapi kenapa? Bella sayang Fathur dan Fathur juga pernah sayang sama Bella. Kenapa Fathur gak bisa sama-sama Bella dan Fathur tetap menjadikan Bella sebagai temannya?”

“Emangnya kamu mau pacaran sama Fathur karena Fathur kasian sama kesehatan kamu?”

Tidak. Bella juga tak ingin itu terjadi. Dia tidak ingin dikasihani oleh siapa pun, bahkan di depan Dylan sendiri. Bella ingin terlihat kuat. Bella tidak mau Dylan tahu apa yang sebenarnya dia rasakan.

“Bella, kalau emang Fathur buat kamu, dia akan kembali sama kamu sesulit apa pun jalannya, kamu tetep akhir untuk dia,” jelas Novia.

“Lalu kenapa Mama bisa sama Papa?”

“Karena...”

Setelah itu, Novia menceritakan bagaimana dia dan Rio—papahnya Bella, bisa bersama dari saat mereka kenal, mulai jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah sampai sekarang. Bella mendengarkannya dengan saksama, perjalanan

cinta Novia tidak semudah yang dibayangkan. Awalnya Rio ditolak oleh keluarga Novia karena pekerjaannya belum mapan. Pantang menyerah, Rio terus berusaha. Kegigihan dan perjuangan mereka akhirnya membuahkan hasil.

Dylan Arkana:

Mel?

Iya Kak?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Gue mau ngomong.

Apa Kak?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Aku dihadapkan pilihan.

Pilihan apa?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

*Antara benar dan salah.
Aku mencintai kamu, sangat
mencintai kamu.*

Iya Kak aku tau.

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

*Kamu berjalan bersamanya,
selama kamu denganku.*

Kapan? Aku jalan sama siapa?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Begitu rumitnya dunia hanya
karena sebuah rasa cinta.

Gimana Kak maksudnya,
aku gak paham nih -_-

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Jadilah aku-kamu dan dirinya berada
di dalam dusta yang tercipta.

Kapan? Dia siapa, Kak? Aku gak
pernah jalan sama siapa pun,
kalaupun iya aku pasti bilang
sama Kak Dylan.

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Mengapakah harus kurasa
sepenting itu kah cintamu?

Kak (cry) (cry)

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Kita berawal karna cinta biarlah
cinta yang mengakhiri.

Berakhir? Semudah itu?

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Kamu dihadapkan pilihan antara
aku dan dia.

Pilihan apa sih, Kak? Dia itu siapa?

Melody Alexandria

Pilihan apa sih, Kak? Dia itu siapa?
Kak Dylan
Aku gak gitu, Kak.
Jangan di-read aja Kak,
Kak Dylan kata siapa?

Dylan Arkana:

Melody Alexandria

Agnez Mo – Sebuah Rasa

Kak ngeselin ya : - -

Dylan Arkana:

Melody Alexandria

Baper ah kayak manusia aja.

Bd Kak bd. Block aja!!

Melody Alexandria

Dylan Arkana:

Ih lo kan bidadari, jadi gak usah
baper.
Lah gak di-read :p
Serius di-block?
Mel?
Mel?
Sayang?
Melody?
Ih darat serius dikit : - -
Block balik bye :p

Dylan menyimpan ponselnya di atas kasur. Line-nya benar-benar di-block oleh Melody. Jadi ya kemungkinan baru besok dibukanya, jadi biarkan saja. Tapi Dylan ketawa

karena *prank text*-nya berhasil. Melody gampang *baper*, jadi ya gitu hasilnya.

"Lan, makan dulu," teriak Elena.

Setelah Elena tidak lagi bekerja, dia jadi sering nahan Dylan agar diam di rumah. Elena juga mencoba masak-masak, meskipun hasil masakannya tidak jelas rupa dan rasanya. Tapi ini lebih baik daripada Elena harus ikut-ikut kumpulan sama ibu-ibu sosialita di luar sana. Reno ternyata lebih perhatian dari yang Dylan pikirkan.

Reno tidak mau Elena salah langkah dan terlalu fokus terhadap kariernya, padahal dia punya Dylan yang perlu diperhatikan.

Dylan duduk di salah satu kursi meja makan, di sana juga ada Reno. Hal ini masih terasa asing, tapi rasanya hangat.

"Melody gimana?" tanya Elena.

"Masih punya kuping dua," jawab Dylan cuek.

"Melody siapa?" Reno ikut bertanya.

"Itu loh Pah, pacarnya Dylan," jelas Elena.

"Papa kira si Dylan pacaran sama Bella," ujar Reno.

Elena tersenyum, dia juga berpikir demikian. Namun setelah melihat dan mengenal Melody kemarin, dia langsung suka kepada Melody, entah bagaimana. Melody punya daya tarik tersendiri, dan mungkin itu yang membuat Dylan akhirnya bisa *move on* dari Bella.

"Melody cantik dan baik, dia juga yang bikin Dylan gak nakal lagi. Papa harus kenal sama dia, entar deh Mama suruh dia ke sini."

"Emangnya Mama punya kontak dia?" tanya Dylan.

"Melody kan temannya Bella, ya minta dari Bella aja."

Elena memang selalu punya cara, dan Dylan melupakan itu. Namun, Reno sepertinya tidak terlalu tertarik dengan pembahasan ini, dia kembali melanjutkan makan malamnya. Reno selalu menyikapi suatu masalah dengan tidak berlebihan. Dylan diam-diam bangga mempunyai papa seperti Reno.

"Dylan," panggil Reno yang telah selesai makan.

"Iya Pa?"

"Jangan lupa belajar, jangan karena kamu pacaran, kamu melupakan hal yang penting buat kamu sebagai seorang siswa," nasihat Reno.

"Iya Pa."

"Bandel boleh, tapi setidaknya otak kamu harus ada isinya."

Selama ini, Dylan dididik terlalu keras. Dia memang bandel, tapi Dylan tidak pernah lupa untuk belajar. Mungkin tidak pernah diceritakan kapan Dylan belajar, namun Dylan adalah orang yang mudah cepat tanggap ketika guru sedang menerangkan di depan kelas, dia akan segera paham. Selama ini, Dylan selalu mendapatkan nilai-nilai yang cukup sempurna, tidak beda dengan Fathur yang selalu belajar setiap hari.



*Hatinya terasa sakit bertubi-tubi.
Dylan meninggalkannya.*



Asal Sama Kamu

*Karena mencintai seseorang,
tidak selalu memberikan kebahagiaan.*

DYLAN mengajak Melody jalan keluar. Setelah beberapa hari Dylan sibuk dengan dunianya sendiri, sekarang dia menyempatkan waktunya untuk bersama dengan Melody.

“Mau pergi ke mana?” tanya Dylan.

“Ke mana aja asal sama Kak Dylan,” jawab Melody sambil tersenyum.

Melihat Melody sebahagia ini, Dylan juga ikut bahagia. Senyum Melody seperti obat untuk hatinya. Dylan sadar, selama ini dia sudah beberapa kali mengabaikan Melody, dan dia tidak pernah bertanya bagaimana perasaan Melody.

“Apa yang membuat lo bertahan sampai sejauh ini sama gue?” tanya Dylan tiba-tiba.

“Karena aku sayang sama Kak Dylan,” jawab Melody.

“Ya. Lo sayang gue itu sudah lebih dari cukup untuk gue.”

Melody meminta Dylan untuk mengantarnya ke pasar malam. Melody ingin menikmati indahnya langit malam dari *view* bianglala, makan permen kapas, dan mencoba wahana mengasyikan yang lain.

Dylan sama sekali tidak protes saat Melody mengajaknya ke pasar malam, dia mengikuti apa pun permintaan Melody. Dylan seperti ingin menebus rasa bersalahnya.

Sesampainya di pasar malam, mata Melody langsung berbinar saat dia melihat banyak sekali wahana dan ramainya suasana.

"Mau naik apa dulu?" tawar Dylan.

"Main *game* itu dulu, Kak," tunjuk Melody ke permainan lempar gelang untuk mendapatkan hadiah-hadiah yang lucu.

"Oke," Dylan menggenggam tangan Melody dan berjalan bergandengan ke permainan tersebut.

Dylan membayar lima gelang untuk melempar. Melody ingin gelang itu terkena botol yang paling ujung agar dia bisa mendapatkan boneka Teddy Bear yang paling besar. Sebenarnya saat ulang tahun Melody kemarin, Dylan juga memberikan boneka sama besarnya. Bahkan mungkin lebih besar daripada hadiah di pasar malam ini, tapi entah kenapa Melody begitu tergila-gila dengan yang namanya boneka Teddy Bear.

Percobaan satu, berhasil dan nilainya sempurna. Lemparan Dylan bahkan tanpa cacat, entah bagaimana bisa Dylan melakukan itu. Insting Dylan memang keren, dan akhirnya Melody mendapatkan boneka yang dia mau.

Setelah dapat boneka Teddy Bear raksasa, banyak lagi permainan yang mereka lakukan, seperti masuk ke rumah hantu, ombak banyu, galeon, dan naik kereta api. Dulu Dylan juga sering main ke pasar malam bersama Bella saat mereka masih kecil, tapi sekarang Dylan tidak pernah lagi main ke pasar malam. Ini kali pertama setelah hampir sepuluh tahun.

Mata Melody bersinar cerah. Dia terlihat bahagia.

"Katanya mau naik bianglala," ujar Dylan.

"Iya, tapi makan dulu ya, Kak."

Dylan mengangguk, dia juga lapar.

"Mau makan apa?" tawar Melody.

"Adanya apa?"

"Mau nasi goreng gila?" tanya Melody.

Dylan menggeleng dengan cepat. "Nasi kok gila, entar gue jadi gak waras lagi."

Melody tertawa, nasi goreng gila itu bukan berarti yang makannya jadi gila, tapi diberi nama gila karena nasi gorengnya super pedas. Melody tahu bahwa Dylan payah dalam makan makanan yang pedas, bubuk cabai dari mi instan aja dia gak kuat. Seganteng-gantengnya Dylan, ternyata dia tidak sempurna, salah satu kelemahannya adalah tidak kuat makan pedas barang sedikit.

"Bakso?"

"Gak ah, entar dagingnya yang aneh-aneh lagi," jawab Dylan.

"Lalu mau apa dong?"

"Terserah."

Dylan itu banyak terserahnya. Kalau biasanya yang ribet makan itu cewek, tapi di antara Melody dan Dylan yang ribet makan itu Dylan. Dylan itu termasuk orang yang pemilih dalam hal makanan. Dia juga makan harus di tempat yang benar-benar bersih.

"Kak Dylan itu cowok, masa bilang terserah," cibir Melody.

"Emangnya kalau cowok bilang terserah kenapa? Gak boleh?"

"Ya kan cowok itu harus bisa ngambil keputusan, enggak labil dan gak ragu sama keputusannya sendiri."

"Oh oke. Kita makan nasi goreng kalau gitu," putus Dylan.

"Tadi aku tawarin katanya gak mau."

"Ya lo kan nawarinnya nasi goreng gila, lah gue kan gak mau jadi gila."

Melody tidak memperpanjangnya, dia langsung mengiyakan permintaan Dylan. Mereka pun akhirnya makan nasi goreng. Melody pesan nasi goreng gila, dan Dylan nasi goreng biasa. Sebenarnya mereka bisa saja makan di area luar pasar malam, namun Dylan menolaknya. Dylan ingin nasi goreng yang ada di seberang pasar malam. Lumayan jauh sih dari seberang karena harus jalan terlebih dahulu.

Omong-omong masalah boneka yang didapatkan dari hadiah tadi, Melody menyuruh Dylan menyimpannya ke mobil. Ribet kalau mesti dibawa-bawa ke sana kemari.

"Kak Dylan kenapa gak suka pedes?"

"Karena pedes."

"Ish."

"Gak tau. Gak sehat aja menurut gue makan yang pedes-pedes, ngundang penyakit. Kadang gue mikir, apa enakunya makan pedes, bikin sakit perut sih iya," jelas Dylan beralasan.

"Pedes itu nikmat, Kak," protes Melody.

"Jangan terlalu banyak makan pedes, nanti lo sakit. Gue khawatir. Lo jaga kesehatan lo," kata Dylan.

Melody mengangguk, dia sudah sering mendengar kalimat itu dari Dylan. Dylan yang rewel saat Melody makan pedas, tapi Melody tetap saja hobinya makanan super pedas. Dylan mungkin cowok *bad boy*, tapi urusan makanan pedas, dia kalah jauh sama Melody.

Dylan itu memang ketus, sinis, cuek, tapi sekalinya dia sayang sama seseorang, dia akan menjadi *over protectif* dalam segala hal. Gak boleh ini, gak boleh itu. Dylan terkadang menjadi manusia yang memiliki dua kepribadian dalam satu waktu.

Saat mereka sedang makan, tiba-tiba ponsel Dylan berbunyi. Dylan melihat siapa yang meneleponnya, kemudian dia mengangkat teleponnya.

Raut wajah Dylan terlihat serius saat mendengarkan suara si penelepon. Setelah Dylan mengatakan 'iya', dia menutup sambungan teleponnya. Dylan bangkit berdiri dari kursinya.

"Ayo pulang, Mel," ajak Dylan.

"Tapi makan aku belum selesai, Kak. Kak Dylan juga belum selesai. Ada apa? Kenapa panik?"

"Bella kambuh dan masuk rumah sakit lagi. Gue harus ke sana."

Bella lagi. Selalu Bella dan lagi-lagi tentang Bella. Satu kali, dua kali Melody masih bisa menerimanya, namun sudah beberapa kali kencan mereka digagalkan karena Bella. Melody berusaha menerimanya, namun hatinya tidak bisa mengkhianatinya. Melody cemburu, dan sampai kapan Dylan masih bergantung kepada Bella.

Apakah Dylan masih menyayangi Bella? Apakah selama ini Melody hanya pelampiasan Bella aja?

"Gue anter lo pulang sekarang," kata Dylan.

"Tapi aku belum naik bianglalanya."

"Bisa lain kali kan."

"Aku ikut Kak Dylan ke rumah sakit kalau gitu," pinta Melody.

Dylan menggeleng. "Ini udah malem, kemungkinan gue sampe larut di sana dan gak bisa nganterin lo pulang. Lo harus ngerti, Mel. Gue pacar lo, tapi Bella sahabat gue."

"Aku mau naik bianglala dulu. Kak Dylan pulang aja sendiri, aku gak pa-pa."

Dylan menghela napasnya perlahan, dia tidak mengerti kenapa Melody jadi keras kepala seperti ini. Dylan benar-benar harus pergi ke rumah sakit sekarang. Keadaan Bella sepertinya cukup serius. Bella membutuhkan kehadirannya.

"Gak bisa ditunda besok?"

Melody menggeleng. "Gak! Aku mau naiknya sekarang, terserah kalau Kak Dylan mau pergi silakan."

"Mel, jangan marah gini dong. Kalau Bella gak masuk rumah sakit lagi, aku pasti temenin kamu. Bedain dong mana emang prioritas mendesak sama hal-hal sepele kayak gini."

Melody menatap ke arah Dylan. Hatinya sakit. Mungkin menurut Dylan apa pun yang berhubungan dengan Melody semuanya sepele. Meskipun status Melody adalah pacarnya, tapi di mata Dylan tetap saja Melody pilihan kedua.

"Lo masih mau di sini?" suara Dylan melunak.

Melody diam.

"Pulang aja ya? Udah malem, gue yang ngajak lo keluar dan gue juga yang harus nganterin lo pulang. Biar nyokap lo gak khawatir."

"Aku mau naik bianglala dulu sebelum pulang. Kak Dylan kalau mau pulang, pulang aja duluan. Biar aku yang telepon Bunda nanti," ketus Melody.

Dylan melihat ke arah jam tangannya, dia tidak bisa menunda waktu lebih lama lagi. Kemudian dia menempelkan kedua tangannya di bahu Melody.

"Ya udah kalau lo masih mau di sini dan naik bianglala, hati-hati. Kalau mau pulang mending lo telepon abang lo biar bisa jemput, maaf gue harus pergi dulu," ucap Dylan.

Dylan mencium dahi Melody sekilas, kemudian dia membayar nasi goreng mereka dan berlalu pergi meninggalkan Melody. Air mata Melody mengalir menelusuri pipi, Melody benci perasaan seperti ini.

Hatinya terasa sakit bertubi-tubi, Dylan meninggalkannya. Padahal dia dan Dylan sudah lama tidak mempunyai *quality time* bersama seperti ini, namun Dylan tetap saja

mementingkan kondisi Bella. Memangnya jika tidak ada Dylan di sana, Bella akan mati saat itu juga?

Melody sadar ini egois, namun dia tahu bahwa apa pun yang menjadi keputusan Dylan tidak akan pernah bisa diganggu gugat. Dylan tipikal cowok yang kuat akan pendiriannya.

Masa-masa kasmaran antara Melody dan Dylan sepertinya sudah berakhir, sekarang yang tersisa hanyalah sifat egois dari masing-masing.

Melody mengeluarkan ponselnya, lalu dia mengirimkan pesan kepada seseorang. Saat ini Melody butuh tempat untuk berbagi kesedihannya. Ternyata benar, mencintai tidak selalu memberikan kebahagiaan.

Mungkin Melody seperti ini juga karena salahnya. Dia yang terlalu memercayai Dylan. Seharunya Melody tahu bahwa sifat manusia selalu saja ragu meskipun sudah berusaha percaya.

Melody melangkahkan kakinya, dia kembali ke pasar malam dan membeli tiket untuk naik bianglala. Dia menaiki bianglala seorang diri. Dia kembali terisak di dalam bianglala.

Tak terasa hujan mulai turun membasahi seluruh tubuhnya. Melody tak peduli. Badannya basah kuyup. Ketika bianglala itu terus berputar, ponsel Melody berbunyi. Melody melihat siapa yang meneleponnya, lalu dia mengangkatnya.

"Iya, tunggu aku ke sana," kata Melody saat dia mengangkat teleponnya.

Bianglala itu berhenti. Melody turun dan langsung mencari orang yang sedang menunggunya. Orang itu berlindung di

pinggiran toko yang ada di pasar malam sambil memasukkan kedua tangannya ke saku *hodie*-nya.

“Kak Fathur,” panggil Melody.

Fathur langsung menarik lengan Melody agar dia ikut berteduh. Namun percuma, baju Melody sudah basah karena hujan.

“Lo kenapa ujan-ujanan segala, kayak anak kecil aja,” omel Fathur, kemudian dia membuka *hodie*-nya dan dia meminta Melody memakainya.

“Tapi baju aku basah, Kak.”

“Gak pa-pa, nanti lo masuk angin.”

Fathur perhatian seperti Dylan. Ah, dia merindukan Dylan dengan sejuta kekonyolannya, Dylan yang terlalu percaya diri dengan kegantengannya.

“Makasih Kak,” kata Melody sambil memakai *hodie* itu melapisi bajunya yang basah.

“Lo kenapa ada di sini sendirian, udah gitu ujan-ujanan lagi?” Fathur heran.

Melody tersenyum. “Tadi sama Kak Dylan.”

“Terus Dylan-nya sekarang ke mana?”

“Pulang,” jawab Melody.

“Dia ninggalin lo sendirian di sini? Kalian berdua berantem?”

Fathur tidak percaya jika Dylan meninggalkan Melody sendirian di sini. Itu sama sekali bukan Dylan yang Fathur kenal. Fathur tahu Dylan menyayangi Melody, jadi tak mungkin Dylan meninggalkan Melody jika tidak ada sesuatu hal yang benar-benar mendesak.

"Enggak, kami gak berantem."

"Lalu?"

"Awalnya Kak Dylan janji bakalan temenin aku malam ini, cuma Kak Dylan lagi-lagi ninggalin aku, katanya ada urusan mendadak menyangkut Kak Bella. Kata Kak Dylan, Kak Bella masuk rumah sakit lagi. Emangnya penyakitnya Kak Bella separah apa sih? Dia sakit apa? Karena setiap aku tanya Kak Dylan, Kak Dylan gak mau kasih tau aku," ujar Melody.

Memang Bella tidak ingin penyakitnya diketahui banyak orang, bahkan Fathur sendiri baru tahu penyakit Bella akhir-akhir ini. Dulu setiap kali dia mengantar Bella *cek up*, Bella selalu mengatakan bahwa itu hanyalah rutinitasnya setiap bulan agar dia selalu sehat dan itu sudah menjadi tradisi keluarganya.

Dylan memang orang yang paling khawatir tentang kondisi Bella dari dulu, dia begitu sensitif dengan kesehatan Bella.

"Mungkin ada alasan lain kenapa Dylan gak mau kasih tau tentang penyakit Bella sama lo."

"Ya, Kak Fathur benar."

"Pulang aja yuk?" ajak Fathur.

"Jalan dulu aja Kak, *gabut* di rumah. Bunda sama ayah juga lagi malam minggu, Bang Ical pergi ke rumah temennya."

Fathur mengangguk setuju. Saat itu hujan juga sudah mulai berhenti. Mereka berkeliling di pasar malam.

Banyak hal yang mereka ceritakan satu sama lain. Bertukar pikiran dengan Fathur membuat Melody merasa

lebih baik. Fathur mengajarkan banyak hal. Bahkan di saat seperti ini, Fathur bisa membuat pikiran Melody tentang Dylan jadi positif.

Melody senang akhirnya dia menceritakan masalahnya kepada orang yang tepat. Fathur bukan hanya mendengarkan cerita Melody, tetapi dia juga memberikan solusi dari setiap masalahnya.



*Banyak hal yang sudah mereka berdua
pendam selama ini, dan ini adalah
alasan utama mengapa hubungan mereka
tidak baik-baik saja akhir-akhir ini.*



Terserah!

*Hati tidak seperti pintu
yang dapat sembarang orang masuk dan keluar.*

SEMALAMAN Dylan tidak bisa tidur. Dia harus menenangkan Bella yang terus menangis menahan sakit. Orangtuanya sampai tidak sanggup menenangkan Bella. Bella juga sangat syok dengan vonis dari dokter. Kanker darah yang dialami Bella kian menjalar. Hidupnya mungkin tidak akan lama lagi. Namun, Dylan harus terus meyakinkan Bella bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Setelah meninggalkan Melody semalam, Dylan juga belum sempat mengabari Melody. Dia sangat panik melihat kondisi Bella.

"Lan, mau ke mana?" tanya Novia saat Dylan keluar dari kamar Bella.

"Sekolah Tante," jawab Dylan.

"Kamu gak capek?"

Sejujurnya Dylan memang sangat lelah, tapi dia harus ketemu Melody dan memastikan Melody baik-baik saja. Dylan juga mengkhawatirkan keadaan Melody, dia meninggalkan Melody seorang diri di pasar malam semalam.

“Ada hal penting di sekolah, Tante.”

Novia mengangguk. “Ya udah, hati-hati dan jaga kesehatan ya, Dylan. Makasih udah selalu ada di samping Bella di saat-saat sulit buat Bella.”

Dylan tersenyum. Ini sudah seharusnya untuk Dylan. Bella adalah sahabatnya, dan dia juga sudah menganggap Bella seperti adiknya sendiri yang harus Dylan jaga.

“Dylan,” panggil Novia.

“Iya Tante?”

“Kalau bisa ajak Fathur ke sini ya, Bella mungkin bisa lebih tenang kalau Fathur ada di sini. Tapi jangan kasih tau Bella kalau Tante yang menyuruh Fathur datang ke sini ya, agar Bella punya harapan lagi,” pinta Novia.

Novia benar, bahwa hanya Fathur yang bisa memotivasi Bella agar bisa kembali mempunyai harapan lagi. Fathur adalah satu-satunya orang yang mungkin akan mendengarkan dan bisa menyemangati Bella. Dylan akan meminta Fathur untuk segera menemui Bella, sekalipun dengan memaksa.

Dylan sudah sampai di sekolah. Dia belum terlelap sama sekali semalam. Raut wajahnya terlihat sangat lelah. Dylan berencana akan menemui Melody jam istirahat nanti.

“Lan, Melody ke kantin tuh. Gak ditemenin?” tanya Angga yang kini duduk di sebelahnya saat bel istirahat berbunyi.

Dylan bangkit dari kursinya. Meskipun dia sangat lelah, dia harus menemui Melody. Langkah demi langkah Dylan berjalan menuju ke kantin sekolah, sampai akhirnya tatapan mata Dylan menyapu semua yang ada di kantin. Saat itu kantin tampak tidak seramai biasanya. Dylan menemukan Melody sedang makan di pojok kantin dengan seseorang. Tunggu dulu. Itu Fathur. Awalnya Dylan tidak bereaksi apa pun. Hanya saja melihat Melody tersenyum karena orang lain membuatnya sakit. Bahkan, dia melihat Fathur mengusap sisa makanan yang ada di sudut bibir Melody.

Apakah Melody berkhianat kepadanya?

Dengan langkah seribu, Dylan menghampiri Fathur. Tanpa *babibu*, Dylan menarik kerah baju Fathur dan melayangkan pukulan dengan satu kali hentakan.

Fathur yang belum siap menerima pukul jatuh terhuyung. Sudut bibirnya meneteskan darah. Melody yang melihat kejadian itu histeris. Melody menatap Dylan emosi. Dia tidak mengerti kenapa Dylan harus melakukan hal bodoh seperti ini. Apalagi ini di sekolah.

Peristiwa itu berlangsung begitu cepat. Para murid yang sedang di kantin dan menyaksikan kejadian itu terkejut. Tapi bukannya meleraikan, mereka justru *speechless*. Mereka semua terdiam dan hanya bisa menyaksikan aksi baku pukul itu. Untungnya nggak ada guru yang melihat kejadian itu.

Tak cukup sampai di situ, Dylan kembali menarik kerah baju Fathur dan memukul Fathur dengan membabi buta, membuat darah segar keluar dari sudut bibir dan hidung Fathur. Dylan terlihat seperti orang yang kesetanan sekarang.

"Kak Dylan, hentikan! Cukup!" Melody berteriak, berusaha menghentikan Dylan, tapi Dylan tak peduli, tak mau berhenti memukuli Fathur. Kekesalannya kepada Fathur tampaknya dia tumpahkan saat ini.

"Kak Dylan, berhenti!" suara Melody meninggi, barulah Dylan mengempaskan Fathur dari pukulannya. Hal itu membuat Fathur tersungkur ke belakang.

Namun, Fathur tidak membalas pukulan Dylan. Dia hanya diam. Itu justru makin membuat Dylan emosi.

Melody menatap marah ke arah Dylan. Dia telah melakukan hal yang sangat Melody benci. Tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan kekerasan. Emang mau jadi apa dia nanti? Tukang pukul? Gak berguna sama sekali.

Melody langsung menghampiri Fathur dan membantunya untuk bangun.

"Kak Fathur gak pa-pa?" Melody panik, bibir Fathur mengucurkan darah segar.

Dylan yang melihat pemandangan itu tersenyum sinis. Melody lebih memperhatikan Fathur daripada dirinya.

"Melody!" panggil Dylan.

Melody menoleh ke arah Dylan, tapi sedetik kemudian Melody mengabaikan Dylan dan tetap berada di samping Fathur.

"Berdiri di samping gue!" tegas Dylan lagi.

Melody mengabaikannya, dia tidak akan memenuhi permintaan Dylan. Melody tidak boleh memihak kepada Dylan kali ini, meskipun Dylan pacarnya.

“SIAPA PACAR LO?” teriak Dylan dengan suara yang meninggi.

Pertanyaan Dylan barusan seolah mengingatkan Melody siapa yang memiliki hatinya, dan ingin menegaskan bahwa yang dilakukan Melody tetap di samping Fathur adalah kesalahan besar dan menyakiti perasaan Dylan.

“GUE TANYA, SIAPA PACAR LO!” bentak Dylan.

Melody tetap diam. Meladeni Dylan sama saja membuang waktu. Dia emang keras kepala. Ini adalah kali pertama Dylan membentak Melody selama mereka berpacaran, dan rasanya begitu menyakitkan bagi Melody. Kenapa Dylan menjadi sangat jauh untuk diraih? Padahal sebelumnya dia dan Dylan pernah sedekat nadi.

“Melody,” suara Dylan melembut, Dylan tidak seharusnya bersikap seperti ini. Tapi pikirannya sedang kacau dan sikap Melody yang lebih memilih menolong Fathur itu menambah kekacauan pikiran Dylan.

Dylan menarik lengan Melody untuk berdiri, namun Melody melepaskannya, seolah dia tidak mau disentuh oleh Dylan. Hal itu membuat kemarahan Dylan semakin menjadi.

“Setelah lo buat Bella suka sama lo, terus lo sakitin Bella gitu aja. Sekarang lo mau buat pacar gue benci sama gue dan lebih pilih lo?” ujar Dylan ketus ke arah Fathur.

Fathur mencoba berdiri, dibantu oleh Melody. Fathur duduk di kursi dengan terhuyung. Melody ikut duduk di sampingnya.

"Lo mukul gue karena gue sakitin Bella atau karena gue makan sama Melody?" ujar Fathur.

Dua-duanya, namun jawaban Dylan sepertinya lebih condong ke pertanyaan kedua.

"Perusak," cibir Dylan.

"Gue gak mau ada salah paham lagi di antara lo dan gue," jelas Fathur.

"Salah paham apa? Semua yang gue liat tadi begitu jelas."

"Gue dan Melody gak ada apa-apa. Gue hanya nemenin dia makan," jelas Fathur.

"Nemeni makan kok sampe sentuh-sentuh segala!"

Selama ini, Fathur menerima dan memaklumi perilaku Dylan. Dia masih menganggap Dylan sebagai temannya.

"Lo mau tau rahasia terbesar gue, Lan?" tanya Fathur, "rahasia yang hanya gue simpan sendirian, dan belakangan ini Bella sudah tau akan semuanya."

Dylan diam. Menunggu apa yang akan Fathur katakan.

"Gue tolol karena terlibat lagi masalah sama lo, Lan. Gue kasih tau Melody agar nggak berpikir buruk tentang lo akan membuat lo sadar," ujar Fathur.

Dylan menatap ke arah Fathur tak mengerti, dia butuh penjelasan lebih lanjut.

"Lo masih gue anggap teman gue," jeda Fathur, "alasan kenapa gue gak mau sama Bella itu karena lo. Lo menyukai Bella jauh sebelum Bella suka gue. Gue gak mau ngerusak

pertemanan kita hanya karena gue pacaran dengan Bella. Gue pikir dengan begitu, lo akan memahami gue. Tapi, gue salah karena lo pikir gue nyakitin Bella dan itu artinya udah nyakiti lo juga. Gue cukup paham karena pada saat itu lo dan gue sedang dalam masa labil, susah berpikir positif. Itulah sebabnya gue mengalah dan membiarkan lo benci sama gue sampai detik ini. Seharusnya gue lurusin masalah ini dari dulu, biar gak berlarut-larut masalahnya.

“Lalu, setelah gue bisa melupakan perasaan gue sama Bella, gue ketemu Melody, gadis polos yang benar-benar lugu. Gue nyaman berada di dekat dia, namun saat gue tau dia juga dekat sama lo, gue semakin khawatir kalo dia akan jadi pelampiasan lo saja. Gue gak mengalah untuk Melody, tapi gue sadar bahwa Melody hanya suka sama lo, makanya saat di Persami waktu itu, gue pesen sama lo, tolong jangan sakiti Melody. Sejujurnya itu bukan buat gue, tapi gue gak mau Melody nangis karena lo.” Fathur menjelaskan semua yang dia pendam selama ini.

Selama ini ternyata Fathur susah payah menjaga perasaan Dylan. Hanya saja Dylan tampaknya salah paham dan salah menilai Fathur.

Dulu, Dylan dan Fathur adalah teman dekat. Permasalahan muncul karena Bella. Pada saat itu, Dylan yang selalu bersama dengan Bella tidak terima jika harus menerima bahwa Bella menyukai orang baru. Tapi mengingat kesehatan Bella, Dylan membiarkan Bella tetap menyukai Fathur. Namun, kesalahpahaman terjadi di sini. Dylan menganggap Fathur telah memberikan harapan kepada Bella, kemudian

menghilang. Tapi ternyata, Fathur melakukan itu agar pertemanan mereka tidak rusak hanya karena cinta.

Jadi yang egois di sini siapa? Dylan kah karena dia selalu melakukan hal sesukanya sendiri? Atau ini hanya kesalahpahaman? Dylan berpikir bahwa yang dia lakukan benar. Ternyata selama ini Dylan terlalu menutup mata.

Fathur tersenyum. "Sorry kalau cara gue salah. Tapi, karena gue dulu berteman sama lo, artinya lo akan selalu jadi teman gue. Gue merasa teman itu lebih penting daripada cinta." Fathur berdiri dari tempatnya, kemudian dia meninggalkan Melody dan Dylan yang masih terdiam.

Melody menatap ke arah Dylan, suasana di antara mereka menjadi canggung. Melody benci Dylan yang tidak bisa mengendalikan emosinya, dan tentu saja dia cemburu karena Dylan masih saja terbayang akan kenangan masa lalunya bersama Bella.

Selain kesal kepada Dylan, Melody juga marah kepada dirinya sendiri. Inilah risikonya dia berpacaran dengan Dylan. Melody kesal karena belum bisa menghapus bayangan Bella dari hati Dylan. Kenangan Bella masih tersimpan rapi di dalam hati Dylan, bahkan hingga saat ini kenangan itu masih ada, tidak terjamah meskipun Dylan telah bersamanya.

"Haruskah kita berhenti?" ujar Melody dengan suara yang bergetar.

Dylan menatap Melody dalam diam.

"Aku ngerasa selama ini aku gak bisa gantiin Bella di hati Kak Dylan, aku ngerasa bahwa selama ini aku bersama

Kak Dylan hanya pilihan aja, atau karena Kak Dylan gak bisa bersama dengan Kak Bella,” ujar Melody.

“Lo gak perlu jadi siapa pun untuk menggantikan Bella, karena gue cinta sama lo udah itu aja cukup, lo gak perlu mikir kejauhan,” kata Dylan.

Melody menggeleng, hatinya sudah cukup sakit. Dia butuh istirahat sejenak untuk menyegarkan pikirannya.

“Aku gak suka Kak Dylan terus-menerus mentingin Kak Bella. Aku ngerasa aku tuh gak penting buat Kak Dylan. Selama ini, kita pacaran tapi kenapa hanya aku yang merasa bahwa aku yang menganggap Kak Dylan pacar aku.”

Dylan menghela napasnya perlahan. Mereka memang seharusnya berbicara dari hati ke hati, tentang apa yang disukai dan yang tidak disukai agar tidak menjadi penyakit hati dan akan menimbulkan penyesalan.

“Maaf kalo lo ngerasa gitu, Mel.”

“Iya. Aku tau. Sebelum Kak Dylan kenal aku, Kak Dylan udah kenal sama Kak Bella, dan hati Kak Dylan sudah terlebih dahulu diisi oleh Kak Bella. Tapi Kak, bagaimana mungkin aku gak mikir macem-macem sama apa yang terjadi di antara Kak Dylan dan Kak Bella. Kak Dylan gak ngabarin aku di saat Kak Dylan sedang bersama Kak Bella. Kabarin Kak, itu yang selalu aku katakan, agar aku ngerasa penting buat Kak Dylan, agar aku merasa bahwa Kak Dylan nganggep aku itu pacar Kak Dylan, bukan orang yang berhak Kak Dylan atur ini dan itu.” Melody menumpahkan seluruh keluh kesahnya kepada Dylan, tidak ada alasan lagi untuk tetap berlindung di balik diam.

Rasa percaya Melody kini terkikis oleh waktu yang semakin hari semakin menipis.

"Bella sakit. Gue rasa lo bakalan ngerti saat gue kasih tau alasan gue selalu ada bersama dengan Bella selama ini. Bella nggak mau banyak orang tau tentang penyakitnya. Gue egois Mel, gue tau.

"Gue juga pernah bilang sama lo kalau gue gak suka lo deket sama Fathur, tapi apa? Lo tetep jalan kan sama dia? Lo gak kasih tau gue kalau malam itu lo jalan sama Fathur, dan kalian sering menghabiskan waktu berdua. Fathur mungkin nggak bermaksud buruk sama lo, tapi tetap aja namanya juga gue sayang lo, makanya gue cemburu."

Banyak hal yang sudah mereka berdua pendam selama ini, dan ini adalah alasan utama kenapa hubungan mereka tidak baik-baik saja akhir-akhir ini. Dylan yang tidak menyukai Melody dekat dengan Fathur, dan Melody tidak menyukai Dylan yang selalu mementingkan Bella.

"Aku rasa kita sudah nggak sepaham," ucap Melody.

"Tapi gue sayang lo. Jangan berpikir gue masih ada perasaan sama Bella."

Melody mengangguk, dia tahu itu dan Dylan sering mengatakan hal itu juga. Namun, keraguannya semakin nyata. Melody tidak mau seperti ini terus. Jika tetap diteruskan, semuanya akan semakin kurang baik untuk hubungan mereka ke depannya.

"Kita *break* dulu aja ya, Kak?" pinta Melody tiba-tiba.

Dylan terdiam, permintaan Melody barusan membuat Dylan tak bisa berpikir jernih.

"Aku tau Kak Dylan sayang aku dan aku sayang Kak Dylan. Tapi, kita sekarang egois dan kita dalam tahap pendewasaan diri, kita harus sama-sama berpikir ulang tentang bagaimana caranya memahami karakter pasangan. Aku tau Kak, ini berat, tapi aku mohon ini yang terbaik untuk kita sekarang."

Jika itu sudah menjadi keputusan Melody, Dylan bisa apa? Memaksa Melody agar tetap bersamanya? Itu adalah hal yang bodoh, lagi pula Dylan tidak mau dianggap sebagai pemaksa. Lagi pula ini kan hanya *break*, artinya mereka istirahat dulu sebelum hubungan itu akan dilanjutkan kembali.

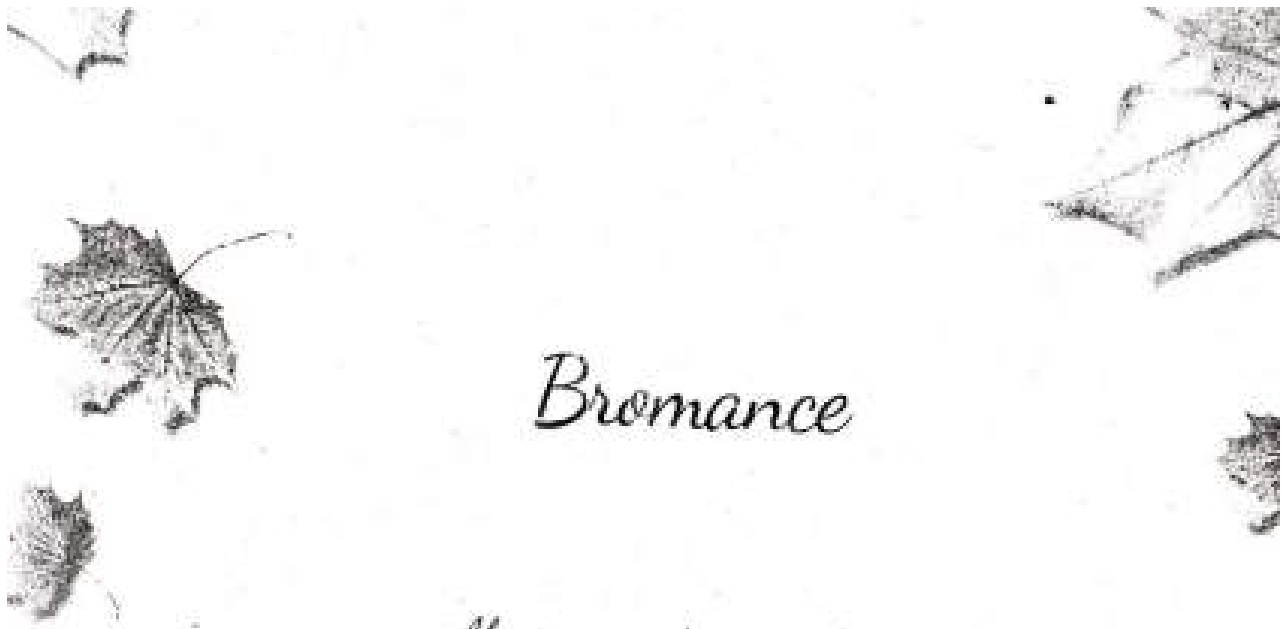
"Oke," jawab Dylan dengan suara pelan.

Melody tersenyum, lalu dia berdiri dari kursinya dan berniat meninggalkan Dylan. Baru satu langkah, Dylan berdiri dan menahan lengan Melody. Melody menoleh ke arah Dylan, Dylan menarik lengan Melody sehingga dia bisa memeluk tubuh Melody.

"Gue sayang lo," lirih Dylan di pelukan Melody.



*Bahagia sederhana ini
Mencintai dan dicintai,
saling mencintai dan menghargai.*



Bromance

*Aku punya satu permintaan.
- Aku mohon, buatlah dia tersenyum kembali.*

SETELAH satu minggu *break* dengan Melody, rasanya ada yang berbeda bagi Dylan. Ada yang hilang dalam hidupnya. Kehilangan. Tapi benar kata Melody, bahwa mereka sama-sama harus intropeksi diri sendiri untuk hubungan mereka ke depannya.

Dylan sempat melupakan permintaan Novia yang selalu menyuruh Dylan untuk mengajak Fathur menjenguk Bella. Dylan tak tahu harus mengatakan apa kepada Fathur. Semenjak kejadian itu, Dylan merasa canggung untuk bertanya dan menyapa Fathur. .

Namun, hari ini Dylan memberanikan diri berbicara dengan Fathur. Tepatnya pulang sekolah. Dylan menunggu Fathur di depan kelasnya, menunggu suasana sepi. Fathur ke luar dari kelasnya dengan membawa beberapa buku di tangannya.

"Thur," panggil Dylan.

Fathur menoleh dan melihat Dylan dengan tatapan bingung.

"Gue mau ngomong sama lo. Gue tunggu di parkirán sekolah." Dylan berjalan meninggalkan Fathur.

Fathur tersenyum sekilas. Dylan adalah orang yang gengsinya tinggi, jadi ini adalah sesuatu yang besar jika Dylan ingin berbicara dengan Fathur terlebih dahulu. Fathur buru-buru berjalan ke ruang guru untuk menyimpan buku.

Setelah dari ruang guru, Fathur langsung ke parkirán, di sana sudah ada Dylan yang menunggu sambil meminum *milkshake* cokelat. Dylan masih tetap saja seperti dulu, walaupun dia terlihat sangar dari luar, tapi tetap saja dia menyukai cokelat.

"Udah lama nunggunya?" tanya Fathur.

Dylan tersenyum sinis, lalu dia memberikan minuman *green tea* yang ada di tangan satunya lagi untuk Fathur.

Ternyata Dylan masih mengingat minuman kesukaan Fathur.

"Langsung aja ya, gue mau ngomong sama lo masalah Bella," ujar Dylan.

"Kenapa Bella?"

"Bella keadaannya makin buruk. Bella belum bisa menerima semua ini, gue mau lo bantu gue biar Bella punya alasan untuk bertahan."

"Separah itu? Jadi ini alasan lo waktu itu sampai ninggalin Melody di pasar malam dan milih untuk nemani Bella?"

Dylan mengangguk.

"Kenapa lo gak kasih tau Melody tentang penyakit Bella?"

"Gue gak mau dia khawatir, dan Bella akan semakin *down* jika banyak orang yang tau tentang kondisinya. Lo tau sendiri karakter Bella seperti apa," ucap Dylan.

"Tapi Bella juga akan marah kalo lo ninggalin Melody demi nemenin dia, Lan."

Benar. Selama ini Bella tidak tahu. Bella hanya mengira bahwa Dylan telah mendapatkan izin dari Melody untuk menemaninya. Dylan hanya takut Bella merasa sendirian, karena dia tidak punya teman dekat selain dirinya.

"Boleh gue minta satu permintaan sama lo?"

"Apa?" tanya Fathur.

"Buat Bella tersenyum lagi, dan hanya lo yang bisa melakukan itu semua."

Fathur mengangguk. Dia akan membantu Dylan menumbuhkan semangat lagi di hidup Bella.

"Oke, gue akan ke rumah sakit nemuin Bella dan kasih dia semangat. Tapi, akhir-akhir ini lo gak sama Melody?"

"Melody gak cerita sama lo?" Dylan justru aneh, karena biasanya Melody menceritakan masalahnya kepada Fathur. Dylan sudah beberapa kali memergoki Melody sedang curhat di Line kepada Fathur.

"Kalau gue tau, gue gak akan nanya, Lan."

Dylan mengangguk, ya Fathur benar. Akhir-akhir ini juga Dylan jarang melihat Melody, entah karena apa. Di kantin juga dia tidak melihat Melody seperti biasanya, Melody seperti hilang begitu saja dari pandangan Dylan.

"Gue sama dia memutuskan buat *break* dulu."

“Oh gitu,” respons Fathur, “semoga ini yang terbaik buat hubungan kalian.”

Dylan tersenyum sekilas, lalu dia dan Fathur tertawa. Mereka mencoba kembali saling memahami satu sama lain. Teman sejati seperti ini.

Suasana di rumah sakit masih seperti biasa, bau obat tercium oleh hidung Fathur dan Dylan. Sampai akhirnya mereka berdua berdiri di depan pintu kamar tempat Bella dirawat.

Fathur menatap Dylan, lalu mengangguk. Fathur hanya akan masuk sendirian, sementara Dylan menunggu di luar, sambil menunggu Novia serta Rio kembali ke rumah sakit.

Fathur membuka kenop pintu ruangan Bella, dia bisa melihat Bella yang sedang melihat ke arah jendela yang menampilkan hujan gerimis di luar sana. Bella terdiam lesu, di tangannya masih tertempel infus.

“Taro aja makanannya di meja, Bella gak mau makan,” ucap Bella dengan tak melihat siapa yang datang.

“Apa kabar, Bel?” sapa Fathur.

Suara itu, Bella mengenalnya. Dia langsung membalikkan tubuhnya dan melihat siapa yang berbicara barusan. Tatapan mata Bella membulat saat melihat Fathur berdiri di depannya.

Fathur kemudian duduk di kursi samping tempat tidur Bella.

“Lo kurusan,” kata Fathur, “pasti gak doyan makan ya.”

"Gak usah kasihan gue, Thur. Gue gak pa-pa."

"Gue gak kasihan sama lo, sama sekali enggak. Lo harusnya punya alasan yang kuat buat sembuh, ke mana Bella yang selalu percaya bahwa keajaiban itu akan datang?"

Bella terdiam sejenak. Selama ini, Bella memang telah melupakan prinsipnya, dia percaya bahwa selama dia berusaha maka penyakit yang dideritanya akan hilang dan sembuh. Tapi, kenapa sekarang dia jadi pesimis.

"Thur," panggil Bella.

"Iya?"

"Hubungan kita?"

Dahi Fathur berkerut saat Bella mengatakan itu. "Sejak kapan ada kata 'kita' di antara lo dan gue?" Fathur balik bertanya.

Jleb... rasanya sakit, menusuk sampai relung hati Bella yang terdalam. Bahkan di saat seperti ini, Fathur masih tetap berkata kasar kepadanya. Fathur memang berbeda, dia tidak mengasihani kesehatan Bella seperti yang sering dilakukan oleh Dylan. Dylan selalu saja mengkhawatirkan segala sesuatu yang belum terjadi, maka dari itu Bella lebih akan memilih bersama Fathur. Dengan Fathur, Bella merasa jadi orang yang normal.

Fathur tersenyum, lalu dia mengelus rambut Bella dengan lembut. "Gue gak mau pacaran sama lo hanya karena gue kasihan liat keadaan lo. Tapi Bel, cinta itu memang gak bisa dipaksakan, akan tumbuh karena seringnya bersama. Gue percaya sama lo yang sayang sama gue, maka dari itu gue mohon sama lo buat gue cinta juga sama lo."

Bella tersenyum mendengar perkataan Fathur. Kini dia kembali bisa tersenyum. Rasanya dia ingin menangis. Fathur begitu perhatian. Dia benar-benar bisa menerima apa pun kekurangan Bella dan tak menganggapnya sebagai beban.

Sifat Fathur memang terkesan blak-blakan kepada Bella, toalkan Fathur yang halus tapi langsung *nyes* di hati.

"Jadi lo gak perlu tanya hubungan gue sama lo itu apa sekarang," sambung Fathur.

"Emangnya apa?"

"*Fans* sama idola," celetuk Fathur.

"Ish, resek."

Fathur tertawa, lalu dia mengcak rambut Bella. "Hubungan gue sama lo itu lagi proses menuju pacaran. Jangan berhenti sayang sama gue ya?" pinta Fathur.

Senang rasanya. Bella mengubah posisinya menjadi duduk, kemudian dia memeluk Fathur dan menempelkan kepalanya di dada Fathur. Seandainya bisa seperti ini saja selamanya, pasti akan terasa baik-baik saja.

Dylan yang melihat mereka berdua di balik kaca jendela tersenyum bahagia, seharusnya sudah dari kemarin Dylan membawa Fathur ke sini. Berkat Fathur, Bella akan mempunyai semangat untuk hidupnya yang baru.

"Bel."

"Kenapa?"

"Lo boleh meluk gue," jeda Fathur, "tapi..."

"Kenapa?"

"Lo belum keramas berapa hari? Rambut lo bau apek," goda Fathur, lalu Bella melepaskan pelukannya.

"Ish, resek."

Fathur tertawa.

"Thur," panggil Bella.

"Hmm...."

"Makasih udah buka hati lo buat gue."

"Iya."

Keduanya terdiam cukup lama.

"Bel," panggil Fathur.

"Kenapa?"

"Jangan suka sama Dylan, Dylan bahagia sama Melody," kata Fathur.

Bella mengangguk, perasaan Bella kepada Dylan bukan sesuatu yang bersifat lama seperti perasaannya kepada Fathur. Bella bersikap seperti itu karena dia terbiasa dengan adanya Dylan, makanya dia belum bisa terima jika Dylan dekat dengan cewek lain selain dirinya.

"Jangan suka sama Melody, karena Melody bahagia sama Dylan."

"Copas, najis."

Bahagia sesederhana ini. Mencintai dan dicintai, saling mencintai dan menghargai. Perjuangan Bella agar Fathur membuka hatinya tentu tidak mudah.

Ada banyak hal yang tidak bisa dihitung di dunia ini, salah satunya adalah cinta.

Sejak itu, Bella dan Fathur semakin dekat. Fathur selalu mengajak Bella untuk sekadar berjalan-jalan di rumah sakit. Mereka selalu berada di *rooftop* rumah sakit. Menurut Fathur, di sana adalah tempat yang nyaman untuk berbagi

cerita. Meskipun pada awalnya Bella benar-benar takut setengah mati karena dia fobia ketinggian, namun Fathur mengatakan semuanya baik-baik saja dan dia akan tetap berada di samping Bella. Jadi, Bella merasa aman. Dia juga bisa mengatasi fobia ketinggiannya.

Fathur menatap ke arah Dylan yang kini sedang memainkan *game* di ponselnya.

"Temui Melody, dan bicarain masalah kalian baik-baik," ujar Fathur.

Dylan terdiam.

"Lagian sekarang gak ada yang bisa bikin lo salah paham sama dia, Bella juga udah sama gue. Lo gak perlu merasa terbebani karena Bella."

Fathur benar. *Break*-nya dengan Melody sudah cukup sampai di sini.

"Dia pasti kangen sama lo juga," ujar Fathur.



Stay Or Move?

*Saat dua orang bertemu, hanya ada dua pilihan.
Tetap di sini mencintainya,
atau pergi meninggalkannya.*

HARI-hari yang Melody lalui tanpa Dylan tentu saja tidak mudah. Banyak hal yang berbeda dari sebelumnya. Dia menghindari Dylan karena menurutnya itu lebih baik. Melody takut jika dia terus-menerus melihat Dylan, dia akan semakin menyadari kenyataan bahwa dia merindukan Dylan.

Banyak hal yang Melody pikirkan. Dia ingin melepaskan Dylan, tapi dia takut menyesal pada akhirnya. Namun, pada akhirnya Melody kalah dengan pemikirannya sendiri. Sekuat apa pun dia mencari alasan untuk meninggalkan Dylan, pada akhirnya Melody hanya takut kehilangan Dylan.

“Lo frustrasi banget sih *break* sama Kak Dylan. Lo sih minta *break* sama Kak Dylan. Galau sendiri deh akhirnya,” ujar Kate.

"Tapi Kak Dylan ngelarang gue deket sama Kak Fathur, sedangkan dia sendiri masih memperhatikan Kak Bella terus," kata Melody.

Kate menoleh ke arah Melody. "Itu lain urusan. Bella kan sakit, wajar aja dia khawatir. Lagian lo tau kalo Kak Fathur suka lo, masih aja deket, gimana Kak Dylan gak marah coba sama lo. Dia gitu juga kan karena sayang sama lo."

"Mending lo udahan deh *break*-nya sama Kak Dylan, sebelum lo nyesel dan masalahnya makin runcing juga," saran Jane.

Jane benar. Seharusnya Melody tidak mengambil keputusan sepihak waktu itu. Harusnya dia berpikir lebih jernih. Bisa saja, hal yang tidak diinginkan itu terjadi ke depan. Seperti Dylan merasa bosan dan akhirnya meninggalkan Melody.

Kenapa dia merasa menjadi egois dan ingin memiliki Dylan seutuhnya? Dia berpikir bahwa Dylan harus terus bersama dia dan tidak boleh orang lain menyentuh Dylan-nya. Padahal Melody sudah jadi pacar Dylan, yang artinya Melody ada di hati Dylan. Dia harusnya bisa lebih percaya kepada Dylan.

Sempat, Melody hampir mengatakan bahwa dia tidak sanggup lagi dengan *break* ini dan ingin bersama dengan Dylan lagi seperti dulu. Meminta maaf dan akan berusaha lebih pengertian kepada Dylan, namun keinginan Melody hanya sampai di situ. Dia tak berani mengatakannya kepada Dylan.

Sepertinya hanya Melody yang menangis karena jauh dari Dylan, apakah Dylan juga merasakan hal yang sama?

Langkah Melody terhenti saat dia melihat orang di hadapannya. Dylan. Menatap ke arah yang sama, tatapan mereka bertemu, tak ada kata yang terucap dari keduanya. Hanya ada kerinduan.

Dylan berjalan menghampiri Melody yang masih diam di tempatnya, bergeming.

"Apa kabar?" sapa Dylan, itu adalah dua kata yang kali pertama Dylan katakan setelah mereka sudah lebih dari satu bulan tidak saling menyapa dan bertukar kabar.

"Baik," jawab Melody dengan senyum yang dipaksakan.

Bahkan, untuk menatap mata Dylan saja rasanya Melody tidak sanggup, dia takut jika tatapan itu akan melukainya.

"Lo ada waktu buat ngobrol sama gue sebentar?"

Melody terlihat ragu, namun dia menyetujuinya. Melody mengikuti Dylan yang mengajaknya untuk naik ke *rooftop* sekolah.

"Banyak hal yang berubah, kan?" tanya Dylan kemudian.

"Iya."

"Gue gak tau kenapa lo sama gue jadi seperti ini, padahal kemarin lo hanya bilang *break*, bukan putus," ujar Dylan.

Senyum Melody terlihat dipaksakan. Dia masih belum bisa menerima apa pun yang menjadi keputusannya sekarang. Dia tahu, pertemuannya dengan Dylan kali ini hanya akan

ada dua kemungkinan. Tetap di sini bersama Dylan, atau dia pergi meninggalkan Dylan.

"Lo kenapa gak pernah bales kalo gue nge-Line lo?"

"Kak Dylan nge-Line aku?" Melody balas bertanya.

Dahi Dylan berkerut, apa Melody sudah tak menganggapnya sama sekali?

"Aku ganti *id* Line, Kak," kata Melody.

"Oh...," respons Dylan baru tahu dan sedikit lega.

"Aku ganti kartu juga, maaf gak kasih tau."

"Gue udah gak penting bukan buat lo?" Ada penekanan di setiap kata yang Dylan katakan.

Melody menggeleng. Bukan seperti itu. Sebenarnya dia tidak menghubungi Dylan karena dia takut diabaikan lagi. Melody pikir, jika Dylan masih mencintainya, dia akan bertahan dan mengejanya. Karena yang mencintai pasti akan mencari, bukan hanya diam di tempat dan menunggu.

Meskipun saling mencintai, kalau tidak ada aksi ya percuma.

"Lo udah punya pacar baru?" tanya Dylan.

"Enggak."

"Kenapa lo selalu ngehindar tiap kali ketemu sama gue? Apa segitu bencinya lo sama gue sampe lo gak mau ketemu sama gue lagi?"

"Bukan Kak, gak seperti itu," bantah Melody.

"Harusnya kalo lo emang udah gak mau sama gue, jangan gantungin perasaan gue. Lo minta *break*, entah kenapa gue ngerasa bahwa *break* ini gak mungkin berhasil."

Deg... debaran jantung Melody kini berpacu dengan cepat ketika Dylan mengatakan hal itu. Perasaannya tak menentu. Dia tak menyangka akan seperti ini jadinya. Dia harus menerima apa pun yang menjadi keputusannya sekarang.

"Lo bisa jelasin kenapa lo kayak gini sama gue? Apa karena ada cowok lain?"

Melody menggeleng. "Aku cuma pengen kita saling ngerti aja Kak, sama sekali gak ada cowok lain."

"Bagian dari mana saling ngerti di sini, Mel? Lo selalu hindarin gue, bahkan lo gak pernah bales semua *chat* gue. Lo berusaha ngehindar dari gue, kalo lo udah bosen sama gue, lo bilang, bukan gantungin perasaan gue," kata Dylan.

Cara Melody memang salah dalam hal ini. Mengabaikan dan menggantung Dylan. Tadinya, Dylan ingin memperbaiki semuanya. Tapi, ternyata dia merasa bahwa hanya dia yang ingin semuanya baik-baik saja. Melody seperti ingin lepas. Sesuatu yang sudah tergenggam di tangan Dylan, tetapi berusaha melepaskan diri karena sudah tidak nyaman.

Jangan terlalu digenggam erat nanti berkarat, jangan terlalu diberi bebas nanti lepas.

"Aku sama sekali gak bosen sama Kak Dylan," ucap Melody dengan suara pelan.

"Gue gak butuh kalimat penenang, Mel. Gue butuh lo buktiin semua ucapan lo," jeda Dylan, "kalo cuma ngomong aja bisa nyelesaiin masalah, kenapa sampe saat ini lo gak pernah ngomong sama gue?"

"Aku hanya takut, Kak," kata Melody.

"Takut?" tanya Dylan, "apa yang perlu lo takutin? Gimana bisa lo takut sama pacar lo sendiri, seharusnya lo nganggep gue ini pacar lo, bukan orang yang lo anggap ngatur lo ini dan itu. Selama ini gue pikir lo anggap gue pacar lo, tapi ternyata...."

Melody terdiam. Mengapa masalahnya jadi serumit ini. Kali pertama mereka bertemu lagi, mereka harus menyelesaikan masalah seruwet ini.

Sebenarnya permasalahannya adalah komunikasi. Komunikasi akan mematahkan segala keraguan yang ada. Tapi, Melody merasa bahwa berkomunikasi dengan Dylan hanya akan membuat hatinya menjadi makin sakit.

Dylan menghela napasnya perlahan. "Kalau gitu, lebih baik kita putus saja."

Air mata Melody akhirnya lolos, mengalir menyusuri pipinya. Itu adalah kalimat yang Melody takutkan selama ini. Kenapa harus putus? Kenapa harus ada perpisahan jika hanya dengan pertemuan saja semuanya sudah terasa sempurna?

"Gue rasa lo ingin lepas dari gue," kata Dylan.

"Kak Dylan putusin aku karena Kak Bella, kan? Bukan karena aku bosan atau apa?"

Dylan menggeleng. "Jangan bawa-bawa Bella di masalah ini."

"Justru Kak Bella yang jadi awal permasalahan kita, Kak!" tegas Melody.

“Bella kena kanker darah. Gue ninggalin lo waktu itu karena Bella butuh gue. Bella gak punya teman lain selain gue. Maaf baru bisa gue bilang ke lo tentang penyakit Bella, tapi selama ini gue udah bilang kalau Bella sakit dan dia hanya punya gue sebagai temannya.”

Melody kaget mendengar penjelasan Dylan. Melody mendadak merasa bahwa di sini dia yang paling bersalah dan tidak pengertian.

Melody menyeka air matanya. Hal yang tidak dia inginkan adalah kehilangan Dylan.

“Gue nyakitin lo?” tanya Dylan.

“Aku juga nyakitin Kak Dylan.”

Rasanya menyakitkan kalau harus putus dari Dylan. Meskipun menyakitkan, tetap saja ini namanya cinta.

Bersikap sok tegar tak ada artinya, justru akan semakin membuat hatinya sakit. Putus dengan Dylan rasanya lebih menyakitkan daripada putus dengan David dulu.

Melody tahu bahwa jika Dylan bukan untuknya, dia pasti akan dipisahkan dengan Dylan. Hanya saja, dia tak percaya bahwa perpisahan dengan Dylan akan secepat ini.

Melody menghela napasnya perlahan. “Terima kasih atas segalanya. Kak Dylan udah ngajarin aku banyak hal. Semoga lancar ya Kak nanti Ujian Nasional-nya.”

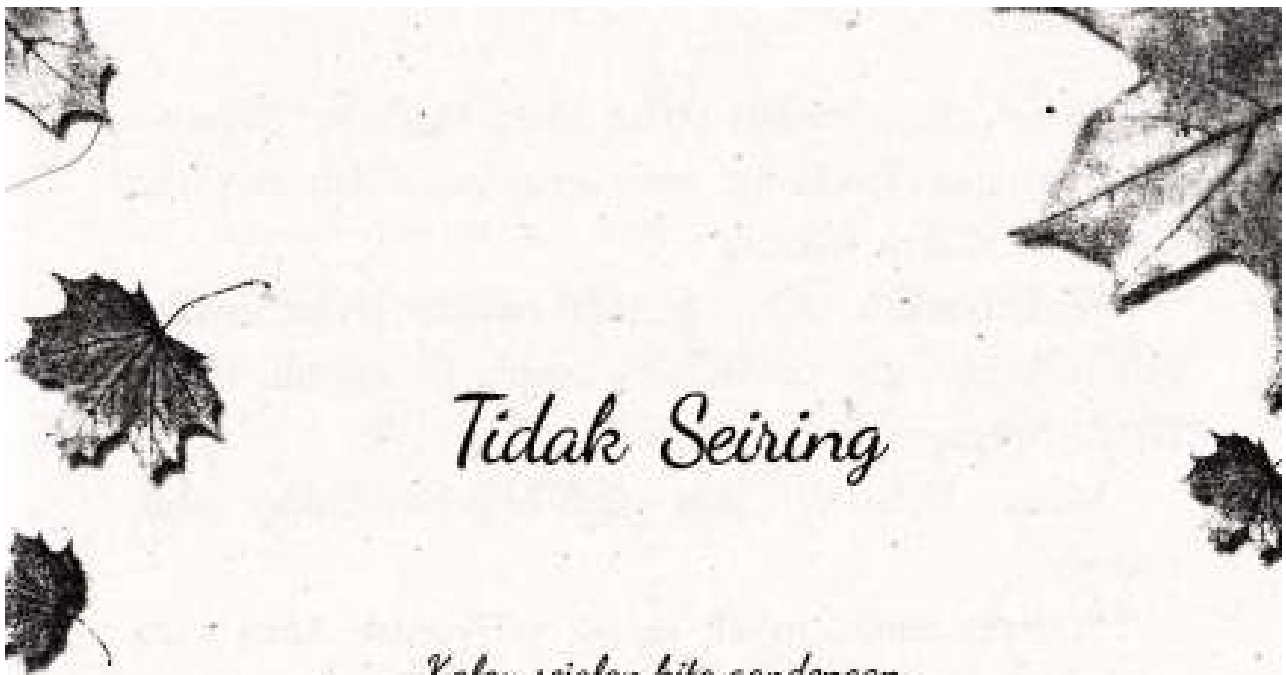
“Iya, makasih. Gue juga minta maaf sama lo.”

“Aku duluan ya, Kak?” ujar Melody menahan tangisnya.

“Gue anterin lo balik aja ya?” tawar Dylan.

Melody menggeleng. "Gak usah Kak, aku udah biasa kok pulang sendiri. Salam buat Kak Bella ya, semoga Kak Bella cepat sembuh."

Kini hanya tinggal Dylan sendiri. Dia juga sakit harus putus dengan Melody. Melody adalah pacar pertamanya. Dylan hanya berharap bahwa keputusannya untuk menyudahi hubungan dengan Melody adalah keputusan terbaik untuk mereka berdua.



Tidak Seiring

*Kalau sejalan kita gandengan,
kalau beda arah ya kita salaman aja.*

HARI-hari Melody penuh kegalauan setelah putus dengan Dylan. Dia mencoba menghibur diri dengan menonton drama Korea seharian sampai matanya bengkak.

Ah, tapi semuanya terasa berbeda sekarang. Dia masih merindukan saat-saat bersama Dylan. Bahkan, ketika tak sengaja berpapasan dengan Dylan di sekolah, Melody selalu memalingkan wajahnya ke arah lain agar tidak bertatapan muka dengan Dylan.

Melody hanya takut, takut perasaannya semakin kuat dan tidak bisa dikendalikan. Dia takut menambah beban untuk Dylan dan dirinya sendiri karena masih mencintainya.

Kenapa ya terkadang udah jadi mantan, tapi makin sayang?

Dylan kini menjadi Dylan yang biasanya. Tertawa bersama teman-temannya, mengisengi guru, dan dihukum karena kebiasaan telatnya.

Pernah sekali waktu Melody melihat Dylan sedang berlari di lapangan karena telat datang ke sekolah. Hidup Dylan sepertinya tanpa beban.

Melihat Dylan dari jauh sudah lebih dari cukup untuk Melody.

"Diliatin mulu, masih sayang ya?" ledek Anna yang menemani Melody ke koperasi sekolah.

Kepergok, Melody langsung mengalihkan pandangannya. Dia hanya tersenyum, menampilkan sederet giginya yang putih.

"Bilang dong kalo masih sayang, jangan liatin diem-diem mana tau dia," goda Anna.

"Nyisir sama nyindir itu sama, Na. Sama-sama perlu kaca," cibir Melody.

Nasib percintaan Melody nggak jauh beda sama Anna. Dia masih mencintai Angga, tapi mereka masih gengsi untuk balikan. Tapi setidaknya Anna lebih beruntung daripada Melody. Dia dan Angga masih sering bertukar kabar dan terkadang jalan bareng. Meski status mereka tidak lagi berpacaran, tapi setidaknya dia nggak seperti Melody yang hanya melihat Dylan dari kejauhan.

"Minggu depan Dylan udah mau UN tuh, kasih semangat," kata Anna.

"Gak ah."

"Siapa tau dari sana lo bisa balikan sama dia, kan awalnya cuma semangat-semangatan, akhirnya jadian lagi."

"Gak pinter *sepik* gue, Na."

"Hahahaha...."

Melody memang tidak seperti ketiga teman akrabnya, yang kadang bisa berani di satu waktu demi menyuarakan perasaannya. Ada hal-hal yang Melody jaga hingga sekarang.

"Udah ah," Melody setengah menyeret Anna supaya dia tidak terus meledeknya.

Hari ini Minggu dan besok Senin. Melody libur sekolah karena kelas dua belas akan melaksanakan Ujian Nasional. Melody melirik ke layar ponselnya. Dia menghela napasnya perlahan. Beberapa kali dia mengetikkan kata demi kata dan menyusunnya hingga membuat kalimat. Namun, Melody tidak puas dan ragu dengan pesan yang akan dia kirimkan kepada seseorang di Line.

Melody Alexandria:

Semoga besok ujiannya lancar,
Kak.

Pesan itu sudah terkirim. Melody menutup matanya berulang kali, lalu mengintip apakah sudah di-*read* atau belum oleh Dylan. Dua menit dari pesan itu terkirim, barulah Dylan membacanya. Tapi Dylan belum membalasnya.

Melody mendesah pelan, ternyata Dylan benar-benar hanya membacanya saja.

"Mel, ada David," teriak Nada dari lantai bawah. Melody melempar ponselnya ke atas kasur.

Melody turun dan melihat David yang sudah duduk di ruang tamu, ditemani oleh Nada.

"Liat tuh Dave, Melody dari dulu kebiasaannya jorok, belum mandi jam segini," kata Nada.

"Lagian libur ngapain mandi. Irit air Bun, lumayan tagihan air Bunda enggak bengkak," balas Melody.

David yang mendengar itu hanya tersenyum. Dia tahu kalau Melody memang malas mandi. Cantik-cantik tapi malas mandi.

"Ya udah, Bunda tinggal dulu kamu sama David," ujar Nada. "David. tolong hibur Melody ya. Dia murung terus tuh. Baru putus cinta."

Duh si Bunda ngapain dibocorin segala, bisa berabe nanti urusannya. Menyebalkan sekali.

"Jalan yuk?" ajak David.

"Males mandi," kata Melody.

"Gak usah mandi aja gak pa-pa, pake parfum yang banyak."

"Ish, jorok."

"Buruan, cuma minta anter makan nasi goreng gila kayak biasa. Gue traktir deh, daripada lo diem di rumah mulu kan?"

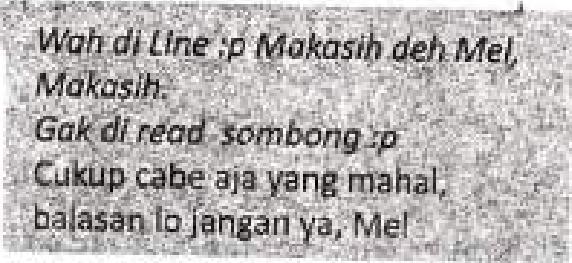
Nah iya, jadi *jomblo* juga harus keluar rumah. Jangan sampai tua menunggu jodoh hanya tinggal di rumah, kan gak berfaedah banget. Melody akhirnya mengiyakan ajakan David, lumayan ditaraktir juga kan.

Melody kembali ke kamarnya untuk mengambil jaket dan memakai parfum. Dia benar-benar males untuk pergi mandi. Lalu, dia melihat ponselnya menyala. Dengan kecepatan kilat, Melody menyambar ponselnya.

Senyum Melody merekah karena itu adalah balasan dari Dylan. Dylan mengirimkan sampai tiga pesan. Ah senangnya, rasanya dag dig dug nggak keruan.

Melody menutup wajahnya. Merasa malu. Dia seperti sedang merasa kasmaran lagi.

Dylan Arkana:



Wah di Line :p Makasih deh Mel,
Makasih.
Gak di read sombong :p
Cukup cabe aja yang mahal,
balasan lo jangan ya, Mel

Di sepanjang perjalanan, Melody balas-balasan *chat* dengan Dylan. Nostalgia bersama mantan.

Sudah lama nggak bertukar kabar dengan Dylan. Melepas rindu dengan sang mantan. Melody merasa Dylan sedikit berubah sekarang. Dia nggak lagi ketus dan sinis seperti saat kali pertama mereka bertemu.

Ah, seandainya terus seperti ini.

“Lo lagi galau. Putus?” tanya David.

Melody menoleh ke arah David. “Kepo”

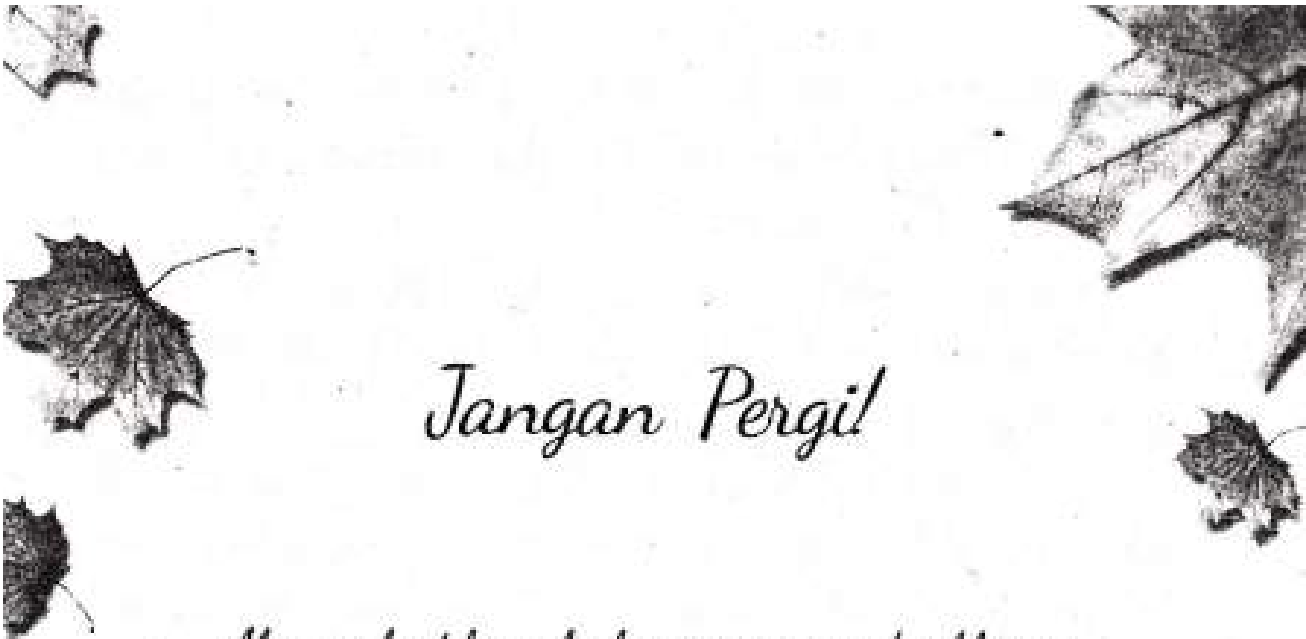
“Dih, gue nanya juga. Gini ya, Mel,” jeda David, “kalo sejalan ya gandengan, kalo beda arah ya salaman aja. Simpel kan?”

Melody tersenyum. Ya, semudah itu dan simpel memang.

"Tapi perasaan manusia gak ada yang simpel, Dave," ujar Melody.

"Itu mah lo-nya aja yang dibikin ribet. Selama ini gue santai-santai aja tuh."

"Ya itu kan lo, bukan gue."



Jangan Pergi!

*Aku membuat banyak alasan, namun pada akhirnya
aku hanya tidak ingin kehilanganmu.*

UJIAN Nasional telah berlalu. Sekarang kelas dua belas lagi masa-masanya mencari kampus untuk mereka melanjutkan pendidikannya kelak. Sedangkan, kelas sepuluh dan sebelas sedang fokus-fokusnya belajar untuk ujian semester genap.

“Kak Angga lanjut kuliah di mana?” tanya Melody, sekarang mereka sedang berada di kantin, entah kenapa Angga sekarang lebih sering menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman Anna. Katanya sih biar lebih akrab dan tahu bagaimana keseharian Anna. Bilangnya sih mau nyogok biar dibantuin bisa balikan sama Anna.

“Kuliah di daerah sini lah, Nyokap mana ngizinin kuliah jauh-jauh,” jawab Angga.

“Oh...”

“Lo tau Dylan lanjut kuliah di mana?” Angga balik bertanya.

Melody menggeleng. "Gak tau, gak pernah nanya juga. Lagian waktu UN gak pernah kabar-kabaran juga, takut ganggu," jawab Melody.

Anna menoleh ke arah Angga, lalu dia menghela napasnya perlahan. Anna menatap Melody dengan saksama, lalu dia tersenyum.

"Seharusnya Dylan yang bilang hal ini sama lo, tapi gue gak mau lo entar makin ngerasa tersakiti di sini. Dylan bakalan kuliah di luar," jelas Anna yang entah tahu informasi ini dari siapa.

"Di luar? Luar kota? Luar jawa?" Melody menanggapi dengan santai.

"Luar negeri lah. Liam juga lanjut kuliah di Jepang, katanya biar ketemu sama cewek-cewek seksi. Sialan emang dia," ujar Kate.

"Oh... Luar negeri," respons Melody datar, nggak seperti perkiraan Anna sebelumnya.

"Kok responsnya gitu sih, Mel, gak kaget?" tanya Jane.

"Gue harus gimana? Itu kan haknya Kak Dylan, gue gak ada hak buat ngatur juga."

"Yakin gak ada yang mau lo sampein ke Kak Dylan sebelum dia pergi, lusa loh dia berangkat," ujar Anna.

Lusa ya. Itu artinya dua hari lagi, dan Dylan tidak ikut wisuda dan perpisahan sekolah. Melody tidak punya waktu lagi untuk bertemu dengan Dylan. Perasaan Melody campur aduk. Antar galau dan bingung. Namun, rasanya nggak ikhlas melepas Dylan begitu saja. Banyak hal yang ingin Melody sampaikan sebenarnya, hanya saja tertahan

di bibirnya. Dia takut. Ketakutan itu semakin menjadi saat dia memikirkan bahwa Dylan akan pergi meninggalkannya dan lama tak kembali, meski dia tak lagi punya hubungan sama Dylan.

"Temuin Dylan aja menurut gue, dia juga pasti banyak yang mau disampein ke lo."

Melody terdiam sebentar, lalu mengangguk. Dia berdiri dari kursinya dan langsung mencari keberadaan Dylan. Teman-temannya hanya tersenyum melihat tingkah Melody yang seperti itu. Gengsi-gengsi mau. Mau sama Dylan, tapi gengsi.

Banyak tempat yang Melody datangi untuk mencari Dylan. Tapi Dylan nggak kelihatan batang hidungnya sama sekali. Sampai akhirnya Melody teringat kalau Dylan sering kali berada di *rooftop* untuk menikmati semilir angin. Melody tersenyum, lalu dia naik ke *rooftop*, siapa tahu Dylan ada di sana.

Namun, ternyata di *rooftop* juga nggak ada Dylan. Melody duduk di tempat biasa Dylan duduk. Kemudian dia memejamkan matanya, menikmati angin yang memainkan rambutnya, ah memang nggak seharusnya dia mencari Dylan. Itu hanya akan menumbuhkan luka baru.

Melody berdiri kembali dari tempatnya, berniat meninggalkan *rooftop*. Namun, saat dia membalikkan tubuhnya, dia melihat Dylan berdiri di sana sambil tersenyum ke arah Melody.

"Lo cari gue?" tanya Dylan.

Melody hanya diam menatap Dylan, nggak berkedip sama sekali.

"Dari reaksi lo, sepertinya gue benar, lo emang cari gue."

Dylan berjalan mendekati Melody. "Pasti banyak hal yang ingin lo bilang kan sama gue?"

"Ya," jawab Melody, "kata Anna, Kak Dylan bakalan kuliah di luar negeri?"

Dylan tersenyum menatap Melody, kemudian dia mengangguk. Anna sudah mendahuluinya mengabari Melody, padahal dia sendiri yang akan memberi tahu Melody sebenarnya.

"Ya. Gue sengaja gak kasih tau lo," kata Dylan.

"Kenapa?"

"Entar lo nyusul gue ke sana lagi."

"Ish, ke-*pede*-an," cibir Melody.

Dylan mengajak Melody untuk duduk di *rooftop*. Dia juga ingin mengatakan sesuatu kepada Melody, karena kemungkinan besar Dylan nggak akan punya waktu lagi ketemu Melody nanti.

"Kenapa Kak Dylan gak bilang sama aku?"

"Hari ini baru mau bilang, tapi udah keduluan sama Anna. Sebenarnya sudah dari lama sih gue mau kuliah di sana, cuma belum ada waktu yang tepat buat ngomong sama lo. *Sorry* ya?"

* "Gak pa-pa, Kak."

"Gue tau lo pasti sedih pisah sama *cogan* seperti gue," kepercayaan diri Dylan tak berubah, dan itu membuat senyuman di bibir Melody merekah.

"Lo ada waktu besok? Gue mau ngajak lo jalan sebelum gue pergi. Lo mau?"

"Oke," jawab Melody.

"Besok gue jemput ya?"

Melody mengangguk. Ya, Dylan akan pergi lusa, dan dia hanya punya waktu besok di Indonesia. Rasanya menyakitkan mengingat Dylan akan pergi. Tapi, Melody tidak bisa berkata apa pun untuk melarang Dylan. Dia bukan lagi pacar Dylan.

Melody sampai mau gila rasanya ketika dia memilih baju yang cocok untuk pergi bersama Dylan. Sekarang lagi musim dingin dan cuaca hujan terus, kan tidak lucu jika Melody mengenakan *dress* lengan pendek, yang ada dia malah masuk angin.

Dan akhirnya Melody memilih mengenakan kaus dipadukan dengan *jeans*. Dia juga memakai *coat* agar nggak kedinginan. Dia melihat pantulan wajahnya di cermin, benar-benar memalukan, mata panda terlihat jelas. Dia nggak bisa tidur semalaman karena memikirkan hari ini akan jalan sama Dylan.

"Ody, Dylan udah di bawah nih," teriak Nada dari lantai bawah.

Nada memang hobi teriak-teriak kalau di rumah, bingung deh kenapa harus teriak segala.

Melody dengan cepat memakai *make up* senatural mungkin agar tidak terlihat berlebihan di depan Dylan. Ah, kenapa dia harus berusaha tampil secantik mungkin di depan Dylan? Dylan kan hanya mantan. Ya mantan, mantan. Mantan itu masa lalu, dan masa lalu gak akan jadi masa depan.

Setelah beres, dia menemui Dylan di bawah. Saat Melody turun, Dylan sedang mengobrol serius dengan Nada. Ketika Dylan melihat Melody sudah siap, dia langsung pamit kepada Nada untuk mengajak Melody keluar.

"Ngobrolin apa sama Bunda, serius banget keliatannya?" Melody penasaran.

"Kepo."

"Tanya aja ah nanti sama Bunda," kata Melody.

"Bunda lo bilang, lo nangis mulu ya abis putus sama gue," goda Dylan.

"Masa Bunda bilang gitu? Padahal gak sering, cuma beberapa kali aja."

"Lo beneran nangis?"

Melody menoleh ke arah Dylan. Dylan menjebaknya lagi. Melody menolehkan tatapannya ke arah lain, bisa-bisa Dylan akan menertawakannya. Dan benar saja, Dylan langsung tertawa.

"Maaf," ucap Dylan terdengar tulus.

"Gak pa-pa, udah lama kok. Ayo Kak, mau ke mana?" Mengalihkan topik pembicaraan, Melody memang nggak mau membahas masalah yang sensitif seperti ini. Bisa-bisa

dia akan gagal *move on* dari Dylan. Meskipun sebenarnya saat ini juga sudah sih.

Melody meminta dibelikan permen kapas oleh Dylan. Dylan tersenyum. Setelah mencari-cari, akhirnya Dylan mendapatkan permintaan Melody itu. Dengan senang hati, dia memberikan permen kapas itu untuk Melody.

"Nih."

Melody tersenyum senang saat melihat permen kapas sudah ada di tangannya.

"Apa enakya coba, entar yang ada malah sakit gigi."

"Enak. Manis. Aku suka yang manis-manis."

Cewek memang. Selalu suka hal yang manis-manis, padahal yang terlalu manis selalu nyakitin.

"Gak pa-pa lah, tapi gue seneng akhirnya liat lo senyum. Gue suka aja gitu, keliatan lebih cantik," goda Dylan.

"Aku juga suka."

"Suka apa?" tanya Dylan.

"Kalau Kak Dylan senyum."

"Iyalah. Gue mah ganteng setiap saat, jadi gimana lo gak suka."

Menyesal Melody mengatakan hal itu. Dylan sama sekali nggak berubah.

"Yang ganteng itu Cameron," kata Melody.

"Iya."

"Shawn Mendes juga ganteng."

"Iya."

"Sehun apalagi."

"Tau."

"Taeyong lebih."

"Iya. Tapi semuanya kalah sama gue," kata Dylan.

"Kok kalah?" tanya Melody.

"Karena hanya gue yang mau sama lo. Mereka cuma genteng, tapi gak mau sama lo. Lah gue udah ganteng, mau lagi sama lo. Tapi sayang, udah mantan," ujar Dylan.

Ya benar, mereka sudah jadi mantan. Dan, ini hari terakhir mereka bertemu. Melody tersenyum kecut, namun sedetik kemudian Dylan membuat suasana jadi nggak tegang lagi. Dylan mengajak Melody untuk berjalan-jalan.

Senang rasanya, jika mereka tidak memikirkan status dan hari esok.

Setelah mengitari jalanan dan menikmati angin, mereka memutuskan untuk berkunjung ke kafe karena hujan mulai turun. Dylan membuka jaketnya untuk menjadikannya payung darurat agar Melody dan dirinya tidak terkena air hujan.

Sesampainya di kafe, Melody langsung memesan makanannya, begitu pula dengan Dylan.

"Kak, beneran besok harus pergi?" tanya Melody.

Dylan mengangguk.

"Gak bisa ditunda?"

"Enggak."

"Oh...."

Mereka terdiam, suasananya berubah menjadi canggung. Padahal tadi ceria.

"Kondisi Kak Bella?" tanya Melody lagi.

"Sudah lebih baik dari sebelumnya," jawab Dylan.

Suasana menjadi hening kembali.

"Mel."

"Iya Kak?"

"Gue kangen lo."

"Aku kan ada di sini."

"Pengen meluk sebelum gue pergi. Boleh?"

Melody mengangguk, lalu dia berdiri, begitu pula dengan Dylan. Dylan memeluk Melody dengan sangat erat, seolah tidak ada kesempatan untuk memeluk Melody lagi, nggak peduli dengan orang-orang yang menatap mereka.

Dylan melepaskan pelukannya, lalu tersenyum. Melody menatap lukisan-lukisan yang ada di kafe tersebut. Kemudian tanpa Melody sadari, Dylan menyelipkan sebuah *flashdisk* di saku *coat* Melody. Dylan berharap Melody akan membukanya.

Makanan sudah datang dan Melody duduk kembali di tempatnya. Mereka makan dalam diam.

"Kak," panggil Melody.

"Iya?"

"Aku sayang, Kak Dylan," jujur Melody, dia sudah nggak bisa menahan lagi perasaannya. "Aku gak mau Kak Dylan pergi."

Dylan terdiam sebentar, dia menatap Melody dengan saksama. Dia juga nggak mau, hanya saja ini sudah menjadi keputusannya dari jauh-jauh hari. Ini keinginan Dylan, dan ini cita-cita Dylan.

"Kak Dylan gak bisa sedikit lebih lama lagi?" pinta Melody. "Kalau aku nahan Kak Dylan di sini, apa Kak Dylan juga akan tetap pergi?"

"Iya."

"Apakah ini takdir?"

"Iya."

"Takdir itu menyebalkan," kata Melody. "Takdir itu mengerikan. Takdir itu kuat. Meskipun aku mau Kak Dylan ada di dekatku, tapi takdir nggak mengizinkannya." Melody berusaha tidak menangis, namun usahanya sia-sia, tangisnya pecah. Dia benar-benar sedih karena harus melepas Dylan.

Seharusnya Melody bisa menahan Dylan dari jauh-jauh hari, bukan di saat Dylan akan pergi baru dia sadar akan arti Dylan sesungguhnya buat dia.

"Seharusnya aku bisa nyegah Kak Dylan waktu Kak Dylan putusin aku. Aku bego banget karena gengsi. Aku sayang sama Kak Dylan, tapi aku bingung bagaimana nunjukinnya sama Kak Dylan. Kak Dylan itu terlalu kuat buat aku. Namun sekarang, aku sadar bahwa setiap aku mencari alasan apa pun, aku hanya nggak ingin kehilangan Kak Dylan."

Dylan menghela napasnya panjang-panjang. "Maaf udah bikin hati lo luka."

"Aku gak terluka!" tegas Melody, "tapi hatiku jadi sakit menyadari kenyataan bahwa Kak Dylan akan pergi."

Semua ini memang klise. Ketika masih sayang, tapi harus berpisah. Namun, Dylan nggak punya pilihan lain. Dia juga nggak ingin membuat Melody menunggu terlalu lama. Meski Dylan hingga saat ini masih mencintai Melody, namun dia tidak mau egois dengan menganggap Melody masih miliknya hingga saat ini.

Dylan nggak tahu nanti perasaannya akan berubah atau tidak ketika dia bertemu dengan orang baru. Karena itulah Dylan nggak mau ngajak balikan dan menjalani LDR.

"Mel."

"Iya Kak."

"Lupain gue," pinta Dylan.

"Kalau aku bisa, aku udah lupain Kak Dylan dari kemarin. Tapi aku juga bingung kenapa hati aku selalu saja *stuck* di Kak Dylan."

Melody baru bisa jujur sekarang. Tapi sudah terlambat. Dia merasa sakit saat kehilangan orang yang dicintainya. *Move on* memang sulit.

"Oke, silakan Kak Dylan pergi. Tapi jangan pernah minta aku buat lupain Kak Dylan atau buat berhenti suka sama Kak Dylan, karena aku adalah pemilik dari hatiku. Aku berhak menyukai siapa saja semauku, termasuk Kak Dylan. Aku nggak akan ganggu Kak Dylan atau memaksa Kak Dylan agar tetap bersamaku. Jadi, aku mohon jangan pernah ngelarang aku buat suka sama Kak Dylan."

"Jangan cinta sama gue, itu semakin buat gue terlihat jahat."

Cinta harus memberikan kebahagiaan, bukan? Bukan memberikan terlalu banyak luka. Meskipun niat awal Dylan berusaha membahagiakan Melody, namun pada akhirnya dia selalu menyakiti perasaan Melody.

Takdir itu nggak bisa dipaksakan. Semakin memaksakan, kita akan semakin tersakiti.

Hari ini adalah hari kerebangkatan Dylan ke luar negeri. Entah ke negara mana dia akan berkuliah, Melody berusaha untuk tidak peduli. Dia juga tidak ingin mengantar kepergian Dylan meskipun teman-temannya mengajak. Melody tahu, jika dia bertemu dengan Dylan lagi, akan sulit buatnya untuk melepas kepergian Dylan.

Sekarang Melody duduk di kafe yang sama seperti kemarin dengan Dylan. Kafe di mana mereka bertemu untuk kali pertama dulu. Sekarang Melody kembali ke awal, di mana dia datang sendirian ke kafe ini sambil menikmati segelas *milkshake* Oreo kesukaannya.

Melody merogoh saku *coat*-nya, berniat mengambil ponselnya. Dia menemukan *flashdisk* yang sama sekali nggak dia kenal. Melody mencolokkan *flashdisk* itu ke ponselnya. Lalu dia melihat ada satu video di sana.

Video itu terputar. Dan yang pertama kali muncul adalah tulisan: *Hallo Melody*.

Lalu, muncul sosok Dylan.

Ini Dylan. Meski sekarang aku sudah gak ada di samping kamu. Tapi, kebersamaan kita akan tetap menjadi kenangan.

Air mata Melody menetes. Dylan selalu membuatnya hatinya tidak bisa ke mana-mana. Melody tetap mencintai Dylan, meskipun berbagai permasalahan menghalangi hubungan mereka.

Suara Dylan yang lembut mengalir dari video, dan itu benar-benar menyayat hati Melody.

Setelah itu, foto-foto yang sempat mereka abadikan terputar satu demi satu. Kenangan itu seakan terbuka kembali dalam ingatan Melody. Terputar layaknya kaset yang nggak mau berhenti. Saat kali pertama mereka bertemu, saling menyukai, berpacaran, dan berpisah seperti sekarang.

Lalu, muncul lagi tulisan:

Maaf kalau aku gak nepatin janji aku untuk terus sama-sama kamu. Tapi, aku bahagia bisa kenal kamu, jadi pacar kamu, dan ngabisin waktu bersama-sama kamu.

Bolehkan kalau nanti aku rindu kamu? Dengan siapa aku nantinya, kamu tetap orang yang pertama ada di hatiku.

Terima kasih telah mengajarku banyak hal, dan itu hanya bisa aku dapatkan dari kamu.

I Love you, Melody Alexandria.

Video berdurasi tiga menit itu berhenti. Melody benar-benar sedih sekarang, dia menumpahkan air matanya. Dia rindu Dylan dan ingin bertemu dengan Dylan saat ini.

Melody masih ingat saat mereka sedang merayakan hari jadi ketiga bulan hubungan mereka, Dylan datang ke kelasnya dengan membawa sebuah gitar. Melody pikir Dylan akan menyanyikan lagu romantis, tapi ternyata Dylan menyanyikan lagu *Mirasantika* untuk Melody. Itu adalah momen yang paling nggak bisa Melody lupakan sampai kapan pun.

Dylan itu unik.

Sekarang, Dylan benar-benar pergi. Dia mungkin nggak akan pernah kembali.

Melody menangis, tapi dia tidak menyesal. Tidak perlu ada yang disesali. Perpisahan memanglah bukan akhir dari segalanya, namun perpisahan kali ini merupakan akhir dari kisah cinta Melody dan Dylan.

Melody mencabut *flashdisk* itu dari ponselnya, kemudian dia menyimpannya di saku. Terima kasih Dylan atas kenangan yang tak terlupakan selama ini. Setidaknya, Dylan sempat menorehkan sepenggal kisah di kehidupan Melody.

Masa putih abu-abu Melody berbeda semenjak dia mengenal Dylan. Dia bersyukur karena Dylan membuatnya bahagia, meskipun hanya sesaat.

Tidak ada kata *happy ending* dalam kehidupan sebenarnya. Karena, drama *happy ending* itu menyesatkan. Seharusnya semua orang tahu, kalau hidup itu nggak semudah jalan cerita drama.

Penggabungan nama mereka, 'MeloDylan', hanya cukup sampai di sini. Nama itu tidak memiliki *ending* yang bahagia untuk keduanya, meskipun mereka saling mencintai.

Melody bangkit berdiri dari kursinya, kemudian dia melihat ada pesan Line yang masuk ke ponselnya. Melody membukanya. Itu dari Dylan.

Dylan Arkana:

*Gue tau lo pasti gak dateng ke sini,
padahal yang lain dateng.
Jangan nangis selagi gak ada gue.
Jangan nangis karena cowok lain.
Jika nanti kita bertemu lagi, dan perasaan kita
masih tetap sama, gue akan menganggap itu takdir.
Kita akan bersama lagi jika hal itu terjadi.
Jaga diri baik-baik. Gue sayang lo, Mel.*

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mau mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya saya dapat menerbitkan buku ini. Kedua, saya mau berterima kasih kepada Ayah dan Ibu saya yang selalu *men-support* apa pun yang saya pilih, mereka senantiasa membimbing dan menasihati saya segala hal.

Tidak lupa saya juga akan mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak.

Keluarga saya sangat berperan begitu penting dalam penyelesaian naskah ini. Azril dan Amanda, kedua adik saya.

Herna Junita yang suka dengerin kalo lagi curhat masalah naskah *MeloDylan*. Rizki Alfinura yang suka ngomel-ngomel kalau apa yang saya ceritakan kurang pas. Ainun Fitry yang memberikan saya inspirasi atas kisah cintanya. Iret Nandriyani yang selalu mengarahkan saya ke hal-hal yang positif. Kalian berempat benar-benar berjasa untuk saya.

Fini Fitriani, teman berangkat kuliah bareng yang selalu saya ganggu malam-malam kalau mau jajan.

Nuremi yang sipit dan tukang makan, Rianty yang kurus karena makannya diabisin Emi, hehe.... Kalian teman LDR saya yang paling terbaik dari semua yang pernah saya kenal, kalian berdua selalu mendengarkan apa yang saya ceritakan, teman begadang, teman ngocol, dan segalanya kalian memang terbaik.

Grup Line US. Ica, Salsa, Bella, Martha, Ojan, Chandra, Citra, Clarissa, Dhini, Martha, Jesse, dan yang lainnya saya tidak bisa menyebutkan semuanya. Kalian telah menemani kegabutan saya selama ini.

Cocönut Books yang sudah bersedia menerbitkan naskah saya menjadi sebuah buku. Semoga semakin sukses dan selalu menerbitkan buku yang berkualitas.

Pak Budhi yang sudah saya repotkan selama ini, selalu saya tanya ini dan itu, dan selalu membalas kapan pun saya bertanya akan hal-hal yang berkaitan dengan novel ini.

Penulis wattpad lainnya. Bella, Murni, Kak Naomi, Intan, Kak Diviana, Kak Hana, Kak Riska, dan yang lainnya. Kalian semua sudah membantu dan menginspirasi saya selama ini.

Roleplayer MeloDylan. Bisa cek di instagram (@Melodyalexaa, @Dylanarkana, @Bellavallerie, @Fthradriano, dan yang lainnya.) Karena kalian sudah meramaikan cerita ini. Buat kalian yang mau tau" semua karakter yang ada di novel ini bisa cek instagram @duniaaci.

Pembaca di Wattpad karena sudah banyak membantu. Kalian yang selalu *vote* dan komentar. Tanpa kalian, novel *MeloDylan* tidak akan bisa seperti sekarang.

Akhirnya berkat banyak pihak yang berperan novel *MeloDylan* ini bisa terbit setelah penantian yang cukup panjang.

—Asri Aci

1

Profil Penulis



Aku, ASRI ACI, lahir tanggal 13 Maret, tinggal di Cipanas, Cianjur. Sekarang sedang kuliah di Cimahi, Bandung. Aku suka hal-hal yang berbau Korea, mau dramanya ataupun musiknya (*boy group/girl grup*), terutama EXO dan NCT, *bias*-ku Sehun dan Taeyong. Aku juga suka belajar akuntansi, menonton film (apalagi *genre crime, drama, horror, thriller, dan anime*), membaca novel, jalan-jalan, dan hal-hal menyenangkan lainnya.

Aku anaknya gak bisa diem, bawel, suka teriak-teriak gak jelas, asyik, suka susu, insomnia akut, *mager*-an, dan gak suka durian.

Kalian bisa kenalan sama aku lewat sosial media aku.

Instagram: @asriaci13 / @duniaaci

Ask.fm: asriaci13

Dapatkan juga....

a wattpad romance

Putrilagilagi

I'm yours

cinta dan rasa sakit itu saling mengikuti



Mungkin kehadiran Aldi bisa mengingatkan kalian tentang perjuangan seorang cowok yang kalian cintai. Mungkin juga, kehadiran Letta akan membuat kalian mengingat betapa sakitnya patah hati. Lalu, ada juga Raka dan Karin yang mengantarkan cerita pengkhianatan. Ah! Aku tak akan melupakan mereka:

Andre, Radit, dan Vino. Aku yakin ketiga orang itu

akan selalu berhasil membuat kalian tertawa,

membuat kalian mengingat kembali masa-masa SMA.

Jadi bagaimana? Apakah kalian tertarik untuk kembali mengingat semua itu? Jika iya, aku merasa lega. Semoga buku ini yang kalian cari. Selamat jatuh cinta, menangis, dan tertawa.

WULANFADI



i wuf u

Ketika terlalu takut mengatakan
'i love you'

Iris, Ira, Ari, dan Alden.

Kalian akan berkenalan dengan Iris, perempuan yang hidup dengan menari, bernapas seraya menutup diri dari dunia, dan tidak pernah mengerti arti kasih sayang yang sebenarnya.

Kalian akan mengikuti kehidupan kecil Ira, perempuan yang paham akan artinya sesak, satu dari jutaan hati malang yang tersesat, dan iri yang memuncak.

Kalian akan mengerti Ari, laki-laki yang berusaha berubah menjadi lebih baik, menahan candu dengan permen Yupi, dan terjebak zona pertemanan.

Kalian akan jatuh hati pada Alden, laki-laki yang berhadap pada 0,1 persen, berjuang mengalahkan penyakitnya, dan tahu sakitnya bertepuk sebelah tangan.

Kalian akan mungkin atau mungkin t
idak jatuh cinta pada cerita ini.

chachaii



IPA & IPS

Pada dasarnya sifat anak IPA dan anak IPS berbeda drastis. Hanya karena perbedaannya, mereka tidak pernah akur. Mau sama kakak kelas ataupun satu angkatan sama aja, kayak kucing dan anjing.

Tapi berbeda yang terjadi dengan Michele dan Rifqi. Michele, anak IPA yang terlibat kisah cinta dengan Rifqi yang notabene adalah siswa dari jurusan IPS.

Kisah mereka berawal dari sebuah hukuman yang justru mempersatukan mereka.

Namun, tak ada cinta yang bisa diraih dengan mudah. Kisah cinta mereka diuji dengan kehadiran orang ketiga. Lalu, bagaimana Michele dan Rifqi mengatasinya?

Bisakah akhirnya mereka bersatu di antara jurang perbedaan?



*Bukan sakitnya yang membuatku menderita
Tapi bekas luka itu yang membuatku
terlalu sakit untuk mengingatnya.*



Melody mempunyai masa lalu yang buruk dengan mantan pacarnya. Hal itu yang membuatnya pindah dan berusaha menjauh dari segala hal yang melibatkan dia dengan masa lalunya. Melody terus menghindari setiap masalah yang terjadi di dalam hidupnya, dia tidak pernah menyelesaikan masalah itu secara tuntas karena keraguan dan ketakutan yang ada di dalam dirinya.

Dylan cowok yang selalu membuat masalah, dia senang dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam hidupnya, apa pun yang dia lakukan pasti menimbulkan masalah. Setiap masalah membuat Dylan merasa, warna-warni dan lika-liku dalam hidup itu nyata adanya.

Pertemuan keduanya bukan tanpa alasan, saling tarik-menarik dan berbeda paham satu sama lain. Tapi, mampukah keduanya menyesuaikan dengan karakter dan sifat yang berbeda dalam suatu ikatan, yang di sebut cinta?

Didistribusikan Oleh:

COCONUT
BOOKS



BSM
Bumi Soreesta Media

NOVEL

ISBN: 978-602-6940-67-4



9 786026 940674